

BELIA
WRITING
MARATHON
SERIES
BATCH

2

*Readers
choice*

Ary Nilandari

B



peLiK

Haruskah aku relain kamu dengannya?

Testimoni untuk *Pelik*

“Kamu percaya sihir? Jangan. Musyrik katanya. Tapi, setelah baca *Pelik*, kamu bakal tahu rasanya dimantrai. Membuatmu nyaris lupa kalau mereka tokoh fiksi. *Believe me. It's different.*”

—@**HitamArang**, sang Pembaca Budiman

“Pada skala 1-10, *Pelik* menempati 9,50! 0,50-nya adalah sisa kewarasan agar aku enggak menganggap Rayn, Ardi, Megan, si Resek Raiden, dan Lucy, nyata. Seharusnya Kak Ary menuliskan **WARNING! KONTROL BAPERMU KARENA INI HANYA FIKSI BELAKA!** *Pelik* bakal *blow your mind!* Kak Ary memang begitu, *skill* menulisnya bikin jungkir balik.”

—@**Gama_Sarial**, agen *Pelik* yang pengen peluk Ardi sampe penyet

“*Pelik*, cerita yang berhasil buat aku plin-plan. Aku jatuh cinta sama semua tokoh cowoknya. Rayn, Ardi, dan Raiden. Nggak bisa pilih. *Feel*-nya kerasa banget sampai aku menganggap diriku sebagai Megan. Pokoknya *Pelik* beda dari cerita *teenlit* lainnya. ♥”

—@**akuausi**, agen *Pelik* kembaran Megan

“**WARNING!** Novel ini mengandung zat adiktif tingkat tinggi. *Once you start, you won't stop. Believe me*, kamu bakal jatuh hati sejak halaman pertama dan enggak mau pisah sampe akhir kisah. PS: novel ini memiliki efek samping yang bikin kamu gagal *move on.*”

—@**Alya Adzkya**, RaynArdi Squad yang mupeng diskusi buku sama Rayn

“Ide cerita yang menarik tentang Rayn pengidap *face-blindness*, *bromance* yang kuat Rayn-Ardi, peliknya cinta *quadrangle* Rayn-Megan-Ardi-Raiden yang semakin diaduk Lucy, sukses bikin aku terpesona dan jatuh hati! Belum lagi dialog antartokoh yang supermanis, dan uniknya *Check Point* Ardi yang bikin senyum-senyum. Selamat ber-*Pelik* ria!!!”
—@**Umi Nuraeni**, yang ingin diperebutkan jadi pacar oleh Rayn-Ardi-Raiden

peLiK

Hak cipta dilindungi undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

pelik

Ary Nilandari



Pelik

Karya Ary Nilandari

Cetakan Pertama, Agustus 2018

Penyunting: Hayu Hamemayu, Dila Maretihagsari

Perancang sampul: Nocturvis

Ilustrasi isi: Penelovy

Pemeriksa aksara: Mia F. Kusuma, Rani Nura

Penata aksara: Nuruzzaman, Petrus Sonny

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang Belia

(PT Bentang Pustaka)

Anggota Ikapi

Jln. Plemburan No. 1 Pogung Lor, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284

Telp. (0274) 889248 – Faks. (0274) 883753

Surel: info@bentangpustaka.com

Surel redaksi: redaksi@bentangpustaka.com

<http://www.bentangpustaka.com>

Ary Nilandari

Pelik/Ary Nilandari; penyunting, Hayu Hamemayu, Dila Maretihagsari.—Yogyakarta: Bentang Belia, 2018.

x + 270 hlm; 20,8 cm

ISBN 978-602-430-330-3

E-book ini didistribusikan oleh:

Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40

Jakarta Selatan - 12620

Telp.: +62-21-7864547 (Hunting)

Faks.: +62-21-7864272

Surel: mizandigitalpublishing@mizan.com



To those who read
and write for the souls.

DAFTAR ISI

1. Surat Utang	5
2. Belum Kenal Cinta	11
3. MP = Mission Possible	20
4. Tugas Pertama	27
5. Menghidu Cinta	40
6. Saksi Mata	46
7. Teralihkan	54
8. Deraai Genta Angin	59
9. Dicari: Sahabat	65
10. Si Unyeng-Unyeng Dua	74
11. Yang Dibela yang Ditekan	81
12. Sumpit Stainless	87
13. Code Names: LuWAK & BiaWAK	93

- 
14. But a Friend is So Hard 101
to Find
15. Calm Before the Storm 116
16. Tapi, Hatiku Bisa Melihat 124
17. Just a Face in the Crowd 133
18. Badai Raiden 140
19. Indigo Rose 152
20. Fight Like Brothers 166
21. Quadrangle 176
22. Action Speaks Louder 185
23. Just Walking in the 194
Rayn
24. Everybody Makes Mistake 208
25. You're DED, Meg! 218
26. Diam Itu Tertikam 229
27. Fair Barter 239

Checkpoint A

Kepada

Ketua Asosiasi Malaikat Pelindung

Yang Mulia Ketua, masih ingat aku?

Namaku **Lazuardi Aristides Parahita**. Lihat arsip kalau lupa. Dalam sepuluh tahun ini, sudah kukirim empat permohonan *membership*. Tapi, enggak pernah ada tanggapan. Aku masih cowok biasa-biasa saja yang enggak mampu melindungi mereka yang kusayangi. Boro-boro dijadikan Malaikat Pelindung (MP) buat orang yang kupilih.

Anda tahu siapa dia?

Rayn.

Kenal, kan? Bukan, bukan Ryan, tapi **R—A—Y—N**, dibaca sama dengan *rain* (hujan). Aku pilih dia dengan segudang alasan, sudah kupaparkan di surat-suratku dulu. Intinya, *he is like a brother to me*. Tapi, ada baiknya aku paparkan lagi profil singkatnya, biar jelas Rayn mana yang kumaksud.

Nama lengkapnya Rayn Xavier Wrahaspati. Iya, namanya emang bikin lidah kebelit.

Setahun lebih tua dariku, tapi sama-sama baru mau masuk kelas 10. Bukan karena tinggal kelas. Rayn pernah cuti sekolah waktu SD untuk ikutan riset medis. Rayn yang jadi objek riset itu karena kelainan saraf otak yang dideritanya. Rayn mengidap *prosopagnosia*, *face blindness*.

Di mata Rayn, enggak ada bedanya kepala sekolah dengan tukang kebun, karena sama-sama botak. Dia enggak kenal cewek dari kecakepannya. Buat Rayn, Saskia yang mirip Raisa adalah si *galing*. Anna yang dijuluki kembaran Emma Watson jadi si kucir. Widya yang bercita-cita jadi Miss Universe, si jangkung. Lalu, ada si cerewet, si merdu, si ceroboh, yang rupanya Diana, Arlene, dan Gina. Eh, buset, ke mana cewek-cewek itu sekarang, ya?

Ehem. Sampai di sini, jelas ya, Rayn itu yang kumaksud.

Jadi, jangan bilang enggak kenal. Karena aku tahu, Anda justru mengutus Rayn untuk jadi Malaikat Pelindungku sejak kami pertama bertemu di SD. Tepatnya sejak Rayn bisa mengenali lewat dua unyeng-unyeng di kepalaku. Beruntung, aku punya ciri istimewa. Saat orang lain melabeliku si bocah bengal gara-gara unyeng-unyeng, Rayn malah menganggapku sahabat. Sampai sekarang, kami tetap dekat, meski pisah sekolah lepas SD.

Eh sebentar, Ketua. Ada cewek lewat depan rumah

Yup. Si kepeng dua yang manis. Pindahan baru di rumah ujung sana. Belum kelihatan punya lesung pipit atau enggak. Nanti kusamperin, deh, sekalian tanya nama. Aku kan, tetangga yang baik

Ehem. Oke, aku lanjutin.

Soal Rayn, ini sungguh kebalik, Yang Mulia. Aku yang meminta posisi MP, Rayn yang dikasih. Rayn yang punya kelainan malah diberi kesempatan berbuat banyak untukku yang normal. Aku sebutkan beberapa peristiwa sebagai pengingat:

1. Bisa dibilang, aku selalu naik kelas berkat Rayn. Bahkan, Ibu yang seorang guru pun enggak bisa menembus kebakuan otakku. Rayn bisa. Dia menyulap semua pelajaran jadi mudah buatku. Otaknya benar-benar encer, kecuali bagian khusus yang memproses informasi tentang wajah manusia. Kayaknya Rayn malah enggak punya itu. *Sigh*
2. Waktu kelas 4, Rayn menyelamatkanku dari serbuan si Cimot. Anjing jelek milik Pak RT yang mengincarku sejak pandangan pertama. Nafsu banget setiap lihat aku, kayak lihat sepatu bekas saja, enak buat digigit-gigit.
3. SMP kelas 7, aku berutang nyawa sungguhan. Enggak tanggung-tanggung, dua jiwa sekaligus. Banyak orang mengira akulah pahlawan yang menyelamatkan Ibu dan Jihan dari rumah yang kebakaran.

Padahal, Rayn yang pertama menerjang masuk tanpa ragu, sampai bahu kanannya terluka. Sementara aku terpaku *shock*. Baru setelah Rayn berteriak-teriak, aku sadar. Rayn enggak bisa sendirian. Ia berhasil membawa Ibu keluar, tapi adikku masih di dalam. Aku tertular keberanian Rayn untuk menyelamatkan Jihan.

4. Belum lama ini, aku dan Rayn dipalak tiga orang preman. Kupikir itu kesempatanku melindungi Rayn. Dua tahun berlatih taekwondo, sabuk merah, masa sih, aku enggak bisa melawan mereka? Ya, aku memang sanggup menjatuhkan satu. Tapi, Rayn mengusir ketiganya. Rupanya, selama *homeschooling*, Rayn juga belajar bela diri secara privat. Macam-macam aliran, enggak jelas sabuknya, tapi kekuatan dan kelincahannya enggak main-main.

Yang Mulia Ketua, Anda lihat sendiri, siapa yang lebih banyak berutang budi? Enggak seimbang. Pertanyaanku sekarang, mau sampai kapan permohonanku untuk jadi MP Rayn dicuekin? Kapan keadaan berbalik? (Eh, interupsi bentar, Ketua ... *handphone*-ku berbunyi. Jangan ke mana-mana)

I am back. Yang Mulia Ketua, terima kasih. Tahu, kan, siapa yang barusan telepon?

Mami Kiara. Maminya Rayn.

Katanya, sudah diputuskan, Rayn enggak *homeschooling* lagi, tapi mau masuk SMA. Sudah diterima di **Darmawangsa International High School**.

Waaah. Susah dipercaya, kalau ingat kondisi Rayn. Di SD negeri saja, di mana ada aku dan Ibu, Rayn susah bergaul. Enggak tahu gimana dia di SMP swasta. Tapi, pasti kelimpungan, buktinya dia lanjut *homeschooling*. Eh, sekarang pilih SMA elite dengan siswa-siswa mancanegara?

Mami Kiara bilang, itu maunya Rayn sendiri. Dia ingin mencoba sekolah biasa lagi. Tapi, Rayn minta aku sekolah di sana, sebangku dengannya kayak SD

dulu. Katanya, kalau ada aku, ia yakin bisa menghadapi apa pun. Mami Kiara menawarkan *full scholarship* kalau aku mau.

Tentu saja aku mau, Yang Mulia Ketua. Karena kukira, ini jawaban instan buatku, bahkan sebelum protes ini kulayangkan. Kesempatan untuk jadi Malaikat Pelindung Rayn. Aku siap.

Terima kasih.

Yours faithfully,

Ardi



Surat Utang

Darmawangsa International High School

Maaf, saldo Anda tidak mencukupi untuk melakukan transaksi ini

Pesan di layar ATM itu terus membayang di kacamata silindernya. *Meledak. Huh, bisanya cuma minta maaf*, rutuk Megan dalam hati. Mestinya kartu ATM dibuat cerdas, bisa kasih peringatan saat digunakan membayar. Menyala dan berbunyi sekalian. *Warning, warning, saldo tinggal buat SPP, jangan dipakai yang lain.*

Tanpa alarm, ia merasa aman-aman saja pakai *autodebet* untuk belanja buku dan peralatan gambar dua minggu lalu, kemudian lupa. Sekarang, saat ia perlu uang tunai, baru deh, dibikin *shock*. Cuma selembat seratus ribuan yang bisa diambil. Sampai ia harus memeriksa saldo dua kali, siapa tahu mesinnya eror.

Megan meninggalkan galeri ATM di basemen dengan kepala pening. Jantungnya terasa bekerja terlalu keras sampai kaki dan tangannya lemas. Rasanya enggak sanggup kalau harus naik tangga ke kelasnya. Sekali ini saja deh, pakai lift untuk difabel. Ia bersandar di dinding kabin yang membawanya ke lantai dua. Teman-teman pasti masih ngomongin hadiah ulang tahun kejutan buat Miss Mala, wali

kelas mereka. Sambil menunggu bendahara kelas mengambil dana kas. Siapa bendahara kelas?

Dirinya. **Megan Naja Nitisara**. Dipilih secara aklamasi karena ia jago matematika dan enggak punya banyak duit pribadi, jadi kecil kemungkinan tercampur. Begitu alasan teman-teman. Konyol.

Mereka enggak tahu, justru karena pemasukan seret, uang kas juga sudah habis ia pinjam untuk membeli buku bulan lalu. Megan berniat menggantinya dengan uang SPP. Dan, SPP akan ia bayar dengan uang dari Tante Naura. Tante menjanjikan uang saku ekstra kalau nilai-nilai rapor bayangannya meningkat.

Ternyata nilainya jeblok, mengecewakan. Tidak ada ampun dari Tante, bonus melayang. Sekarang ia berutang pada kas, berutang uang SPP. Buku-buku tidak mungkin dijual lagi. Sebagian merupakan edisi langka dan sebagian lagi bertanda tangan penulis khusus untuknya.

Megan mengusap buliran keringat di dahi, menatap bayangannya pada cermin di dinding. Kacamata berbingkai hitam kontras menutup sebagian muka pucatnya. Rambutnya yang panjang bergelombang kusut karena banyak digaruk dalam perang emosi melawan ATM.

Sebentar lagi lift akan membuka di lantai dua. Mau bilang apa pada teman-teman sekelas?

Sori ya, uang kas habis aku pakai untuk keperluan pribadi. Tolong pinjami dulu. Kalian kan, banyak duit!

Megan menggeleng sendiri. Kalau begitu, selamanya ia enggak bakal bisa masuk kelas dengan kepala tegak lagi.

Maaf, ternyata kartu ATM-ku ketinggalan di rumah. Pakai uang kalian dulu, ya?

Bisa dipastikan akan ada usulan mampir ke rumahnya sebelum mereka pergi ke mal beli hadiah. Tidak. Jangan sampai Tante Naura tahu permasalahannya. Percuma juga. Tante enggak bakalan berbaik hati membayarkan utangnya. Pasti malah bilang begini, *Meg, kamu enggak kapok juga? Boros lagi. Enggak perhitungan lagi. Selesaikan*

masalahmu sendiri. Pokoknya, waktu Tante bikin laporan bulanan ke ayah bundamu, urusan ini harus sudah beres. Kasihan mereka, kerja keras di kampung sementara anak sulungnya berfoya-foya di Bandung.

Astaga! Sejak kapan beli buku termasuk berfoya-foya? Iya sih, bukan buku pelajaran, sebagian besar novel. Tapi, tetap saja buku, beli sebanyak apa pun, enggak akan pernah cukup karena judulnya lain-lain, semuanya perlu dan layak koleksi.

Megan menyemburkan napas. Menyilangkan tangan menggosok-gosok bahu sendiri. Mencoba meredakan kecemasan. Saat bel berbunyi, pintu lift membuka. Masih waktu istirahat. Selasar ramai siswa terutama di depan kelasnya, 11A. Duh, ia belum punya alasan bagus. Megan buru-buru menekan tombol ke lantai tiga. Di atas sepi karena hanya ada aula dan ruang-ruang ekskul yang baru digunakan di luar jam belajar. Ia perlu berpikir tenang mencari solusi.

Di lantai tiga, sebelum lift membuka sempurna, seorang cowok menyeruak masuk. Poninya tergerai menutup mata. Menunduk, tidak menyapanya. Megan tidak peduli, lagian tidak kenal. Ia segera melipir keluar, belok ke kiri untuk ke toilet karena alam tiba-tiba memanggil dan mendesak. Sepertinya kerja keras otak sebanding dengan peningkatan isi kandung kemih. Beser. Megan berlari masuk dan memekik kaget. Ada cowok di dalam *restroom* perempuan. Bukan sembarang cowok pula. Tapi, jenis *really really bad news* buat seluruh cewek tanpa terkecuali. Wynter Mahardika. Blasteran Indo-British dari kelas 11 B.

Cowok itu tak kalah terkejut. Ngedumel enggak jelas. Tapi, kemudian dengan cuek berbalik membuka bilik WC satu demi satu. Melongok ke dalam, mencari-cari. “Shiitake pitak! Toge bengkok! Singa botak! Bikin repot saja!” Wynter mengumpat, entah ditujukan kepada siapa.

“Hei, hei! Ini toilet cewek! Kalau mau maki-maki, di toilet cowok sana!” Megan berkacak pinggang. Berdiri tidak nyaman dengan desakan di bawah perutnya.

Wynter hanya mendengkus. Mengedarkan pandangan ke sekeliling. Mata biru cowok itu bikin Megan merinding. *Waspada*, pikirnya, kalau bule gosong ini ada di waktu dan tempat yang salah, pasti berarti masalah. Pernah Wynter terlihat di sekitar ruang keputrian, sepatu Sheila terisi *rootbeer*. Atau, saat cowok itu menyelip di antara para *cheerleader* di kafetaria, tikus putih tiba-tiba muncul di meja mereka. Oh ya, sosok tinggi langsing dengan rambut pirang butek itu kayak noda di kaca mata, terlihat ke mana pun ia menoleh. Tapi, Megan anti banget berurusan dengannya. Tidak disangka hari ini bakal ketiban sial. Ah, masa bodohlah. Megan sudah kebelet pipis. Ia menghambur ke WC terdekat, tapi Wynter lebih sigap mengadangnya.

“Pakai toilet di lantai bawah saja. Di sini enggak aman.”

“Yang enggak aman itu kamu. Ngapain coba di sini?” Megan mendelik. “Sudah. Sana minggir, atau aku teriak panggil satpam.”

Wynter mendecak. “Dikasih tahu, bandel. Terserahlah.”

Megan tidak menunggu sampai cowok itu keluar dari *restroom*. Ia masuk dan mengunci pintu. Tapi, didengarnya Wynter masih bertanya apa dia melihat Raden, anak 11 C, di sekitar sini. “Tadi di lift aku ketemu cowok. Enggak tahu Raden atau bukan.”

“Raiden. Bukan Raden. Itu jamur apa kuping, sih? Masa kamu enggak tahu keponakan pemilik sekolah? Habis hibernasi ya?”

Megan menggeram. Ingin rasanya melabrak cowok itu. Tengil banget. Mau keponakan pemilik sekolah, kek, atau keturunan penunggu sekolah, kek, peduli amat. Terdengar pintu *restroom* terbanting. Cowok itu keluar akhirnya. Megan mengembuskan napas lega, membebaskan tekanan di kandung kemih.

Saat ia meraih tisu, lima makhluk kecil berwarna coklat berjatuh dari lantai. Satu demi satu mengikuti tarikannya

Kecoak!

Megan menjerit, buru-buru membereskan pakaian luar dalam, lalu naik keudukan toilet. Megan menjerit lagi. Bulu kudunya berdiri tegak. Ia dan kecoak punya kisah lama yang buruk. Megan, pembasmi

yang tidak berdaya meski memegang penggebuk kasur. Kecoak, korban yang berjaya, cukup merayap masuk ke mukena yang dipakainya. Megan terus bergidik setiap kali ingat kejadian itu.

“Wynter,” rutuknya penuh dendam.

Megan merogoh saku jas untuk mengambil ponsel dan memotret para kecoak yang bergentayangan. Bukti untuk melaporkan perbuatan Wynter kepada Miss Jansen, konselor siswa. Ia kemudian membungkuk meraih *jet shower* sambil berpegangan pada dinding bilik.

“Pergi! Pergi!” serunya, menyemprotkan air pada para kecoak, membuat mereka berhamburan keluar. Megan tidak peduli toilet yang seharusnya kering jadi banjir. Hati-hati ia turun. Dan, matanya menangkap tulisan pada gulungan tisu di dalam kontainer. Ia menarik tisu sedikit untuk memaparkan pesan yang ditulis acak-acakan.

*Thanks for saving us, cockroach hero.
W/love.*

Enggak lucu, pikir Megan. Meninggalkan jejak kejailan sebegitu jelas bisa berarti dua: pelakunya bodoh atau sombong banget. Apa pun itu, Megan bersumpah, Wynter enggak bakal lolos. Setelah memotret tulisan buruk rupa itu, Megan bergegas keluar *restroom*. Jam istirahat sudah habis. Kembali ke kelas sepertinya cukup aman karena sekarang pelajaran Miss Mala sendiri, teman-teman tidak akan ribut tentang uang kas. Tapi, ia sudah harus kabur sebelum pelajaran berakhir.

Megan terlambat sepuluh menit masuk kelas. Benar dugaannya, teman-teman memandangnya ramah. Tidak ada yang curiga ia pergi terlalu lama ke ATM. Megan duduk di bangkunya. Heran melihat amplop merah di atas meja. Untuknya. Tidak ada nama pengirim. Anisha, teman sebangkunya, angkat bahu ketika ia tanya.

Penasaran, Megan mengeluarkan surat itu. Dan, darahnya mendadak beku.

M,

Masalah kas sudah beres. Thanks to me. Temui aku di pesta Jocelyn Xiao malam Minggu ini. Aku beri tahu nanti syarat untuk menebus surat utangmu. Kalau enggak datang atau bilang-bilang orang lain, rahasiamu enggak dijamin. (L)

Cuma ada satu L di kelasnya. **Lucy Winola Ayu Kenward**. Blasteran Indo-Aussie itu duduk paling depan, menoleh kepadanya sambil tersenyum sinis. Keracunan apa para blasteran hari ini, kompak membuatnya sial? Eh, dari mana Lucy tahu masalahnya?

Astaga! Megan terkejut. Struk ATM dicampakkannya ke keranjang sampah. Gara-gara seratus ribu terakhir, saldonya terpapar. Betapa cerobohnya! Tapi, siapa yang menduga Lucy masih mengincarnya setelah perseteruan mereka di kelas 9 dulu? Oh, di kelas 10 dan di awal kelas 11 juga. Megan menggigit bibir. Ancaman Lucy enggak main-main.



Belum Kenal Cinta

Semakin dekat tujuan, semakin kacau detak jantung Rayn. Segala macam keramaian, terutama pesta ulang tahun, selalu membuatnya lemas melebihi dampak diare. Kenapa pula ia nekat? Rayn tidak kenal Jocelyn Xiao, cewek populer dari kelas 12, yang berulang tahun sekarang. Undangan ia dapatkan dari Arabelle Xiao, adik Jocelyn yang sekelas dengannya.

Rayn benci kehebohan yang ditimbulkan Arabelle tempo hari. Cewek itu punya sepuluh lembar undangan saja, sementara ada 30 orang di kelas. Harusnya dipilih secara diam-diam, enggak usahlah bikin kecemburuan sosial dengan seleksi enggak jelas. Rayn melipir ke bangkunya untuk lanjut membaca. Entah kenapa akhirnya ia terseret juga.

Rayn dipilih, Ardi tidak. Rayn menolak, Ardi pengen banget datang. Katanya, ini kesempatan bagus bertemu semua cewek cakep Darmawangsa. Rayn ingin memberikan undangannya kepada Ardi. Ardi malah bernegosiasi dengan Arabelle.

“Rayn dan Ardi itu sepaket. Kayak raja dengan patihnya. Kayak aktor dengan *stuntman*-nya. Kayak *wizard* dengan *familiar*-nya. Enggak bisa salah satu saja, Bel. **RaynArdi** atau tidak dua-duanya.”

“Aku enggak pengen datang,” Rayn berkata datar, mengembalikan undangan. Ia tahu yang mana Arabelle di kerumunan karena Ardi berdiri di depannya dan menyebutkan nama.

“Oke. Oke. Dua undangan. Tapi, kamu pastikan Rayn beneran datang! Awas kalau enggak,” Arabelle mengancam, yang dibalas Ardi dengan tawa bandel.

Rayn mendesah. Sekarang sudah separuh jalan menuju rumah Arabelle. Kalau ia mundur, entah apa yang bakal Ardi lakukan kepadanya. Enggak ada yang enggak mungkin buat patih, *stuntman*, sekaligus *familiar*-nya itu. Rayn jadi geli sendiri mengingat sahabatnya. Keresahannya berkurang. Ya, ia datang demi Ardi. Dan, Ardi akan ada di sana membantunya. Itu saja yang penting.

Mami tiba-tiba meraih tangannya, menggenggamnya sebentar, lalu kembali pada kemudi. “Jangan khawatir, Rayn. Kamu pasti bisa mengatasi situasi apa pun.”

Rayn tersenyum tipis. *Mami is the best*. Sejak Rayn dipastikan mengidap *prosopagnosia*, Mami membuat dirinya dikenali dengan banyak cara dan dari berbagai arah. Rambut digelung dengan tusuk konde bunga mawar, bros mawar besar di dada, parfum dengan wangi mawar lembut, pakaian dominan warna indigo, dan yang jelas, akan lebih dulu bersuara sambil menghampiri Rayn. Papi melakukan hal serupa, tentu saja versi maskulinnya. Tidak masalah tampilan jadi begitu-begitu saja demi putra tunggal mereka. Masa panik dan stres gara-gara kehilangan orang tua di keramaian pun sudah lama lewat.

Akan tetapi, di sekolah selalu beda cerita. Pakaian seragam saja sudah menyusahkan Rayn, apalagi kalau ada dandanan dan potongan rambut lagi *happening*. Penampilan teman-teman bisa begitu cepat berubah, senada pula, sebelum Rayn hafal ciri masing-masing. Hampir satu semester di kelas 10A, Rayn masih bergantung sepenuhnya pada petunjuk dari Ardi.

“Kayaknya itu deh, rumahnya.” Mami menepikan mobil. Membuka kaca jendela. Angin malam berembus masuk membawa debu dan asap jalanan tak kasatmata.

Rayn melongok melewati kepala Mami. Mengamati rumah mewah di seberang jalan. Halamannya terang dan ramai. Gerbangnya terbuka dengan antrean kendaraan yang hendak masuk. Tampak dua orang satpam memeriksa identitas dan undangan para tamu. Maklum, bapak Jocelyn orang penting di atase kebudayaan Tiongkok untuk Indonesia.

“Yakin enggak perlu diantar sampai dalam?” Mami menoleh kepadanya.

Rayn tertawa. “*Atuhlah* Mami, Rayn bukan anak SD lagi. Lebih cepat juga jalan kaki. Ardi pasti sudah nungguin di dalam. Katanya mau datang lebih awal.”

“Bagus kalau begitu.” Mami tersenyum. Papi bilang, senyum Mami cantik. Ke mana pun Papi pergi, pasti ingat senyum itu dan membuatnya rindu. Bagi Ryan, ia bisa lihat senyum Mami, tapi tidak ada bagian otak yang merekam senyum itu di memori lalu mengaitkannya dengan Mami. Seribu kali Mami tersenyum, seribu kali pula Rayn bisa melihatnya, tapi langsung terlewat begitu saja.

“Undangannya enggak kelupaan, kan?” tanya Mami, enggak pernah bosan tersenyum untuk Rayn.

“Ada kok. Kartu pelajar juga.” Rayn meringis, menepuk saku jasanya. Tapi, ia tidak segera beranjak, sampai Mami membelai pipinya.

“*It’s okay*. Penampilanmu *perfect*. So, *have fun*. Telepon Mami kalau sudah mau pulang. Papimu enggak bisa jemput karena bakal pulang telat dari Semarang.”

Rayn mencium pipi Mami. Lalu, turun dari mobil, menyeberang jalan, dan melewati *security check* tanpa masalah. Namun, begitu ia masuk, semua sensasi menyerbu indranya. Halaman dan bangunan begitu luas. Lampu sorot menyilaukan. Musik ingar bingar yang melatari suara-suara manusia. Aroma aneka masakan dari banyak stan. Wewangian campur aduk dari orang-orang yang berjalan melewatinya. Indra pencium dan pendengaran Rayn mendadak kebas, *overloaded*. Matanya bisa melihat orang-orang dengan pakaian pesta dan dandanan rambut berbeda, tapi semua asing baginya.

Ia terpaku. Jantungnya berdentam-dentam. Butuh Ardi sekarang juga.

Ponsel di saku celananya bergetar. Pasti Ardi mencarinya. Rayn menerima panggilan, sambil menyingkir dari arus tamu yang bergerak ke tempat pesta.

“Rayn! Kamu sudah di TKP?” Ardi berteriak. Rayn menjauhkan ponsel dari telinga. “Sori. Sori. Sori. Aku belum bisa berangkat, nemenin Jihan dulu sampai Ibu datang. Bentar lagi katanya. Tunggu ya. Jangan panik. Ingat saja trik yang kuajarkan. Kamu bakal baik-baik saja. Sudah ya, aku harus mengawasi Jihan. Itu anak apa bola bekel, sih! Hei ... hei, JIHAN! Jangan melompat-lompat! Aduh ...”

Rayn menelan ludah. Memegang ponsel erat-erat. Semakin mundur ke balik pilar. Ardi sudah memutuskan hubungan. Sabtu sore memang jadwal Bu Salwa memberikan les privat, mungkin terjebak macet di jalan. Sementara Jihan masih terlalu kecil untuk ditinggal sendiri di rumah. Tapi, berapa lama lagi Ardi akan sampai?

Rayn celingukan. Mungkin sebaiknya ia mencari tempat menunggu yang aman. Aman dari keharusan menyapa orang lain. Saat ini, ia berdiri di tengah beranda yang luas. Ada undakan ke bawah di kanan kirinya. Arus tamu datang dari sebelah kanan. Rayn pun berbalik ke kiri, relatif lebih sepi. Tapi, baru dua anak tangga ia turun, tiga orang tamu muncul dari arah sebaliknya. Satu cewek, dua cowok.

Rayn berhenti melangkah. Ingat trik Ardi.

Trik 1: *Anggukkan kepala sambil tersenyum. Ini keramahan standar Indonesia.*

Trik 2: *Sapa secara umum. “Hai!” atau “Selamat malam”. Lambaikan tangan kalau perlu. Paling juga dicuekin atau dianggap SKSD oleh orang yang tidak mengenalmu.*

Trik 3: *Pura-pura enggak lihat, sibuk ngapain, kek.*

Trik 4: *Lari sebelum mereka melihatmu.*

Terlambat untuk lari, Rayn memilih berjongkok, pura-pura mengikat tali sepatu. Berharap tiga orang itu melewatinya saja.

Akan tetapi, yang cewek malah menyapanya, “Hai, Rayn!” suaranya sering Rayn dengar. Kemungkinan besar teman sekelasnya. Tapi, yang mana dari 17 orang? “Kenapa kamu di sini?”

“Aku nunggu Ardi,” Rayn menjawab pelan sambil berdiri.

“Tapi, acaranya sudah mau mulai. Biasanya Ardi tepat waktu. Semoga enggak lama lagi ya,” cewek itu berkata simpatik.

Rayn mengangguk. Benar sekelas, cuma anak 10A yang tahu kebiasaan Ardi.

“Ayo, Hya!” Salah seorang cowok di sampingnya bergerak tidak sabar. Rambut hitam tergerai menutup mata. Rayn tidak kenal, tapi senang dengan info yang disebutkan tanpa diminta. Hya atau Hyacintha, 10A, sebangku dengan Arabelle. Satu dari sedikit yang tetap ramah kepadanya, meski Rayn jarang menyapa. Dan, tentu saja, salah seorang cewek yang paling sering disebut-sebut Ardi.

“Rayn?” Hya menggamitnya. “Bareng kami saja, yuk. Ardi bisa menyusul.”

Rayn mengerjap, bingung menanggapi ajakannya.

“Ya ampun, Hya mau nambah cowok lagi! Koleksi?” si rambut tergerai meledek.

Langsung mendapat *gaplokan* di punggung dari satu cowok lagi, yang tinggi langsing dengan rambut pirang. “Jaga mulutmu, Rai. Sana duluan kalau enggak sabaran. Kayak sudah pecah ketuban saja!”

“Raiden! Wynter!” Hya menegur kedua temannya dengan pelototan.

Rayn semakin gelisah. Ia tidak suka jadi pusat perhatian walaupun oleh tiga orang saja. Lebih tidak suka lagi dengan gaya bercanda dua cowok teman Hya. Enggak akan nyaman bergabung dengan mereka. “Hya, maaf. Aku mau nunggu Ardi saja. Permisi.” Tanpa menunggu jawaban, Rayn melanjutkan turun tangga.

Di bawah, Rayn mengembuskan napas lega. Ia tidak salah pilih. Tempat itu cocok untuknya. Taman kecil dengan pot-pot tanaman bonsai. Tenang, tersembunyi, dengan pencahayaan lembut. Ia bisa duduk di bangku batu di balik pot besar itu. Rayn pun berjalan mengitarinya. Terkejut.

Sudah ada yang duduk di sana. Cewek. Rambutnya disanggul asal, ditusuk dengan sumpit. Ia tampak sedang mengutak-atik kacamatanya. Rayn diam di tempat. Bagaimana kalau ternyata cewek itu mengenalnya? Enggak sopan banget kalau Rayn pura-pura lupa. Ia mundur. Tapi, bunyi langkahnya terdengar.

“Hai,” sapa gadis itu. “Perlu menyepi juga?”

Rayn mengangguk. Lega, enggak ada tanda-tanda gadis itu mengenalnya.

“Mau duduk di sini? Silakan. Bangkunya cukup panjang, kok.”

Nada suaranya renyah, mengusir keraguan Rayn. Ia pun mendudukkan separuh bokong di ujung terjauh.

“Ya ampun, tiga menit saja duduk begitu, kamu bisa kesemutan.” Cewek itu tertawa.

Derainya seperti bunyi genta angin yang terbuat dari kerang-kerang laut. Rayn suka mendengarnya. Ia memperbaiki posisinya agar lebih santai. Lalu, memberanikan diri bertanya, “Kenapa kacamatamu?”

“Lensanya lepas dan jatuh enggak ketahuan. Tadi di rumah masih utuh. Mungkin sekiranya longgar karena ketindih.”

“Membaca sambil tiduran dan ketiduran?” Rayn ingat kebiasaan Papi. Gadis itu mengangguk dan menghadiahinya tawa lagi. Rayn terkesima. Aaah. *Mami, inilah yang dinamakan tawa cantik?* Mungkin tawa ini bisa ia ingat karena telinga dan otaknya *nyambung* untuk suara. Tiba-tiba ada keinginan kuat untuk mengingat wajah pemilik tawa itu juga. Siapa tahu ada keajaiban. Rayn menoleh dan mencoba fokus pada mata, hidung, dan mulut gadis itu. Tapi, beberapa detik kemudian, ia menyerah. Setiap ia berkedip, tiga fitur utama wajah itu seperti baru dilihatnya kali pertama.

Gadis itu tidak sadar diamati. Masih memandangi kacamatanya, tampak jengkel. “Padahal, malam ini mau lanjut baca. Enggak bakal bisa tidur kalau enggak selesai.”

Bacaan, topik yang disukai dan dikuasainya. Rayn kembali antusias. “Buku apa?”

“*Runako* buku ketiga.”

“*Trilogi Runako* karya IgGy?” Rayn menoleh takjub. Seumuran dengannya, tapi gadis itu membaca buku *dark psychological thriller* yang susah dipahami oleh kebanyakan remaja.

“Kamu baca juga?” Gadis itu tak kalah terkejut.

“Ya. Enggak jadi trilogi karena sudah ada buku keempatnya. Novel grafis pula. Kamu punya?” Rayn semakin bersemangat. Seperti baru menemukan teman yang sudah terpisah lama. “Baru sebulan lalu terbit. *Self published*, dan dicetak terbatas. Cuma 300 eksemplar. Aku jadi orang pertama yang antre tanda tangan Kak IgGy waktu *launching*.”

“Eh? Serius kamu di sana? Aku juga, tapi telat datang. Pantas kita enggak ketemu.” Cewek itu memakai kacamatanya. Tampak lucu dengan satu lensa saja. “Buku keempatnya seru, enggak? Oh, jangan *spoiling*. Aaah, aku harus *beresin* kacamata ini segera.”

Rayn tertawa. Terbawa keriangannya. Saat itu angin berembus membawa wangi bedak bayi, yang semakin jelas saat cewek itu bergerak. Rayn menghirupnya dalam-dalam. Indra penciumannya terkait sempurna dengan memori. Satu lagi yang bisa diingatnya dari gadis ini. “Apa yang paling kamu suka dari *Runako*?”

“Sarkasmenya. Bikin *ngakak* atau—”

“Bikin mikir,” sambung Rayn.

Gadis itu mengangguk-angguk. “Aku mau bilang begitu juga. Kalau dibaca ulang, enggak *ngebosenin*, selalu ada hal baru yang kutangkap. Istilahnya—”

“*Multilayers!*” Rayn berseru. “Dikupas lapis demi lapis untuk *dapetin* hal baru.”

Gadis itu menjentikkan jemari. “Kamu ngerasain juga? Wah, enggak nyangka.”

Rayn sudah memutar tubuh, duduk mengangkang di bangku batu, menghadap teman bicaranya. “Paling suka waktu Runako bilang, *‘Aku enggak takut menyatakan pikiran. Kalau orang lain berubah pandangan tentang aku gara-gara itu, biarlah—’*”

“*Tandanya mereka sudah keliru melihat aku sejak awal,*” gadis itu melanjutkan kalimatnya. Lalu, bertepuk gembira. “Itu kutipan favoritku juga. Kamu tahu, waktu pertama kali baca, aku terpengaruh, jadi lebih berani bicara. Tanteku sampai kaget dan mengira aku melawannya. Baca kedua kali, aku sadar, Runako secara implisit bilang, berani bicara saja bisa bikin salah paham, apalagi isi pemikiranmu.”

Rayn terpesona. Beberapa saat hanya memandangi gadis itu dengan jantung yang mendadak melompat-lompat liar.

“Baca ketiga kalinya, aku seperti dapat peringatan dari Runako. Bakal ada orang-orang yang tetap salah paham biarpun kamu sudah bicara. Biar saja. Betul kan, begitu?” Gadis itu menoleh dan menatapnya lekat.

Rayn sadar dari keterpukauan. Buru-buru mengangguk. “Setuju. Kalau aku, baca pertama kali untuk memahami cerita keseluruhan. Runako hidup di kepala orang lain. Itu ide fantastis. Apa mereka dua sosok yang berbeda, atau satu orang yang punya kepribadian ganda? Baca kedua kali untuk memahami karakter Runako. Jadi yakin dia itu cowok yang terperangkap di kepala cowok lain. Baca ketiga kali, imajinasiku nemuin banyak kemungkinan.”

“Misalnya, kelak ada teknologi untuk menggabungkan dua jiwa dalam satu tubuh?”

“Salah satunya.” Rayn kagum karena tebakannya tepat.

“Wow! Eh, tampangmu kayak enggak hobi baca, apalagi ngulik gitu. Sungguh. Enggak nyangka, loh.”

Rayn tertawa. Begitu saja menyambar, “Memangnya tampangku kayak apa?”

“Hmmm” Kepala gadis itu terteleng, serius mempelajari wajahnya. Rayn merasakan mukanya memanass. Tawa unik itu berderai lagi. Namun, bunyi ponsel menyela. Gadis itu berdiri, membaca pesan yang masuk. Tiba-tiba saja ia lari ke arah tangga. “Maaf, aku harus pergi!”

Rayn terkesiap. Terlambat bereaksi. “Hei ... tunggu! Siapa—”

Gadis itu sudah lenyap dari pandangan.

“Memangnya tampangku kayak apa?” gumam Rayn, menggeleng penuh sesal. Satu momen menakjubkan baru saja ia alami, tapi otaknya tidak mampu mengingat wajah gadis itu. Tidak, jangan menyerah. Ada hal-hal lain yang bisa dicatat. Seperti kerasukan, Rayn mengambil pulpen dari sakunya, dan mulai menulis cepat.



MP = Mission Possible

Setelah terjebak macet, Ardi sampai juga di rumah Arabelle, terlambat 1 jam 25 menit. Jantungnya menggila dengan perasaan bersalah dan cemas. Nomor Rayn tidak bisa dihubungi. Pasti anak itu tidak mendengar panggilannya di tengah keramaian pesta, atau malah sedang terserang panik.

Ardi menyelip di antara orang-orang yang berkelompok mengobrol. Berkelit menghindari tubrukan dengan pelayan-pelayan berseragam yang mengedarkan kudapan.

Rayn pasti merasa sangat terasing di sini. Padahal, di sekolah, anak itu populer lebih dari yang disadarinya. Terutama di kalangan cewek. Julukan yang mereka berikan macam-macam tergantung kesan pertama bertemu Rayn. Si pemalu yang lugu, si ganteng imut dengan senyum maut, si pendiam dengan tatapan tajam, si jutek yang bikin hati *pote*, cowok serius sok misterius, dan entah apa lagi.

Rayn membiarkan saja, enggak mau menarik perhatian lebih jauh. Mami Kiara mewanti-wanti Ardi dan Rayn untuk merahasiakan kelainan Rayn demi keamanan. Penderita *prosopagnosia*, kalau masih kecil, rentan penculikan, kalau sudah besar seperti Rayn, rentan perundungan.

Andaikan cewek-cewek di sekolah tahu, di balik senyum, tatapan, atau diamnya, Rayn berkulat mencocokkan nama dengan ciri-ciri yang dihafal. Sering keliru. Situasi yang menuntut Ardi agresif menyapa duluan sebelum Rayn kelimpungan. *Hai Sarah, bando kamu baru ya, cakep. Hya, kamu baik banget, perhatian banget, rajin banget ... eh, enggak ada alasan, cuma pengen bilang gitu aja.* Miss Tan, your smile is so bright this morning. *Enggak, ini bukan gombal biar boleh remedial Matematika lagi.*

Sejalan waktu, Ardi semakin cangguh merangkai kata-kata untuk memberi Rayn informasi akurat. Ia juga jadi tahu, kata-kata yang pas ternyata bisa bikin cewek tersipu. Dan, cewek yang tersipu tampak lebih manis. Enggak perlu waktu lama, Ardi mendapat label *gombalist* nomor satu di Darmawangsa. Ah, bilang gombal, padahal suka. Ngenesnya, yang mereka incar tetap saja Rayn. Ardi cuma dijadikan batu loncatan. Kalau ia meminta bayaran untuk setiap titipan salam dan surat dari para cewek itu, bisa kaya, deh.

Demi Rayn, semua itu enggak masalah. Tapi, ke mana sih, anak itu? Rayn tidak ada juga di antara tamu yang bukan dari sekolah. Di kaki tangga, Ardi bertemu Arabelle. Penampilannya membuat Ardi tercengang. Seperti boneka Barbie milik Jihan, bedanya yang itu *potek* kakinya, yang ini sempurna dan hidup.

“Ardi, kamu cari Rayn? Dia tadi malah cari cewek dengan ciri-ciri aneh. Katanya, pake jins dan kaus putih, kacamata bolong satu, rambut ditusuk sumpit. Mana ada cewek kayak gitu di pesta. Drama banget, kan, kayak cerita Upik Abu saja.”

Ardi mengangkat alis. Itu bukan Rayn.

“Nah, kan, kamu juga enggak percaya. Tapi, kulihat Rayn tanya-tanya ke banyak orang. Terus ketemu aku lagi, eh tanya lagi yang sama, kayak adegan ulangan saja.”

Kalau begitu benar Rayn. Tapi, mana mungkin Rayn mengingat penampilan semua orang di pesta. Siapa yang dicarinya? Dan, kenapa?

Apa yang telah terjadi? Ardi semakin resah, hendak mencoba menelepon Rayn lagi.

“Rayn sudah keluar, kayaknya ke arah taman bonsai. Lewat teras samping itu.” Arabelle menunjuk pintu lebar di sebelah kanan. “Bilangin ke Rayn kalau ketemu, besok dia harus traktir aku jajan di kafetaria. Masa sok enggak kenal begitu sama aku, gara-gara cewek imajiner. Kikuk ya kikuk aja, tapi jangan *gitu-gitu* amatlah.”

Ardi hanya mengangguk-angguk. Begitu omelan cewek itu mereda, ia buru-buru berbalik.

“Ardi, *enjoy the party. Thanks for coming.*” Arabelle menangkupkan tangan di dada, membungkuk resmi.

Ardi jadi tidak enak hati. Bagaimanapun mereka teman sekelas, harusnya nggak perlu sesopan itu. Tapi, karena itu juga, ia sering lupa, ada hubungan bilateral Tiongkok dan Indonesia yang dipertaruhkan. Ia balas menjura, meniru gaya hormat di film-film kungfu. Arabelle tertawa. Ardi tersenyum lega, dan segera pergi ke taman bonsai.

Ya, Rayn di sana. Duduk di bangku batu, memandangi telapak tangan, sebelah kaki berjengit-jengit cepat. Rayn gelisah.

“Rayn!” Dari jauh Ardi sudah berteriak, tidak sabar.

“Ardi?” Rayn melompat berdiri. Oke, jangan membayangkan adegan yang enggak-enggak. Sebetulnya enggak dramatis amat. Rayn malah tampak ragu. Menelengkan kepala, mencari ciri familier selain suara. Pasti telinganya yang sensitif jadi kebas akibat dibombardir kebisingan di dalam.

“*Oh, Man*, aku beneran LAPar. Dan, lihat ini, kemeja hadiah dari Mami Kiara. Untung kamu enggak disuruhnya pakai baju yang sama denganku lagi,” kata Ardi setelah sampai persis di depan Rayn.

LAPar, singkatan dari Lazuardi Aristides Parahita, kode rahasia di antara mereka. Plus kejadian kecil yang hanya diketahui mereka berdua, melibatkan kemeja kotak-kotak berwarna indigo. Rayn tertawa lepas, enggak ada keraguan lagi. Ardi lega. Sahabatnya utuh, sehat, walaupun kemudian berbicara begitu cepat kayak gerbong kereta meluncur lepas

dari rel. Tentang cewek cerdas pembaca *Runako*, dengan derai tawa yang unik, harum bedak bayi, dan lensaacamata lepas satu. Tentang perasaannya yang *teu pararuguh*, enggak karuan karena enggak sempat tanya nama.

“Kenapa enggak diajak *wefie*?” tanya Ardi, geregetan. Ia tahu, Rayn enggak lengket ke gadget. Tapi, saat dibutuhkan, masa lupa juga sama ponsel cerdasnya?

“Baru ketemu masa ngajak foto-foto? Yang bener saja. Lihat, lihat, aku catat di sini semuanya” Rayn menunjukkan telapak tangan kiri. Penuh tulisan, tapi sebagian telah luntur. “Aaah ... kena keringat. Tapi, aku ingat suaranya. Rambutnya digelung dan ditusuk sumpit. Tinggi badannya segini.” Rayn menunjuk tengah lehernya. Berarti cukup jangkung untuk ukuran cewek, mungkin sekitar 160 cm, karena tinggi Rayn 174. “Pakai jins dan kaus saja. Pede *abis*, di pesta mewah begini.”

“Terus kamu cari ke dalam, tapi enggak ketemu?”

Rayn duduk lagi. Mengangguk lesu. “Di dekat *restroom*, sebetulnya aku mendengar suaranya. Jadi, aku tungguin agak jauh. Tapi, yang keluar dua cewek dengan dandanan beda. Pakai baju pesta biasa, tanpa kacamata.”

Kalaupun salah satunya orang yang dicari, karena berganti baju, Rayn enggak akan pernah tahu. Cewek itu bisa siapa saja. Anak Darmawangsa, salah seorang tamu asing, atau petugas catering.

“Kita cari lagi ke dalam?” Ardi menawarkan ragu-ragu. Sudah sangat luar biasa sahabatnya menyisir keramaian, menekan rasa takut dan galau, demi cewek itu. Tapi, sekali saja cukuplah. Tempat Rayn bukan di sini.

Rayn berdiri, memandang ke arah rumah utama dengan jeri. “Aku enggak yakin dia masih di sana. Cewek seperti dia pasti lebih suka baca buku di rumah.”

Ardi mengangguk. Saatnya MP bekerja kalau begitu. Malaikat Pelindung dengan *Mission Possible*: menemukan cewek misterius yang telah membuat sahabatnya itu terkesan banget. Mungkin malah mulai

disapa cinta. “Aku saja yang cari dia di dalam. Kamu bisa tunggu di sini. Kalau enggak ketemu sekarang, kita lacak dengan cara lain. Aku bisa minta daftar tamu sama Arabelle. Akan lebih mudah kalau kamu traktir dia jajan besok.”

Rayn garuk-garuk, jelas sekali enggak berminat. Tapi, akhirnya angkat bahu. “Asal sama kamu juga. Sepaket.”

Ardi memukul bahu Rayn main-main. Tergelak.

Rayn menyeringai. “Oh ya, mungkin aku bisa tanya Kak IgGy, siapa tahu ingat pembeli *Runako* buku keempat dengan cirinya.”

“Bagus. Kita buka mata telinga juga di sekolah,” sambung Ardi. “Hidungmu juga.”

“Oke.” Rayn berdiri. Semangatnya kembali. “Aku telepon Mami, deh, mau pulang saja. Mending baca ulang tetralogi *Runako* di rumah.”

Ardi tertawa. “Astaga, beneran virus cinta.”

Rayn menendangnya main-main. “Masuk sana. Kamu pasti sudah LAPar, perut dan mata.”

Ardi melompat mundur saat Rayn menendangnya lagi. Sambil tertawa-tawa, ia pun meninggalkan Rayn. Cewek urakan berkacamata bolong. Siapa sangka selera Rayn seperti itu. Ardi geleng-geleng. Tapi, begitu sampai di dalam, matanya awas mencari. Ia melakukan penyisiran cermat dari ruang ke ruang. Sambil menyapa orang-orang yang dikenalnya dari sekolah. Kebanyakan kelas 11 dan 12, serta sebagian guru.

Pencarian selesai tanpa hasil. Ardi kembali ke halaman belakang, tempat aneka gerai makanan digelar. Perutnya sudah ribut. Ia pergi ke tenda besar di tengah yang tidak terlalu ramai. Ada meja panjang penuh hidangan.

“Ardi!”

Ia menoleh dan mendapati Hya mendekat bersama Wynter, cowok populer yang diisukan sebagai pacarnya. Ardi tidak mengerti apa menariknya bule satu itu buat Hya. Bandel, jail, enggak terlalu ramah pula. Jauhlah kalau dibandingkan dengan Rayn. Tapi, Ardi tidak ingin cari gara-gara. Ia mengangguk sopan kepadanya.

“Kamu sudah ketemu Rayn?” tanya Hya. “Tadi dia cari-cari kamu.”

“Oh ya. Rayn sudah pulang sekarang. Ada urusan lain.”

Hya mengangguk. Ardi mempersilakan mereka mengambil makanan duluan. Ia mundur dan hampir bertabrakan dengan Raiden. Satu lagi cowok kelas 11 yang populer dengan kebengalannya. Ardi minta maaf, tapi keponakan pemilik sekolah itu melewatinya begitu saja untuk bergabung dengan Hya.

Ardi sering mendengar tentang kasta atau strata siswa di Darmawangsa. Tapi, baru kali ini bersinggungan langsung. Anak-anak kelas atas yang memandang sebelah mata pada siswa model dia. Ardi enggak peduli dengan mereka, terlalu asyik dengan dunianya sendiri: Rayn dan kelasnya. Selama mereka tidak bikin masalah dengannya, masa bodoh.

Sekarang pun, ia tidak terlalu terganggu Raiden menyela antrean. Sepertinya cowok kurus dengan rambut gondrong itu sepaket dengan Wynter dan Hya. Ardi mulai mengambil nasi. Tapi, kembali tersela. Tiba-tiba saja drama dua babak tergelar di depannya. Dan, Ardi hanya bisa menonton dengan terbelalak.

Pertama, seorang cewek berambut pirang abu muncul. Langsung menyapa Wynter dengan nada tinggi dan tajam.

“Halo, Wynter! Halo, Hya! Kalian berdua tampak serasi. *So far so good?* Tapi, jangan lengah. Karena masa lalu enggak akan terhapus begitu saja. Terutama utang-utang yang harus dibayar. Ingat-ingat saja apa yang sudah kamu lakukan, Wynter. Dan Hya, *sorry to say*, kamu pasti kecipratan.”

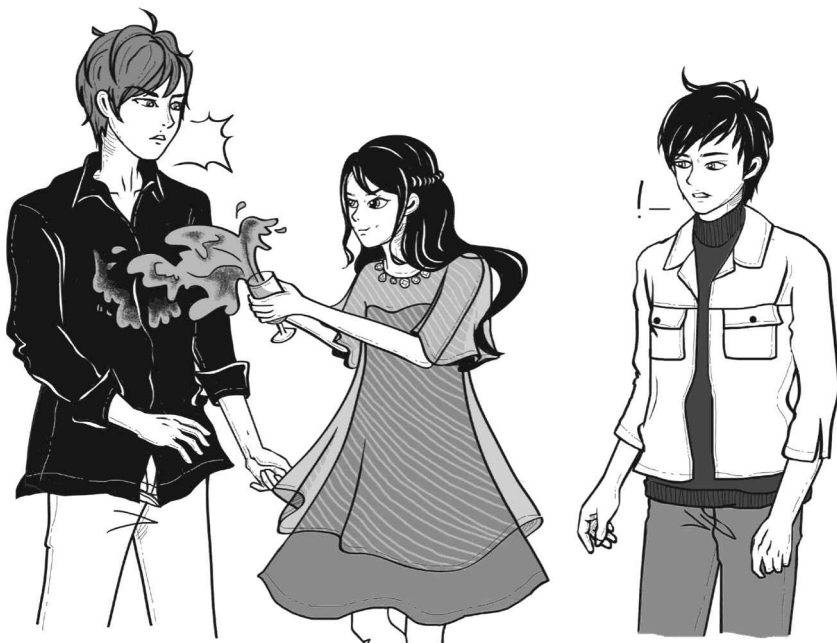
Ardi melihat Wynter dan Hya seperti terkesima. Mungkin terlalu kaget untuk bereaksi. Kemudian, Wynter pulih lebih dulu dan hendak berbicara, tapi cewek berambut pirang itu sudah melambaikan tangan dan berlalu. Wynter pun angkat bahu. Sambil berbicara pelan menenangkan, ia lanjut menyendokkan makanan ke piring Hya. Gadis itu masih tampak gelisah. Melongok ke arah si pirang menghilang. Matanya kemudian bertemu Ardi. Ia tersenyum kikuk. Ardi balas tersenyum dengan makna, “*Abaikan saja, enggak layak kamu pikirin.*”

Tak berapa lama, babak kedua terjadi. Kali ini cewek dengan rambut hitam panjang bergelombang. Baju pesta yang dikenakannya sederhana, tapi manis. Ardi sesaat terpana. Ada lesung pipit! Membayang walau tidak tersenyum. Cewek itu menyapu sekeliling dengan matanya, kemudian dengan mantap berjalan menuju ... Wynter.

Ardi baru tahu cewek itu datang membawa segelas penuh cairan merah saat isinya disiramkan ke dada Wynter.

"Ini untuk lima kecoak yang kubebaskan dari penyanderaan! Sebagai pahlawan kecoak, dengan ini kubalaskan dendam mereka. Terima kasih," kata cewek itu dengan suara lantang dan jelas di antara seruan kaget orang-orang yang menyaksikan. Senyumnya kemudian mengembang. Lesung di kanan kiri pipinya semakin dalam.

Jantung Ardi seakan lupa berdenyut.





Tugas Pertama

Lucy menariknya melintasi halaman, ke arah *restroom* di sudut tempat parkir.

“Hei, pelan-pelan dong, bisa jatuh nanti. Aku kan, enggak biasa pake *high heels*,” Megan menggerutu. Lucy seperti enggak mendengar. Ia baru dilepaskan setelah mereka sampai di dalam. Lengan gaunnya melorot akibat tarikan itu.

Lucy memeriksa setiap bilik. Kosong semua. Ia mengibaskan rambut pirang abunya ke belakang, lalu bersedekap, menatapnya marah. “Apa itu tadi?”

“Apanya yang apa?” tanya Megan, berusaha tidak terprovokasi.

“Jangan pura-pura bodoh. Kamu sudah menandatangani perjanjian untuk empat tugas. Baru pertama saja sudah mengacau.” Lucy menepuk tas di tangannya. Surat utang dan perjanjian itu ada di sana.

Megan menyemburkan napas. “Sudah kulaksanakan. Satu gelas minuman untuk Wynter seperti yang kamu mau. Enggak bisa di kepala, aku enggak nyampe. Kamu lupa, Wynter tinggi banget, ada kali 180 cm. Dan, dia enggak pernah bisa duduk diam dua menit saja. Kata orang-orang tua di kampung, bokong kukusan. Kamu tahu kukusan *jadul* buat bikin tumpeng? Terbuat dari anyaman bambu, bentuknya kerucut, enggak bisa diberdirikan pada ujung lancipnya, pasti oleng dan muter ... iya, iya, aku diam, deh. Enggak usah mendelik begitu. Silakan ngomong.”

Lucy mendecak kesal. “Kenapa kamu enggak bilang seperti yang kusuruh? Kamu malah ngomongin kecoak enggak jelas. Kupikir kamu cukup cerdas untuk paham tugasmu.”

Megan memandang Lucy, serius sekarang. Oh ya, ia paham betul instruksi Lucy untuk tugas pertamanya: Guyur kepala Wynter sambil bilang, “Kita putus!”

Menyiram Wynter dengan minuman enggak masalah. Cowok itu pantas dikasih terapi kejut setelah bikin dia senewen dengan kecoak. Tapi, bilang putus? *No way!* Memang cuma pura-pura, biar Wynter ribut sama ceweknya, dan sakit hati Lucy terlampiaskan. Tapi, Megan punya dua alasan kuat untuk tidak menuruti kemauan Lucy.

Pertama, ia enggak mau cari musuh baru. Hidupnya sudah cukup pelik berurusan dengan orang kayak Lucy, masa harus ditambah cewek Wynter pula?

Kedua, gengsi amat mengakui Wynter sebagai pacarnya. Kayak enggak ada cowok lain saja. Kalau niat cari *gebetan*, hmmm ... Megan ingat cowok di taman bonsai tadi. *So cute* ... dan suka baca! Buku yang disukainya sama pula. Aaah, siapa dia, ya? Anak Darmawangsa, bukan?

“Kamu harus ulangi tugas pertama,” Lucy menyela pikirannya. “Tapi, pastikan Hya dengar kamu bilang putus.”

Megan menatapnya tak percaya. “Urusanku cuma sama kamu, Lucy. Kalau aku setuju ngapa-ngapain Wynter, itu karena aku juga punya masalah sama dia. Tapi, kalau kamu suruh aku menyakiti ceweknya, aku enggak mau. Aku enggak kenal dan enggak ada urusan.”

“Kamu lebih suka surat utang ini aku pamerkan di kelas?” Lucy menyeringai, sorot matanya dingin.

“Enggak. Aku masih ingin teman-teman percaya sama aku. Itu murni kecelakaan, aku kurang perhitungan. Enggak akan terjadi lagi. Kasih aku kesempatan untuk melunasi dengan cara wajar.” Bahkan, saat meminta, Megan tahu Lucy pasti menolak. Ia mendesah. Pilihan lainnya adalah minta uang kepada Tante Naura. Risikonya, ayah bunda jadi tahu dan bersedih. Malah mungkin akan mengambil keputusan

ekstrem, menyuruhnya pulang ke lereng Gunung Manglayang dan sekolah di sana.

Lucy mendengarkan. “Sebaiknya aku tegaskan sekarang, aku enggak terima pengembalian dalam bentuk uang, sampai kapan pun. Kamu kerjakan saja empat tugasmu biar lunas, atau seluruh kelas tahu skandal uang kas ini.”

Skandal? Megan membelalak. Semacam *Megan-Gate*? Ya ampun, *lebay* banget. Satu setengah juta rupiah, dan hidupnya tergadaikan. Tersebar di kelas, berarti seluruh sekolah akan tahu. Megan paham benar watak Lucy, enggak sia-sia pernah jadi “sahabatnya” di SMP dulu. Penuh tekad dan keras kepala. Sia-sia saja bernegosiasi.

“Empat tugas, satu sudah dikerjakan,” kata Megan, melipat tangan di dada. “Sekarang, apa yang kedua? Aku akan kerjakan kalau masuk akal dan enggak berlawanan dengan prinsipku.”

“Prinsip? Sejak kapan *penilap* uang kas punya prinsip?” Lucy tertawa sinis. “Sudah kubilang, yang tadi batal.”

Megan menggeram. “Oke. Tapi, enggak di sini. Di sekolah saja. Aku akan cari cara guyur Wynter lagi dan bilang putus. Cuma aku enggak jamin ceweknya bakal dengar. Terserah kamu, terima apa enggak. Kalau mau pembalasan sempurna, lakukan saja sendiri.”

Lucy tampak tidak puas. Tapi, Megan mengangkat dagu, tidak mau ditawar lagi. “Aku heran, deh, Lucy, kenapa kamu enggak langsung balas saat kejadian? Kenapa nunggu tiga tahun sampai badannya sudah setinggi sekarang?”

Dan, Megan tiba-tiba tertawa kecil. Ingat sosok ceking Wynter di SMP. *Ngebet* sama cowok itu sekarang saja sudah aneh, apa lagi dulu. Harusnya Lucy bersyukur ditolak Wynter waktu kelas 8.

“*Shut up*, Meg! Enggak lucu!” Lucy mendelik. “Wynter sudah mempermalukanku.”

“Oh, ayolah, Lucy! Wynter menyirammu dengan jus enggak di depan orang lain. Aku juga enggak tahu kalau kamu enggak cerita. Dan, aku enggak pernah buka rahasiamu. Apa enggak *lebay* kamu balas dia

di tempat umum dan nyeret-nyeret ceweknya pula? Kecuali kalau ... astaga, kamu masih naruh hati sama dia?”

Darah seperti dipompa naik ke muka putih Lucy. Bahkan, Megan bisa merasakan aura panas di sekeliling kepalanya. Ia mundur sedikit untuk berjaga-jaga.

“Jangan sok tahu! Jangan sok peduli! Kamu enggak pernah jadi sahabatku sejak dulu! Kamu dan Keenan. *I hate you two!*” Setelah berkata begitu, Lucy mendorong Megan minggir, berjalan melewatinya keluar dari *restroom*.

Megan ternganga. Sama sekali tidak menduga nama Keenan bakal disebut. Keenan Avery, anak Australia yang sudah balik ke negerinya. Cuma setahun di Darmawangsa, selama kelas 9 saja. Konon sahabat Lucy. Tapi, kemudian Lucy nembak cowok itu dan di-*friend zone*. Sayangnya, Keenan malah nembak Megan. Sampai rela mau menetap di Bandung segala kalau diterima. *Just be friend*, kata Megan. Keenan pulang ke Aussie, Lucy marah kepada mereka berdua. Ternyata sampai sekarang.

Megan baru tahu, Lucy memelihara dendam sampai beranak pinak, ke banyak orang, termasuk dirinya dan Wynter. Dan, surat utang itu menjadi jalan untuk membalas semuanya tanpa mengotori tangan sendiri.

Mendadak Megan merasa gerah. Ia membungkuk di wastafel dan membuka keran. Air mengguyur kepalanya.

“Hei, balikin gaun dan sepatu itu besok! *Dry clean only!*” Lucy muncul lagi di pintu.

“Itu tugasku yang kedua? Siap, Miss Kenward!” Megan berseru dengan keriangannya dibuat-buat. Dijawab Lucy dengan bantingan pintu dari luar. Megan menghela napas dan menegakkan tubuh. Cermin memantulkan bayangannya. Air menetes-netes ke gaun pinjaman dari Lucy. Ia bahkan tidak memakai *make-up*. Dari rumah, sebetulnya Megan menuju Perpustakaan Daerah (Perpusda) untuk membantu Tante Naura beres-beres buku, demi uang saku tambahan. Lupa sama

sekali tentang surat utang dan pesta Jocelyn. Lucy menelepon dan memburu-burunya datang. *Bela-belain* meminjamkan gaun dan sepatu pula. Ukuran mereka sama persis. Megan mendesah. Itu salah satu peninggalan persahabatan mereka dulu: saling pinjam baju dan sepatu. Meski selera mereka berbeda jauh.

Megan masih menatap bayangan di cermin yang kabur tanpa kacamata silindernya. Orang bilang ia cukup cantik, dan prestasinya di sekolah lumayan. Tapi, di Darmawangsa, *cukup* dan *lumayan* tidak membawanya ke strata mana pun.

Ada empat kelompok utama di sekolah, masing-masing punya peran besar:

1. **Anak-anak WNA dan blasteran.** Karena mereka, Darmawangsa jadi sekolah internasional dengan siswa dari 32 negara.
2. **Anak-anak pejabat.** Berpengaruh selama orang tua mereka berkuasa. Melancarkan jalan dalam segala situasi dan kondisi.
3. **Anak-anak yang terlahir di buaian emas,** alias dari keluarga kaya raya.
4. **Anak-anak berbakat dan berotak cemerlang.** Prestasi mereka mengharumkan Darmawangsa. Beasiswa pun diberikan, terutama untuk mereka yang dianggap tidak mampu. Megan pernah berada di kelompok ini, menikmati beasiswa karena prestasinya.

Pada akhirnya, strata ditentukan oleh seberapa banyak **plus** yang dimiliki. Kaya plus cantik? Biasa. Pintar plus ganteng? Biasa. Bule plus berpengaruh? Biasa.

Blasteran plus berbakat plus pintar plus cakep plus kaya plus berpengaruh? Nah, itu baru menonjol, dan otomatis ada di strata atas. Contohnya, Lucy, Jocelyn, Wynter ... daftarnya panjang. Membuat Megan kadang-kadang mempertanyakan, adakah keadilan di dunia ini?

Cuma sistem pendidikan egaliter dan pengawasan ketat saja yang mengamankan anak-anak biasa, seperti dirinya, dari perundungan.

Siswa yang ketahuan melakukan *bullying* akan berhadapan dengan Dewan Disiplin Darmawangsa (D3) dan kalau terbukti bersalah, bakal dikeluarkan dari sekolah tanpa ampun.

Apa yang dilakukan Wynter dan Lucy terhadapnya tidak bisa dianggap *bullying*. Karena berupa aksi-reaksi acak dan sporadis. Bukan penjahatan sistematis oleh yang kuat terhadap yang lemah.

Kalaupun Megan nekat melaporkan Lucy karena memaksanya melakukan tindakan tidak menyenangkan, Lucy bisa balik melaporkannya ke Dewan Etika Darmawangsa (DED) karena memakai uang kas untuk keperluan pribadi tanpa izin.

Lucy bisa lolos dari D3. Sementara Megan bakal kena sanksi, istilah populernya: *You're DED*. Hilang peluang dapat beasiswa kalau dinyatakan bersalah oleh DED.

Ponsel di dalam tasnya berbunyi. Pesan dari Tante Naura, mengingatkannya untuk pulang sebelum pukul 23.00. Baru 22.10. Megan dengan senang hati mau pulang saja. Urusannya sudah beres di sini. Ia memasukkan *high heels* ke tas dan kembali memakai *sneaker* sendiri. Malas berganti jins dan kaus sekarang.

Megan keluar dari *restroom* dan kaget melihat seorang cowok bersandar pada dinding luar. Pakaianya kasual. Jas santai dengan lengan dilipat hingga siku, dan celana 7/8. Rambut gondrongnya dikucir. Tapi, poninya luruh menutup mata. Saat melihat Megan, cowok itu menyibak rambutnya ke belakang. Matanya sipit, berbinar-binar seiring senyum lebar. Membuat Megan celingukan, barangkali senyum itu ditujukan kepada orang lain.

"Halo, *cockroach hero*, sepertinya kamu enggak suka pesanku, padahal *with love*."

Megan membelalak. *W/love* ... W-nya bukan Wynter, tapi *with*. Astaga, bodohnya!

Pakai toilet di lantai bawah saja. Di sini enggak aman. Kamu lihat Raiden, 11 C, di sekitar sini?

Ya ampun. Segelas minuman rasa stroberi ia tumpahkan ke dada Wynter, di depan banyak orang.

“Aaah, indahny kerlip kesadaran di matamu.” Cowok itu tergelak. Ia mendekat sambil mengulurkan tangan. “Kita belum berkenalan resmi. Aku Raiden Aindrea Rahagi. Memang baru pindah ke kelas 11 C, tapi aku sudah kenal kamu lama. Megan Naja Nitisara. Senang, akhirnya satu sekolah denganmu.”

PLAK! Megan menampar tangan yang terulur. Cowok itu terkejut. Kesempatan buat Megan untuk lari meninggalkannya. Ia terlalu marah dan malu. Air mata makin mengaburkan pandangan. Harusny ia keluarin kacamatanya tadi, lumayan meski hanya satu lensa. Tapi, tidak bisa berhenti sekarang. Raiden memanggil-manggil dan mengejanya.

Megan tidak ingin masuk ke rumah yang sedang ramai-ramainya. Ia memilih mengitari tempat parkir, ke arah gerbang depan.

“Meg! Tunggu! Aku mau minta maaf!”

Megan tidak menoleh, Raiden hanya beberapa langkah di belakangnya. Megan mengikuti jalan kerikil dan membelok. Sepuluh meter di depannya, alih-alih gerbang depan, ada bangunan kecil seperti altar persembahan. Sadar telah salah arah, Megan berbalik, berhadapan dengan Raiden.

Tidak bisa menghindar lagi. Megan menghapus air mata. “Minta maaf?” Ia berkacak pinggang. “Mentang-mentang keluarga Darmawangsa, kamu pikir bisa seenaknya? Aku punya bukti foto. Kamu pilih, mau kulaporkan ke konselor atau langsung **You’re DED?**”

“Aduh, galaknya.” Raiden menggeleng-geleng. “Kalau kamu setorkan foto itu, adakah yang langsung menunjuk aku? Bisa siapa saja, kan? Buktinya kamu menyangka itu perbuatan Wynter. Kamu enggak akan pernah tahu kalau aku enggak bilang. Bukan salahku kamu yang menemukan para kecoak. Bukan salahku juga Wynter kena getahnya. Kudengar dia dulu jail banget. Tapi, apa dia bisa seperti ini?” Tiba-tiba saja tangan Raiden mencolek telinga Megan. Lalu, menunjukkan sesuatu tepat di depan muka. Makhluk kecil hitam bergerak-gerak.

Megan memekik.

Di saat yang sama, seorang cowok telah menarik bahu Raiden keras-keras sampai nyaris terjengkang. “Jangan ganggu dia!”

Kepada

Komandan Pasukan Panah Cinta

Kapten,

Skip basa-basi! Ada yang sudah petakilan melepaskan dua panah cinta. Satu ditembakkan ke Rayn, buat cewek misterius; dan satu lagi ke aku, buat cewek berlesung pipit!

Siapa pelakunya? Anak buahmu atau ... jangan-jangan kamu sendiri? Mengingat kamu masih bocah tembem berperut buncit yang suka main panahan, aku curiga dong.

Bilang kamu enggak sengaja! Sebagai teman, aku enggak akan mengajukan protes resmi kepada Jenderal C. Bisa-bisa kamu dipecat. Tahu sendiri, Jenderal C saklek dengan prinsip: *sabar*, *good timing is everything*; *fokus*, satu target yang terkunci lebih baik ketimbang banyak sasaran karena matamu jelalatan. Jelas kamu sudah melanggar prinsipnya dalam kasus Rayn dan aku.

Rayn kena panahmu saat aku enggak ada di dekatnya. Dan, aku dipanah untuk cewek yang jauh dari jangkauan. Iya berlesung pipit, terima kasih sudah ingat itu. Tapi, **kelas 11** dan **penerima beasiswa Darmawangsa** waktu SMP. Ya ampun, Kapten! Kamu ngeledek aku atau enggak konsen gara-gara popokmu bocor?

Sudah telanjur. Kamu harus bertanggung jawab menuntaskan apa yang sudah kamu mulai. Pastikan kamu panah juga cewek-cewek itu untuk aku dan terutama untuk Rayn. Enggak ada maaf buatmu kalau dia sampai patah hati.

Aku selalu kepikiran, bisa enggak Rayn jatuh cinta. Biasanya kan, cinta turun dari mata ke hati. Lalu, Rayn gimana? Akhirnya, Rayn tertarik sama cewek dengan caranya sendiri. Ajaib banget. Aku enggak akan tinggal diam. Harus kutemukan dia untuk Rayn, biarpun datanya minimalis.

1. **Bedak bayi.** Merek apa? Aku kenal beberapa merek bedak bayi yang pernah dipakai Jihan. Tapi, gimana kalau cewek itu gonta-ganti bedak?
2. **Rambut ditusuk sumpit.** Sumpit tukang bakso yang lupa dikembaliin?
3. **Tawanya berderai kayak genta angin dari kerang.** Yang kebayang malah bunyi seember lego yang ditumpahin ke lantai.
4. **Dia satu dari 78 cewek yang hadir di pesta,** lebih dari separuhnya anak Darmawangsa.
5. **Pembeli buku *Runako* keempat.** Satu dari 300. Rayn belum berhasil kontak IgGy, si penulis buku.

Aku dan Rayn sepakat kasih cewek ini *code name* **Mitsuha**. Tokoh perempuan dari novel *Your Name*, karya Makoto Shinkai. Mitsuha adalah gadis misterius yang dicari-cari Taki-kun dengan bantuan beberapa sahabatnya.

Sebagai sahabat, aku prioritaskan Rayn. Karena prosopagnostik kayak Rayn enggak gampang jatuh cinta, begitu nemu satu cewek yang berkesan di ingatan, enggak akan dilepaskan apa pun yang terjadi. Soal gebetanku sendiri, aku enggak akan bilang-bilang Rayn dulu. Aku serahkan sama kamu saja, Kapten. Panah dia untukku.

Namanya **Megan Naja Nitisara**. Aku kasih dia *code name* **Meja**. Cocoklah sama LAPar. Kelas 11A, *pure science*. Pak Darmawangsa sendiri yang menemukan Megan dan memboyongnya dari SD terpencil di lereng Manglayang. Dia tinggal bersama tantenya yang bekerja di Perpustakaan Daerah. Tantenya galak, katanya, karena itu Megan turun dari taksi agak jauh dari rumah. Enggak mau ketahuan barengan cowok.

Begini ceritanya, sampai aku satu taksi bareng Megan:

Di pesta Jocelyn, aku lihat cewek berlesung pipit menyiram Wynter dengan minuman. Belakangan aku tahu namanya Megan. Kata Wynter, ini pasti salah paham. Kupikir, masalah selesai di situ. Tapi, di luar tenda, aku lihat

Megan ditarik cewek berambut pirang abu. Aku lihat juga Raiden diam-diam menguntit mereka. Aku punya *feeling* buruk. Khawatir Megan diapa-apain. Jadi, aku ikuti juga dari jauh. Dua cewek masuk *restroom* di tempat parkir, Raiden menunggu di luar.

Aku enggak tahu apa yang terjadi di dalam. Agak lama, si pirang akhirnya keluar dan Raiden buru-buru sembunyi. Mereka enggak berkomplot seperti yang kuduga. Terus, Raiden menunggu Megan keluar. Aku khawatir kalau Raiden ternyata cowoknya, yang menjaganya diam-diam. Kalau memang begitu, aku enggak perlu ikut campur. Serius, aku kecewa dan berniat pergi. Tapi, saat itulah, Megan keluar, berbicara sebentar dengan Raiden, terus lari dikejar cowok itu.

Aku enggak bisa diam saja. Kupikir, bisalah aku melawan Raiden. Aku berhasil menyusul tepat saat Raiden mengancam dengan sesuatu di tangannya dan cewek itu menjerit.

“Jangan ganggu dia!” kataku sambil menarik bahunya. Tenagaku berlebihan, Raiden hampir terjengkang.

Ponakan pemilik sekolah itu marah banget. Ia berbalik dan menarik leher kemejaku. Tangannya sudah terayun. Tentu saja aku sudah siap.

Akan tetapi, Megan langsung menengahi dan dua tangannya mendorong dada kami keras-keras. Pegangan Raiden pada bajuku terlepas. Aku mundur. Kuat juga tenaga cewek itu.

Raiden menerjang maju. Lagi-lagi gadis itu menengahi.

“Aku bilang, setop! Dia enggak salah, pasti mengira kamu berniat jahat sampai aku menjerit. Kamu sih, menakutiku. Kukira kecoak lagi,” katanya, menatap Raiden sambil berkacak pinggang.

“Kenapa kamu lari? Aku kan, cuma pengen minta maaf soal kecoak. Dan, tadi itu bukan nakut-nakuti. Cuma sulap jangkrik biar kamu terkesan.” Raiden cengengesan yang dibalas Megan dengan pelototan. “Aaah, Megan, kamu sudah mulai memperhatikanku. Bagus. Mungkin kamu bakal ingat—”

“Kamu kekanakan sekali!” sergah Megan, mengepalkan tangan.

Raiden mengambil tangan Megan untuk disalami. Diguncang-guncang sambil tertawa. “Kamu selalu ekspresif. Cantik, deh.”

Buru-buru Megan menarik tangannya. Suaranya bergetar saking jengkel. “Apaan, sih? Kamu ngaco. Sudahlah. Aku mau pulang.”

“Eh, tunggu dulu. Aku perlu nomor *handphone*-mu.”

“Jangan mimpi.”

“Enggak mimpi, aku bangun dengan mata melotot, nih. Kalau kamu enggak kasih, aku minta ke TU saja. Tapi, berarti aku bakal telepon kamu tiap malam.”

“Raiden!”

“Ya, Megan?” Raiden memandang Megan. Nada suaranya bikin aku enggak sabar. Rupanya Raiden cuma cowok tengil caper dan berusaha menaklukkan Megan dengan cara-cara primitif.

“Minggir, aku mau pulang.” Megan melangkah, tapi ke mana pun kakinya bergerak, Raiden mengadangnya.

“Nomor *handphone* dulu, baru kamu boleh lewat.”

“Dia enggak mau kasih kamu nomor *handphone*. Bagian mana yang kamu enggak paham?” tanyaku dingin. Bete juga dianggap enggak ada.

“Jangan turut campur! Sudah untung aku diemin kamu.” Pandangan Raiden mengancam.

Aku menatapnya balik. Megan bisa saja lari, tapi ia kembali untuk membelaku.

Raiden bersiul. Tiba-tiba ia mengulurkan tangan ke belakang telinga Megan. Ternyata ini yang kedua kalinya. Membuat gadis itu mundur dan nyaris menginjak kakiku.

Aku meraih tangan Megan, menariknya melewati cowok jangkrik itu. Harfiah, karena Raiden memang sudah memegang jangkrik lagi, entah dari mana. Dalam keadaan biasa, aku mungkin akan kagum dengan kecepatan tangannya. Tapi, sekarang kesabaranku habis.

“Hei, hei, berhenti! Berani banget kamu bawa Megan pergi. Aku belum selesai bicara.”

Aku semakin erat menggenggam tangan Megan. Berjalan cepat menuju rumah utama. Di keramaian, kupikir, Raiden enggak bakal berani berulah. Tapi, dasar cowok nekat. Raiden mengejar dan mengadang kami.

“Megan, aku antar pulang, yuk.”

“Astaga!” Megan terbelalak. Gantian ia yang menarikku melewati Raiden. “Terima kasih. Tapi, aku sudah punya teman pulang bareng.”

“Dia?” Raiden menunjukku. Tergelak seperti menertawakan badut enggak lucu.

Aku mengabaikannya. Tapi, Megan berhenti dan berbalik. Kalau aku tidak segera menangkap tangannya, pasti Raiden sudah ditampar olehnya. Justru itu yang Raiden inginkan. Melibatkannya dalam masalah lebih jauh. “Enggak perlu diladeni,” bisikku.

Iya Kapten, aku berdiri mepet banget di belakang Megan sementara tanganku saja masih panas karena menggandengnya. Jangan tanya kerja jantungku, deh. Jelas lebih kacau akibat dekat dengan Megan ketimbang kesal kepada Raiden.

Raiden berdecak. “Oke, oke. Aku ngalah untuk hari ini. Sampai ketemu di sekolah, Megan. Dan, kamu juga, *rookie*,” kata Raiden dengan senyum penuh arti. Jelas sekali beda nada, beda niat waktu berbicara kepadaku.

Aku enggak takut Raiden. Tapi, Megan menangkap juga ancamannya. “Jangan coba-coba mengganggu temanku! Dengar, kalau Wynter saja bisa kusiram, apalagi kamu.” Setelah berkata begitu, Megan mengambil tanganku. Membawaku pergi dari rumah Jocelyn.

Mengagumkan banget, Kapten. Dia bukan *damsel in distress*. Kalau perlu, Megan bakal melindungi cowoknya. Hmmm Siapa ya? Sudah adakah? Aku jadi penasaran.

Sepanjang jalan naik taksi—rumah kami ternyata searah—aku memancing-mancing informasi. Megan ramah, tapi enggak semua pertanyaanku dijawabnya.

Sampai detik ini aku masih panas dingin tiap kali mengingatnya. Baru kenal langsung dijadikan teman, aku pengen ini bisa berlanjut. Jadi, Kapten, targetkan panahmu *pada* Megan ya. Jangan sampai meleset.

Sudah dulu. Aku mau ke rumah Rayn. Dia telepon minta aku cepetan datang. Pasti ada sesuatu yang penting. Ingat, Kapten, Megan adalah rahasia kita berdua.

Bye.

Ardi.

PS.

Kemarin Ibu membelikan Jihan celana panjang dan kaus, tapi kekecilan. Mungkin cukup buatmu, Kapten. Sudah waktunya kamu pakai baju beneran. Malu ih.



Menghidu Cinta

Untuk kali kesekian, Rayn menatap bayangan di cermin. Tentu itu dirinya. Karena ia di kamar sendirian. Bertelanjang dada, ia hafal bentuk badannya dengan bekas luka bakar di bahu kanan. Sebetulnya, Rayn dan cermin sama sekali tidak kompatibel. Apalagi cermin di tempat umum seperti selasar sekolah. Cermin sering menipunya. Ia dibuat terheran-heran karena ada orang lain memandangnya sedemikian rupa, lalu membalas lambaian tangannya. Ardi-lah yang selalu waspada, menarik Rayn menjauhi cermin sebelum ia menyapa bayangan sendiri. Menyelamatkannya dari rasa malu. Atas laporan Ardi, Mami kemudian menyulamkan logo RXW di saku semua baju Rayn.

Di kamar yang aman pun, Rayn jarang becermi. Buat apa? Ia bisa sisiran sambil jalan. Ada Mami yang memeriksa kerapian seragamnya.

Akan tetapi, sejak bangun tidur pagi ini, rutinitasnya terganggu. Rayn berusaha keras mengingat wajahnya sendiri. Tahan. Jangan berkedip. Ia bisa melihat matanya yang cokelat terang sewarna madu. Balas memandangnya sendu. Tahan. Jangan berkedip. Hidungnya mancung. Papi pernah bilang, Rayn memiliki hidung Mami. Rayn percaya saja kata Papi. Tahan. Sebentar lagi. Bibirnya penuh membentuk garis lurus karena ia terlalu berkonsentrasi. Kalau ia tersenyum, matanya cenderung berkedip, bakal buyar lagi apa yang sudah ia amati.

Dan, Rayn berkedip. Wajah di cermin menjadi asing lagi baginya. Kecuali, rambut acak-acakan dan parut panjang di bahu kanan. Rayn menghela napas. Terima sajalah, otaknya tidak mampu merekam pengamatannya. Bahkan, saat beralih memperhatikan hidung, ia sudah lupa bentuk matanya. Saat ia mengamati bibir, hidung, dan mata luput dari ingatan.

Mata, hidung, dan mulut adalah fitur utama pembentuk wajah. Otak normal memproses variasi unik ketiganya, dikaitkan dengan nama si pemilik. *Voila*, hasilnya adalah wajah-wajah yang berbeda dan punya nama. Otak normal merekam data itu, dan mudah saja mengingat lagi, misalnya saat bertemu kenalan lama, atau saat ditunjukkan foto mata yang diambil dari wajah aktor terkenal.

Itu otak yang normal. Bukan otaknya. Bagian penting untuk memproses wajah di otaknya tidak berfungsi atau memang tidak ada sejak lahir. Selama ini, Rayn merasa sudah berdamai dengan kekurangannya. Lalu, kenapa sesal membuncih lagi? Ia duduk di tepi dipan, memegang kepala. Matanya sudah berat tergenang. Tidak, tidak. Jangan menangis. Beberapa hari lagi 16 November, usianya genap 17. *Be a man. Be tough. Be what you are*. Rayn mengusap mata dan hidung. Sadar betul, ia mendadak baper gara-gara Mitsuha.

Bagaimana ia mencari gadis itu dengan petunjuk begitu minimalis? Dibantu Ardi pun, ia tidak yakin. Kalaupun ketemu karena suatu keajaiban, bagaimana ia akan mendekatinya? Kalaupun bisa dekat, bagaimana ia akan menceritakan keganjilan otaknya? Kalaupun ia sanggup bercerita, ada dua kemungkinan, Mitsuha jadi jatuh iba atau lari ketakutan. Sama-sama bukan respons bagus. Tapi, masa sih, ia harus menyimpan rahasia selamanya dari gadis yang ia sukai?

Aduh, kata terakhir itu membuat mukanya panas. Malu sendiri.

Rayn ingin Mitsuha menerimanya apa adanya. Tapi, itu meminta terlalu banyak. Pada seorang gadis yang namanya saja belum ia ketahui. Semalam, begitu sampai di rumah, ia ceritakan semua kepada Mami, termasuk perasaan dan kecemasannya.

“Satu-satu, Rayn.” Mami menepuk-nepuk tangannya. “Cari dulu sampai ketemu. Lain-lainnya belakangan. Apa yang bisa Mami bantu?”

“Belikan bedak bayi semua merek dengan semua variannya, Mi. Sekarang Rayn masih ingat wanginya. Tapi, besok-besok, enggak yakin.”

Mami langsung memborong bedak di supermarket terdekat. Di meja belajarnya sekarang sudah ada 15 botol *baby powder* dari merek paling populer di Indonesia. Rayn memandangnya dengan jantung berdebar. Tidak berani menyentuh apalagi menghidunya. Khawatir enggak jelas. Ia menunggu Ardi datang untuk mulai melacak. Tapi, ke mana anak itu?

Ia meraih *T-shirt* dan memakainya. Lalu, turun ke lantai satu. Sepi. Papi dan Mami pergi menghadiri resepsi pernikahan. Mak Atik, pembantu mereka, pulang kampung.

Rayn duduk di sofa, menyalakan televisi, mencari program musik. Film bikin Rayn pusing. Cerita jadi tidak masuk akal karena wajah semua pemainnya tidak bisa diingat dalam adegan yang berubah cepat. Siapa dibunuh siapa, misalnya, juga saat penjahat dan detektif tidak bisa dibedakan. Jauh lebih memusingkan ketimbang drama berbahasa asing tanpa *subtitle*. Anime bisa lebih mudah dinikmati karena karakternya menggunakan ilustrasi, disertai ciri yang jelas dan tetap.

Sambil berbaring mendengarkan musik, Rayn memperhatikan lima ekor anjing *rottweiler* kembar pada poster di dinding. Rayn yang membeli gambar berbingkai itu karena suka begitu melihatnya di toko buku. Lima ekor anjing begitu mirip satu sama lain. Variasinya hanya belang kecil di dada dan kaki. Kalau ketemu salah satu saja, Rayn yakin, siapa pun pasti sulit mengenali. Entah kenapa, fakta itu membuat Rayn merasa sedikit normal. Sulit membedakan bisa dialami siapa saja.

Tiba-tiba ponsel di saku celananya berbunyi, bersamaan dengan bel pintu bergema. Pasti Ardi. Rayn bangun dan mengintip ke luar dari jendela. Tinggi badan, cara berdiri, dan potongan rambutnya betul Ardi. Tinggal satu kode lagi untuk diverifikasi.

“Rayn, kamu perlu **LAP**?” Ardi berteriak. “Buat bungkus kacamata bolong!”

Itu dia. Cuma Ardi yang bisa memberi kode pengenalan kreatif seperti itu. Rayn tertawa, membukakan pintu.

“Jadi, apa yang membuatmu senewen pagi ini?” tanya Ardi sambil melangkah masuk.

Rayn langsung mengajaknya ke kamar. Menunjuk deretan bedak bayi di meja belajar.

Ardi bersiul. “Ada yang cocok? Eh, tapi ini masih tersegel semua.”

“Nunggu kamu.” Rayn meringis, malu.

“Oh, ayolah kalau begitu.” Ardi meraup semuanya untuk dibawa ke tengah ruangan. Ia duduk di lantai dan mulai membuka satu. Menuangkannya di telapak tangan kiri. Gerakannya luwes. Ardi biasa mengurus Jihan. Rayn duduk bersila, Ardi menyodorkan tangan ke depan hidungnya. “Jangan terlalu dekat, nanti terhirup.”

Rayn membaui. Mencocokkannya dengan wangi Mitsuha dalam memori. “Bukan. Ini terlalu tajam.”

Ardi memberinya jeda agar penciuman Rayn netral dulu. Bedak kedua pun tidak cocok.

“Jadi, gimana pestanya? Dapat gebetan?” Rayn bertanya, sambil menggeleng untuk sampel ketiga. “Semalam kamu menelepon cuma ngomongin Mitsuha.”

Gerakan tangan Ardi terhenti sesaat. Tapi, kemudian anak itu tertawa. “Pesta Jocelyn? Mestinya aku tahu diri. Kalaupun ada yang kutaksir, beda level.”

“Sejak kapan kamu enggak pede begitu?” Rayn menonjok bahu Ardi. “Bukan kamu banget. Ayolah, ceritain. Pasti ada yang menarik.”

Ardi malah menyodorkan bedak berikutnya ke muka Rayn. Terlalu dekat. Partikel halus terhirup dan menggelitik hidung Rayn. Tanpa bisa ditahan, Rayn bersin dengan keras, menghamburkan bedak. Ardi sigap menutup mata dan hidung dengan tangan satunya yang berlepotan bedak pula. Muka semakin cemong. Rayn tergelak. Tapi, hidungnya masih gatal. Kembali ia bersin-bersin.

“Sudah ada kabar dari Kak IgGy?” tanya Ardi setelah Rayn pulih.

“Pesanku sudah dibalas semalam. Kak IgGy dan istrinya sedang di Bologna. Mereka janji akan cek daftar pemesan buku *Runako*.”

“Oke. Sambil menunggu mereka, kita cari sendiri dulu,” kata Ardi, mantap. “Arabelle juga janji mau bawa foto-foto—”

Rayn tersenyum getir menghentikan kalimat Ardi. Ia bahkan tidak bisa mengenali diri sendiri di foto bareng sekelas karena semua memakai seragam. Jadi, apa gunanya foto-foto dari pesta, kecuali kalau Mitsuha tertangkap kamera saat memakai jins dan kaus putih dengan rambut ditusuk sumpit dan kacamata yang lepas lensanya.

“We’ll find her! I promise, I will find her for you!” Ardi berbicara cepat, nyaris panik.

Rayn menepuk jidat Ardi. “Tenang. Aku enggak apa-apa. Jangan drama gitu.”

Ardi garuk-garuk kepala. Bedak pindah ke rambutnya sekarang.

Rayn tertawa. Sekaligus untuk meringankan hati sahabatnya. “Lupakan Mitsuha sebentar. Ceritain gebetanmu, Di! Ada lesung pipitnya, enggak?”

Ardi malah sibuk menuangkan bedak berikutnya. “Ini yang dipakai Jihan. Kamu pasti hafal. Sedangkan, yang ini bedak bayi sejuta umat. Mitsuha bisa hadir di pesta Jocelyn, pasti pakai bedak bayi mahal. Jangan-jangan produk impor.”

Rayn mendesah. Kecurigaan Ardi masuk akal. Dan, memang bukan bedak ini.

“Next.” Ardi mencoba sampel berikutnya.

Jelas, Ardi tidak mau bicara tentang pesta Jocelyn sepeninggalnya. Ada dua kemungkinan: memang tidak ada sesuatu yang layak diceritakan. Atau, Ardi menyembunyikan sesuatu. Memilih diam ketimbang berbohong. Ardi punya alasan sendiri.

Rayn tidak mendesak. Ia menuangkan sampel bedak di tangan sendiri, membaui, dan menggeleng. Bedak demi bedak seperti itu. Ia mulai kehilangan semangat.

“Coba yang ini!” Ardi mendorongnya lagi. “Wanginya lembut.”

Rayn menurut. Berpikir sebentar untuk mencocokkan. Lalu, menggeleng yakin. Perasaannya berat. Bedak terakhir enggak cocok. Ardi menyimpan rahasia darinya.



Saksi Mata

Sehabis subuh, Megan menyusup kembali ke bawah selimut. **S**Enggak pengin tidur lagi, cuma rasanya malas banget. Kenapa hal menyebalkan, *deadline* tugas, dan janji yang harus dipenuhi, sering ditaruh di hari Senin? Senin pun dibenci umat manusia. Menyambut Senin dengan penuh semangat berarti menyalahi takdir, mengganggu keseimbangan hidup. Kalau semua orang keluar rumah tepat waktu, mampu enggak jalanan menampungnya? Tapi, menjadikan Selasa atau Rabu sebagai hari pertama juga enggak menyelesaikan masalah. Harusnya dalam sepekan itu hari Minggu semua. Istilah seminggu berarti sekumpulan hari Minggu.

Yah, itu pemikirannya saja. Senin tetap di depan mata. Megan menggeliat. Alasan utama ia enggan ke sekolah sebetulnya Lucy. Semalaman ia mencari jalan keluar dari cengkeraman mantan sahabatnya itu. Kalau surat utangnya tidak bisa ditebus dengan uang, apa lagi yang bisa dilakukannya?

Pasti ada sesuatu *Brainstorming* Uuh, benar-benar topan badai melanda otaknya. Sampai lewat tengah malam, Megan merasa masalahnya dengan Lucy hanya bisa diselesaikan kalau ia kembali ke masa lalu.

Di kelas 8, ia harus menjauhkan Lucy dari Wynter. Di kelas 9, ia sendiri harus menjauhi Keenan. Dan, di kelas 10 ... hmm, adakah masalah cowok di antara mereka?

Megan enggak tahu karena mereka pisah kelas. Jadi mantan sahabat yang enggak saling kenal. Pura-pura enggak lihat kalau berpapasan di selasar. Sampai akhirnya mereka berhadapan lagi di ajang kompetisi *fashion art*. Megan terkejut, setahunya, Lucy berminat menjadi model, bukan menggambar fesyen. Lebih terkejut lagi, ternyata Lucy berbakat dan berhasil menjadi finalis juga. Tapi, karya Megan-lah yang terpilih sebagai pemenang pertama, Lucy kedua, dengan selisih nilai 15% saja. Di panggung, kalau tidak ada ketua juri di antara mereka, mungkin ia sudah dibekukan Lucy dengan tatapan matanya.

Megan mengerang keras. Bukan soal cowok saja yang membuat persahabatan mereka hancur. Lucy tidak ingin dikalahkan olehnya dalam banyak hal. Tapi, walaupun Megan bisa memutar ulang waktu, ia tetap akan ikut kompetisi. *Fashion art* sudah menjadi *passion*-nya. Seperti melihat tujuan yang begitu jelas di depan sana, Megan tidak akan berbelok hanya karena Lucy melewati jalan yang sama.

Dan, kompetisi itu adil kok, juri-jurinya kompeten. Ia layak menang menurut mereka. Walaupun nilai Lucy beda tipis, bukan salahnya.

Jadi, kembali pada situasi sekarang. Memegang surat utang itu pasti jadi kepuasan tersendiri buat Lucy. Megan ada dalam genggamannya.

Buntu. Megan menyemburkan napas. Kalau mau cepat beres, enggak ada cara lain, kecuali mengerjakan empat tugas dari Lucy. Mulai dengan mengulang lagi tugas pertamanya. Dan, hanya Tuhan yang tahu apa yang direncanakan Lucy dengan tiga tugas berikutnya.

Pukul 05.00, pintunya diketuk dan terdengar suara Tante Naura, "Meg! Kamu sudah bangun? Sudah shalat? Semua PR beres? Buku-buku sudah masuk tas?"

Tante Naura seperti burung jam kukuk, pikirnya geli. Keluar dan bersuara tepat waktu.

“Sudah, Tante!” Megan menyingkap selimut dan turun dari tempat tidur. Diraihnya kacamata di meja belajar. Satu lensa benar-benar hilang, tidak jatuh di kamar seperti yang ia harapkan. Tante mengomelinya semalam. Mengganti lensa dianggarkan bulan depan. Untuk sementara, Megan harus pakai lensa kontak dulu. Ribet. Apa boleh buat.

Megan harus menurut agar saat meminta uang SPP Desember lebih awal nanti, Tante enggak rewel. SPP Desember untuk bayar tagihan November. Tagihan Desember akan dilunasinya dengan uang hasil kerja paruh waktu di perpustakaan. Tante hanya boleh tahu ia sedang semangat ke perpustakaan, cari dana untuk beli buku. Itu saja. Megan melirik koleksi buku di rak. Selain novel lokal bertanda tangan penulis, ada beberapa novel impor yang harganya empat sampai enam kali lipat buku lokal. Ia kalap, itulah awal keruwetannya.

Akan tetapi, sepertinya semesta memang sedang memberinya ujian. Masalah SPP, uang kas, Lucy, Wynter, Raiden, kacamata, dianggap belum cukup. Bedak bayi cair kesukaannya pun tandas. Sudah dihemat-hemat, tetap saja tidak bertahan sampai kiriman dari Tante Laura datang dua minggu lagi. Tante Laura itu kembaran Tante Naura, tinggal di Singapura. Memanjakan Megan sebanding dengan kerasnya Tante Naura.

“Kamu kelihatan enggak semangat. Kenapa?” tanya Tante Naura, saat mereka sudah melaju di jalan raya. Mata Tante tetap fokus pada kemudi.

“Kurang tidur,” sahut Megan. Percuma berbohong pada Tante Naura. Dia seolah punya radar atau detektor bawaan di badannya. Persis Bunda. “Banyak tugas.”

“Mukamu pucat dan kusut.”

“Kalau ini sih, karena bedakku habis. Sudah ditunggingin, enggak keluar juga.”

Tante Naura menggaplok lengannya. Megan terpekik kaget. “Semangat dan keceriaan bukan dari bedak. Laura memberimu

bayangan palsu tentang kosmetik, impor pula. Percaya diri saja dengan apa yang kamu miliki sejak lahir.”

Megan memandang wajah polos Tante Naura. Cantik alami. Ia ingin seperti itu. *Tapi, bedak bayi, kan, bukan kosmetik*, pikirnya. Apa salahnya memakai bedak di muka dan badan agar perasaannya lebih nyaman? Bukan dandan atau impornya yang penting, tapi wanginya itu yang menenangkan hati. Kalau habis ya sudah, Megan enggak cari bedak lain karena belum tentu cocok.

Ia kembali memandang jauh ke depan. Matanya masih harus beradaptasi lagi dengan lensa kontak. Minus 1,5 (L) dan 1 (R), silinder 1,25 (L) dan 1 (R) sebetulnya relatif kecil. Lepas lensa kalau tidak terlalu lama masih enggak apa-apa, seperti waktu di pesta Jocelyn. Selain meminjaminya baju pesta, Lucy menyuruhnya melepaskan kacamata yang bolong serta sumpit dari rambutnya. Katanya, agar penampilan Megan lebih masuk akal sebagai cewek yang memutuskan hubungan dengan Wynter.

Megan mengembuskan napas. Beban tugas pertama langsung terasa begitu mobil Tante berhenti di depan gerbang. Ia mencium tangan Tante dan hendak turun, tapi saat itu Wynter lewat. Berjalan santai. Menengok ke kaca mobil. Megan terpaku. Ekspresi Wynter tidak terbaca. Cowok itu menyadari ada Tante Naura dan mengganggu sopan. Kemudian, berlalu.

“Megan!” Tante menegur keras. Seolah baru saja memergoki Megan main mata dengan cowok itu. Ya ampun!

“Bule tadi mantan *trouble maker* kelas berat, isunya sih, sudah insaf. Enggak ada hubungan apa-apa denganku kecuali bikin susah saja.”

“Oh” Tante tampak berpikir. Mungkin mencoba memahami kata-kata yang disemburkannya cepat-cepat.

Megan segera turun sebelum Tante Naura pengin tahu lebih banyak. Tanpa menoleh lagi, ia berjalan menyusuri trotoar ke arah gedung SMA. Saat membelok, tampak Wynter berjalan santai di depannya. Megan celingukan, tidak banyak siswa yang jalan kaki dari

gerbang. Kebanyakan langsung diturunkan di depan lobi. Termasuk Lucy. Jadi, sekaranglah kesempatannya kalau mau bicara dengan Wynter tanpa ketahuan. Ya, ide itu muncul begitu saja saat melihat Wynter mengangguk kepada Tante Naura. Isu tentang insafnya si jail pembenci cewek mungkin benar adanya. Sudah terbukti pula bukan Wynter yang menyandera kecoak di gulungan tisu.

Megan akan mengambil risiko. “Wynter!”

Cowok itu berhenti, berbalik. “Ah, kamu! Mau minta maaf sudah menumpahkan minuman? Bersedia mengganti kemeja baruku yang kena noda merah membandel?”

“Eh?” Megan terperangah. Tidak siap dengan todongan kedua. Tapi, gimana lagi? “Ya. Aku minta maaf. Salah sasaran. Eh, sasarannya benar kamu. Cuma alasannya yang keliru.”

Kepala Wynter terteleng. Mata birunya menusuk.

Megan tergagap. “Ya, aku akan ganti kemejamu. Nanti, kalau sudah punya uang”

Wynter mengibaskan tangan. “Enggak masalah soal itu. Tapi, kamu harus jelasin apa urusanmu dengan Raiden? Sepulang dari pesta Jocelyn, dia ngoceh terus soal kamu. Kayak cuma kamu cewek di dunia ini. Namamu Megan, kan?”

“Ya. Memangnya kenapa?”

“Kalau Raiden fokus pada satu cewek, cuma ada dua kemungkinan, untuk dijadikan gebetan atau sasaran kejailannya. Kamu yang mana?”

Megan terbelalak sesaat. Lalu, menelan ludah, mendadak jeri dan jengkel sekaligus. Enak saja. Tapi, Raiden bukan masalah mendesak sekarang. “Bukan dua-duanya. Bilang Raiden, jangan mentang-mentang. Tapi, masa bodohlah. Aku ada urusan lebih penting sama kamu.”

Wynter menengok arloji di tangan kanannya. Bel masuk masih 10 menit lagi. “Tapi, aku enggak punya urusan sama kamu.”

“Aku tahu. Aku yang perlu. Cuma tiga menit, Wynter. Tolong dengarkan.”

“Aku bakal menyesali ini,” Wynter ngedumel. “Pagi-pagi berurusan dengan cewek itu pertanda buruk. Lebih dari memecahin cermin atau dilewati kucing hitam.”

Ya ampun. Megan memelotot. Pengin bilang, berurusan sama Wynter pun sama sialnya buat dia. Sabar, sabar, jangan terpancing. “Aku janji, ini terakhir.”

Wynter memandangnya ragu. Ujung-ujung mulutnya melengkung turun. Megan sudah mengepalkan tangan menahan diri. Tapi, kemudian cowok itu mengangguk.

Megan pun berbicara cepat. “Aku diminta siram kamu lagi dengan jus. Jangan tanya siapa yang nyuruh. Pokoknya harus dikerjakan. Karena di pesta Jocelyn itu aku dianggap gagal. Harus diulang, mungkin hari ini, di kafetaria, di depan banyak orang. Dan, aku bakal bilang, ‘Kita putus!’ Aku kasih tahu sekarang sebagai peringatan, biar kamu enggak berantem sama cewek kamu nanti. Kasih tahu dia, ini akibat kamu melukai hati seorang cewek waktu kelas 8. Kalau dipikir-pikir, ini pembalasan yang setimpal dan cukup ringan, kan? Walaupun lewat tangan orang lain,” Megan kehabisan napas. Wynter memandangnya dengan alis bertaut. Ah, susah payah ngebut bicara ternyata cowok ini enggak ngerti?

“Kenapa kamu mau diperalat cewek itu?” Nada Wynter biasa saja, seperti bertanya kenapa ia pakai jaket di hari yang panas.

“Enggak bisa kujelaskan. Bicara sama kamu saja risikonya besar. Kalau dia tahu, aku bakal dapat tambahan masalah. Belum lagi kamu juga akan mempersulit aku.”

“Jadi, kenapa kamu bilang-bilang? Kenapa enggak kasih aku kejutan lagi? Apa yang bikin kamu peduli?” Wynter tampak benar-benar ingin tahu, dengan senyum geli membayang.

Megan melengos malu. “Cewek kamu. Hya namanya, ya? Kelihatannya baik banget. Aku enggak mau kasih dia masalah.”

Wynter mengangguk. Mendadak semringah. “Oh, jangan khawatir soal Hya. Dia percaya aku. Dan, karena kamu sudah memikirkan dia,

aku enggak keberatan kamu guyur lagi. Bagus juga kamu bilang dulu, jadi aku bisa lepas seragam, pakai kaus saja nanti. Pilih jusnya yang enggak berwarna. Sirsak saja. Jangan pake gula. Kamu juga harus pastikan urusanku dengan cewek itu impas habis ini. Mengerti?”

Megan terlongo.

Wynter mengangkat tangan untuk pamitan. Masih sempat menambahkan, “Sekuat apa pun cewek itu, usahakan kamu berhenti jadi pesuruhnya. Heran banget, deh, hari gini masih ada penindasan antarcewek.”

Masih terkesima, Megan mengangguk-angguk saja di tempat, sampai Wynter menghilang di balik pepohonan. Wynter memang tengil, tapi enggak seburuk yang dikatakan orang-orang. Megan lega. Tugas pertamanya akan lebih mudah dijalani. Mungkin malah bisa dibuat dramatis. Lucy boleh menyaksikan akting mereka.

Oh ya, semua berjalan sempurna, di kafetaria saat istirahat pertama. Megan dengan jus sirsak tawar. Wynter duduk bersama ceweknya. Megan tidak menduga Hya hadir. Tapi, drama justru jadi lebih seru. Di antara pekik, teriakan, dan dengung ramai orang-orang yang ada di sana, Hya berpura-pura marah kepada Wynter, lalu berlari keluar. Wynter pun mengejanya dengan kepala berlepotan jus sirsak.

Lucy menyeringai dan menepuk bahu Megan sambil lewat. “*Good job!*”

Megan mendesah, meletakkan gelas bekas jus sirsak di meja. Berbalik. Pandangannya langsung berserobok dengan mata bulat Ardi. Adik kelas yang baru dikenalnya di pesta Jocelyn, yang berani menghadapi Raiden untuk menyelamatkannya.

Dari ekspresi Ardi, jelas cowok itu menyaksikan drama tadi dari awal sampai akhir. Dan, Megan bisa menduga apa yang dipikirkan cowok periang itu. Megan, cewek pendendam yang memburu Wynter dengan segelas jus. Dua kali pula.

Ya Tuhan, kenapa anak itu ada di sini? Megan buru-buru melengos, hanya untuk mendapati sepasang mata lain yang lebih memelintir

perasaannya. Di antara kerumunan, dengan dua botol minuman di tangan, berdiri cowok pemalu dari taman bonsai, yang suaranya merdu dan penuh semangat berbicara tentang *Trilogi Runako*. Entah siapa namanya. Jelas anak Darmawangsa.

Perasaan Megan melonjak senang dengan fakta itu, untuk kemudian terbanting keras karena malu. Ia mengangkat tangan untuk menyapa, sambil tersenyum lemah. Tapi, cowok itu membalikkan badan. Pergi begitu saja seperti tidak mengenalinya.

Yah, siapa yang mau mengaku kenal Megan sekarang, setelah kejadian ini?



Teralihkan

Sebetulnya, ada dua tempat makan di gedung SMA Darmawangsa. Satu di lantai dasar, berupa kafe kecil, menjual kudapan saja. Dan, satu lagi di lantai empat, kafetaria sesungguhnya, yang luas dan segala ada. Tapi, karena selalu ramai, kafetaria biasanya dihindari Rayn. Seringnya Rayn membawa bekal dan dimakan di taman, yang berarti Ardi bisa meninggalkannya sendiri. Atau, kalau Mami Kiara tidak sempat menyiapkan bekal, Rayn memilih kafe di bawah, dan Ardi akan menemani.

Akan tetapi, kali ini Ardi membawa Rayn ke kafetaria pada saat istirahat makan siang untuk memenuhi janji pada Arabelle. Rayn harus mentraktir cewek itu sebagai imbalan informasi. Sekalian mencari Mitsuha, kata Ardi.

"Kafetaria bau segala makanan." Rayn meringis. "Bakal susah melacak wangi bedak."

"Kecuali, kalau Mitsuha lewat di dekatmu," kata Ardi. "Jadi, kita harus duduk dekat pintu, kamu baui saja setiap cewek yang masuk."

Ardi tidak bermaksud bercanda, tapi Rayn terkekeh sendiri. "Seperti anjing pelacak narkoba di bandara, ya," katanya, membuat Ardi terenyuh. Tapi, tiba-tiba Rayn melingkarkan lengan di lehernya, lalu mengulek kepalanya.

“Ampun” Ardi tertawa sambil berusaha melepaskan diri. Rayn peka dengan perubahan bahasa tubuh. Dulu dia pernah bilang, kalau kelemahannya bisa bikin Ardi yang periang saja sedih, berarti ia harus lebih sedih dari Ardi. Itu sebabnya, Ardi sedapat mungkin tidak menunjukkan keprihatinan. Dan, Rayn akan mengimbangi keriangannya.

Ardi berlari menaiki tangga, Rayn menyusulnya dengan melompati dua anak tangga sekaligus. *Semangat Mitsuha*, pikir Ardi geli. Perancang sekolah ini punya selera humor yang aneh, meletakkan kafetaria di lantai tertinggi. Dari kelas, naik dua lantai, yang lapar akan semakin kelaparan. Setelah makan nanti, turun tangga bikin lapar lagi. Sengaja begitu barangkali biar kafetaria semakin laku.

Meja dekat pintu masuk ternyata sudah diduduki sekelompok anak kelas 11. Mata Ardi menyapu sekeliling dan menemukan Arabelle yang sudah lebih dulu naik, duduk sendirian di dekat jendela. Dia melambai kepada mereka. Untung antrean makanan tidak terlalu panjang dan gado-gado masih ada. Mereka pun membawa nampan makanan, bergabung dengan cewek itu.

“Kenapa lama sekali?” Arabelle cemberut pada Rayn. Mata sipitnya membelalak.

“Sori. Miss Tan ngajak Ardi ngobrol agak lama tadi.”

“Mestinya kamu ke sini duluan, Ardi bisa menyusul. Sepaket sih, sepaket, tapi masa sampai kayak buntut Ardi gitu, Rayn? Aku sampai mikir, kamu kayak takut tersesat kalau sendirian. Sudah beberapa bulan di kelas 10, kok masih kayak murid baru.”

Ardi nyaris tersedak. Kalau ada satu saja yang berpikir begitu, yang lain pun bisa berpikir sama. Artinya mereka berdua sudah menarik perhatian, menimbulkan tanda tanya. Ardi membuka mulut untuk membela Rayn dengan alasan kreatif, tapi sahabatnya sudah mendahului.

“Ardi itu matak. Aku enggak bisa lihat tanpa dia,” sahut Rayn tenang, dengan senyum tipis.

Ardi terkesiap. Tidak menyangka Rayn bakal lempeng begitu. Jawaban jujur yang berbahaya kalau dianggap serius. Ia memandang Arabelle dengan khawatir.

Gadis itu membelalak, kemudian tertawa. “Kamu bisa ngelawak juga ternyata! Atau, kebanyakan baca roman, ya?”

Diam-diam Ardi mengembuskan napas lega. Memberi Rayn tatapan *Rayn-kamu-sudah-bikin-jantungku-copot*. Tapi, hanya dibalas Rayn dengan cengiran tanpa dosa. Duh!

“Bel, kamu mau minum apa? Aku belikan,” Ardi mengalihkan pembicaraan.

“Aku yang janji traktir kamu. Biar aku yang belikan.” Rayn sudah berdiri.

“*Soft drink* saja,” sahut Arabelle.

Rayn mengangguk dan beranjak ke konter minuman. Ardi membiarkannya. Rayn tidak buta arah, letak meja bisa jadi patokannya untuk kembali dengan mudah. Asalkan ia dan Arabelle tetap di tempat, Rayn akan mengenali mereka lagi.

“Eh, Rayn, matamu ketinggalan,” Arabelle berseru, menunjuk Ardi.

Aaah! Sudah kuduga. Itu bisa jadi bahan candaan sekarang. Ardi memperbaiki posisi duduk, gelisah. Menunggu apa yang akan dikatakan Rayn.

Rayn tersenyum polos. “Kalau cuma beli *soft drink*, sambil merem juga bisa.”

Ardi bersandar di kursi. Tertawa kecil. Dalam hati mengomeli diri sendiri yang terlalu khawatir. Saking semangat ingin menjadi Malaikat Pelindung, ia sering lupa Rayn cerdas luar biasa. *Prosopagnosia* mungkin membuatnya menarik diri, tapi bukan berarti lemah.

“Ini foto teman-teman di pesta.” Arabelle menyingkirkan mangkok baksonya. Lalu, meletakkan *flash disk* di meja. “Sudah kupilihkan yang bagus-bagus saja di sini.”

“*Thanks*. Tapi, sebetulnya aku perlu semua, enggak cuma teman, enggak cuma yang bagus,” sahut Ardi. Ia mulai melahap gado-gadonya.

“Buat apa? Oh ya ampun! Kalian masih cari cewek misterius itu?” Arabelle tertawa. “Aku sudah lihat-lihat, ratusan gambar loh. Kayaknya enggak ada. Tapi, akan ku-copy-kan.”

Ardi mengangguk. Mendorong *flash disk* kembali ke pemiliknya, melalui piring gado-gado Rayn yang masih utuh. Rayn belum kembali. Ardi menjulurkan leher dan menemukan sahabatnya masih mengantre di kasir. Oke, tenang saja.

Tiba-tiba sudut matanya menangkap wajah familier di depan konter jus. Megan! Rambut panjangnya terurai. Gadis itu berdiri dengan kaki berjengit-jengit, sambil memperhatikan pelayan menuangkan jus putih kental ke dalam gelas. Ardi menunggu gadis itu menoleh. Siap melambaikan tangan, sekadar menyapa.

Megan memutar tubuh seperti mencari-cari, tapi tidak menoleh ke arahnya. Ardi memberanikan diri memanggil. Kalau Megan perlu kursi, bolehlah bergabung saja dengan mereka. Tapi, suaranya yang ragu malah tenggelam dalam keriuhan kafetaria.

Megan menerima jusnya dan berjalan menjauh, lurus ke arah satu meja. Hya dan Wynter tampak duduk di sana.

Cara berjalan gadis itu Caranya memegang gelas jus Drama penyiraman di pesta Perut Ardi langsung tegang. Ia maju tanpa sadar. *Megan*

“Wynter!” seru Megan lantang.

Ya, Tuhan. Sungguh ini *déjà vu*. Ardi menyalip anak-anak yang bergerak di depannya. Ingin memanggil, tetapi kafetaria sudah berdengung nyaring. Dan, Ardi kalah cepat dengan Wynter yang menoleh, dan Megan yang menumpahkan isi gelas ke kepala cowok itu.

“Kita putus!” suara Megan bergetar, begitu jelas di kafetaria yang mendadak sunyi.

Wynter pun berdiri menjulang. Menghadap Megan. Umpatan dan kemarahannya tumpah. Jus menetes dari rambut Wynter ke pipi, leher, dan kaus.

“Wynter” Hya menarik tangan cowok itu agar menghadap kepadanya. “K-kamu keterlalu!” Hya mendorong dada Wynter dengan ekspresi terluca. Air mata menggenang.

Ardi memandang Hya, Wynter, dan Megan berganti-ganti. Berusaha memahami situasi. Karena itu hatinya terpilin. Kasihan Hya. Dan, betapa malunya menjadi Wynter saat ini. Megan Kenapa pula harus dengan cara seperti itu?

Tiba-tiba Hya berlari pergi. Panggilan Wynter tidak digubris. Cowok itu pun mengejarnya, tanpa peduli lagi pada Megan dan seisi kafetaria yang sudah merubung.

Ardi mendekat, berharap Megan membalikkan badan. Walaupun ia tidak tahu apa yang akan dikatakannya kalau itu terjadi. Tapi, teman Megan yang berambut pirang abu menghentikan langkahnya. Ardi pun menunggu sampai cewek itu pergi, dan Megan benar-benar berbalik.

Mereka bertatapan. Megan tampak mengenalinya. Ardi senang sekali. *Jangan khawatir, aku enggak menghakimi. Aku hanya ingin mengerti* Tapi, kata-kata itu tersekat di tenggorokan, dan Megan sudah melengos. Ardi mendesah, mungkin Megan merasa malu. Benar saja, detik berikutnya, Megan sudah lari ke arah pintu berlawanan dengan yang ditempuh Hya dan Wynter. Ardi sempat mendengar isak tertahan gadis itu.

Hatinya ingin mengejar Megan, kepalanya jernih menyuruh ia kembali ke meja semula. Tapi, baik Arabelle maupun Rayn tidak ada di sana. Ardi mengedarkan pandangan ke sekeliling kafetaria. Anak-anak sudah membubarkan diri. Sebentar lagi bel masuk. Sahabatnya tidak terlihat di mana-mana. Mungkin sudah kembali ke kelas bersama Arabelle?

Akan tetapi, di kelas “Rayn mana?” tanya Arabelle yang sudah duduk di bangkunya. Hya ada di sana, tersenyum padanya. Aneh juga setelah kejadian di kantin.

Fokus, Ardi. Di mana Rayn?



Derai Genta Angin

Rayn membayar dua botol *soft drink* untuk Arabelle dan Ardi. Ia sendiri lebih suka air bening. Lebih ampuh menepis dahaga ketimbang minuman manis bersoda. Kalau *soft drink*, habis diminum, haus malah menjadi-jadi.

Tadi, Arabelle mempertanyakan kebiasaannya menjadi buntut Ardi. Berkilah dengan jawaban palsu sama saja dengan ngasih *soft drink*, bakal membuat cewek itu semakin haus fakta. Lebih baik jujur, toh kebutaannya terlalu aneh untuk dipercaya. Paling-paling, ia dianggap bercanda.

Selama ini, ia biarkan Ardi memudahkan interaksi dengan teman-teman. Tapi, kejadian di pesta Jocelyn membuat Rayn sadar, ia terlalu bergantung pada Ardi. Sekalinya Ardi tidak ada, ia merasa tidak berdaya. Tidak boleh lagi. Satu kelemahan tidak meniadakan kemampuannya yang lain. Ia harus belajar menguasai keadaan, mengendalikan situasi.

Kafetaria mendadak heboh. Sesuatu tengah terjadi di salah satu meja di tengah ruangan. Menarik perhatian pengunjung. Membentuk kerumunan dengan cepat. Rayn harus melalui mereka untuk kembali ke mejanya. "Permisi, permisi ...," katanya sopan.

Persis di depan keributan, Rayn berhenti. Ada cewek berdiri memegang gelas. Rambutnya panjang bergelombang. Di depannya,

cowok jangkung berkulit putih berambut pirang sedang marah-marah dengan umpatan aneh. Rambutnya berlepotan cairan putih yang mulai menetes ke pipi, leher, dan kausnya. Anak-anak di sekitar Rayn cekikikan. Padahal, jelas ini bukan komedi. Karena, kemudian cewek satu lagi yang berambut pendek bereaksi. Berbicara tergagap-gagap, dan akhirnya lari. Si cowok bule itu mengejarnya.

Tidak jelas apa masalah mereka, tapi anak-anak di sekitarnya ramai menyebut *cinta segitiga*, *Wynter kena batunya*, *kasihan Hya*. Oh, Hya? Yang berambut pendek itu Hya? Rayn menggeleng prihatin. *Terlalu banyak drama di sekolah ini*, pikirnya. Sayangnya, drama, seseru apa pun, tidak membantu Rayn mengenali para pemerannya.

Jadi, ketika cewek berambut panjang yang menyiram si cowok dengan jus akhirnya berbalik, Rayn tidak peduli. Oh ya, mereka bertatapan sesaat. Tidak ada yang familier.

Rayn pun menyingkir. Matanya tiba-tiba menangkap segumpal rambut yang disanggul dan ditusuk pensil. Pemiliknya berkacamata, tergesa-gesa bergerak ke pintu keluar. *Mitsuha*? Begitu saja Rayn memberikan dua botol minuman pada sembarang orang di dekatnya. Lalu, mengejar cewek itu keluar dari kafetaria.

Dari puncak tangga, Rayn berseru ke bawah. “Hei, tunggu!”

Cewek itu mendongak. Kacamatanya utuh. Mungkin sudah diperbaiki? Rayn turun tiga anak tangga mendekati. Tidak ada wangi bedak.

“Oh, hai Ryan!” Lalu, tawanya pecah.

Memanggilnya **Ryan**? Dan, tawanya kayak gelas dibanting? Oh, tidak. Sama sekali bukan Mitsuha. Tapi, sudah kepalang. “Kamu punya *Runako*? Aku mau pinjam kalau ada.”

Cewek itu menggaruk pipi. “*Runako* apaan?”

“*Nevermind*.” Rayn mengibaskan tangan. Merasa konyol sendiri. Cewek mana pun bisa berkonde pensil atau sumpit kalau rambutnya panjang. “Maaf. Aku harus balik ke kelas,” lanjutnya sambil terburu-buru turun tangga. Pura-pura tidak mendengar panggilan cewek itu.

Dilantai tiga, Rayn berhenti. Ruang-ruang ekskul yang sepi di kanan kiri selasar dan perpustakaan di ujung sana. Masih ada waktu tujuh menit sebelum pelajaran berikutnya dimulai. Rayn bergegas ke perpustakaan. Mitsuha sedang menyelesaikan *Runako* buku ketiga waktu mereka bertemu di taman bonsai rumah Jocelyn. Kalau gadis itu pinjam dari perpustakaan, besar kemungkinan namanya ada di kartu peminjaman buku kesatu dan kedua. Cukup waktu untuk memeriksanya.

“Sudah mau bel, baru datang,” tegur Miss Farah.

Rayn yakin itu Miss Farah karena cara bicaranya berbisik-bisik. Di luar perpustakaan sekalipun. Ardi bilang, itu efek samping bertahun-tahun jadi pustakawan. “Sebentar saja, Miss. Ada yang harus kucek.”

Rayn hafal tempat *Trilogi Runako* berada. Dulu ia iseng meminjam buku kesatu, ternyata tidak bisa berhenti membaca. Sungguh layak koleksi. Rayn pun membeli sendiri lengkap. Surel-surelnya kepada penulis selalu dijawab ramah. Resensinya bahkan dipajang di website resmi IgGy. Rayn mengidolakannya, berharap punya kakak cowok sekeren IgGy, dan akhirnya bisa bertemu langsung. Rayn berani datang ke acara *launching* buku karena tentu saja mudah menemukan IgGy. Cowok berusia 27 tahun yang berbicara tentang *Runako* dan menandatanganinya.

Pada kartu peminjaman buku kesatu, hanya ada dua nama, Miss Farah dan Rayn sendiri. Pada *Runako* buku kedua, kartu peminjamannya bersih. Tentu saja karena Rayn sudah beli sendiri. Sementara Miss Farah mungkin baca di tempat. Selesai. Tidak ada petunjuk. Mitsuha tidak pernah pinjam ke perpustakaan.

Rayn menimang buku ketiga. Kalaupun ada nama, tidak ada artinya. Siapa pula yang pinjam trilogi mulai dari buku ketiga? Eh, tapi ada satu nama. *Megan Naja Nitisara*. Hmmm Barangkali dia punya sendiri buku kesatu dan kedua. Tanggal peminjaman lebih dari sebulan lalu. Dikembalikan esoknya. Bukan Mitsuha. Mitsuha sedang baca buku ketiga.

Dengan kepala tertunduk, dan dua tangan di saku kanan dan kiri celana, Rayn keluar dari perpustakaan, menuruni tangga sayap kiri gedung. Lebih dekat ketimbang balik lagi ke tangga sayap kanan. Bel sudah berbunyi dua menit lalu. Ardi pasti senewen mencarinya. Tapi, ia perlu waktu untuk menetralkan lagi suasana hati.

Lalu, tawa itu terdengar, Rayn membeku. Meski bernada getir, derainya tak salah lagi menyerupai bunyi genta angin yang terbuat dari kerang. Mitsuha. Disusul kemudian suara cewek yang berbicara cepat dengan nada marah. Dan, suara cowok yang berusaha membujuknya. Mereka ada di bawahnya. Tangga sayap kiri jarang dilalui karena lebih sempit, tapi biasa dijadikan tempat mengobrol pribadi.

Rayn menjenguk melalui birai. Tidak terlihat apa pun, mungkin mereka di sisi dinding. Ia harus turun ke bordes. Rayn melangkah pelan-pelan. Sambil terus mendengarkan. Harus yakin dulu.

“Ayolah, Meg. Kamu nangis sendirian di sini, salah ya kalau aku tanya ada masalah apa?” Suara cowok. “Siapa tahu aku bisa bantu. Apalagi kalau urusanmu cuma sama Wynter. Sekalian, deh, aku beresin dia.”

“Jangan sok tahu. Sudah kubilang, aku bisa selesaikan sendiri. Lagian apa maksud kamu beresin Wynter? Kupikir kamu sahabatnya. Mau nusuk dari belakang? Kalau sikap kamu begitu sama sahabat sendiri, Raiden, aku enggak butuh. Sudah cukup ada yang ngaku sahabat, tapi belakangan bikin susah.” Suara cewek, disela isak.

Hati Rayn ikut tergetar mendengarnya. Ia sudah lupa suara Mitsuha. Mereka baru berbicara sedikit malam itu. Tapi, ia coba membayangkan gadis di bawah dengan penampilan Mitsuha. Bersedih seperti itu sepertinya enggak cocok. Oke, cukup mengupingnya. Ia harus memastikan langsung.

Rayn turun ke bordes, dan dua pasang mata memandangnya terkejut. Dengan kikuk, Rayn turun satu anak tangga lagi, tepat di depan si cewek. Tidak ada konde, tidak ada kaca mata bolong, tidak ada wangi bedak. Haruskah ia bertanya tentang *Runako*? Atau, memintanya

tertawa lagi? Aneh dan sama sekali bukan waktu yang tepat melihat mata cewek itu basah. Belum lagi cowok di seberangnya bersedekap dengan tampang galak.

Cepat berpikir, Rayn. Jelas tidak mungkin bertanya apakah cewek itu yang ia temui di taman bonsai. Sama saja dengan membongkar rahasia kebutaannya. Mungkin ia bisa mengatakan sesuatu untuk memancing petunjuk darinya.

“Apa pun masalahmu sekarang, enggak seberat kalau kamu hidup di kepala orang lain.”

Begitu saja kutipan dari buku kesatu *Runako* meluncur dari bibirnya. Dan, Rayn menunggu dengan jantung jungkir balik. Berusaha menangkap ekspresi gadis itu walau ia tahu pasti akan segera lupa. Tapi, punggungnya sudah didorong si cowok.

“Jalan terus. Ngapain lihat-lihat? Enggak sopan!”

Rayn terpaksa melanjutkan langkah, turun dua anak tangga. Menoleh lagi ke atas.

Cewek itu sedang memukul bahu si cowok. Lalu, berbalik menghadapnya. Sebuah reaksi, Rayn yakin. Tapi, ekspresi gadis itu hilang dalam sekejap mata. *Tolong katakan sesuatu*, Rayn memohon dalam hati. Terkabul. Tapi, hanya ucapan terima kasih pelan. Ah, pasti karena cewek itu mengira ia memberi nasihat, tidak kenal kutipan *Runako*.

Bukan Mitsuha. Rayn mendesah. Segera melanjutkan turun tangga menuju kelasnya di lantai dua. Lantai dua berbentuk segi empat dengan *void* di tengah. Pada setiap sisinya, berturut-turut: deretan kelas 12, kelas 11, kelas 10, masing-masing dari A sampai D. Lalu, aneka laboratorium. Kelasnya, 10A, di sudut terjauh dari tempatnya sekarang. Dan, seorang cowok dengan heboh memanggil-manggilnya dari sana. Dari suaranya, jelas Ardi. Beberapa pintu kelas terbuka, guru-gurunya berseru menyuruh Ardi diam.

Duh, Gusti Nu Agung. Rayn tertawa. Hatinya begitu saja terasa lebih ringan. Ia berlari menemui Ardi yang menariknya menjauh dari

pintu kelas. Untung guru belum datang. Anak itu mengomel. Rayn telah membuatnya cemas selama sepuluh menit.

“Tenang. Aku cuma mengikuti insting melacak Mitsuha.”

“Kamu lihat dia?” Ardi terbelalak.

“Awalnya aku kira dia. Tapi, dua-duanya bukan.”

“Dua? Demi apa!” Ardi tertawa dan meninjunya. Lalu, suaranya berubah penuh sesal. “Seharusnya aku ikut kamu. Maaf. Aku teralihkan tadi.”

Rayn menggeleng. “Aku bisa sendiri, kok. Bukan masalah besar.”

“Tapi, aku ingin membantumu menemukannya. Ini gara-gara enggak fokus tadi,” Ardi bersikeras. “Aku janji, enggak akan mikirin yang lain lagi.”

Rayn merangkul Ardi, mengulek *unyeng-unyeng*-nya. “Memangnya apa yang kamu pikirin? Cewek? Aha! Aku tahu. Kamu diam-diam punya gebetan, tadi ketemu di kafetaria.”

Di luar dugaan, Ardi mengangguk. “Sori, Rayn. Aku baru kenal dia di pesta Jocelyn.”

Jadi, itu yang disembunyikan sahabatnya. Rayn menjitak Ardi gemas. “Bagaimana kalau kita saling bantu? Kamu bantu aku cari Mitsuha. Aku bantu kamu deketin ... eh, siapa namanya?”

“Code name: **Meja**.”

Rayn tergelak. “Oke. **LAPar** dan **Meja**. Klop.”

“Kupikir juga begitu.” Ardi meringis. “Tapi, enggak bakal gampang”

“Mana ada yang gampang—”

“*Gentlemen, what are you doing outside your class?*” Kata-kata Rayn terputus oleh teguran seorang guru wanita yang sudah berdiri di depan mereka.

“Sori, Miss Jansen.” Rayn mendorong Ardi masuk ke kelas.

“Ssst, Rayn, itu Miss Kiely, pengganti sementara Miss Jansen.”

Dicari: Sahabat

Megan melempar ransel ke kasur. Tergesa-gesa melepas kaus kaki dan jas. Lalu, terjun bebas membenamkan muka ke bantal. Matanya panas lagi. Apa enggak cukup nangis di tangga itu? Enggak puas. Keburu diganggu Raiden. Heran, kenapa cowok yang ia hindari justru ada di mana-mana, kayak pamflet calon anggota DPR saja.

Tugas pertama sukses ia jalankan dengan kerja sama cantik Wynter dan Hya. Lucy puas. Megan juga tidak peduli dengan anggapan orang-orang di kafetaria tentang dirinya. Seharusnya beres, kan?

Tidak. Di luar dugaan, Ardi ada di sana jadi saksi mata. Perasaan Megan mulai terganggu. Tapi, yang membuatnya begitu nelangsa bukan Ardi. Teman sekelasnya. Ya, cowok taman bonsai itu ternyata sekelas dengan Ardi! Meski lensa kontak dilepas karena menangis, Megan masih jelas melihat keduanya masuk ke kelas 10A, digiring Miss Kiely.

Cowok itu ... yang pergi begitu saja dari kafetaria seakan enggak kenal. Tampang cueknya ... ya, Tuhan, mengguncang kepercayaan dirinya. Meruntuhkan pertahanannya. Kenapa ia sebegini untuk orang yang baru dilihatnya sekali, dua kali, eh tiga kali?

Megan menjerit tertahan. Sungguh tidak adil. Apa yang ada di benak cowok itu saat menyaksikan kejadian di kafetaria? Kenapa reaksinya begitu penting, sampai bikin ia menangis?

Lalu, seperti malaikat yang sengaja diutus untuk menegurnya, cowok itu muncul lagi. Turun tangga dengan anggun, berhenti di depannya. Menatapnya lekat dengan mata sewarna madu. Dan, suaranya yang merdu mengutip *Runako* buku kesatu.



“Apa pun masalahmu sekarang, enggak seberat kalau kamu hidup di kepala orang lain.”

Megan merasa seperti dijitak sekaligus disemangati. Runako punya masalah yang jauh lebih pelik, hidup di kepala orang lain, berbagi pikiran dan emosi dengan orang lain. Sementara ia masih memiliki kepala sendiri, utuh. Otak yang harus ia pakai untuk menyelesaikan masalah. Cowok itu benar. Dengan terbata-bata, Megan hanya bisa mengucapkan terima kasih. Walau sekarang ia menyesal. Seharusnya ia balas dengan kutipan dari *Runako* buku ketiga.

“Andai bisa pindah, aku ingin tinggal di kepalamu saja”

Aaaaaah! Tidak, tidak! Terlalu personal. Terlepas dari sikapnya di kafetaria, cowok itu kelihatannya peduli, tahu ia sedang bermasalah. Tapi, enggak perlu dibalas segitunya juga, kali.

Megan memukuli jidatnya lagi. *Fokus, Megan! Fokus!* Tugas kedua sudah di tangan. Lucy memberikan instruksi sepulang sekolah tadi. Megan sudah khawatir, ia akan disuruh macam-macam yang merugikan orang lain. Ternyata ia hanya diminta memata-matai Bianca, adik kandung Lucy di kelas 9 SMP Darmawangsa. Megan kenal baik anak itu. Bianca lebih supel dan banyak teman ketimbang kakaknya. Tipe cewek yang pulang sekolah enggak pernah tepat waktu karena ada kegiatan ini itu.

“Tapi, akhir-akhir ini Bee suka pulang malam,” kata Lucy tadi. “Aku curiga ia menemui seseorang di luar sekolah. Kalau ditanya ke mana dan dengan siapa, bukannya jawab, Bee malah marah dan kami jadi bertengkar.”

Pembawaan Lucy memang dari sananya suka bikin marah dan memancing pertengkaran, pikir Megan. Tapi, ia menahan diri untuk tidak berkomentar. Ia sendiri punya tiga adik di kampung, kalau salah seorang sering telat pulang, pasti khawatir juga. “Orang tuamu masih sering bolak-balik ke Aussie?” tanya Megan, berusaha mengerti. Mungkin karena itu Lucy merasa lebih bertanggung jawab mengawasi adiknya.

“Bukan urusanmu.” Lucy cemberut. “Cari tahu ke mana dan dengan siapa Bee pergi sepulang sekolah. Mungkin kamu malah bisa dekatin dia. *Your enemy’s enemy is your friend.*”

Nada getir Lucy membuat Megan mendelik. Jelas, Lucy menganggapnya musuh. Dan, Bianca yang masih bersikap baik padanya mungkin dianggap memihak. Kepala cantik, kok, isinya prasangka melulu. Pantas saja sejak *unfriend* dengannya, Lucy belum punya sahabat lagi. Lebih suka sendiri. Tapi, terserahlah. Yang penting tugas kali ini sepertinya jauh lebih mudah. Mulai besok akan ia laksanakan, meski harus mengorbankan waktu istirahat dan pulang sekolah.

Tiba-tiba terdengar seseorang berseru di luar. Suara cowok di sela salak anjing. “Permisi! Kamu kenal Megan? Rumahnya yang mana? Cat *tosca*? Ya! Akhirnya ketemu! Eh, terima kasih. Anjingmu galak, ya? Untung diikat dalam pagar. Ssssh! Jangan marah, *doggy*. Aku orang baik kok, cuma cari rumah teman.”

Megan melompat turun dari kasur. Ia tidak mengharapkan tamu. Tapi, di depan rumah tetangga, tampak seorang cowok dengan setelan abu-abu dan *vest maroon*, seragam Darmawangsa. Siapa dia?

Cowok itu berbalik, menuju rumahnya. Ardi. Megan tercengang. Waktu pulang bareng dari rumah Jocelyn, ia turun dari taksi di ujung jalan sana. Berapa banyak orang yang sudah ditanyai anak itu sampai ketemu rumah yang benar? Lagian, mau apa Ardi mencarinya? Megan buru-buru menyisir rambut, membiarkannya tergerai. Menatap wajahnya di cermin. Pucat.

Bel rumah berbunyi. Megan bersyukur Tante Naura belum pulang, mungkin sekalian belanja, yang berarti bisa selepas isya baru sampai rumah. Tapi, untuk menghormati aturan yang dibuat Tante Naura, Megan akan menerima Ardi di teras saja. Ia membuka pintu, mendapati cengiran lebar dari telinga ke telinga.

Begitu saja Megan tertawa lepas. Ardi jenis cowok yang senyumnya mengundang tawa. Apalagi tawanya, mungkin malah bisa mengusir segala kesuraman. Keriangannya menular tanpa anak itu berusaha menghibur. “Hai, Ardi.”

“Hai, Meg. Aku tadi cari kamu di sekolah, tapi kamu keburu pulang. Eh, tantemu ada?”

Megan menggeleng. Mempersilakan Ardi duduk. Lalu, mengambil tempat di seberang meja. “Kalau ada, dia akan ikut menemui kamu, dan bakal banyak nanya. Enggak ada teman cowok yang tahan ngobrol sama Tante.” Dan, Megan membelalak. Sadar telah membeberkan kebiasaan Tante Naura yang tidak ia sukai. Baru kali ini ia begitu terbuka pada orang yang baru dikenalnya. Padahal, pada pertemuan pertama dengan Ardi, ia bisa menahan diri. Semua pertanyaan yang terlalu pribadi, ia jawab dengan senyum. Entah kenapa, kali ini, kehadiran Ardi saja sudah bikin luluh. Mungkin karena setelah kejadian di kafetaria, Ardi masih bela-belain datang ke rumah. Masih menganggapnya teman pula.

Oh, my God! Akhirnya, ia punya teman lagi. Bisa menjurus ke persahabatan yang dirindukannya. Putus persahabatan dengan Lucy bukan cuma memengaruhi Lucy. Megan juga jadi trauma, lebih berhati-hati. Tapi, Ardi begitu saja membuatnya santai dan nyaman.

“Hei, tenang, aku enggak akan bilang siapa-siapa soal tantemu!” Ardi melambaikan tangan di depan mukanya. “Mungkin kapan-kapan aku bakal ke sini pas tantemu ada.”

Tawa Megan berderai. “Risiko ditanggung sendiri, ya. Aku enggak akan bantu kamu lepas dari interogasinya.”

“Ketawamu unik banget, sih. Enak didengerin. Sudah ada yang bilang gitu?”

“Gombal kamu!” Megan cekikikan. Masih bertanya-tanya apa maksud Ardi ke rumahnya. Mungkin Ardi pengen tahu apa yang sebetulnya terjadi di kafetaria. Apa yang harus dikatakannya kalau benar begitu? Menjawab jujur atau cari-cari alasan sebagai pembelaan diri?

Akan tetapi, obrolan mengalir saja dari satu topik ke topik lain. Enggak pernah sekalipun cowok itu menyinggung insiden di kafetaria. Megan merasa lega. Ini penting baginya, karena berarti Ardi mengabaikan kejadian itu.

Alih-alih, cara masuk ke Darmawangsa jadi pembicaraan seru. Menjadi titik pangkal kesamaan mereka. Beasiswa, walau dari sumber berbeda. Ardi pun berasal dari keluarga biasa-biasa saja, malah sejak kelas 6 sudah ditinggal ayahnya karena kecelakaan. Terlalu mendadak. Tapi, tidak berlama-lama di topik menyedihkan, Ardi membuatnya tertawa lagi dengan lelucon seputar pelajaran dan guru-guru.

“Aku betah dengar kamu ketawa.” Ardi memandangnya.

“Kamu kesulitan di Matematika? Aku bisa bantu,” Megan segera mengalihkan sekaligus memberinya tawaran tulus.

“Sungguh?”

Bahkan, tanpa kacamata atau lensa kontak, Megan bisa melihat kerlip bahagia di mata cowok itu. Rasanya pengen tepuk-tepuk kepala Ardi. Jatuh sayang dengan mudah itu wajar enggak, sih?

“Eh, tapi aku sudah punya tutor hebat. Sahabatku. Sekelas.” Ardi garuk-garuk pelipis.

“Sama-sama kelas 10? Aku lebih berpengalaman dari dia. Aku kelas 11, ingat?” Megan sengaja menegaskan itu. Bagaimanapun naluri ceweknya mulai bekerja. Tidak akan melukai hati Ardi kalau cowok itu punya niatan lain terhadapnya. Tapi, kalau Ardi hanya ingin berteman, ia tidak bakal dianggap ge-er. Yang jelas ia harus hati-hati bersikap. Teman dan sahabat yang berhati murni sangat langka. Megan tidak ingin kehilangan kesempatan mendapatkan satu.

Ardi bertepuk tangan santai. “Kalian berdua bisa jadi tutorku. Enggak perlu bersaing. Aku bakal adil, kok.”

Dan, mereka tergelak bersama.

Ardi menengok arlojinya. “Eh, sudah sore. Aku pamit ya. Lega, deh, kamu baik-baik saja.”

Megan menelan ludah, terharu. Ardi cuma ingin memastikan keadaannya. Kehilangan kata-kata, ia berdiri mengantarkan Ardi ke pintu pagar. Banyak tertawa membuatnya gerah. Sambil berjalan, ia memetik ranting kering bunga azalea untuk dijadikan konde rambut yang ia sanggul di puncak kepala. Lehernya disapa angin senja.

Ardi berbalik, tertegun sesaat, ekspresinya tidak bisa dipahami. Kemudian, menggeleng sendiri. “*See you at school, Meg.*”

“*Sure*, terima kasih sudah bela-belain mampir. Kenalin aku sama tutormu yang hebat itu besok ya.”

“Tentu. *You’re gonna love him. He’s the best friend ever,*” Ardi berkata dengan bangga. Lalu, melambaikan tangan sebelum benar-benar berlalu.

He? Cowok Megan berpikir sambil berjalan ke pintu. Sekali rengkuh ia dapat dua calon sahabat cowok? Konon, sahabat cowok lebih *fair* dan *easy going*. Semoga.

“Meg!” tiba-tiba Ardi memanggilnya lagi. “Jangan bilang kamu suka baca *Runako!*”

“Wah! Kamu juga?” Megan lebih bersemangat. Sepertinya *Runako* mulai ngehit.

Ardi tidak menjawab. Malah memberinya pertanyaan baru. “Kamu pakai kacamata?”

“Eh iya, tapi lensanya lepas satu. Jadi—”

“Sudah, jangan bilang apa-apa lagi.” Ardi mengibaskan tangan dan berlari pergi.

Megan menggeleng-geleng. Cowok yang aneh dan lucu. Enggak sabar bertemu dengannya lagi besok.

Kepada

Jenderal C. dan Kapten Pasukan Panah Cinta

Tembusan: Dewan Pertimbangan Asmara

Jenderal, Kapten, *I hate you, guys! I really truly hate you.*

Ternyata kalian berkonspirasi menjebakku dalam situasi pelik. Bikin aku galau, marah, keki, sebal, aaargh! Rasanya pengen lempar kalian dengan kamus. Makan, deh tesaurus emosi manusia yang bikin kalian terus hidup. Parasit! Jangan pura-pura enggak tahu masalahku. Jangan berlindung di balik moto DPA bahwa “*everything happens for a reason*”.

Coba, deh, berdiri di posisiku. Cowok 16 tahun, baru merasa suka seungguhnya ke cewek. Berkat dorongan sahabatnya, ia berani melakukan pendekatan ... untuk kalian hancurkan begitu saja.

Kalian sengaja memanah cewek yang sama untuk Rayn dan aku. Rayn belum tahu. Tapi, *feeling*-ku kasih peringatan waktu Megan mematahkan ranting untuk konde rambut. Aku enggak pengen tanya lebih jauh. Tapi, nuraniku berontak. Iyalah, pasti gara-gara jabatanku sebagai MP Rayn.

Aku tanya tentang *Runako* dan kacamata, jawabannya “ya”. Saat itu, aku pengen lenyap dari depannya. Enggak mau dengar lagi. Aku berhak menyimpan sedikit keraguan yang tersisa. Cewek mana pun bisa mengonde rambutnya dengan apa saja, bisa jadi pembaca *Runako*, dan kalau pakai kacamata pasti pernah bermasalah dengan lensa lepas.

Jadi, diamlah kalian. Aku baru percaya dia Mitsuha kalau sudah ada bukti konkret. Dari foto-foto di pesta Jocelyn, daftar tamu Kak IgGy, atau dari pengakuan Megan sendiri. Baru saat itu aku akan bilang ke Rayn. Mitsuha sudah ditemukan. *Then what?*

Ada dua kemungkinan, Megan menerima atau menolak Rayn. Kalau perasaan mereka saling berbalas, aku bersedia mundur. Tapi, kalau Megan menolaknya, sebelum itu terjadi, aku harus mencegah sakit hati. Enggak akan kubiarkan cinta pertama Rayn kandas dan bikin trauma. Mending selamanya ia mencari Mitsuha, sampai ketemu cewek lain saja.

Sebetulnya, aku bisa saja kasih tahu Megan tentang Rayn dan Mitsuha. Ini lebih *fair*. Tapi, kalian lupa, di balik kata *fair* ada hatiku yang *faint*. Ingat, *she's the girl I am dreaming of*. Ada atau enggak ada lesung pipit.

Aku masih memikirkan diri sendiri, setelah apa yang Rayn lakukan untukku? Jangan bilang begitu, aku di sini juga korban panah Kapten.

Di sisi lain, kupikir, Megan perlu tahu kondisi Rayn, *face blindness*-nya. Itu baru adil buat Megan. Jangan sampai mereka jadian terus belakangan ketahuan Rayn main mata dengan cewek lain yang dikiranya Megan. Megan harus siap dengan apa pun yang bakal terjadi kalau punya cowok prosopagnostik.

Akan tetapi, aku sudah bersumpah menjaga rahasia Rayn. Megan boleh tahu hanya kalau mereka memang *meant to be*. Itu pun, harus Rayn sendiri yang bilang.

Kapten dan Jenderal, koreksi kesalahan kalian, carikan Rayn cewek baru. DPA, tolong lakukan supervisi, pertimbangkan situasi ini, lalu beri aku waktu. Rayn enggak ke mana-mana. Megan juga enggak ke mana-mana. *Love will find the way*. Aku masih percaya itu.

Tertanda,

Yang lagi bete dari ujung jempol kaki sampai unyeng-unyeng,

Ardi



10

Si Unyeng-Unyeng Dua

Setelah makan malam dan kembali ke kamar, baru Rayn melihat tiga *Smiscall* Ardi dalam setengah jam terakhir. Kenapa enggak telepon ke rumah? Ardi tahu kok, jam segini waktunya makan malam dan Mami Papi paling enggak suka lihat ponsel di meja makan. Aha, Ardi takut yang ngangkat salah seorang dari mereka. Pasti urusan yang sangat pribadi.

"Rayn!" Ardi nyaris menjerit begitu mereka terhubung.

"Wow, tenang. Ada apa?"

"Ibu mendadak harus pulang kampung. Ninin sakit. Jihan diajak. Aku sendirian"

"Oh" Rayn menjauhkan ponsel untuk tersenyum lebar. Khawatir seringai gelinya terdeteksi. Si *unyeng-unyeng* dua yang petakilan ini enggak takut apa pun, kecuali dua: anjing galak dan ditinggal sendirian di rumah.

"Silakan ketawa," kata Ardi uring-uringan. Enggak ada yang lepas dari radarnya. *"Tapi, coba deh, nginep sini sendirian. Malam-malam. Jauh dari mana-mana. Sekelilingmu sawah gelap, dan mata-mata menyala, berterbangan"*

"Ardi, itu kunang-kunang!"

"Bukan! Memangnyaku enggak tahu kunang-kunang?"

Percuma berdebat dengan Ardi. Imajinasinya terlalu tinggi dan liar. Gimana enggak sering senewen begitu, Ardi kan, suka menulis surat pada **Penunggu Kegelapan, Penjaga Portal Kematian, Kurir Dunia Paralel**, dan entah apa lagi. Jangan tanya siapa mereka. Rayn pun enggak tahu. Ardi bilang, mereka ada dalam banyak kebudayaan dan kepercayaan, hanya sebutannya berbeda-beda.

“Kamu mau nginep sini?” Rayn buru-buru membebaskan penderitaan sahabatnya.

Ardi bersorak. “Aku sudah siap pergi. Setengah jam lagi sampai.”

Sambil menunggu Ardi, Rayn mengeluarkan kasur tambahan dari ruang penyimpanan. Menggelarnya di sisi dipannya sendiri. Memasang seprai dengan rapi, walaupun bakal berantakan lagi begitu Ardi terjun ke atasnya. Ardi tidak pernah mau menggunakan kamar tamu di lantai satu. Karena sebelah dengan kamar Mami dan Papi. Malu, katanya. Mau nginep saja mesti minta izin dulu. Kebayang kalau Rayn enggak segera menelepon, bisa pingsan berdiri tuh anak gara-gara ranting mangga mengetuk jendelanya. Tapi, Ardi bakal protes kalau dianggap penakut. Cuma enggak nyaman, katanya. Iya, deh

Saat Ardi datang, Rayn terpukau melihat penampilannya. Masih lengkap berseragam. Masuk ke kamar dengan erangan kayak sapi habis membajak sawah tanpa sempat memamah seutas rumput pun. Langsung bergedebuk di kasur.

Rayn mengendus. Hormon remaja puber, kata Mami, ditambah keringat dan matahari. “Ardi, kamu belum mandi?”

“Air di bak habis. Sumur, kan, di luar. Ibu pergi begitu aku datang dari rumah Meja.”

“Jorok! Itu bukan alasan.” Rayn menarik Ardi bangun dan mendorongnya ke kamar mandi di sudut kamar.

“Eh, kamu sendiri belum gosok gigi? Sejak kapan?” Hidung Ardi berkerut.

Rayn berdiri tegak, tertawa sambil menutup mulut. “Abis makan udang. Sori. Ya, udah, aku dulu, deh, gosok gigi. Nanti kamu jangan kelamaan berendam. Ada PR dari Miss Kiely. Pasti belum ngerjain.”

“*Creative Writing? Kecil! Sambil merem juga bisa.*”

“Miss Kiely minta genre *sci-fi*, bukan horor,” Rayn berseru balik sambil gosok gigi. Suaranya jadi aneh. Ardi tidak menjawab. Saat keluar, Rayn tahu sebabnya. Ardi sudah mendengkur halus. Dengan buku jurnal pribadi menutup muka. Astaga, benar-benar mengerjakan PR sambil merem! Rayn hati-hati memindahkan jurnal Ardi. Napasnya akan tertutup kalau dibiarkan. Ia menutup buku dan meletakkannya di meja belajar. Baru melihat ada *post-it* di sana.

“*Mandi dirapel aja besok. Aku belajar shift kedua, deh. Bangunkan aku pk. 02.00.*”

Rayn geleng-geleng. Masalahnya, ia enggak berniat belajar sampai dini hari. Disetelnya alarm ponsel sesuai permintaan Ardi, lalu mulai berkonsentrasi mengerjakan tugas.

Tiba-tiba Ardi berubah posisi, sambil mengigau. Rayn menggeleng-geleng. Pasti anak itu terlalu capek mengejar Meja. Ia belum sempat bertanya apakah Ardi menemukan rumah cewek itu dan siapa namanya. Ardi berani ke sana juga karena ia dorong-dorong. Kalau enggak begitu, Rayn yakin Ardi gelisah terus. Katanya, Meja terlibat drama memalukan di kafetaria. Ardi yakin bukan kesalahan cewek itu. Tapi, Ardi pengen tahu duduk perkara sebenarnya dan menghibur Meja.

Itulah Lazuardi. Selalu mencoba jadi kesatria. Sejak awal mereka bertemu di kelas 2 SD dulu. Sampai Mami pun tak luput dari pemeriksaannya. Ardi harus memastikan wanita yang menjemput Rayn benar-benar Mami, bukan penculik yang menyamar.

Best friend is hard to get. Semakin langka di dunia ini. Jadi, Rayn akan membantu Ardi mendapatkan Meja-nya kalau itu bikin sahabatnya *happy*.

Rayn membereskan buku dan alat-alat tulis. Memasukkannya ke tas. Tangannya menyenggol jurnal Ardi. *Checkpoints*, judulnya. Sejak ayahnya tiada, Ardi senang menulis jurnal, dalam bentuk surat yang

ditujukan kepada sang ayah. Beberapa kali Rayn diminta ikut membaca tulisannya. Terlalu menyedihkan. Rayn selalu mewek ingat Papi yang kerja di luar kota. Lalu, pada suatu hari, Rayn tidak tahan dan memberi usul.

“Di, biarkan Pak Dirga beristirahat tenang. Kamu tulis surat ke beliau kalau kangen saja. Tapi, kalau marah-marah begini untuk urusan yang beliau enggak terlibat, kan kasihan.”

“Terus aku nulis buat siapa?”

“Tujukan langsung buat yang bikin kamu kesel.”

“Masa aku menulis buat angin yang menerbangkan kaus dalam baruku sampai ke kelas 6A? Yang terus bersekongkol sama tuyul membawanya ke kolong meja Gisella? Bikin malu saja. Mau enggak ngaku itu punya kok, sayang gitu. Tapi, pas ngaku, kamu lihat sendiri, lesung pipitnya sampe mau meletus ngetawain aku.”

Rayn cengar-cengir sendiri mengingat itu.

Untuk berapa lama, Ardi tidak meminta Rayn membaca lagi jurnalnya. Sampai menjelang kenaikan kelas 8 dan Rayn sudah *homeschooling*, Ardi datang menunjukkan buku tebal dengan bangga. **“Aku sudah menemukan mereka! Baca Checkpoint-ku. Masih ingat **Raja Bayu** yang nerbangin kaus dalamku dulu? Dia melakukannya lagi. Tapi, sekarang popok Jihan yang jadi korban. Pasti kerja sama lagi dengan si Pion Gundul Item.”**

Sejak saat itu, surat-suratnya punya tujuan yang jelas dan selalu berbeda. Rayn sering bersiul kagum karena Ardi sungguh kreatif dan imajinatif. Tapi, masalah berikutnya muncul. Rayn mulai merasa enggak nyaman membaca catatan harian Ardi. Sahabat ya sahabat, tapi apa harus *se-open-book* itu? Ketika Rayn menyatakan pendapat, Ardi berpikir lama.

“Aku enggak keberatan, sih. Toh, aku ceritakan juga ke kamu.”

Rayn menjitak *unyeng-unyeng* Ardi. Bersyukur dengan kelebihan tinggi badannya. Cuma itu yang bisa dibanggakannya. *“Dengerin kamu ngomong sama baca buku harianmu itu beda.”*

Sejak saat itu, *Checkpoint* menjadi rahasia Ardi. Dari sudut pandang Rayn, Ardi sendiri kayak enggak peduli. Seperti sekarang, begitu saja memamerkannya di atas muka. Apa ada catatan tentang Meja di sana? Rayn menatap buku di depannya, menimbang-nimbang. Ardi enggak bakal keberatan kalau ia membacanya. Ardi bergerak-gerak gelisah di kasur. Kedinginan pasti. Rayn bangkit dari kursi untuk menyelimuti Ardi. Lalu, naik ke dipan sendiri. Tidak usah baca jurnalnya, besok saja ia tanyakan tentang Meja.

“Kamu baca *Checkpoint*?” Ardi menyembul dari bawah selimut. Ada nada khawatir.

“Enggak. Itu catatan rahasiamu.” Rayn bersyukur dengan keputusannya barusan.

Ardi menguap dan mengangguk. Menyusup lagi ke dalam selimut. Beberapa menit kemudian, “Rayn, kamu penasaran tentang Meja?”

“Ceritakan saja besok. Aku ngantuk. Bentar lagi tengah malam. Kalau masih mau belajar, bangun saja sekarang, biar sempat tidur lagi sebelum subuh.”

Ardi menggeliat. “Namanya Megan Naja Nitisara. Kusingkat Meja. Pernah dengar?”

Rayn mengaduk memorinya. Tak ada koleksi wajah tentu saja. Tapi, ia ingat nama itu di kartu buku perpustakaan. “Dia pernah pinjam *Runako*. Cuma buku ketiga. Kenapa?”

Ardi duduk. Menghela napas berat. “Benar, Megan baca *Runako*. Dan, apa pun yang berkaitan dengan *Runako*, bikin aku ingat Mitsuha. Rasanya enggak enak kalau aku enggak bilang sama kamu sekarang. Barusan aku mimpi buruk dikejar *Runako* bawa tusuk konde.”

Rayn tergelak. Benar-benar lepas. “Tenang, Di. Megan lebih dulu baca *Runako* ketimbang Mitsuha. Barangkali Mitsuha masih baca sekarang, atau malah belum, nunggu kacamatanya beres dulu. Emang Megan pake kacamata bolong?”

“Aku ketemu dia enggak pake kacamata.”

“Nah, berarti bukan.”

Ardi terdiam sejenak. “Dia pengen *tutorin* aku matematika. Tapi, kan, sudah ada kamu.”

“Eh, jangan ditolak dong! Itu PDKT dua arah. Gayung bersambut. Biar dia yang ngajarin kamu, aku bisa pensiun dini.”

“Ish! Jangan *happy* dulu. Kamu sendiri bilang, mana ada yang mudah di dunia ini.”

“Tapi, dia juga enggak menolak kamu.”

“Entahlah. Mungkin bakal jelas motifnya kalau besok aku kenalin dia sama kamu.”

“Buat apa?” Rayn duduk lagi sekarang. Suara Ardi terlalu melankolis.

“Rayn, kamu lebih tua dariku, tapi naif banget. Semua cewek di sekolah tahu, dekati Rayn lewat Ardi.”

“Kalau begitu, jauhkan saja Megan dariku. Gampang, kan?”

Ardi melemparnya dengan bantal. Kesal. “Serius, naifmu kebangetan!”

Rayn mendesah. Membanting badan kembali ke kasur. Menatap langit-langit. “Selama ini, ada enggak yang berhasil menjeratku lewat kamu?”

“Enggak ada, sih.”

“Jadi, kamu takut apa? Pede dong! Siapa tahu kali ini ada cewek tulus deketin kamu.”

Beberapa jenak mereka sama-sama terdiam.

“Kamu yakin, enggak pengen aku kenalin ke Megan? Siapa tahu wangi bedaknya, tawanya, kan, cuma kamu yang bisa mastiin”

“Enggak usah,” jawab Rayn tegas. “Kemungkinan Megan itu Mitsuha kan, *fifty-fifty*. Bisa iya bisa bukan. Jadi, *for the sake of our friendship*, karena kamu sudah menemukan Meja-mu duluan, *go with the flow*. Belajarlah sama dia. Aku enggak mau ganggu. Mau jadi apa aku di antara kalian, rautan pensil?”

Ardi terkekeh. Lalu, terbahak saat Rayn melemparnya dengan bantal. “Aku lega. Kalau lega, aku sangat lapar. Mami Kiara nyisain

makanan, enggak, ya? Mau temenin aku ke bawah? Menyesal aku nolak makan tadi. Gimana mau makan kalau kepikiran si M terus.”

Megan, Meja, Mitsuha Semuanya M. Tapi, untuk berpikir jernih saja susah. Rasanya seperti berjalan melalui lumpur. Rayn sudah sangat mengantuk, tapi membiarkan Ardi kelaparan bakal sama tersiksanya. Perutnya bakal *berkerucukan* keras-keras. Jadi mereka turun ke dapur. Rayn menunggui Ardi makan dengan kepala terkulai di meja.

Sayup-sayup, ia mendengar Ardi mengoceh sambil mengunyah. Kalau Meja ternyata sungguhan Mitsuha, dan suka Rayn, Ardi akan memberinya jalan. Rayn tidak menanggapi. Ia sudah bermimpi tentang udang yang tertawa di antara kerang-kerang. Dan, Ardi memburunya dengan dua sumpit di tangan.



Yang Dibela yang Ditekan

"Ardiiiiiii!"

Panggilan itu menghentikan langkah Rayn dan Ardi. Baru separuh jalan dari gerbang menuju gedung SMA. Seorang gadis berlari-lari kecil menyusul mereka. Rambutnya yang diikat di belakang leher bergoyang-goyang.

"Itu Megan," kata Ardi. Suaranya mengalahkan semangat matahari yang baru mengintip di timur. Sementara tangannya heboh membalas lambaian.

Rayn menyikut sahabatnya sambil tertawa menggoda. "Oke, deh. Aku duluan kalau gitu." Ia berbalik lagi.

"Tapi, Megan sudah lihat kamu, pasti bakal nanya."

"Bilang saja ada yang harus kukerjakan sebelum bel masuk." Rayn bergegas meninggalkan Ardi sebelum cewek itu sampai di depannya. Ia memperlebar jarak dengan berlari-lari kecil memintas areal parkir alih-alih menyusuri trotoar mengitari taman.

Mencoba mandiri. Memberi Ardi kesempatan. Dua-duanya bisa dilakukan bareng. *Aku bisa*, pikir Rayn, memasuki lobi. *Be cool. Be kind. Senyumi saja, kalau ada yang memandang ke arahmu. Balas sapaan dengan wajar, tanpa menyebut nama. Jangan terlalu jujur menunjukkan ekspresi enggak mengenali muka orang.* Kata-kata Ardi bergema di telinganya.

Rayn menutupi kegugupan dengan bersiul pelan. Beberapa siswa dan guru menyapanya. Sejauh ini oke.

Ia berjalan ke arah tangga di sayap kiri, otomatis melalui jalan yang kurang diminati orang. Di bordes menuju lantai dua, ia berhenti. Tercium bau tajam cat. Apa ada pengecatan? Aneh. Biasanya ada peringatan agar siswa tidak melalui bagian yang dibenahi.

Tawa kecil terdengar di atasnya. Cowok. Lalu, bunyi semprotan. Ah, ini bukan pemeliharaan, tapi siswa yang tengah main-main dengan Pylox. Rayn lanjut naik tanpa memikirkan akibatnya. Tahu-tahu saja ia berhadapan dengan cowok berambut gondrong dengan kucir asal. Di tangannya ada kaleng Pylox terbuka. Bau di sekitar situ begitu tajam, seakan seisi kaleng telah ditumpahkan. Tapi, tidak ada bekas-bekas coretan di dinding, lantai, atau daun pintu darurat. *Cat transparan*, pikir Rayn cepat.

“Apa?! Kamu lagi!” Cowok itu berkacak pinggang.

Mungkin mereka pernah bertemu sebelumnya. Mungkin juga tidak. Rayn tidak peduli, juga tidak takut. Tapi, buat apa juga berurusan dengan siswa kurang kerjaan. Jadi, ia hanya mengangguk dan melewati cowok itu, keluar ke koridor.

“Kamu bisu, ya?”

Tahu-tahu cowok itu menarik bahunya. Refleksnya bekerja tanpa mengecewakan. Rayn menangkap tangan itu sambil berbalik waspada. Langsung berhadapan dengan si gondrong yang memelotot marah. Ia melepaskannya lagi. “Kerjain saja urusan masing-masing,” katanya santai. “Aku mau ke kelas.”

“Sombong kali!” bentak cowok itu. “Hei! Kamu kelas 10! Berhenti dulu kalau kakak kelasmu ngomong! Jangan kurang ajar!”

Rayn berhenti, berbalik. Bertanya dengan nada ironis, “Ada yang perlu Kakak bicarakan denganku?”

Cowok itu mendekat pelan dengan gerakan mengancam. Rayn bergeming. Ia tahu itu ciri-ciri gertakan belaka dari pelatih *martial art*-nya. Benar saja, ketika jarak mereka kurang dari selangkah, cowok itu

tidak maju lagi, malah mundur sedikit. Secara naluriah mencari posisi aman. Tapi, lagaknya masih tengil. Ia mendorong dada Rayn dengan tangan kiri yang tidak memegang cat semprot. Tidak keras, sepertinya untuk memancing kemarahan saja.

“Kamu ngincar Megan, hah? Aku lihat dari cara kamu ngomong sama Megan. Sama kayak temanmu itu, Ardi? Sekalian saja aku ingatkan, *Megan is taken by Raiden. Ngerti?*”

Hmm, Raiden namanya, pikir Rayn. Sering dengar. Ah ya, keponakan pemilik sekolah. Cowok aneh. Kapan sih, ia bicara dengan Megan sampai disimpulkan demikian? Kalau Ardi dan Megan mungkin saja. Ya ampun. Ardi punya pesaing segila ini. Apa dia tahu?

“Kenapa? Mau ngeyel?!” Raiden mengangkat tangan lagi. Mengerahkan energi lebih besar.

Rayn memiringkan dada sedikit saja sebelum dorongan itu tiba. Raiden pun terbawa tenaganya sendiri, tersuruk maju beberapa langkah. Dengan marah ia berbalik, benar-benar hendak menubruk Rayn. Nekat dan bisa fatal karena posisi mereka di bordes. Kalau sampai terguling turun tangga, bisa memar-memar. Tapi, Rayn tetap tenang di tempat. Menunggu waktu yang tepat untuk bergerak secara tidak terduga.

Raiden membanting kaleng cat hingga berkelontangan. Dengan dua tangan bebas, ia hendak menangkap Rayn. Saat itulah, Rayn gesit mundur dua langkah, meninggalkan ruang kosong buat Raiden. Ruang kosong yang sialnya tepat di tepi anak tangga. Raiden memekik kaget, nyaris terjungkal ke bawah kalau Rayn tidak segera menangkap jasnya.

Napas Raiden memburu. Setelah posisinya aman, ia menyentak jasnya lepas dari tangan Rayn. Saat itu, perhatian Rayn teralihkan pada pintu ke *rooftop* lantai dua. Pintu itu berat, membuka ke dalam. Dan, seseorang berusaha masuk, memegang handel kuat-kuat, dengan bahunya mendorong daun pintu.

Rayn ingin membantu, tapi Raiden menghalanginya. Akhirnya, orang itu berhasil masuk. Seorang siswi berambut panjang pirang abu. Adegan selanjutnya berlangsung cepat mengejutkan sampai Rayn

hanya bisa melongo. *Pertama*, cewek itu menyadari tangan dan jas bagian bahunya lengket. Matanya bertemu Raiden dan kaleng Pylox di lantai. Ah, kejailan yang sengaja ditujukan buat si cewek.

Tawa Raiden meledak. Sesaat lupa pada Rayn. “Halo, Lucy! Sudah selesai menikmati pemandangan pagi dari atas? Sudah menemukan Megan dengan teropongmu? Nah, apa pun yang ada di benakmu sekarang, lupakan saja. Anggap saja itu peringatan dariku kalau kamu macam-macam sama Megan lagi.”

Mata cewek bernama Lucy itu berkilat. Tangannya terangkat untuk menampar Raiden. Dengan mudah Raiden menangkap pergelangannya. “Ish! Jangan galak-galak. Aku enggak tahu masalah kalian berdua apa. Tapi, jelas banget sejak di pesta Jocelyn, kamu menyuruh Megan ngerjain Wynter. Dan, Megan enggak bisa nolak. Gini aja. Lain kali, suruh orang lain. Cowok ini aja, nih! Pasti mau gantiin Megan dengan sukarela. Sepertinya dia naksir Megan. Iya, kan?” Raiden melirik Rayn. “Biar seimbang sama Wynter.”

Lucy berkuat mencoba melepaskan diri dari cengkeraman tangan Raiden.

“Kamu!” Akhirnya, Lucy berbicara pada Rayn. “Ini bukan urusanmu. Pergilah.”

“Tapi” Rayn bergeming. Jelas, Raiden membela Megan, Lucy menekan Megan. Tapi, Raiden berlaku kasar pada cewek. Rayn tidak bisa membiarkan. “Lepaskan dia!”

“Tentu, kalau dia janji melepaskan Megan.”

Lucy memelotot. Tangannya yang bebas memukul-mukul, kakinya menendang-nendang, Raiden dengan mudah menangkis dan mengelak. Sambil tertawa-tawa.

“Kalian anak sekolah, bisakah semua masalah diselesaikan secara beradab?” Rayn berseru. “Jangan pake hukum rimba gitu. Enggak bakal beres.”

Tidak disangka, kata-katanya malah membuat dua orang yang berseteru itu kompak menertawakan dan menyebutnya bayi. Sampai

muka Rayn panas karena kesal. Tapi, ia jadi yakin Raiden tidak akan berbuat kelewat batas, dan Lucy bisa jaga diri. Akhirnya, ia berbalik pergi. “Terserahlah.”

Baru beberapa langkah, bel sudah berbunyi. Rayn buru-buru masuk kelas. Ardi menyambutnya dengan berondongan pertanyaan. Untungnya pelajaran pertama Olahraga, banyak kesempatan untuk bisik-bisik. Rayn menumpahkan semua informasi yang didengarnya dari Raiden dan Lucy. Raiden, tinggi sama dengannya, tapi lebih kurus. Rambut gondrong, dikucir, suara berat. Lucy, tinggi sebahunya, rambut panjang lurus warna pirang keabuan, suara cenderung memekik.

“Ya, aku tahu Raiden.” Bahasa tubuh Ardi sudah kayak mau perang. “Juga si pirang abu. Ternyata berperan. Pantas Lucy selalu kelihatan sebelum dan sesudah insiden.”

Rayn ingin bilang, sebaiknya Ardi menghindari Megan saja karena cewek itu terlalu banyak masalah. Tapi, akal sehatnya langsung mengoreksi. Sahabatnya bukan cowok penakut, kalau anjing galak dan *home alone* diabaikan. Lagian, kalau Mitsuha ada di posisi Megan, Rayn pun enggak bakal ninggalin. “Sekarang kamu mau gimana?” tanyanya.

Ardi garuk-garuk. “Aku enggak bisa bantu Megan kalau dia enggak minta bantuan dan enggak bilang masalahnya. Paling waspada di dua orang itu, jagain Megan diam-diam.”

Rayn meninjunya. “Maksudmu, waspada Lucy? Raiden aktif jagain Megan, Di.”

Ardi manyun. Rayn tertawa. Saat itu Coach Redza memanggil mereka untuk turun ke lapangan. Cemburu adalah bahan bakar ampuh, apalagi voli memang dunia Ardi. Anak itu mendadak kelebihan energi, berkali-kali melakukan *smash*. Disoraki cewek-cewek, ia semakin bersemangat. Membuat skor lagi dan lagi. Lalu, terkapar di tepi lapangan saat pergantian pemain. Rayn memberinya sebotol air mineral.

“Rayn, aku ada akal.” Ardi duduk, meneguk minumannya. “Kalau aku ceritakan kejadian yang kamu alami tadi ke Megan apa adanya—”

“Dia enggak ada pilihan selain cerita sama kamu yang sebenarnya?”

“Ya!” Ardi menjentikkan jemari.

Rayn mengangkat telunjuk. Tunggu dulu. “Ada kemungkinan lain. Dia jadi malu dan menjauhi kamu. *Forever*.”

Ardi mengerang.

“Lihat perkembangannya dulu. Kamu bakal tahu kapan harus ngomong. Kamu itu natural.”

Ardi tergelak. “Baik, Konselor. Mau gabung makan siang nanti?”

“Cieeee, yang sudah janji makan siang.” Rayn tertawa. “Enggak. Aku enggak mau jadi botol saus. Enak saja. Paket kita bubar sampai di sini.”

Tentu saja Rayn cuma bercanda. Tapi, ia memanfaatkan kesempatan itu untuk berlatih *lepas dari Ardi*. Jadi ketika Ardi disamperin Megan—sepertinya Megan, karena rambutnya sekarang digerai, beda dengan tadi pagi—Rayn hanya mengangkat muka sedikit dari buku yang dibacanya. Setelah mereka pergi, ia menunggu. Siapa pun yang pertama mengajaknya ke kafe, bukan kafetaria, akan ia ikuti. Kalau tidak ada, ia bisa makan kue bekal dari Mami di taman.

Sendiri atau berkelompok, teman-teman sekelasnya keluar. Tidak ada yang mengajaknya. Perut Rayn mulai mulas. Haruskah ia yang berinisiatif minta izin bergabung? Gimana ngomongnya? Ke siapa? Aduh Ardi enggak sempat kasih tips tadi.

Rayn menutup buku. Baiklah, ke taman saja sendirian. Siapa tahu ketemu Mitsuha di sana. Semangatnya bangkit lagi. Baru keluar dari kelas, ia disapa seorang gadis berbaju olahraga, seluruh rambut dimasukkan ke topi pet. Menyulitkan Rayn mengenalinya.

“Jadi, kamu 10A. Siapa namamu?” suaranya direndahkan.

Oh, ternyata baru mau kenalan. “Rayn. R—A—Y—N.”

“Oke, Rayn. Jangan sok jadi pahlawan! Ngerti?!”

Dahi Rayn berkerut. Siapa cewek ini, tahu-tahu bilang begitu? Sambil geleng-geleng, Rayn melanjutkan langkah ke tangga sayap kanan. Kapok lewat kiri, selalu ketemu yang aneh-aneh. Ketika ia menoleh, cewek tadi masih mengawasinya.

Sumpit Stainless

Megan berjalan di samping Ardi menuju kafetaria. Mendengarkan celotehnya sambil lalu, karena ia masih memikirkan cowok taman bonsai itu. Keterlaluhan, enggak, sih? Tadi pagi, ia turun dari mobil tergesa-gesa demi mengejar Ardi dan cowok itu. Dari jauh, ia melihat keduanya turun dari mobil yang sama, mencium tangan wanita yang sama. Kesimpulan: cowok taman bonsai itulah yang dimaksud Ardi sahabat terbaiknya sekaligus sang tutor. Kesempatan untuk berkenalan, Megan pun mengejar. Tapi, apa yang dilihatnya?

Si cowok kabur. Ardi bilang, mau ngerjain sesuatu sebelum bel masuk. Megan enggak percaya. Cowok itu terkesan rapi. Enggak mungkin ketinggalan PR apalagi ngerjain dadakan. Terbukti, mereka malah sampai duluan di lantai dua. Dan, si cowok ... oke, namanya Rayn. Kayak bilang *rain*, hujan, kata Ardi. Rayn malah baru muncul menjelang bel. Lewat di depan kelasnya tanpa menyapa, padahal dia di pintu, pamer senyum.

Apa masalahnya? Sudah ketemu empat kali. Bertukar kata paling enggak dua kali.

Akan tetapi, Megan dengan senang hati memberinya kesempatan lagi. Mengajak mereka makan siang bareng. Eh, keterlaluhan, Rayn menolak, tanpa alasan pula. Cowok itu cuma mengintip sedikit dari

buku yang dibacanya. Pura-pura enggak kenal. Aaargh! Megan sudah meremas lengan Ardi. Cowok itu memekik.

“Aduh, maaf maaf, aku gemes banget.” Ia memandang Ardi khawatir. Apa anak ini bisa menebak pikirannya? “Ardi, kamu duluan ke kafetaria, deh, cari tempat, belikan aku apa pun yang kamu beli. Aku harus balik ke kelas. Ada yang ketinggalan.”

Ardi terkekeh. Menggosok-gosok lengannya. “Megan, kalau dompet ketinggalan, enggak apa-apa, dari aku aja.”

Megan menggeleng. Dompetnya ada di saku. Tapi, ia biarkan Ardi menganggap begitu. “Bentar saja, kok.” Ia menepuk bahu Ardi dan memelasat turun tangga. Biar tambah lapar. Biar lebih ganas marahnya. *Hhhh, awas kamu Rayn! Emangnya siapa kamu berani-beraninya bikin baper hanya dengan lagak so cool ... eh, sok cool!*

Terengah-engah, ia sampai di selasar lantai dua. Leher dan kulit kepalanya lembap oleh keringat. Ia mengipas-ngipas ke belakang geraian rambut sambil mengatur napas. Karet pengikatnya hilang. Selalu begitu, lolos tanpa disadari. Tidak bawa pensil atau pulpen untuk tusuk konde pula. Megan melangkah ke dekat *void* mencari angin

Eh ... itu Lucy! Ngapain di depan Rayn?

Megan merunduk di balik birai. Mengintip lagi ke seberang. Lucy berganti baju olahraga tadi pagi meski tidak ada pelajaran Olahraga. Jas dan bajunya kena Pylox bening. Sebagian ujung rambutnya juga kena sampai bergumpal. Lucy memotongnya dengan murka. Rambut kebanggaannya. Se-SMA, cuma dia yang punya rambut pirang abu panjang. Bisa dibilang emas keperakan atau perak keemasan. Hari ini cewek itu berduka dengan memakai topi pet. *Siapa pun yang menjailinya bakal dibalas dengan sadis*, pikir Megan. Entah siapa. Lucy enggan menyebutkan. Tipikal Lucy. Hadapi sendiri semuanya.

Megan mengumpulkan rambutnya ke depan. Hitam, panjang, bergelombang. Biasa saja. Barangkali separuh cewek SMA punya rambut begini. Tapi, banyak yang lebih modis dengan menata ujung-ujungnya jadi keriwil cantik.

Lalu, dilihatnya Rayn meninggalkan Lucy, menuju ke arahnya, pasti ke tangga. Secepat kilat, Megan lari, turun beberapa anak tangga. Menunggu di bordes. *Feeling* saja. Rayn sudah menolak gabung makan siang berarti tidak akan naik ke lantai empat. Kemungkinan besar ke kafe di lantai satu atau keluar ke taman.

Benar. Tak lama kemudian, Rayn melangkah santai. Membawa tas bekal makanan dan buku. Mereka bertatapan sesaat. Rayn mengangguk sopan, melanjutkan turun.

Apa? Megan terbelalak. Sesaat bingung. Cowok itu seperti menyapa orang asing. “Rayn! Tunggu! Mau ke mana?”

“Oh, hai! Ke taman. Kamu ke sana juga? Mau bareng?”

Megan menyusul Rayn, nyaris menghalangi. Saat ini, ia yakin ekspresinya seperti *fangirl* yang disapa idola. Tahu itu sapaan kosong, tapi senangnya bukan kepalang. Tawanya pun pecah berderai, geli sendiri.

Di luar dugaan, Rayn terbelalak. Memandang kayak baru sadar dan mengenalinya. Bibirnya terbuka seperti hendak mengatakan sesuatu, kemudian wajahnya memerah. Tiba-tiba cowok itu berpegangan pada *railing* seperti takut jatuh.

“Kamu kenapa?” Megan khawatir.

“Tawamu! K-kamu M-Mitsuha! Taman bonsai, pesta Jocelyn!”

“Ya, kita ketemu pertama kali di sana. Tapi, namaku bukan Mitsuha. Aku Megan.”

“Megan siapa? Jangan bilang Megan Naja Nitisara,” Rayn begitu cemas sampai Megan ragu untuk mengiakan. Ada apa dengan namanya? “Ya Tuhan, kamu benar Meja.” Rayn terduduk begitu saja di anak tangga.

Megan garuk-garuk kepala. Mitsuha? Meja? Apaan, sih? Ia duduk di samping Rayn. Lalu, cowok itu tiba-tiba mengamati wajahnya lekat-lekat membuat jantung Megan menggila. Belum pernah ada cowok seberani itu, mengamati tanpa *tedeng aling-aling*. Kalau orang lain sudah ia tampar karena ia anggap kurang ajar. Tapi, tampang Rayn

begitu polos, seperti anak kecil berusaha mengenali seseorang untuk kali pertama.

“Kalau kamu Megan Naja Nitisara, sekarang harusnya makan bareng Ardi, kan?”

“Ardi? Oh ya, ada yang ketinggalan. Ardi menungguku di atas.”

“Kalau begitu, cepat ke Ardi lagi. Jangan bilang-bilang ketemu aku.” Rayn berdiri. “Tolong. Jangan tanya-tanya dulu. Aku senang kita ketemu. Tapi, anggap ini rahasia kita berdua. Sampai aku tahu apa yang harus kulakukan tentang Ardi. Kasihan anak itu.”

Nadanya mendesak dan memohon. Megan tertegun. Kasihan Ardi, kenapa? Jangan bilang-bilang, kenapa? Tapi, oke, enggak tanya-tanya dulu. Megan merasa apa pun yang dikatakan Rayn saat itu masuk akal. Kalau kamu pernah terhipnotis, barangkali begitulah rasanya. Ia mengangguk-angguk.

“Bagus.” Rayn sudah dua langkah turun, tapi kemudian berbalik. Membongkar tas bekalnya dan mengeluarkan *pouch* berisi peralatan makan *stainless*. Ia mengambil dua bilah batang yang disambungnyanya dengan mekanisme ulir, menjadi sumpit ala Korea. “Aku penasaran. Kamu pasti enggak pernah mengonde rambutmu di sekolah. Coba, deh.”

Megan menerima sumpit *stainless* itu dan berterima kasih. Kegairahan berbicara dengan Rayn saja sudah membuatnya gerah. Dengan mudah, ia menusuk gumpalan rambutnya di puncak kepala.

Rayn nyaris berjingkrak. “Benar itu kamu! Ya Tuhan, terima kasih. Akhirnya, aku temukan Mit—M—Megan.”

“Aku enggak ke mana-mana kok.” Megan mulai sadar, Rayn semakin aneh. “Kita beberapa kali ketemu, saling lihat.”

“Maaf,” kata Rayn. “Kacamatamu yang bolong, sudah diberesin?”

Megan menggeleng. “Belum. Sementara aku pakai lensa kontak sekarang.”

Rayn menjentikkan jari. Seolah itu fakta paling hebat yang didengarnya. “Kamu pakai bedak bayi apa waktu ke pesta Jocelyn?”

Ow, kenapa semakin personal begini pertanyaannya? Tapi, Megan menjawab juga. Dan, Rayn mengangguk-angguk. “Bedak impor dan habis.” Pantas saja. Semua cocok.

“Oh, satu lagi, kamu punya seri *Runako*, kan? Kok, sempat pinjam ke perpustakaan?”

“Oh, dulu belum. Waktu aku pinjam, tersisa yang buku ketiga aja. Terus aku kembalikan sebelum kubaca karena enggak enak memulai dengan buku ketiga. Aku lebih suka beli sendiri.” Megan lalu berdiri, sudah terlalu lama meninggalkan Ardi, dan wawancara dengan Rayn membuatnya semakin heran. “Aku pengen tanya-tanya juga sama kamu, tapi sekarang enggak sempat. Kalau Ardi enggak boleh tahu dulu, bagaimana kita bisa ketemu lagi? Kamu enggak bakal lari lagi, kan?”

“Besok di perpustakaan, istirahat pertama. Pakai konde sumpit itu. Lebih bagus lagi dengan kacamata. Jangan berubah,” sahut Rayn sambil berlari turun, menghilang di bawah. Langkahnya saja yang terdengar ringan bergema.

Megan kembali ke kafetaria, melepaskan sumpit Rayn. Diselipkannya benda itu di saku jas, dikancing rapat-rapat. Takut hilang. Bukti ia tidak bermimpi. Cowok taman bonsai itu, Rayn, ternyata lebih misterius lagi setelah “ditemukan”. Kejengkelannya dengan sikap Rayn menguap begitu saja. Tidak sabar menunggu besok. Pengin ngobrol lagi. Mendengarnya bicara. Suaranya

“Megan,” panggil Ardi. Mendorong piring gado-gado di depannya. “Nanti keburu enggak enak.”

Ia sudah minta maaf tadi, dan sekarang minta maaf lagi. Ardi menerimanya dengan santai. Keduanya mulai makan. Megan bertekad menyingkirkan bayangan Rayn untuk sementara. Ia tidak boleh bilang-bilang Ardi dulu sampai ... sampai apa? Memang kenapa? Oh, ya ampun! Kok malah mikirin kata-kata Rayn lagi. Sumpit, kacamata, *Runako*, bedak, semakin enggak masuk akal. Cowok itu sekarang ada di taman menikmati bekalnya sendirian. Megan memandang ke luar

jendela. Dari sisi sini tampak taman dan gedung SMP. Kalaupun Rayn di bawah sana, tidak terlihat sama sekali.

“Kamu sepertinya lagi ada masalah,” Ardi berkata, ragu. Memandangnya dengan perhatian yang bisa bikin *melting* hati cewek-cewek, kecuali hati yang sudah terjaring pesona Rayn. Aduh! Megan menggeleng keras. Menepuk-nepuk jidatnya dengan kesal.

“Hei, hei! Awas gegar otak nanti!” Ardi tertawa.

Tawa Rayn lebih merdu. Aaa! Megan membenamkan muka di lengannya. “*Just kill me, Ardi!*”

Ardi terkekeh. “Jangan sekarang. Nanti saja kalau kamu sudah ngalahin Lucy.”

Apa?! Megan langsung tegak lagi. Menatap cowok di depannya dengan waspada. “Kamu tahu dari mana? Apa yang kamu tahu?”

Ardi mendesah. “Aku tadinya enggak pengen bilang apa-apa, nunggu kamu cerita sendiri. Tapi, setengah jam ini, kamu ajaib banget.”

Ucapan Ardi terpotong kedatangan sekelompok anak yang memilih duduk di dekat mereka. Heboh, geser-geser meja untuk disatukan. Megan mengajak Ardi pergi. Masih ada 20 menit lagi sebelum masuk. Cukup waktu untuk shalat dan ia bisa minta Ardi bicara sesudahnya.

Di musala mereka berpisah. Megan meminjam mukena pada penjaga dan sedang mencoba bagian atasnya ketika sosok jangkung itu terlihat. Rayn keluar dari ruang shalat putra. Cowok itu juga melihatnya, tapi enggak ada bedanya dengan memandang tembok. Rayn melakukannya lagi! Kok, bisa sih, lempeng begitu? Akting sempurna pura-pura enggak kenal. Apa karena ada Ardi di dalam? Ada apa di antara dua sahabat itu? *Best friend ever*, kata Ardi. Kenapa ia tiba-tiba merasa jadi ganjalan di antara keduanya?

Diam-diam Megan meraba saku jasanya. Sumpit *stainless* itu masih ada. Baik. Tunggu besok. Megan menggeretakkan gigi. *Siap-siap saja ... kukupas kamu sampai tinggal kebenaran yang tersisa.*

Code Names: LuWAK & BiaWAK

"Kamu enggak apa-apa pulang sendiri?" Ardi bertanya lagi untuk kali ketiga. Lebih baik cerewet, tapi aman ketimbang enggak cerewet, tapi enggak aman.

Rayn memutar bola mata. "Ardi, tiap hari, kalau kamu enggak nginep di tempatku, gimana aku pulang?"

Ardi garuk-garuk kepala. "Ya, sendiri. Soalnya kita beda arah. Tapi, sekarang kan, aku pulang ke rumahmu, cuma enggak bareng kamu. Apa kata Mami Kiara nanti?"

Rayn tergelak, memukul punggungnya pelan. "Jadi, kamu khawatir keselamatanku, atau **sieun dicarekan ku**¹ Mami?"

Ardi meringis. "Dua-duanya." Mami Kiara itu lembut hati, tapi dalam urusan keselamatan putra semata wayangnya, bisa galak pol. Pernah waktu SD, Ardi dimarahi karena masuk kamar Rayn lewat jendela. Naik lewat pohon di samping rumah ke balkon. Gara-gara teriak dan ngebel enggak ada yang bukain pintu. Rupanya Rayn tertidur dan enggak ada orang lain di rumah. Mami Kiara khawatir kalau ada maling beneran malah dikira Ardi oleh Rayn. Sejak saat itu pula, pohon yang asyik dipanjat itu ditebang.

Marah kali kedua, waktu mereka SMP. Rayn yang *homeschooling* bete di rumah dan tiba-tiba nyamperin Ardi di sekolah, ngajak bolos.

¹ Bahasa Sunda, 'takut dimarahi Mami'. —peny.

Pergilah mereka main sampai malam, bikin cemas semua orang. Ponsel Rayn kehabisan baterai dan Ardi belum punya ponsel waktu itu. Mereka pulang sambil ketawa-ketawa untuk disambut amukan Mami Kiara. Iya sih, Rayn mengaku salah, belain Ardi mati-matian. Tapi, Ardi merasa, dia yang “normal”, seharusnya bisa lebih “dewasa” dan bertanggung jawab.

“Sebaiknya aku pulang dulu bareng kamu, deh,” kata Ardi memutuskan. “Baru pergi lagi.”

“Ardi!” Rayn berkacak pinggang. “Aku bukan anak kecil. Naik kendaraan umum sendiri bukan sekali ini. Mami enggak akan kenapa-kenapa karena kita enggak salah. Pergilah. Jangan biarkan Meja menunggu.”

Ardi masih ragu. Rencananya malam ini ia dan Rayn mau menyisir fail foto pesta mencari Mitsuha. Tapi, Megan tiba-tiba saja minta ditemani. Ardi menyerahkan *flash disk* Arabelle kepada Rayn. “Nih, cek saja duluan, dari baju yang dipakainya”

“Nanti saja bareng kamu. Enggak buru-buru. Sudah, jangan mikirin aku sekali-sekali kenapa?” Rayn begitu santai. Menjitak jidatnya. Tepat saat itu ponsel Rayn berbunyi.

Ardi langsung berdoa semoga itu Mami Kiara mau jemput. Please ... please *Doa anak saleh dan baik hati mudah terkabul, kan? Demi Rayn, ya Allah. Demi Megan juga yang sekarang menunggu di taman.*

“Oke, Mami.” Rayn memutuskan telepon. Menyeringai padanya. “Nah, pergilah. Mami OTW jemput aku. Jangan khawatir, Mami pake baju identitasnya.”

“Alhamdulillah!” teriak Ardi. Memeluk Rayn tanpa sadar. Rayn mendorongnya dengan muka merah. Beberapa cewek di sekitar mereka cekikikan. “Aku duluan, ya?”

“Iya, iya, sana!” Rayn menendangnya.

Ardi melompat menghindar dan meninggalkan Rayn dengan hati lega. Ia bersiul-siul di sepanjang jalan ke taman, sesekali melompat menjangkau ranting dan daun yang ia lewati. Selepas shalat Zuhur

tadi, akhirnya ia bicara dengan Megan tentang Lucy dan Raiden yang didengarnya dari Rayn. Lengkap tanpa dikurangi atau ditambahkan. Ia sadar dengan efek sampingnya. Mata Megan membulat. Kekaguman gadis itu jelas untuk Rayn. Tapi, Ardi merasa itu hukuman yang setimpal untuknya.

Rayn bertanya semalam, apakah Megan pakai kacamata bolong. Ardi bilang, saat mereka ketemu, Megan enggak pakai kacamata. Enggak bohong, sih, tapi menyembunyikan fakta. Ardi ingin mengoreksi. Tapi, Rayn sudah keburu memutuskan Megan bukan Mitsuha. Dan, Ardi mendingkan saja. Sekarang merasa bersalah karena Rayn begitu gigih menghindari Megan untuknya.

Akan tetapi, dengan bercerita tentang kehebatan Rayn menghadapi Raiden dan Lucy, perasaan Ardi menjadi lebih baik. Ia perlu waktu untuk memastikan motif Megan mendekatinya. Oke, Ardi yang mengawali karena memang tertarik pada gadis itu. Tapi, Megan tidak menolaknya. Malah jadi terbuka bercerita tentang surat utang yang dipegang Lucy dan empat tugas yang harus dilaksanakan. *Pertama*, menyiram Wynter dengan jus. *Kedua*, menyelidiki Bianca, adik Lucy.

Ardi mengerti posisi Megan dan bersimpati. Jadi, ketika Megan minta ditemani melaksanakan tugas kedua sepulang sekolah, ia menyanggupi.

“Tugas kedua cukup mudah. Aku kenal baik Bee. Cuma enggak yakin bakal dijawab kalau nanya langsung. Kalau ada kamu, kita bisa pura-pura nge-date dan enggak sengaja lihat dia. Cuma memastikan dia ketemu sama siapa, kok.”

Pura-pura nge-date? Beneran juga enggak apa-apa. Ardi cengengesan sendiri mengingat itu.

“Ardi!” Megan melambaikan tangan. “Sini cepat. Lihat, itu Bianca di depan lobi SMP. Yang lagi bicara sama Lucy.”

Ardi mendekati Megan yang berdiri di balik tiang batu. Melihat arah yang ditunjuk. “Kakak adik beda jauh, ya! Satu bule, satu Indonesia banget. Yakin sekandung?”

“Iya. Lucy Winola Ayu Kenward dan Bianca Winona Anggun Kenward. Perbedaan itu juga yang bikin Bee seperti minder. Padahal, Lucy sayang banget sama adiknya. Mereka sering bertengkar karena prasangka. Dulu aku masih rajin jadi penengah. Tapi, watak Lucy bikin susah semua orang. Nah, mereka berpisah. Jelas, Bee enggak mau pulang bareng.”

“*Code names*: LuWAK and BiaWAK.” Ardi bersiul. “Kok, pas banget ya?”

“Apa?” tawa Megan berderai.

Ardi menjelaskan, “*Code name* itu diambil dari singkatan nama masing-masing.”

“Jangan-jangan kamu kasih aku *code name* juga?”

“MeJa. MeNit. GanJa. MeNiti. Ganti. Pilih saja, deh.”

“Oh, ya ampun!” Megan tertawa lagi. Didorongnya lengan Ardi main-main. “Kamu cerdas dan kreatif banget.”

Ardi merasa adanya mengembang bangga. Baru kali ini ada cewek memuji dirinya bukan untuk cari muka di depan Rayn. Dan, tawa Megan sungguh kayak candu, terutama dekik yang terbentuk di kanan kiri pipinya. Nyaris saja mereka kehilangan Bianca karena sibuk bercanda sendiri. Untunglah, gadis SMP itu terlihat menaiki angkot ke tengah Kota Bandung.

Hmmm ... cewek elite naik angkot, pikir Ardi, menarik sekali. Demi apa coba naik angkot yang jalannya kayak siput bisulan, masih suka *ngetem* pula?

Tanpa sungkan, Megan mengajaknya naik angkot berikutnya, jurusan yang sama. Sekarang waspada. Ardi mendadak berdebar-debar, entah karena petualangan ini atau karena Megan duduk mepet sambil memegang lengan jasanya dari tadi.

Akhirnya, setelah satu jam lebih, dan hari mulai gelap, Bianca turun di depan mal tertua kota Bandung. Lalu, berjalan-jalan santai, *window shopping*. Mereka mengikuti pada jarak aman. Jika Bianca menoleh, mereka buru-buru bersembunyi.

“Dia enggak lihat kita, kan?” Ardi mulai curiga, Bianca tidak bertemu siapa-siapa. Sekarang malah membeli jus di truk kedai dan dengan santai duduk di bangku taman.

“Sepertinya enggak. Mungkin Bee janjian di situ. Kamu haus? Aku beli minum, ya. Kamu awasi dia.” Megan langsung pergi ke kedai terdekat. Kembali lagi dengan sebotol air mineral dingin. “Buat kamu. ... eh, kenapa ngelihatin gitu? Tenang saja. Aku bawa minum, kok. Enggak kayak cowok, suka gengsi bawa *tumbler*.”

Ardi berterima kasih. Terharu dengan perhatian Megan. Padahal, jelas dia lagi ngirit gara-gara salah perhitungan yang membawanya pada masalah dengan Lucy. Megan bukan cewek manja yang tinggal minta pada orang tua. Ardi kagum mendengar ia bekerja paruh waktu di perpustakaan daerah. Sudah jadi rutinitas, bukan hanya untuk mengatasi masalah keuangan.

“Bianca bergerak.” Megan menarik jasanya.

Ternyata tidak jauh. Gadis SMP itu hanya masuk ke restoran cepat saji dan memesan makanan. Sudah waktunya makan malam. Perut Ardi pun merintih. Megan memandangnya dengan senyum miris.

“Kita sudahi saja kucing-kucingan gaje ini. Yuk, masuk, aku traktir.” Megan mendahului.

“Eh, jangan. Aku punya uang, kok, dari Mami Kiara tadi pagi. Tapi, enggak cukup buat berdua. Kita BMM².”

“*Deal*.” Megan tertawa.

Keputusan yang tepat, masing-masing hanya bisa membeli paket termurah. Lalu, keduanya menuju meja Bianca.

“Hai Bee, kamu sendirian? Boleh gabung?” sapa Megan.

Ardi baru melihat wajah gadis itu dengan jelas. Bentuk wajah dan warna rambut memang Indonesia banget, tapi kulitnya *pink* bule, dengan bercak-bercak di pipi. Bianca tersenyum. Dan, Ardi menemukan lesung pipit satu di pipi kanan. Wah! Baru kali ini, ia melihat dekik tunggal begitu. Unik dan *so ... cute!*

² Bayar Masing-Masing. —peny.

“Dari tadi aku mikir, kapan kalian bakal muncul terang-terangan?”

“Oh!” Megan tertawa. “Ardi, kita ketahuan dari tadi rupanya. Detektif payah.”

“Seragam mencolok begitu?” Bianca geleng-geleng. Lalu, mengulurkan tangannya kepada Ardi. “Kita belum kenalan. Kamu cowoknya Megan, ya?”

“Bukan,” jawab Megan, sebelum Ardi membuka mulut. “Sahabat.”

“Aaah, masih jadi Megan si Bintang Pelajar Anticowok rupanya,” Bianca berbicara pada Ardi. Sambil melanjutkan perkenalan dengan saling menyebutkan nama. “Kak Ardi tahu, enggak, Lucy enggak habis-habis senewennya karena cowok malah ngerubung dia terus.”

Begitu ceplas-ceplos, pikir Ardi. Jenis cewek yang mampu membungkam cowok paling cerewet sekalipun. Biarlah, urusan bicara ia serahkan kepada Megan, yang penting ia makan dulu. Tapi, sampai nasi dan ayamnya habis, dua cewek itu hanya bicara tak tentu arah. Bianca tampak nyaman mengobrol dengan Megan. Seakan mereka memang datang bertiga. *Harusnya merasa terganggu kalau memang sedang menunggu seseorang*, pikirnya.

“Kentangnya enggak kamu habisin?” Ardi menyela Bianca. “Sayang banget.”

Bianca tertawa, mendorong kotak kentang gorengnya pada Ardi. Lalu, dua cewek itu lanjut mengobrol. Ah, kalau begini terus, Megan tidak akan punya apa pun untuk dilaporkan kepada Lucy. Kalau harus diulang kayak tugas pertama, ngabisin tenaga dan waktu saja.

“Bee ... boleh aku panggil Bee juga?” Ardi menyela lagi. Gadis itu mengangguk. Tersenyum. Duh Gusti, gini rasanya berada di antara dua cewek berlesung pipit. Nyaris lupa mau ngomong apa tadi. “Kamu cuma buang waktu, ya, di sini, enggak nemuin siapa-siapa. Sengaja pulang telat. Niatmu emang cuma pengen bikin kesel Lucy. Iya, kan?”

Megan menoleh terkejut. Bianca memelotot.

Ardi angkat bahu. Setelah mengikuti dan memperhatikan tindak tanduk Bianca, ia merasa yakin begitu saja. Tadi Megan bilang, Bianca

minder dengan kakaknya. Lucy memang seperti matahari. Enggak heran kalau Bianca kecil merasa jadi bulan pucat yang harus menunggu malam hari agar terlihat.

Bibir Bianca bergetar. Matanya mulai tergenang. Celoteh kenesnya hilang begitu saja. Ardi jadi kasihan. “Hei, aku enggak ada maksud apa-apa. Cuma pengen kasih saran, kalau kamu punya waktu luang, daripada lontang-lantung begini, mending kamu ikutan temanku bacain buku buat anak-anak di sanggar tunanetra. Aku kenal sama dia. Mau?”

Bukannya menjawab, Bianca menutup muka dengan kedua tangan dan sesenggukan. Megan pindah ke sampingnya untuk merangkul dan menghibur.

Ardi bersandar, menghabiskan minum. Megan memandangnya dan tersenyum. Sepertinya jawaban untuk Lucy sudah ada. Waktunya pulang. *Huaduh, PR Matematika dari Miss Tan segambreng.* Belum lagi tugas minggu lalu, membuat esai untuk pelajaran Bahasa Indonesia. “Ayo, aku antarkan kalian dulu.”

“Ardi, aku saja yang antar Bee, kamu kan, turun duluan”

“Aku pulang ke rumah Rayn, enggak searah. Enggak apa-apa. Aku pastikan kalian sampai di rumah duluan.”

Nyatanya rumah Bianca jauh, Megan memaksa ikut bersama Ardi mengantarkannya, lalu mereka balik arah berdua.

“Maaf merepotkan kamu sampai malam begini,” kata Megan. “Tapi, aku senang ditemani. Kata-katamu *jleb* banget buat Bee. Ngajak ngobrol biasa, dia malah muter-muter.”

Ardi tertawa. “Semoga dia enggak sakit hati sama aku. Terus mendendam kayak LuWAK ke kamu sampai tahunan.”

“Enggak bakalan. Tadi aku lihat Bee beberapa kali ngelirik kamu, loh. Kayaknya terkesan banget,” Megan menggodanya.

Ardi cuma tersenyum. Terlalu dini untuk mengartikan kata-kata Megan sebagai kecemburuan. Pura-pura *nge-date* saja enggak jadi. *Sahabat*, tegas banget Megan bilang tadi. Ia mendesah diam-diam. Sabar. “Meg, besok istirahat pertama bisa bantu aku belajar Matematika?”

“Aduh, jangan istirahat pertama. Aku sudah ada janji. Maaf. Waktu lain?”

Waktu lain yang belum tentu. Hmmm Ardi mengangguk dengan berat. Sebuah pertanda lagi? “Baiklah. Bilang saja kapan kamu bisa.”

Lalu, Megan turun, dan Ardi melanjutkan perjalanan pulang ke rumah Rayn. Uang dari Bianca dan Megan untuk patungan ongkos ada di sakunya. Tiba-tiba saja ia pengen tertawa. Ingat kata-kata Ibu, “Di, Ibu cuma bisa kasih kamu uang saku pas-pasan. Mami Kiara memang kasih tambahan karena di sekolahmu apa-apa serba mahal. Tapi, kamu harus bisa hemat. Enggak usah ikutan gaya mereka. Ikuti Rayn saja. Sederhana. Bawa bekal sendiri. Oh satu lagi, jangan mikir cewek dulu. Itu paling bikin boros. Percaya, deh.”

“Apa hubungannya?” Waktu itu Ardi enggak habis pikir. Tapi, terpikirkan dengan gamblang sekarang. Ibu sangat benar. Padahal, ini baru Megan, karena status sahabat, enggak perlu gengsi BMM. Bagaimana kalau status berubah, dan bukan Megan? Ardi tidak punya jawabnya.

Akan tetapi, otaknya tidak boleh berhenti bekerja. Sampai di kamar, Rayn sudah menunggu. Melemparkan handuk kepadanya, menyuruh mandi. Begitu selesai, Rayn menyuruhnya shalat.

Selesai shalat. “Kerjakan PR!” tegas Rayn, bersedekap. Enggak peduli Ardi begitu rindu ingin bergelung di tempat tidur sampai menggigil. Ardi duduk di meja belajar, berusaha mengerjakan soal Matematika sambil menguap lebar-lebar. Rayn mengawasinya, mengetuk-ngetuk meja dengan ujung pulpen. Siap mengomel, mengoreksi, dan menjelaskan panjang lebar setiap kali ia membuat kesalahan.

Ardi garuk-garuk kepala. “Salah makan apa kamu tadi? Galak amat.”

“Sudah, kerjain aja! Itu bukan plus, tapi minus! Hati-hati dong.”

Tegaaaaaa, jerit hati Ardi. *Aku salah apa?* Tapi, saat itu juga ia menangkap seulas senyum Rayn.

But a Friend is So Hard to Find

Jam besar di bawah berdentang sekali. Pukul 01.00. Lebih dari satu jam, Rayn berusaha tidur dan gagal. Ia bergeser hingga ke tepi dipan. Ardi tidur nyenyak di bawah dengan mimik seperti tersenyum. Ah, mimpi indah sepertinya. Rayn geli sekaligus iri. Enaknya yang bisa tidur pulas sambil membawa kenangan “nge-date” bersama Megan.

Tadi sih, ia ikut tertawa. Banyak bertanya antusias, bikin Ardi semangat bercerita. Begitu mendetail sampai Rayn bisa membayangkan setiap adegannya. Tanpa wajah tentu saja. Hanya dengan ciri-ciri yang ia kenal. Repotnya, ia membayangkan Megan dengan ciri Mitsuha dan itu menggerogoti perasaannya sendiri.

Beberapa kali isi dadanya terjungkir oleh kecemasan yang awalnya tidak ia pahami. Tapi, setelah dipikir-pikir, Rayn tahu itu gara-gara perasaan tidak suka ... pada Ardi. Bagaimana mungkin? Ini perasaan asing yang tidak patut. Sama saja dengan tidak suka pada matanya sendiri. Atau, pada adik sendiri. Enggak banget, kan? Lalu, ia cemas, bagaimana kalau perasaan ini permanen?

Rayn cemburu. Karena ia melihat Ardi begitu bahagia bisa jalan bareng Megan, Mitsuha. *Ardi enggak tahu. Ardi enggak tahu.* Hanya mantra itu yang sedikit meredakan perasaan tidak nyaman. *Bukan salah Ardi.* Salahnya sendiri kenapa enggak bisa mengingat wajah Mitsuha

dan menunjuk Megan begitu melihatnya di sekolah. Ardi menemukan Megan dan menyukainya karena enggak tahu cewek itu Mitsuha.

Setelah Rayn menemukan Mitsuha siang tadi, bisa saja ia memberi tahu Ardi, dan acara mereka pasti batal. Tapi, ia enggak tega. Ardi begitu bahagia. Bukankah itu yang ia inginkan buat sahabatnya?

Bahkan, ketika Ardi mengajaknya memeriksa foto-foto dari Arabelle setelah belajar, Rayn menolak dengan alasan sudah malam. Toh, ia sudah tahu. Buat apa merusak kegembiraan Ardi kalau bukti itu ternyata ada?

Akan tetapi, kenapa tengah malam begini ia jadi baper. Sempat-sempatnya! Belum lagi kalau ingat besok ia janji ketemu Megan di perpustakaan. Mau apa? Lalu, apa setelah itu?

Buru-buru ia turun dari tempat tidur dan keluar dari kamar. Kaki telanjangnya melangkah tanpa suara ke lantai dasar. Mondar-mandir, berusaha mengendalikan perasaan.

Rumah besar ini terasa lebih sepi. Kemarin Papi berangkat lagi ke Semarang, masih dalam urusan pembukaan pabrik garmen di sana. Katanya tidak selancar yang diharapkan. Mami tidak bisa mendampingi, tentu saja karena berat meninggalkan Rayn sendiri, di samping kesibukan mengurus butiknya di sini. Rayn hafal dengan *mood* Mami yang biasanya enggak bagus kalau baru ditinggal Papi. Jadi, ia tidak ingin mengganggu sekarang cuma untuk curhat.

Rayn akhirnya ke perpustakaan pribadi. Mengambil satu buku secara acak di antara ribuan buku yang memenuhi rak selebar dan setinggi keempat dinding. Membawanya ke sofa di ruang keluarga. Tapi, beberapa menit ia mengulang halaman awal sampai tiga kali tanpa memahami apa yang ia baca. Oke, enggak ada gunanya. Karena membaca dijadikan pelarian, otaknya pun menolak. Ia letakkan buku di sofa. Bersandar saja sambil memeluk lutut.

Jangan lari dari masalah, begitu kata Papi. Dekati dan bereskan. Kekurangan fisik bukan sumber masalah. Tapi, bakal jadi masalah kalau bikin pasif dan menerima nasib begitu saja.

Jadi, apa yang harus dilakukannya? Melupakan Megan demi Ardi atau mempengaruhi persahabatan mereka demi Megan?

“Rayn? Jam berapa ini?” Mami tiba-tiba keluar dari kamarnya. Mendekat untuk mencium puncak kepala Rayn. “Kamu enggak bisa tidur juga? Bukan mikirin Papi, kan?”

Rayn menggeleng malu. Betapa egoisnya.

“Pindah ke dapur, yuk. Temani Mami. Kayaknya enak kalau minum coklat panas dan ngemil *edamame* rebus. Tapi, setengah jam saja ya, habis itu tidur. Besok kamu sekolah dan Mami harus beresin *showroom*.”

Beberapa menit kemudian, mereka sudah duduk berhadapan sambil mengudap.

“Papi enggak akan kenapa-kenapa kan, Mi?”

“Papi kamu tangguh. Pasti bisa menyelesaikan masalah seperti biasa. Kamu juga, apa pun itu.”

Rayn garuk-garuk kepala. “Rayn bingung, Mi. Ini soal cewek yang pernah Rayn ceritain itu. Sudah ketemu”

“Oh, wow!” Mami bersorak, tapi kemudian menyadari kekalutan tampannya. “Ada apa?”

“Ardi juga suka dia ... Ardi enggak tahu itu cewek yang sama. Rayn belum berani bilang.”

“Oh” Mami mengangguk-angguk. “Pelik, ya?”

Rayn mengupas *edamame*, dua butir kacang isinya jatuh di atas meja. Ia memainkannya saja. Menyatukan dan memisahkan. Berulang.

Mami mengeluarkan satu butir lagi dan mendekatkannya di antara jemari Rayn. “Kamu lupa, bukan cuma kamu dan Ardi, tapi ada orang ketiga yang terlibat. Dia punya perasaan dan kemauan sendiri. Enggak bisa dipaksa memilih salah satu. Siapa namanya?”

“Megan.” Rayn memandang Mami dan tiga butir kacang hijau itu berganti-ganti. Lalu, ia membuat jarak di antara ketiganya. Menggeser yang di tengah ke kanan dan ke kiri. Kemungkinan yang sama-sama buruk karena ia dan Ardi tetap terpisah. Kemungkinan lain, kacang ketiga pergi dan tinggal dua yang awal, bisa tetap bersama, bisa juga

tidak. Ia menghela napas berat. Sekarang ia tahu, apa yang membuat hatinya susah. Kemungkinan kehilangan Ardi, terlepas dari keberadaan dan peran Megan di antara mereka. Cuma ada satu cara untuk mencegah itu terjadi. Kendalikan perasaan, sebelum telanjur mengacaukan. Ia menyatukan ketiga kacang di atas meja. “Terima kasih, Mi. Rayn tahu apa yang harus dilakukan.”

Mami tersenyum. “Mami percaya pertimbanganmu. Sekarang tidurlah. Biar Mami yang bereskan ini.”

Rayn menghabiskan cokelatnnya. Mencium pipi Mami dan kembali ke kamar. Memandangi Ardi yang meringkuk. Selimutnya bergumpal tertindih kaki. Dasar lasak! Kali ini Rayn membiarkan saja Ardi kedinginan, biar bangun dan membereskan selimut sendiri. Bu Salwa juga sering bilang, “Jangan manjain Ardi, Rayn, ketergantungan nanti.” *Baik, Bu.* Ia tersenyum dan naik ke dipannya sendiri. *Good night, BFF.*

Akan tetapi, tahu apa yang harus dilakukan tidak selalu identik dengan mudah melakukannya. Esoknya, setelah banyak bengong saat pelajaran pertama dan kedua, bel istirahat membuat Rayn kaget setengah mati. Tergesa-gesa ia bangkit dari kursi. Ardi memandangnya heran.

“Aku mau ke perpustakaan.”

“Enggak perlu aku temani, kan?” Ardi terkekeh. “Kamu sudah kenal semua buku di sana.”

“Ya. Kecuali buku-buku yang baru datang kemarin,” Rayn menanggapi candanya dengan serius. Lalu, meninggalkan Ardi terbengong-bengong. Nyaris berlari ke lantai tiga. Berhenti di pintu perpustakaan untuk menenangkan jantung sebentar. Ia tidak menyebutkan tempat spesifik pada Megan, tapi berasumsi ruang membaca umum. Tempat itu selalu ramai karena nyaman untuk belajar dan mengerjakan tugas, terutama di jam-jam kosong.

Dan, benar saja, di antara beberapa orang yang tengah membaca, tampak gadis dengan rambut dikonde dengan sumpit *stainless*-nya. Duduk membelakangi. Rayn mendekat pelan-pelan. Grogi. Ia sudah

mengulang-ulang apa yang akan diucapkan begitu ketemu Megan, tapi mendadak semuanya menguap. Bahkan, Megan pun tiba-tiba lenyap. Di depannya ada beberapa cewek berambut panjang, tak ada satu pun yang dikonde. Ya Tuhan, apa tadi ia salah lihat? Yang mana Megan?

Jantungnya berdegup kencang lagi. *Oh, tidak. Jangan panik, jangan panik.* Kalau perlu ia bisa serukan saja namanya

Untungnya salah seorang cewek itu kemudian menoleh. Berkacamata dengan satu lensa. “Rayn!” panggilnya senang, lalu buru-buru menutup mulut. Berganti dengan suara bisikan. “Rayn? Kamu kenapa?”

Rayn menggeleng-geleng. Mengusap keringat di dahi dengan punggung tangan. Kehilangan seseorang dalam sekejap mata selalu saja membangkitkan kenangan buruk. Reaksinya jadi berlebihan. Ia menyemburkan napas untuk mengurangi sesak. “Sumpitnya mana?”

Megan meraba rambutnya, baru sadar. “Oh, ya ampun. Jatuh kayaknya.”

Rayn menemukan benda itu di kolong kursi. Diserahkannya pada Megan. “Enggak usah dipakai,” bisik Rayn, lalu menyadari tatapan dari sekelilingnya. Ia mengajak Megan keluar dari perpustakaan.

“Ke ruang ekskul saja,” usul Megan. “Aku ambil *visual art* di ujung sana. Kamu?”

“Musik. Di sini, lebih dekat.” Rayn mendorong pintu kedua dari perpustakaan. Di dalam hanya ada peralatan musik, yang kecil-kecil ada di dalam lemari, yang besar-besar diletakkan di sekitar ruangan. Ada deretan kursi dan meja dekat jendela. Rayn menarik dua, berhadapan, mempersilakan Megan duduk. “Ada waktu 25 menit. Mau tanya apa? Aku coba jawab jujur.”

Gadis itu malah tertawa gugup. Rayn pun sadar sikapnya terlalu kaku. Tapi, ia bingung harus bagaimana. Ardi lebih natural menghadapi cewek. Meniru gaya Ardi tidak semudah yang ia bayangkan. Untuk sesaat ia hanya bolak-balik memperbaiki posisi duduk dan kedua tangan di atas meja.

“Kamu pilih instrumen apa?” Megan menunjuk alat-alat musik di sekitarnya.

“Gitar.” Rayn tersenyum malu. Bersyukur Megan cukup peka mengambil alih kendali situasi. “Belum canggih-canggih amat. Baru mulai.”

Megan tiba-tiba beranjak ke lemari berisi aneka instrumen senar. Mencoba membuka. Tapi, dikunci. Rayn mendekat, menjangkau ke belakang lemari untuk mengambil anak kunci. Hanya anak-anak musik yang tahu tempatnya.

“Kamu main musik juga?” tanyanya, penuh harap.

Megan menggeleng. “Bukan aku. Tapi, kamu. Aku pengen lihat kamu main.”

“Eh ..., tapi”

Megan sudah menyodorkan salah satu gitar kepadanya. “*Please* Enggak ada bedanya kan, aku yang dengar atau teman-teman seekskul?”

Sebetulnya beda banget. Tapi, Rayn mengangguk. Membawa gitar kembali ke kursi. Untuk beberapa saat ia memetik secara acak, lebih sibuk menghindari pandangan Megan di depannya. Kemudian, ia membulatkan tekad dan mulai memainkan intro “Tear Up This Town”, lagunya Keane yang dijadikan *soundtrack* film *A Monster Calls*. Begitu petikannya stabil, ia tidak ragu lagi menyanyi. Hatinya pun terbawa, terutama pada bait tentang susahnyanya sahabat dicari.

Liriknya membuat ia terkesan. Sungguh cocok untuk filmnya, dan filmnya sungguh bagus memvisualisasikan novel karya Patrick Ness itu. Satu-satunya film yang Rayn tonton tanpa membuatnya bingung. Alurnya sederhana, pemainnya sedikit dengan perbedaan ciri yang jelas.

I wanna hand you my heart and let you carry the load.

Nobody tells you anything you need to know.

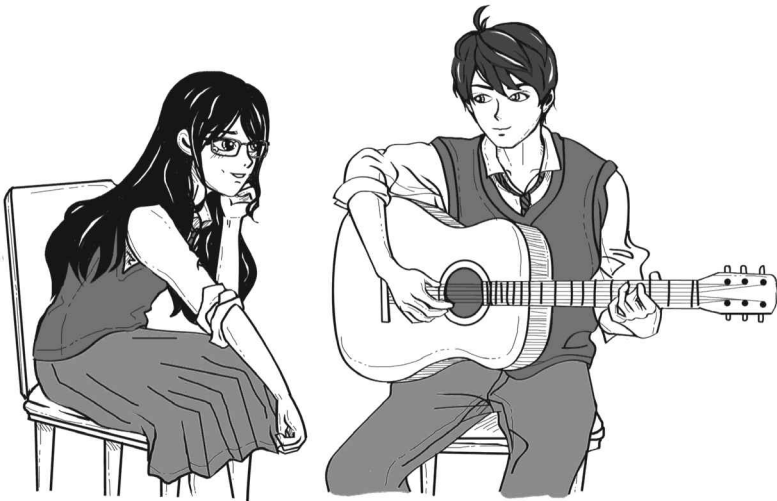
I need a friend but a friend is so hard to find.

I need an answer but I'm always one step behind.

Cause it takes time.

Learning to fly

Kepercayaan dirinya tumbuh cepat di antara petikan jemari pada senar dan lagu yang ia nyanyikan. Ia bisa memandang Megan yang memperhatikannya dengan mata membulat. Perasaannya pun melambung. Bahkan, setelah lagunya selesai, dan ia duduk bersandar memeluk gitar, gadis itu masih diam. Rayn baru sadar mata di balik kacamata itu berkaca-kaca. Oh ya ampun, ia telah membuatnya sedih.



“Meg?” Rayn buru-buru menyodorkan tisu dari sakunya.

Megan mengerjap. Tertawa kecil. “Aku nangis waktu baca bukunya. Aku nangis pas nonton filmnya. Sekarang kamu bikin aku nangis dengan *soundtrack*-nya.”

“Maaf.” Rayn tersenyum. Sekali lagi, Megan membaca buku yang sama dengannya. Reaksi gadis itu juga persis dirinya. Cerita Conor yang harus merelakan ibunya direnggut kanker pasti mengharukan siapa pun. Tapi, hanya yang pernah merasakan kehilangan orang terkasih

yang bisa memahami kemarahan Conor. Kemarahan yang mewujudkan dalam bentuk monster pohon. Itu sebabnya Rayn menghargai Ardi yang menolak menonton filmnya. Cukup anak itu mewe saat membaca bukunya. Enggak perlu diingatkan lebih jauh tentang mendiang Pak Dirga.

“Suaramu merdu” Megan melepas kacamatanya dan mengusap mata dengan tisu. “Kenapa aku enggak pernah lihat kamu di pensi?”

Rayn meringis. “Banyak yang lebih bagus untuk tampil di panggung.”

Megan geleng-geleng. Tertawa. Rayn menatapnya takjub. Andai tawanya bisa direkam untuk ia putar ulang Lalu, untuk kali pertama, ia melihat semu merah di pipi Megan. Rayn tercengang. Kok, bisa begitu, ya Tuhan? Susah payah ia tahan agar tidak berkedip, tapi itu tidak mungkin. *And it's gone*. Rayn mendesah. Bangkit untuk menyimpan gitar kembali di lemari, lalu menguncinya. Sengaja berlama-lama.

“Rayn, boleh aku tanya sesuatu.”

“Ya.”

“Kenapa kamu pura-pura enggak mengenali aku?”

Rayn berbalik. Akhirnya, pertanyaan paling menakutkan yang sudah ia duga diajukan Megan. Ia duduk lagi di depan gadis itu. Semalam ia sudah memutuskan untuk jujur. Entah kenapa. *Trust in the first sight?* “Aku enggak pura-pura. Aku ... memang lupa mukamu. Yang kuingat cuma ciri lain. Rambut, pakaian, cara ketawa, wangi bedak kamu Aku prosopagnostik. *Face blind*. Kamu bisa *googling* nanti untuk detailnya. Tapi, ini rahasiaku; se-Darmawangsa cuma Ardi dan Kepala Sekolah yang tahu. Sekarang tambah kamu.”

Megan memandangnya.

Oke, sepertinya fakta itu tidak mudah dicerna Megan. Mungkin seperti mendengar ia bilang, *Mataku enggak normal*. Padahal, Megan jelas-jelas melihat matanya baik-baik saja. Tapi, kemudian Megan mengatakan sesuatu yang membuat Rayn ingat, pembaca yang bisa menikmati *Runako* pasti cerdas.

“Aku tahu ada *color blind*. Penderitanya enggak bisa mengenali warna. Ada yang sebagian, ada yang semua warna. Apa artinya kamu enggak mengenali muka orang? Sebagian atau semua?”

Rayn sampai terharu mendengar nada Megan yang begitu hati-hati. Mungkin gadis itu takut menyinggung perasaannya. “Masalahku bukan di mata. Aku bisa lihat kamu dengan jelas. Tapi, otakku enggak mampu merekam atau mengingat muka yang kulihat. Berlaku untuk semua wajah. Aku harus mengandalkan ciri lain untuk mengingat seseorang. Ardi yang membantuku mengenali orang.”

Megan mengangguk-angguk. Tiba-tiba mengeluarkan sumpit dari saku. “Aku harus selalu pakai ini biar kamu bisa mengenalku dari belakang. Dari depan, kacamata bolong ini membantu, ya? Aku pakai terus, deh. Apa lagi? Bedak? Aku akan terima kiriman baru dari Tante Laura minggu depan. Tadi pagi pun aku pakai sisa-sisa bedak dari botol lama. Tapi, terlalu sedikit. Enggak kecium, ya?”

Otomatis Rayn menarik napas dalam-dalam. Ya, terlalu samar. Ia tersenyum. Reaksi Megan tidak terduga. Alih-alih menertawakan, gadis itu langsung paham dan berusaha membantu. Hatinya menghangat.

Megan masih berbicara. “Sumpit *stainless* ini licin. Mulai besok, rambutku kukucir atau kubandoin pakai aksesoris unik. Nanti aku beri tahu kamu dulu. Bisa ingat suaraku?”

“Ya, sekarang mulai hafal” Rayn terbawa semangatnya.

“Apa lagi, ya? Oh, aku bisa pasang jepit rambut di kanan kiri. Aku bisa pake syal juga. Pasang nama di jas. Dan, kalau ketemu kamu, aku akan duluan menyapa”

Rayn tergelak. “Salah satu saja. Kalau terlalu mencolok, kamu bakal dikira caper dan orang-orang jadi ingin tahu alasannya.”

“Tapi, aku harus yakin kamu mengenalku lagi”

Saat itu, Rayn berani bersumpah, muncul lagi rona merah di pipi Megan. Bukan khayalan atau permainan cahaya dari jendela. “Aku yakin habis ini aku lebih mudah mengenalimu. Apalagi kalau dari dekat, atau kamu bicara dan tertawa.”

“Sungguh?” Megan tertawa.

Tawanya seperti candu, kata Ardi. *Code name*: Ganja. Rayn pun ingat topik penting selanjutnya. “Meg, mulai sekarang, aku enggak bakal menghindari kamu atau ketemu kamu sembunyi-sembunyi begini. Ardi sahabatku. Kamu sahabatku. Kita bisa ketemu dan *hang out* bertiga. Gimana?”

“Oh”

Rayn tidak menunggu reaksi Megan lebih jauh karena ia harus melanjutkan bagian terpenting. “Satu saja yang aku minta dari kamu, kalau ada Ardi, jangan singgung-singgung soal kita ketemu di pesta Jocelyn. *Please* Anggap kita baru ketemu. Mungkin besok, saat Ardi mengenalkan kita secara resmi. Kamu pakai ciri apa pun yang kamu mau asalkan enggak sama dengan penampilan kamu di taman bonsai itu.”

“Oh” Megan menatapnya ragu. “Aku enggak ngerti”

Rayn menghela napas. “Kamu sudah baca *A Monster Calls* dan sudah nonton filmnya. Apa perbedaan yang mencolok di antara keduanya?”

“Eh, dalam hal apa? Novel dan film biasanya banyak beda.”

“Ada karakter yang hilang di film,” Rayn membantu.

“Ah ya. Lily, sahabat Conor sejak kecil, di buku diceritakan dianggap berkhianat dengan bilang-bilang ke semua teman di sekolah soal ibu Conor yang sakit. Maksudnya baik, tapi Conor enggak memaafkannya. Sepanjang cerita, Lily berusaha menebus kesalahan dengan melindungi Conor dari *bullying*,” sahut Megan. “Tapi, di film, enggak ada Lily. Perannya hilang. Aku sebel. Sahabat itu penting. Kasihan Conor, menghadapi *bullying* sendirian.”

“Ya. Aku enggak suka juga. Nah, Ardi seperti Lily buatku. Tapi, enggak pernah berkhianat. Mungkin buat Ardi, aku kayak Lily juga, jadi aku enggak mau mengkhianatinya. Mudah merusak persahabatan, susah untuk mengembalikan seperti semula. Nyaris mustahil.”

“Seperti aku dan Lucy” Megan menunduk.

“Oh” Rayn tidak bermaksud mengarah ke sana. Tapi, jelas situasinya pas. Jadi, ia mengangguk. “Ya, seperti kamu dan Lucy. Tapi, kuharap kalian bisa berbaikan lagi.”

Megan mengibaskan tangan. “Lupakan Lucy. Aku penasaran, Rayn. Apa hubungan pertemuan kita di taman bonsai dan persahabatanmu dengan Ardi?”

“*Good question*” Rayn garuk-garuk kepala. Sungguh gadis yang cerdas. Tapi, ia sama sekali tidak punya jawaban gamblang tanpa membongkar isi hatinya dan perasaan Ardi terhadap Megan. “Sayang sekali, aku belum bisa jawab, Meg. Mungkin nanti kamu bakal tahu sendiri”

“Sepertinya, aku paksa pun percuma, ya?” Megan cemberut.

Rayn tertawa. “Ya.”

“Baiklah. Aku menurut kali ini, karena kamu percaya sama aku. Jangan khawatir soal rahasia besarmu. Aku bisa jadi Lily minus bocornya.”

“*I know.* Terima kasih.”

Megan menyodorkan tangannya. “Janji, enggak kabur lagi?”

Rayn menjabatnya erat dengan dua tangan. Kulit Megan menghangat hingga ke hatinya. “Aku janji.”

Kepada

Amygdala di belahan otak kanan dan kiri

Hai,

Aku tahu, kamu identik dengan satu kata: Takut. Sumber rasa khawatir dengan segala sesuatu di luar kendali, juga segala reaksi emosi terhadap kejadian yang kualami. Tadinya aku mau sebut kamu Princess Amygdala, mirip Princess Amidala di Star Wars. Tapi, enggak jadi. Nanti kamu bikin aku baper terus-terusan. Padahal, aku ingetin ya, kamu juga bertugas memproses memori dan pengambilan keputusan.

Coba bayangin, kayak apa keputusan yang kubuat kalau kamu bikin perasaanku enggak karuan melulu kayak cewek lagi PMS? Jangan tanya gimana aku tahu PMS. Di kelas 10A ada 17 cewek, rata-rata gitu, deh. Kalau sensi, gampang marah, dan nangis gaje, pasti dibilang lagi datang bulan (emang tadinya pergi ke mana?).

Beruntung aku cowok. Enggak pake PMS, dengan gejala gitu-gitu amat, tapi aku punya kamu, Amygdala. Terpaksa ngalami baper juga.

Itu sebabnya aku nulis buat kamu sekarang. Aku bandingin cara kerja kamu dengan Cerebrum yang pake nalar dan logika, dalam menyikapi kejadian-kejadian dua minggu ini. Ya, tahu-tahu saja dua minggu sudah berlalu setelah pesta Jocelyn. Waktu bukan lagi mengalir, tapi membanjir dan aku terbawa sambil terpontang-panting kayak melalui arung jeram.

Here we go

1. **Rayn berubah sikap tentang Megan.** Awalnya dia kabur atau cuek kalau Megan muncul. Suatu hari, begitu saja dia mau bergabung dan pede abis waktu kukenal. Lalu, kami mulai belajar bareng, dan tahu-tahu jadi rutin makan siang bareng juga di taman. Bawa bekal masing-masing, saling berbagi.

Amygdala: Jangan-jangan Rayn tertarik sama Megan gara-gara banyak dengar ceritaku? Bagaimana kalau iya? Katanya pengen dijauhkan saja, kenapa berubah pikiran? Terus, gimana sikap Megan sama Rayn? Sejauh ini biasa saja, tapi aku jadi ngawasi mereka diam-diam. Terus, perasaanmu jadi enggak enak sendiri. Kupikir cara mereka saling pandang singkat dan wajar, malah Rayn cenderung cuek, lengket ke buku. Tapi, Rayn jenis cowok yang enggak ngapa-ngapain pun sudah bikin cewek histeris. Buktinya kalau kami duduk bertiga di taman, cewek-cewek dari SMP dan SMA jadi ramai seliweran. Mereka cekikikan caper dan menyapa Rayn saja.

Aku senang karena Megan jadi kontras beda dengan para cewek itu. *She's cool*. Asal jangan tiba-tiba ngomongin buku yang sama dengan Rayn ... duh! Aku enggak lebih kayak pembatas buku di antara mereka.

Cerebrum: Bertiga ternyata seru. Megan dan Rayn kompak membantuku belajar. Megan bikin semangat, Rayn menjaga biar kami enggak buang waktu dengan ngobrol dan bercanda kelewatan. Trio dinamis dalam waktu singkat. *It's fun*. Kurang apa lagi coba kalau sekolah sudah jadi tempat paling ngangenin dan enggak ngebosenin? *Go with the flow*.

2. Rayn memutuskan untuk kasih tahu Megan soal *face blindness*-nya.

Amygdala: *What? Are you kidding me?* Secepat itu? Pertanda apa? Ini bukan masalah sepele. Bisa merusak pertemanan yang baru saja terjalin. Gimana kalau Megan enggak bisa dipercaya, terus rahasia Rayn menyebar?

Amygdala, kamu memicu banyak emosi berlawanan ... ketika ternyata Megan menerima rahasia Rayn dengan baik. Aku bangga dong, enggak salah pilih cewek ... ehem ..., tapi aku jadi waswas lagi.

Di lain pihak, gimana kalau ini pertanda Rayn ada “rasa” ke Megan? Percaya sejak pandangan pertama. Mungkin bawah sadarnya mendeteksi kemungkinan Megan itu Mitsuha, meski berbeda?

Kukira bukan kebetulan Rayn enggak pernah lagi menyebut-nyebut Mitsuha. Bukan kebetulan Kak IgGy belum juga kontak. Lalu, *flash disk*, Arabelle dibalikin Rayn. Katanya, isi sudah di-*copy* ke laptop, nanti saja dilihat kalau sempat.

Cerebrum: Mungkin Rayn cuma berpikir realistis. Mitsuha sudah enggak berkesan lagi buatnya. Enggak ketemu. Dicoret. Sudah ada Megan. Yang bela-belain pake bando pita besar yang itu-itu saja tiap hari. Megan bahkan membantu Rayn mengenali orang. Tugasku jadi ringan. Kami bertiga cocok.

Aku enggak perlu lagi mikirin apakah Megan itu Mitsuha. Sudah enggak relevan. Iya, kan? Yang relevan sekarang adalah mikir, gimana kalau Rayn naksir Megan?

3. **Megan bilang, Lucy menunda tugas ketiga selama dua minggu karena mau fokus pada Bianca.** Jadi, Megan bisa lebih santai. Juga *happy* banget karena Raiden sepertinya sudah bosan menggaggunya.

Amygdala: Aku khawatir, Lucy justru sedang menyiapkan tugas lebih mengerikan untuk Megan. Sementara Raiden sedang menyusun strategi lain. *Too good to be true* kalau dua orang itu tiba-tiba menyingkir dari hidupnya.

Cerebrum: Tetap waspada. Ajak Rayn membantu Megan mengatasi masalah keuangannya tanpa mencolok. Rayn bilang ia sudah punya beberapa ide bagus, tapi masih dipikirin. Astaga, kenapa otak logisku ini malah enggak bisa menemukan gagasan secuil pun?!

Aku malah fokus pada Raiden. Lebih mudah jadiin dia lawan bersaing ketimbang Rayn.

4. **Dua kali Bianca deketin aku di sekolah.** Nah, ini ajaib juga, begitu aku bareng Rayn, Bee malah cuekin dia. Ngajak aku ngobrol, kelihatan grogi, selalu bilang lagi cari Lucy.

Amygdala: *She's nice.* Sempat cerita, katanya sudah mulai baikan sama Lucy. Ikut senang. Tapi, gara-gara dia gugup, aku jadi bingung juga ngadepinnya.

Cerebrum: Bianca mestinya bisa jadi sumber informasi tentang Lucy. Hmmm ... kalau perlu untuk bantu Megan, aku bisa manfaatin dia Tapi, itu jahat. Aku harus pikirin akibatnya buat Bee.

Sementara itu dulu. Nah, Amygdala, kamu lihat sendiri gimana kamu nambah pelik!

Jadi, aku minta secara baik-baik, kamu mundur dikit, dan biarkan aku berpikir logis, enggak pake emosi. Karena *pertama*, kalau kamu tetap dominan, bisa-bisa namaku bukan Lazuardi lagi, tapi Baperardi. Enggak banget. *Please*, deh *Kedua*, terlepas dari semua itu, ada semacam perasaan, pikiran, atau firasat ya ... bahwa dua minggu ini seperti momen tenang sebelum badai menghantam ... *calm before the storm*.

Aku khawatir sesuatu yang buruk akan terjadi. Pada Megan. Pada Rayn. Kalau sudah begini, perasaan pribadiku ke Megan enggak relevan.

Aku Ardi, MP mereka berdua sekarang.

Yang Selalu Berjaga,

Ardi



Calm Before the Storm

Sebelum ini, Megan enggak pernah pusing dengan aksesori rambut. Di Shari sejuk, ia geraikan rambutnya. Kalau gerah, baru ia gelung pakai tusuk konde seadanya. Ia jarang mengucir rambut karena pengikatnya sering lepas, lalu hilang.

Rayn mengubah segalanya. Untuk kali pertama, Megan pusing memilih aksesori rambut di toko. Terlalu banyak jenis, model, dan warna, sementara ia perlu satu saja yang memenuhi semua kriteria. Awet, cantik, enggak pasaran, pas ukurannya, mudah terlihat Rayn dari depan maupun belakang, dan yang terpenting, terjangkau kantongnya.

Ia harus berhemat di segala bidang agar bisa melunasi SPP bulan ini. Uang kiriman Ayah sudah ia gunakan untuk membayar SPP bulan lalu tanpa seizin Tante Naura. Tabungan dari kerja paruh waktu di Perpustakaan masih jauh dari cukup. Untungnya, ia bisa mengurangi pengeluaran uang saku, dengan bawa bekal dari rumah untuk dimakan bareng Rayn dan Ardi di taman. Hemat, sehat, dekat, dan lekat, sungguh rehat yang menjerat. Aaah, Megan senyum-senyum sendiri.

Setelah satu jam mencoba-coba, akhirnya ia memilih bando besar berpita sederhana, tapi unik yang pas di kepalanya. Saking uniknya, cuma ada satu di toko itu. Megan menggunakan bando itu saat diperkenalkan dengan Rayn secara “resmi”. Dan, di hari-hari selanjutnya, setelah Rayn “berterus terang lagi” tentang *prosopagnosia*-nya.

“Megan, kamu jadi imut,” Ardi memuji bandonya. “Cocok kalau SMP lagi.”

Megan *memeletkan* lidah. Memalu kepala Ardi dengan kepalan tangan seperti yang biasa ia lakukan pada adik-adiknya kalau gemas. Sementara hatinya memperingatkan. Sikap dan tatapan Ardi kepadanya, apa artinya? Dihubungkan dengan Rayn yang hati-hati banget di depan Ardi, bahkan merahasiakan soal pertemuan di pesta Jocelyn, Megan jadi menduga-duga. Kenapa harus dirahasiakan? Mereka cuma mengobrol sebentar, bahkan enggak sempat tanya nama. Jangan-jangan Rayn menganggap itu pertemuan istimewa dan menceritakannya pada Ardi. Menyebutnya Mitsuha, dengan segala ciri aneh seperti sumpit, kacamatanya bolong, dan bedak bayi. Ya, mengingat *prosopagnosia* Rayn, itu masuk akal.

Lalu, Rayn bilang, kasihan Ardi. Kenapa? Hmmm ... mungkin Ardi punya *feeling* untuknya, dan Rayn tahu. Jadi, demi Ardi, Rayn bersikap biasa padanya dan minta ia juga begitu. *Ardi sahabatku. Kamu sahabatku.* Loh, kalau memang Rayn biasa saja ke dia, enggak perlu berpura-pura, kan? Bersikap seolah enggak ada apa-apa, berarti ada apa-apanya.

Oh my God! Memikirkannya saja sudah bikin Megan panas dingin. Rayn mengalah untuk Ardi? Mengorbankan perasaannya sendiri? Jadi, Rayn sebetulnya *Oh My God.* Megan perlu duduk dan mengatur napas. Jangan ge-er dulu. Cari petunjuk dari sikap Rayn.

Soal bandonya, Rayn enggak berkomentar khusus. Tapi, benda itu memudahkan ia dikenali. Rayn bisa menyapanya duluan. Kalau di film animasi, jantung Megan bakal melompat-lompat liar kayak mau keluar. Sama seperti waktu di ruang ekskul musik. Kalau enggak malu, Megan bakal mengaku ia nangis karena bahagiaaaaaaa banget. Bukan karena buku atau film *A Monster Calls*.

Bayangkan, Rayn bernyanyi khusus untuknya, dengan suara yang begitu lembut ... merasuk hingga lapis terbawah perasaannya. Megan menjaga momen itu mati-matian agar enggak pudar dari ingatan. Kata-kata Rayn, *kamu sahabatku*, pun terabaikan. Pikirnya, itu cuma tahapan.

Cuma kesopanan di pertemuan pertama. Masih bisa berkembang. Iya, kan?

Sekarang, sudah jelas. Rayn sangat peduli pada Ardi, melebihi apa pun. Megan tidak punya pilihan, kecuali mengikutinya. Enggak usah macam-macam dulu, atau ia akan kehilangan mereka berdua. Maka ia fokus mengamankan posisinya di tengah-tengah Rayn dan Ardi. Menjaga sikap terhadap Ardi yang ceria menularkan tawa, menjaga jarak dengan Rayn yang tenang menghanyutkan. Duo menjadi trio. Setara ke kanan ke kiri, dan sebagai balasannya, ia diistimewakan oleh Rayn dan Ardi.

Jadi, waktu Lucy dengan sinis mengomentari bandonya kayak aksesori anak TK, enggak berkelas, murahan, Megan sama sekali tidak terganggu. Ia justru menggoda Lucy dengan langkah dibuat-buat seolah berada di *catwalk*.

Sialnya, lenggak-lenggoknya mengundang siulan nakal Raiden. Cowok itu bersandar persis pada loker Megan. Menghalangi.

“Minggir. Aku mau masukin buku-buku!”

“Penampilan baru dengan bando *kiyut*.” Raiden tertawa. Bergeming meski Megan menggebuk lengannya dengan buku teks Fisika yang super tebal. “Hei, aku mau minggir asal kamu jawab dulu, kenapa enggak pernah balas pesanku, enggak pernah angkat teleponku?”

“Memangnya kapan kamu kontak aku?” Megan bertanya balik.

Raiden menyibak poninya. Mata sipitnya memandang curiga. Ia lalu menyebutkan nomor ponsel dengan lancar. “Itu nomormu, kan?”

Megan terbelalak. Lalu, tawanya tersembur. “Astaga! Kamu dapat dari mana? Ya ampun, pantas aku enggak pernah tahu.”

Kulit muka Raiden yang pucat mendadak memerah. Jelas sekali ia menahan marah. Matanya mencari-cari ke balik jendela kaca kelas 11A. Megan mengikuti pandangannya dan mendapati Lucy di pintu. Gadis itu melengos. Tapi, Megan menangkap seringainya. Juga bahasa tubuh yang menunjukkan kepuasan saat si pirang abu itu berjalan menjauh dengan kepala terangkat. Seketika ia mengerti, Lucy yang memberi

Raiden nomor Tante Naura. Pembalasan setimpal untuk Pylox di rambutnya.

Antara geli dan kasihan pada Raiden, Megan berusaha menahan tawa.

“Nomor *handphone* siapa yang dia kasih ke aku?” suara Raiden begitu dingin sampai cengiran Megan langsung membeku. “Siapa, Meg?”

“Tanteku,” sahut Megan, menelan ludah. “Tante enggak suka kalau ada cowok gangguin aku, jadi sudah pasti enggak bakal disampaikan—”

BRAK!!! Raiden meninju pintu loker, membuat Megan nyaris terlompat kaget. “Lihat saja nanti, Meg, aku akan dapetin enggak cuma nomor *handphone* dan alamatmu, tapi juga hati kamu.” Lalu, cowok itu pergi mengejar Lucy.

Megan sesaat melongo, lalu mengembuskan napas lega. Sepertinya TU Darmawangsa teguh menjaga kerahasiaan data siswa dari orang yang tidak berkepentingan, keponakan pemilik sekolah sekalipun.

Beberapa hari kemudian, Megan melihat cowok itu berbicara dengan Lucy. Jelas bukan percakapan antarsahabat. Malah Raiden melepas jas dan menyebutkannya di depan muka Lucy. Tidak kena, tapi efeknya dramatis, Lucy bersin-bersin, terbawa sampai masuk kelas, hidungnya merah, matanya berair. *Alerginya kumat*, pikir Megan, mungkin cowok itu memelihara hewan berbulu halus. Luar biasa cara dua anak itu saling balas dendam. Gara-gara dia? Mungkin. Tapi, Megan menolak merasa terlibat. Ia enggak pernah minta bantuan Raiden menghadapi Lucy. Ia juga enggak pernah minta Lucy ngerjain Raiden.

Hanya sebagai mantan sahabat, ia tahu banget tersiksanya Lucy kalau alergi kumat. “Kamu bawa obat antialergi?”

Lucy menggeleng. Bersin lagi. *Onomatopoeia* dalam bahasa Indonesia, *haciiihhh*, sepertinya enggak cocok mewakili bunyi bersin Lucy. Kedengarannya lebih dekat ke *hatsíng* atau *bahíng*. Dulu Megan pernah mengomentari, bersin Lucy pakai bahasa Tagalog. Lucy seperti membaca pikirannya, memelotot marah di antara bersinnya. Megan menggeleng-geleng. “Kamu ke klinik saja. Mau kuantar?”

Lucy tidak mampu menjawab. Menekan muka dengan handuk kecil. Sekarang bersinnya kedengaran seperti bahasa Hindi, *acheee*.

“Aku mintakan obat saja pada suster, deh. Tunggu sebentar.”

Itu terakhir ia berurusan langsung dengan Lucy. Setelah itu, selama dua minggu ini, Lucy dan Raiden tidak mengusiknya. Megan bisa memusatkan perhatian pada Rayn dan Ardi. Sebagai sahabat untuk keduanya. Walau sambil mati-matian menjaga perasaan terhadap Rayn agar tidak terdeteksi.

Susahnya minta ampun. Bagaimana ia bisa pasang muka lempeng kalau Rayn menatapnya dengan mata penuh bintang seakan baru menemukan sesuatu yang berharga? Lagi dan lagi. Membuat detak jantung Megan selip. Lalu, Ardi mendongak, Rayn pun menunduk. Sampai Megan tidak yakin lagi apa yang tadi dilihatnya. Jangan-jangan ia berhalusinasi sendiri.

Tapi, sahabat enggak memandang kayak gitu, Rayn, protes Megan dalam hati.

“Ada apa?” Ardi yang duduk di depannya mengangkat muka. Anak itu peka banget dengan perubahan gerak-gerik dan ekspresinya. Dan, Ardi enggak pernah bilang, *kamu sahabatku*, jadi sah-sah saja kalau cowok itu menatapnya lekat. Dengan halus, Megan menghindari pandangan Ardi. Mengetuk-ngetuk pulpen ke meja.

“Ada yang susah?” Rayn bertanya tanpa mengalihkan mata dari novel yang dibacanya.

Megan cemberut. Mendadak kesal pada Rayn. Bagaimana, enggak? Kelas 10, mantan *homeschooling*, lebih banyak baca novel, kok gampang banget mengerjakan soal-soal Fisika kelas 11? Duluan lahir setengah tahun, bukan alasan, kan? Megan senang ternyata Rayn lebih tua darinya, tapi soal penguasaan pelajaran, masa ia kalah juga?

“Enggak. Aku cuma bosan.” Megan menutup buku dan membereskan alat tulis.

“Mau main petak umpet atau balapan memanjat pohon?” Ardi menggodanya. Dari tadi anak itu sibuk menulis buku harian. “Kamu

bete karena enggak ada kejadian seru. Kayak cerita datar tanpa konflik. Apa kabar Raiden dan Lucy?”

Megan tertawa. “Raiden bosan atau kapok gangguin aku. Lucy belum kasih tugas ketiga, masih mikir kali. Moga selamanya gitu.”

Ardi mencubiti dagu, keningnya berkerut. “Jangan lengah.”

Megan angkat bahu. Ia sudah menceritakan kejadian terakhir dengan dua makhluk gaje itu pada Rayn dan Ardi. Waktu itu mereka tertawa-tawa membayangkan kepala Tante Naura berasap gara-gara pesan dan panggilan Raiden.

Sekarang, tidak ada cerita baru tentang mereka, Ardi malah tampak khawatir. “Sebelum badai, konon ada momen tenang. Angin berhenti. Burung dan serangga terdiam. Lalu, tiba-tiba—” Ardi menggebrak meja. Mengagetkan Megan dan Rayn.

“Enggak usah drama gitu, Di,” tegur Rayn. “Kamu bikin Megan takut.”

Megan menggeleng. Ardi benar. Lucy dan Raiden tidak mungkin melepaskannya begitu saja. Mereka sedang mempersiapkan sesuatu.

“Enggak ada salahnya tetap waspada,” kata Ardi. “Aku baca di aturan sekolah, murid baru dikasih waktu adaptasi maksimal tiga bulan. Raiden itu pindah ke sini sejak Agustus, kan? Ya, Megan, aku bisa jadi detektif kalau perlu. Sekarang sudah Desember, rambut Raiden masih gondrong. Mungkin karena dia keponakan Pak Darmawangsa. Tapi, menurutku karena anak itu nekat dan enggak takut apa pun.”

Megan mengangguk. Masuk akal. Mendadak ia merinding. Ingat kata-kata dari buku klasik yang pernah dibacanya. *“Ketenangan sebelum badai barangkali lebih mengerikan dari badai itu sendiri; kayak kotak yang membungkus petaka, tampak tidak berbahaya, seaman senapan yang diam sebelum meletuskan peluru mematikan.”*

Rayn menoleh, memandangnya agak lama. Binar itu lagi. *“Moby Dick. Herman Melville.”*

Megan tersenyum. “Sudah kuduga kamu baca juga dan ingat kutipan itu.”

“Aku baca versi ringkasan, tapi masih ada kutipan itu.” Rayn meringis.

“Aku juga. Pernah lihat versi aslinya di Perpustakaan. Mana tahan bahasanya” Megan tertawa berderai. Lalu, sadar dengan tatapan dua cowok di depannya. Ia berdeham, menunduk, dengan muka panas.

“Aku baca versi komiknya, aku ingat gambarnya, dan aku enggak suka mereka memburu dan membunuh paus sperma,” kata Ardi, setengah merajuk.

Megan tidak tahan, tawanya meledak lagi. Kali ini tangannya menjangkau ke depan untuk menepuk-nepuk kepala Ardi. Spontan saja. Anak itu bikin ia gemas. Tapi, mata Ardi membulat. Menggoyangkan kepala untuk menyingkirkan tangannya. Megan sadar. Jangan lakukan itu lagi. *It hurts his pride*. Untuk menetralkan situasi, ia segera berkata, “Ya, bagian itu aku juga enggak suka. Syukur *ending*-nya Moby Dick menghancurkan kapal dan menenggelamkan semuanya.”

“Kecuali Ismail, si narator,” Rayn menyambung. “Di versi awal *Moby Dick*, Melville menghabiskan semuanya. Tapi, jadi aneh karena naratornya salah satu tokoh.”

Megan cekikikan. “Iya. Masa hantunya? Jadi diubah sama penerbit. Ismail selamat.”

Tiba-tiba ponsel Ardi berbunyi. Sesaat kemudian, ponsel Rayn juga. Megan tercengang, segitu *soulmate*-nya sampai menerima panggilan pun bersamaan? Dari siapa? Lalu, dua-duanya mengucapkan *innalillahi wa inna ilaihi rojiun*. Apa yang terjadi? Megan memperhatikan ekspresi serius mereka berganti-ganti.

“Iya, Bu. Ardi minta izin pulang sekarang.” Ardi memutuskan hubungan. Wajahnya tegang.

“Oke, Mi. Rayn tunggu. Ardi bisa bareng kita.” Rayn pun menurunkan ponselnya.

“Ada apa?” Megan tidak sabar.

“Ibu minta aku pulang sekarang. Kami mau ke Cianjur. Ninin, nenekku, baru saja meninggal dunia,” Ardi menjawab. “Mingggu lalu

baru keluar dari rumah sakit, dianggap sudah sehat. Belum sempat kutengok, rencananya liburan semester ini. Ah”

Rayn merangkul Ardi. “Mami sebentar lagi jemput kita. Tunggu di lobi yuk, sambil minta izin.” Rayn kemudian beralih ke Megan. “Maaf, kami tinggal dulu.”

“Oh” Sesaat Megan bingung apa yang harus dilakukannya. Jelas sekali duo itu begitu solid. Trio hanya ilusinya. Ia belum sepenuhnya jadi bagian dari mereka. *Berpikir cepat, Megan, jangan menyerah begitu saja.* “Rayn, kamu bakal ikut ke Cianjur juga?”

“Enggak. Aku dan Mami mau ketemu Bu Salwa, mungkin ada yang bisa kami bantu.”

“Oh. Boleh aku ikut? Mungkin aku bisa bantu-bantu juga.” Megan buru-buru berdiri. Menyandang ranselnya.

“Absen ekskul?” Ardi memandangnya. Ada harap dan kekaguman.

“Kenapa, enggak?” Megan menepuk bahu Ardi. Inilah saat yang tepat. “Aku juga sahabat kamu.” *Maafkan aku, Ardi. Tapi, aku enggak mau PHP-in kamu.* Megan yakin ini yang terbaik, tapi tetap saja ia merasa bersalah karena telah mengambil kesempatan dalam kesempatan. Ardi sedang berduka dan ia menambah bebannya. Itu sebabnya Megan memilih berjalan di belakang Rayn dan Ardi. Saat ini, ia merasa tidak layak ada di tengah mereka. Terlalu memikirkan diri sendiri.

“*Kamu egois!*” kata-kata Lucy di akhir persahabatan mereka tiba-tiba bergaung lagi. Megan sadar, perlu dua pihak untuk menjalin persahabatan, dan perlu dua pihak pula untuk memutuskannya. Ia berperan besar dalam kasusnya dengan Lucy. Badai itu tidak datang sendiri, ia ikut memanggilnya.



Tapi, Hatiku Bisa Melihat

Di belakang cowok-cowok keren dan baik, pasti ada ibu-ibu yang hebat. Megan dapat menyimpulkan itu karena bertemu dua sekaligus. Mami Kiara dan Bu Salwa. Seperti putra-putra mereka, dua ibu ini bersahabat. Tapi, enggak seperti Rayn dan Ardi yang kelihatan sepaket selaras, dua wanita ini kontras dalam penampilan dan sikap.

Bu Salwa, ibu Ardi, seorang guru SD dengan penampilan sederhana, berjilbab. Begitu Ardi datang, ia memeluk putranya dan mereka saling menghibur. Keduanya tidak berlama-lama larut dalam duka. Bu Salwa kemudian menyambut Megan dengan ramah dan mengajaknya mengobrol ringan. Megan membantunya berbenah. Rumah akan ditinggal paling tidak seminggu, harus bersih dan rapi dulu. Ardi sendiri hanya sampai Senin di Cianjur, tidak boleh lama-lama absen sekolah menjelang ujian semester.

“Paling dia menginap di rumah Rayn nanti.” Bu Salwa tertawa geli, mata sembabnya berbinar.

Apa yang lucu dengan Ardi menginap di rumah Rayn? Megan ingin bertanya, tapi Bu Salwa sudah beranjak untuk berbicara dengan mami Rayn, Mami Kiara. Ardi memanggilnya begitu. Megan sendiri tidak berani sok akrab. Ia menyapanya dengan sebutan tante saat Rayn memperkenalkan mereka.

Cantik, anggun, berkelas, begitu lembut pada Rayn, baik pada Ardi, dan meminta Megan memanggilnya Mami Kiara juga. Tapi, Megan merasa wanita itu menjaga jarak dengannya. Bicara kalau perlu saja. Megan jadi ngeri sendiri. *Harusnya Bu Salwa yang jadi mami Rayn*, pikirnya. *Kan, jadi lebih mudah Eh, mudah untuk apa?* Pipi Megan langsung menghangat. Apalagi saat Rayn menoleh kepadanya dan tersenyum. Cowok itu dari tadi sibuk menelepon, disuruh maminya mencari mobil sewaan untuk mengantarkan Ardi sekeluarga ke Cianjur.

“Megan.” Ardi mendekat. Jihan digendong di punggungnya. “Boleh aku bicara denganmu sebentar?”

“Tentu. Di sini?” tanya Megan, sambil iseng menjawab pipi tembem Jihan. Anak perempuan itu langsung menyusupkan muka di kepala kakaknya.

Ardi mengajaknya keluar dari pintu dapur ke halaman belakang. Wajah Ardi begitu serius sampai Megan khawatir ini ada kaitannya dengan *friend zone*-nya tadi. Mungkin Ardi mau protes?

“Aku titip Rayn, ya.”

Kalimat pertama Ardi membuat Megan terkesima. Dalam hati ia memaki diri sendiri yang telah berprasangka dan kege-eran.

“Terutama hari Senin nanti. Kalau lagi belajar di kelas, Rayn enggak akan kenapa-kenapa, dia sudah hafal nama teman sekelas berdasarkan tempat duduk. Beberapa teman ia ingat dari bentuk badan dan suara. Tapi, waktu istirahat, Rayn enggak boleh sendirian di keramaian. Kamu bisa temani dia? Bantu mengenali orang yang ngajak dia ngobrol.”

“Oh, caranya seperti yang biasa kamu lakukan itu, ya?”

Ardi mengangguk. “Sebetulnya Rayn pengen banget mandiri, sudah mulai belajar. Tapi, aku enggak tenang akhir-akhir ini. Kayak bakal ada kejadian apa gitu”

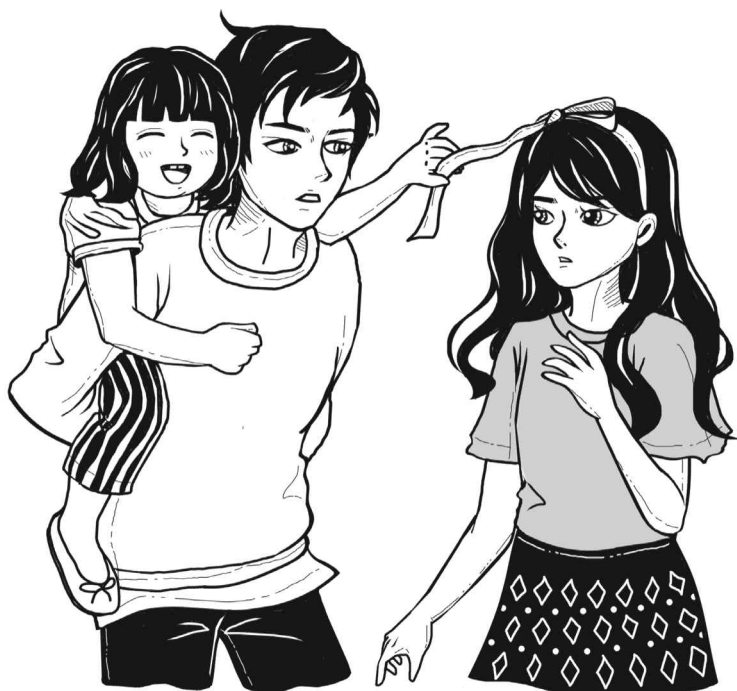
Ardi dengan *calm-before-the-storm*-nya. Megan enggak ingin meremehkan, tapi ia merasa Ardi sedikit lebay. Mungkin karena terbiasa mendampingi Rayn, jadi pisah sebentar saja cemas. Mungkin kehilangan nenek bikin kebingungan Ardi meruahkan segala urusan. “Aku

akan temani Rayn. Jangan khawatir, Ardi. Selasa kamu sudah masuk lagi, kan?”

Ardi mengangguk. “Terima kasih.” Ia mau bicara lagi, tapi Jihan sudah melonjak-lonjak di punggungnya, sambil merengek tidak jelas. Tangannya terjulur ke arah Megan. “Jihan, Jihan! Setop. Nanti jatuh.”

Megan mendekati Jihan. “Mau gendong sama Kak Megan?”

Tak disangka-sangka, Jihan menarik lepas bando Megan, lalu melorot turun dan membawa lari aksesorinya. Ardi pun berseru-seru heboh sambil mengejar. Megan pulih dari kekagetan dan tertawa. “Biar saja Di, buat Jihan!”



“Oh, bando kamu” Rayn muncul dan berdiri di sampingnya. Ikut menonton Ardi dan Jihan kejar-kejaran keliling kebun.

Sesaat kemudian, Ardi sudah berhasil menangkap Jihan. Jihan menyembunyikan bando Megan di belakang punggung. Ardi berusaha membujuk. Namun, lengah sedikit, Jihan sudah lari lagi ke dalam rumah. Meninggalkan Ardi yang mengentakkan kaki jengkel. Rayn tertawa. “Bola voli kalah sama bola bekel.”

Ardi bergabung dengan mereka. “Maaf, Meg. Jihan enggak mempan bujukan. Padahal, bandomu kegedean buat dia.”

“Enggak apa-apa. Aku bisa beli lagi,” sahut Megan enteng.

“Eh, di dekat butik Mami ada toko aksesoris,” kata Rayn. “Dari sini, Mami mau balik lagi ke mal. Kalau kamu mau, bareng lagi saja pulangny, dan mampir ke sana. Aku temani beli bando baru.”

Mata Megan membelalak. Menoleh cepat pada Rayn. Sadarkah cowok itu bahwa dia sudah menawarinya jalan berdua terang-terangan? Bisa dianggap modus, kan? Setidaknya oleh hatinya yang sekarang melompat-lompat liar. Tapi, tampang Rayn begitu polos. Kalaupun ada apa-apa, cowok itu rapi menyembunyikannya di balik tawaran logis.

Lalu, gimana reaksi Ardi mendengar kata-kata sahabatnya? Sekali lagi Megan tercengang. Ardi menonjok bahu Rayn main-main. “Ide bagus. Kamu jadi langsung tahu pengenalan Megan yang baru. Senin nanti enggak bakal kelimpungan.”

Megan diam-diam mengembuskan napas. Ahhh. Apa yang diharapkannya? Ardi cemburu, yang berarti Rayn menyimpan rasa untuknya. *Ya Tuhan, kenapa ia begitu egois?* Cowok itu bahkan hanya memikirkan Rayn, tidak mendahulukan perasaan sendiri. *Shame on you, Megan!*

“Sudah sore, sebaiknya aku pulang saja. Tante Naura nanti cemas,” kata Megan, dan sesuatu di dalam dadanya berderak pecah. Ia telah melewatkan satu kesempatan indah yang mungkin tak akan datang lagi. Tapi, ini yang terbaik untuk menjaga perasaan kedua sahabat itu. Dan, Megan yakin banget, ia melihat kelegaan pada senyum Ardi.

“Aku coba bujuk Jihan lagi kalau begitu,” kata Ardi, meninggalkan mereka.

Megan menangkap pandangan Rayn padanya. Begitu lekat. Lalu, mata sewarna madunya melebar. Seperti takjub. “Pipi kamu memerah.”

Megan tercengang. “Kamu bisa lihat?”

“Bisa dong.” Rayn tertawa. “Mungkin seperti yang disebut-sebut di buku ya, *blushing*, *merona*, *bersemu merah*, *tersipu*, *karena malu*. Sebelum ini aku enggak pernah bisa bayangin setiap kali baca deskripsi begitu di novel. Baru lihat ya di pipimu. Jadi pengen lihat terus, tapi harus *live* karena otakku enggak bisa memutar ulang—”

“Rayn!” tukas Megan menutup muka. Pipinya seperti terbakar. Lalu, sadar, ia justru menghalangi pandangan Rayn. Pelan-pelan, Megan menurunkan tangan.

“Terima kasih.” Rayn mengerjap.

Megan mengangguk. Enggak tahu harus ngomong apa. Perasaannya tidak terdefinisikan. Cewek mana pun pasti *blushing* kalau dipandang Rayn seperti itu. Tapi, kalau Rayn baru sadar setelah melihat pipinya berarti Rayn tidak memperhatikan cewek-cewek lain sebelum ini. Apakah itu satu bukti?

Eh, tunggu dulu! Megan menatap Rayn, mencari-cari petunjuk lain. Matahari sore di belakang Rayn, menyilaukan matanya. Tapi, jelas, wajah cowok itu tenang, dengan senyum tipis membayang, seperti menunggu sesuatu terjadi. *Rayn sengaja*, pikirnya kesal. Rasa panas pun merayapi lagi mukanya.

“Penting banget, ya, lihat pipi merona? Pelototi aja cewek-cewek di kelasmu, atau yang suka ngeliatin kamu di taman, pasti mereka *blushing* juga.” Megan kaget sendiri mendengar nada suaranya. Lebih ketus dari yang ia niatkan.

Rayn mengangkat alis. “Buat apa? *I am face blind, but my heart can see*”

Megan tertegun. Apa itu artinya? Bahasa Inggris-nya selalu dapat nilai sempurna. Ia tidak pernah kesulitan menggunakannya

sebagai bahasa pengantar di sekolah. Tapi, mendadak otaknya gagal memahami kalimat sederhana Rayn. Dan, momen itu lewat dengan cepat, tenggelam dalam kesibukan yang terjadi kemudian.

Mobil sewaan sudah datang. Koper dan tas dimasukkan. Bu Salwa menitipkan kunci rumah pada Mami Kiara. Ardi merangkul Rayn sambil berpesan panjang lebar. Lalu, menyalami Megan dan mengingatkannya untuk menemani Rayn. Jihan memeluk Megan, tetap tidak mau mengembalikan bandonya. Pukul 17.30 mereka berangkat.

Megan ikut Rayn dan maminya meninggalkan rumah Ardi, tapi ia minta diturunkan di jalan saja. Alasannya, Mami Kiara pasti buru-buru hendak ke butik, padahal ia hanya mencegah Tante Naura melihat ibu dan anak itu. Bakal repot ia meladeni interogasinya. Dijawab jujur, Tante Naura bakal mengorek-ngorek info, bikin bete. Dijawab asal, Tante pasti menemukan lubang-lubang kebohongannya.

Ia mengucapkan terima kasih dan berdiri menunggu sampai sedan merah itu berlalu. Tapi, baru beberapa meter, mobil itu berhenti lagi. Rayn turun dan berlari menemuinya.

“Daripada Senin nanti aku repot cari kamu.” Rayn meletakkan bros mawar berwarna indigo di tangannya. Mutiara yang menghiasi bagian bawahnya berkilau. “Pakai ini.”

Megan menerimanya, tercengang. “Ini kan, yang dipakai Mami Kiara? Aku enggak berani—”

“Mami punya banyak. Jangan khawatir. Ini ide Mami, kok. Katanya, kamu beli pita biasa saja untuk bando, terus pasang brok ini.”

“Padahal, aku bisa pake sumpit lagi.”

“Aku lebih suka kamu pakai bando.”

“Oh” Megan tidak bisa menolak lagi. Ia menerima brok, terharu. “Terima kasih. Bilangin Mami Kiara, ya.”

Rayn mengangguk. Memandangnya tanpa kata untuk beberapa saat, lalu berbalik pergi. Kaki Megan mendadak goyah. Saat ini, yang diperlukannya adalah kasur dan bantal, untuk menyusup ala burung onta dengan impian terbang ke awan. Atau, air dingin seember untuk

mengguyur kepalanya agar sadar diri. Mami Kiara melakukan ini demi putranya. Bukan tanda menerimanya sebagai cewek istimewa Rayn.

Sampai di kamar, dua-duanya tidak dilakukan Megan. Alih-alih, ia malah menuliskan kalimat Rayn di buku. *I am face blind, but my heart can see*. Berulang-ulang. Dihias-hias. Diwarnai. ***You are face blind, but your heart can see ... me.***

Megan menjerit sendiri membaca tulisan terakhirnya. Lalu, seluruh sistem tubuhnya nge-*hang*. Ia membantu Tante Naura memasak makan malam sambil melamun. Makan tanpa merasakan apa yang masuk ke mulutnya. Mencuci piring tanpa berpikir. Dan, masuk kamar seperti zombi. Beruntung Tante Naura sedang punya masalah sendiri dengan kantornya. Selama tidak ada lauk gosong dan piring pecah, ia menganggap Megan masih aman.

Megan kembali ke kamar dan terkejut mendengar ponselnya berbunyi beruntun. Pesan di LINE. Dari akun tak dikenal “Re-Na-Ta”. Foto profilnya tiga ekor kucing.

Hai, Megan, sudah kubilang kan, aku pasti bisa dapetin kontak kamu?

Lucy itu menyebalkan dan keras kepala, tapi sekalinya dia punya tujuan, dia lakukan apa saja, termasuk bikin deal denganku.

Nah, aku dapat id LINE kamu, dia dapat ... eh, rahasia. Ini bagian dari perjanjian. Sori, aku enggak bisa bilang.

Aha, akhirnya kamu baca. Senangnya. Enggak balas juga enggak apa-apa.

“Raiden” Megan merutuk jengkel. Hampir saja ia tekan tombol *block* ketika matanya menangkap nama Rayn di pesan berikutnya. Dengan hati berdebar, ia membaca lagi.

Aku tahu kamu pengen block aku. Just don't! Demi dua cowok yang lagi dekat sama kamu. Anak kelas 10A itu. Rayn dan Ardi, ya?

Mungkin kamu bakal bilang, mereka cuma teman. Tapi, aku cemburu. Aku enggak tahu apa yang bakal kulakukan kalau cemburu. Ini pertama kalinya. Aku masih mikir.

BTW. Apa sih, yang menarik dari mereka? Terus yang mana sebenarnya gebetanmu? Dugaanku Rayn. Haaa, benar, kan?

Guess what! Aku ketemu sama Rayn di mal tadi. Beberapa kali malah. Pertama di toko buku. Aku say hello, dia jawab kayak ke orang asing saja.

Sorry to say, dia itu kayaknya enggak “lengkap” ya. Kami ketemu di restroom setengah jam kemudian, masa dia pura-pura enggak kenal lagi? Serius Megan, kamu harus menyeleksi teman-temanmu. Bilangin juga, humornya enggak lucu.

Ketiga kalinya, karena aku penasaran, aku ikuti dia masuk ke butik. Kejadian lagi, deh. Serius aku heran banget. Apa karena di restroom aku buka jaket, ya? Tapi, kan, mukaku sama. Di butik, aku lepas ikatan rambutku. Tetap mukaku ya begini.

Kenapa ya? Kamu tahu, enggak, dia begitu?

Megan Hoi,
Megaaaaaaaaaaaaan

Tangan Megan gemetar. Ponselnya lolos dan jatuh ke kasur. Jantungnya berdentum-dentum menyakitkan. Sungguh ia menyesal, andai ia di samping Rayn di mal tadi, tak akan ada masalah dengan Raiden.

Oh, Rayn

Just a Face in the Crowd

Rayn kangen. Baru kemarin sore berpisah, sekarang ia sudah panas dingin pengen ketemu. Bukan, bukan Ardi. Ya ampun! Tapi, Mitsuhanya. *Plak!* Ia menepuk jidat keras-keras. Sadar dong! Sejak kapan Megan mau diembel-embeli kata ganti milik?

Iya, tapi, kan Megan memang Mitsuha-nya. Cewek yang sejak pertemuan pertama meriakkan perasaan Rayn. Dan, dalam dua minggu berinteraksi, semakin kuat magnetnya. Pakai sumpit atau bando, tanpa bedak atau kacamata bolong sekalipun, begitu Megan ada di dekatnya, hatinya langsung mengenali. Karena setiap ada kesempatan, Rayn mengumpulkan ciri-ciri lain.

Suaranya, caranya bergerak dan berbicara, sifatnya, makanan dan minuman yang disukai, serta kebiasaan-kebiasan kecil seperti menyelipkan rambut ke belakang telinga dan memalu kepala Ardi. Yang paling dihafalnya adalah tawa gadis itu, sampai mulai merasuki mimpinya. Tapi, yang bikin ia penasaran adalah adegan *blushing* itu. Pipi yang awalnya langsung, tiba-tiba *wush*, memerah. Rayn tahu itu karena sudah menuliskan deskripsinya di buku. Bukan karena ia bisa membayangkannya. Keningnya berkerut seribu kali pun, otaknya tidak bisa memutar ulang.

Semua tentang Megan, bikin kangen. Ah, balik lagi ke perasaan menyiksa ini.

Apakah Ardi merasakan hal yang sama? Kangen pada Megan?

Rayn mendesah. Di rumah Ardi kemarin, ia nyaris melakukan kesalahan besar dengan mengajak Megan jalan berdua beli bando baru. Enggak sengaja. Sungguh. Cara berpikirnya logis saja. Perlu bando baru. Pulang bareng. Mampir ke mal. Sekalian beli, ia temani. Tapi, reaksi Ardi membuatnya sadar. Walau Ardi cepat pulih dan mendukung usulnya. Ardi mungkin ikhlas karena enggak tahu perasaannya pada Megan. Lalu, ia jadi deg-degan, berharap Megan menerima ajakannya. Tapi, Megan menolak. *Ouch*. Rasanya seperti terbanting.

“Rayn!” suara Mami membuat Rayn tergeragap. Kembali ke dunia nyata, Sabtu pagi di butik Mami. Indigo Rose, bunga dan warna kesukaan Mami itu dijadikan label produk dan nama butik. Mami meletakkan ponsel, baru selesai berbicara dengan temannya yang punya toko buku dan kafe di seberang mal. “Alika sudah siap di tokonya. Pergilah.”

Rayn mengangguk. Kemarin malam, Tante Alika sempat bilang kepada Mami, ia perlu asisten khusus untuk toko bukunya, terutama di akhir pekan. *Ini kesempatan bagus buat Megan*, pikir Rayn. Ia ingin membantu Megan keluar dari masalah keuangan. Tabungannya cukup banyak, tapi bantuan seperti itu bakal menyinggung perasaan Megan.

Beberapa hari lalu, Rayn sempat membujuk Mami agar mempekerjakan Megan di butik pada akhir pekan. Ia promosikan bakat Megan menggambar fesyen. Biasanya Mami kerja sama dengan *fashion artist* kenalannya. Karya Megan enggak kalah bagus, kata Rayn. Tapi, Mami menolak. Rayn hampir marah, menganggap Mami enggak adil. Ketemu Megan saja belum, kok sudah enggak suka. Lalu, Mami menjelaskan.

“Bukan enggak suka, Rayn. Temanmu itu masih sekolah. Mami enggak boleh mempekerjakan anak di bawah umur *full time*. Lagian Mami perlu tenaga profesional demi menjaga mutu dan reputasi label.”

Rayn diam. Masih kecewa karena sudah telanjur bilang pada Ardi ada cara membantu Megan.

“Ini cewek yang kamu suka, kan?” Mami mengacak rambut Rayn. “Bisa jadi, dia juga suka kamu. Nah, ini jadi alasan Mami juga. Mami enggak mau ada kesan merestui.”

Rayn yang semula tersipu, jadi bingung. “Maksud Mami, merestui buat apa? Dan, kenapa, enggak?”

“Eh. Gimana ya menjelaskannya? Gini, deh. Kalau Mami kasih temanmu itu kerjaan, dia bisa salah paham. Dikiranya Mami menerima dia untuk jadian sama kamu. Jangan-jangan, Mami dia sebut *camer* pula nanti. Anak-anak zaman sekarang, kan, suka gitu. Belum bisa menempatkan segala sesuatu pada tempatnya.”

Rayn terdiam lagi. Berusaha mencerna. Kalau Megan menyebut Mami calon mertua hanya karena dikasih pekerjaan, berarti dialah calon suaminya? Astaga! Rayn terbelalak. Mukanya panas. “Mami!” serunya memprotes.

Mami tertawa. “Makanya. Karena kamu sendiri belum tahu pasti gimana Megan, mending Mami hati-hati. Sekarang, kamu suka dia sampai tembus jantung bolak-balik, tapi besok-besok, bisa jadi kamu benci dia sampai langit ketujuh bolak-balik. Namanya juga ABG labil. Kasihan kalau sampai Megan kege-eran karena Mami baikin dia. Mami perlu jaim sedikit. Demi kamu, demi Megan sendiri. Kamu mengerti sekarang?”

“Ya, Mami.” Rayn mencoret kemungkinan Megan bekerja di butik. Ardi sudah diberi tahu alasannya, Mami perlu tenaga profesional.

Kemarin, akhirnya ada kesempatan Mami bertemu Megan. Diam-diam, Rayn memperhatikan interaksi Mami dengan gadis itu. Berjarak. Mami malah terkesan angkuh, membuat Megan tampak jeri. Rayn bisa mengerti, tapi agak kecewa. Iri melihat Megan begitu akrab dengan Bu Salwa. Apakah itu berarti Megan memilih Ardi?

Akan tetapi, saat menurunkan Megan di jalan, tiba-tiba saja Mami melepaskan brosnya. “Berikan ini sama Megan buat ganti bandonya. Pasang di pita biasa, pakai di samping kepala. Biar enggak sulit kamu kenali nanti.”

Rayn memandang Mami heran. “Kok, Mami tahu?”

“Mami punya mata tambahan di sini dan di sini.” Mami tersenyum, sambil menepuk dada lalu belakang kepalanya sendiri.

Rayn tersenyum. Kurang lebih sama seperti yang dikatakannya pada Megan. *I am face blind, but my heart can see ... (you)*. Kata terakhir sengaja ia lesapkan. *Disimpan buat nanti*, pikir Rayn, kalau sudah jelas. “Menurut Mami, Megan gimana?” Rayn bertanya setelah memberikan bros dan masuk lagi ke mobil.

“Hmmm ... dia oke. Cerdas, sopan, dan cantik. Juga bukan tipe cewek agresif. Itu yang penting buat Mami. Amit-amit, jangan sampai kamu ketemu cewek yang melemparkan dirinya ke cowok, kayak enggak punya harga diri. Mami enggak suka cewek model gitu.”

Rayn tertawa. Lega, pilihannya enggak salah. Tapi, langsung sesak lagi karena Ardi juga enggak salah pilih.

Ah, lupakan dulu itu. Rayn menyeberang jalan di depan mal. Kafe dan toko buku Tante Alika ada di tengah-tengah deretan ruko. Semangat Rayn meruah melihat pengumuman di balik pintu kaca toko. Benar, Tante Alika membutuhkan asisten. Ia masuk dan merobek kertas itu, membawanya ke konter. Tante Alika berdiri menyambutnya. Rayn hafal karena teman Mami itu berperawakan tinggi besar dengan penampilan eksentrik. Selalu memakai topi unik kalau enggak mau disebut norak. Dan, di lehernya berjantai macam-macam kalung, dengan bandul hingga ke perut.

“Rayn, tokoku bakal laris manis kalau kamu yang kerja di sini.”

Rayn tersenyum sopan. “Tante bisa saja. Ini buat temanku, Megan. Boleh ya di-*reserve*. Aku mau telepon dia untuk datang sekarang atau paling lambat besok.”

“Memangnya aku bisa menolak permintaanmu?” Tante Alika tertawa. “Duduklah di sana. Aku suruh Mira bikinin cokelat *hazelnut* buatmu.”

Rayn duduk di meja terdekat di kafe dan menelepon Megan. Tapi, baru dua kali nada panggil berdenyut, ia memutuskan lagi. Salah. Harusnya

telepon Ardi dulu. Ia berbicara singkat dengan Ardi, memberitahukan berita gembira ini. Ardi malah menertawakannya. Kenapa enggak langsung hubungi Megan, katanya. Oke. Rayn melakukannya sambil deg-degan.

"Rayn! Hai!" Megan menghadihinya dengan derai tawa. *"What's up?"*

Rayn terpana. Kenapa ia tidak menelepon Megan dari kemarin-kemarin, ya? Kalau tahu semudah ini mendengar tawanya Kangen dan baper bisa diatasi langsung.

"Rayn? Halo?"

"Oh, aku di sini." Rayn tergagap-gagap menjelaskan maksudnya menelepon.

"Itu kabar bagus. Aku mau. Tapi, enggak bisa sekarang. Aku lagi di Perpusda. Sampai sore. Besok, boleh?"

"Ya, aku sudah bilang ke Tante Alike. Toko buka pukul 09.00. Kamu bisa jam segitu? Kita ketemu saja di sini."

"Tentu. Terima kasih, Rayn," suara Megan tersekat. *"Sampai ketemu besok. Oh ya, aku bakal pakai rok biru, blus pink, dan sweater putih. Sama bros dari Mami Kiara."*

"Got it!" Hubungan diputuskan. Rayn tersandar di kursinya, tertegun-tegun, sampai *feeling*-nya berbisik, ada orang di belakangnya, memperhatikan lekat.

Rayn menoleh. Seorang pemuda seumurannya, rambut gondrong dengan poni dijepit di puncak kepala. Memakai jaket hitam. Duduk menikmati minuman dan kue. Di meja di depannya ada kandang berisi seekor kucing.

"Hai, Rayn!" sapa cowok itu.

Rayn tergugu. Gawat. Siapa dia? Kenal namanya. *"Hai!"* Rayn membalas ramah, mencoba tetap tenang. Ingat tips dari Ardi. *"Maaf, aku enggak lihat kamu tadi."*

Cowok itu mengibaskan tangan. *"Aku enggak nguping, tapi kamu bicara cukup keras di telepon. Sama Megan dan Ardi? Mereka mau ke sini?"*

Duh, Gusti Nu Agung. Saking *excited*-nya, dia enggak lihat situasi sekeliling tadi. Tapi, kata-kata cowok itu memberinya petunjuk. Kenal Megan dan Ardi, berarti dari Darmawangsa. Dan, cuma ada satu cowok gondrong di SMA. Raiden.

Ya, pasti dia. Kemarin malam juga ia bertemu cowok itu di toko buku yang ada di mal. Nyaris Rayn abaikan. Tapi, Raiden menyapanya duluan.

Hati-hati. Raiden identik dengan masalah, pikirnya.

“Enggak.” Rayn menghabiskan minumannya dan berdiri. “Maaf, aku duluan, Kak.”

“Ingatan kamu tajam juga. Tapi, aku enggak serius minta kamu panggil kakak waktu itu.” Cowok itu tertawa. “Kenapa buru-buru?”

Rayn mulai ingat suara dan logat bicaranya. Raiden. *Pergi selagi bisa*, pikirnya. Jadi, ia berpamitan lagi, dengan alasan harus membeli beberapa keperluan. Setelah berpamitan pada Tante Alika di konter, Rayn keluar. Menuju toko aksesoris di ujung pertokoan. Ia ingin melihat-lihat, siapa tahu menemukan bando yang sama dengan yang dibawa Jihan.

Toko itu tidak sebesar toko aksesoris di dekat butik Mami, tapi nyaman karena sepi. Rayn masuk. Dua gadis penjaganya langsung menawarkan bantuan, menebak Rayn mencari hadiah buat ceweknya. Rayn hanya tersenyum tipis. Lega saat dua gadis itu meninggalkannya untuk menyambut pengunjung baru, cowok juga. Ternyata cowok berbelanja aksesoris bukan hal aneh.

Bando yang dicarinya tidak ada. Rayn pun keluar melewati cowok itu dan mengangguk sopan. Yang dibalas dengan lambaian tangan gemulai dan suara mirip cewek yang bilang, “Dadaaah.”

Rayn terkejut. Menoleh lagi untuk memastikan. Benar, kok, cowok kalau dari perawakannya. Memakai *T-shirt* putih dan jins robek di lutut, dengan rambut tersembunyi di dalam topi.

Rayn kembali ke butik. Meyakinkan Mami, ia tidak apa-apa. Sudah biasa, kok, ke tempat Tante Alika sendirian. Tapi, Mami menangkap

kegugupannya. Rayn sendiri tidak mengerti kenapa ia gugup. Masa hanya karena bertemu Raiden dua hari berturut-turut? Raiden bawa kucing. Di pertokoan itu ada *petshop*. Wajar kalau Raiden ada di sekitar sini.

Rayn pun melupakan Raiden dengan membaca buku.

Jam makan siang, Rayn pergi ke *food court* untuk membeli makanan buat Mami juga. Di lift ada beberapa orang, termasuk seorang cowok yang membawa kucing dalam kandang. Melirik sekali padanya, kemudian tak acuh. Rambut cowok itu pendek. Rapi. Celananya robek di lutut. Rayn membalas pandangannya sekilas. *Just a face in the crowd.*



Badai Raiden

Kangen. Megan hafal banget rasanya. Kalau lebih dari sebulan enggak pulang kampung, ia pasti rindu Bunda, Ayah, Meila, Mirza, dan Maghfira. Tapi, kali ini kangennya bukan untuk keluarga. Duh, kok enggak enak ya bilang gitu? Ralat. Ia kangen pada keluarga, tapi di atas itu ada kangen lain yang lebih menyiksa.

Cowok taman bonsainya. Oh, astaga, berani-beraninya pakai kata ganti milik! Sebut saja Rayn. Sejak Jumat malam, Megan pengen banget meneleponnya. Untuk memastikan Rayn baik-baik saja dan mendengar suaranya lagi. Tidak harus menyanyi. Cukuplah dengan bicara. Tapi, akal sehat mencegahnya. Mau bilang apa? Kebayang malunya kalau sampai ketahuan cari-cari alasan saja.

Ada, sih, alasan masuk akal. Pesan-pesan Raiden di LINE. Bikin ia khawatir dengan ancamannya. Ah, sudahlah. Jangan pakai Raiden sebagai alasan untuk menelepon Rayn. Enggak rela kalau Rayn jadi kepikiran. Megan harus selesaikan urusan Raiden sendiri.

Semakin enggak ada alasan menghubungi Rayn, semakin kuat dorongan untuk melakukannya. Sialnya, semesta ikut menggoda. Buku yang biasanya jadi penawar galau malah meledek. Beberapa novel sampai dilempar Megan waktu menemukan kutipan *jleb*.

Kangen kamu kayak gelombang pasang. Aku tenggelam.

Aku kangen kamu cuma kalau lagi bernapas, kok.

Aku ingat kamu sebelum tidur. Aku kangen kamu begitu terjaga.

Fakta paling bikin baper: kangen seseorang sambil bertanya-tanya, dia kangen aku, enggak, sih.

Nanar, Megan memandangi ponselnya lagi. Harusnya teknologi dikembangkan hingga benda itu bisa jadi penguat dan pengantar sinyal otak. *Aku kangen Rayn, suruh dia telepon duluan!*

Sabtu pagi, Rayn meneleponnya, terdengar gugup, tapi bersemangat. Menawari Megan pekerjaan di toko buku tiap Sabtu dan Minggu dari pagi sampai sore. Memintanya datang sekarang kalau bisa. Lebih dari apa pun, Megan ingin sekali ke sana, bertemu Rayn. Tapi, masih ada pekerjaan di Perpustakaan. Ia harus mengumpulkan buku-buku yang ditinggalkan pembaca, memilah-milah, lalu mengembalikan satu demi satu ke tempat yang tepat di rak.

Apa kata Rayn kalau tahu ia mengabaikan tugas? Ia direkomendasikan tentu karena Rayn percaya ia bisa bekerja dengan baik. Jadi, Megan membuat janji bertemu besok saja.

Ajaib, pengaruh suara Rayn. Megan takjub sendiri. *Moodbooster* yang membuat waktunya di Perpustakaan efisien dan menyenangkan. Pekerjaan selesai tepat waktu. Tante Naura puas dan memberinya tambahan uang saku untuk jalan besok. Megan berterus terang soal lowongan pekerjaan di toko buku yang ditawarkan “temannya”. Tante Naura mengizinkan.

“Dua hari kerja di Perpustakaan, dua hari akhir pekan di toko buku. Cukup.”

“Loh, kok, di Perpustakaan-nya malah dikurangi? Bisa tetap empat hari, tapi semua di hari kerja,” Megan memprotes.

Tante Naura memberinya tatapan tajam penuh arti. Pasti keberatan soal waktu belajarnya. Megan tidak membantah lagi. Berharap bayaran di toko buku lebih besar ketimbang di Perpustakaan. Kalau enggak, apa

gunanya? Cuma pindah tempat saja, enggak ada tambahan penghasilan. Eh, ada sih, gunanya. Megan meringis sendiri. Jadi lebih dekat dengan Rayn, kalau cowok itu ikut Mami Kiara ke butik. Tinggal menyeberang. Hmmm.

Malam di kamarnya, Megan mondar-mandir sambil membayangkan esok, atau memandangi ponselnya sambil baca mantra. *Do the magic again, please. Sampaikan pada Rayn, aku pengen ngobrol.* Tapi, benda itu enggak bisa mengulang “kecerdasannya”. Sampai mata Megan berkunang-kunang, dan jam dinding menunjukkan waktu “tidak sopan untuk menelepon kecuali darurat”.

Pertahanan Megan runtuh. Ia nekat mengetikkan pesan di LINE untuk XRay. Kalau Rayn sudah tidur, ya enggak masalah.

Megannnn

Aku enggak sabar pengen cepet besok.
Kafe dan toko buku. Kedengarannya seperti
having fun, tapi dibayar.

Jawabannya muncul cepat sekali sampai Megan kaget.

XRay

Aku juga.

Megannnn

Oh, hai Rayn. Kupikir kamu matiin
notif dan sudah tidur. Maaf ganggu.

XRay

Gimana bisa tidur? Aku excited.
Padahal, kamu yang kerja. Lol.

Megannnn

Thanks, Rayn. Means a lot to me.

XRay

No problem. Tante Alika baik. Teh Mira yang mengurus kafe juga ramah. Kamu pasti suka mereka.

Megannnn

Kamu sering ke sana, ya?

XRay

Dulu. Sekarang sih, kalau ikut ke butik saja. Tapi, aku jarang ke mal. Berisik.

Megannnn

Oh.

XRay

Tapi, kafe dan toko buku Tante Alika nyaman dan tenang. Aku betah numpang baca di situ. Banyak buku baru biarpun second. Suasananya bikin kangen.

Megannnn

Pastinya.

XRay

Meg

Megannnn

Ya?

XRay

Kamu lagi baca buku apa sekarang?

Megannn

Dari Runako ke-4, aku belum bisa move on. Ada saran? Jangan yang bikin baper. Sudah kebanyakan baper akhir-akhir ini.

XRay

Hahaha. Besok aku cariin di toko. BTW. Baper kenapa kalau boleh tahu?

Megannn

Aaa Kasih tahu, enggak, ya?

XRay

Hehehe. Enggak usah, deh. Aku tahu, kok. Kita sama.

Megannn

Eh? Sama gimana?

XRay

Hmmm.

Megannn

Rayn?

XRay

Ya?

Megannn

Sama apanya?

XRay

Hmmm.

Megannnn

Ya udah, deh. Lupain saja.

XRay

Enggak mungkin. Aku enggak mau.

Megannnn

Eh?

XRay

Aku sudah biasa lupa, Meg. Jadi, kalau sekarang ada yang bisa kuingat, aku enggak mau lupain.

Megannnn

Kamu bicara apa, sih?

XRay

Bicarain kamu, kan?

Megan terkesima. Ini *chat* paling ajaib sepanjang sejarah *chatting*-nya dengan banyak orang. Dia yang kege-eran atau Rayn sengaja menggodanya? Tapi, ada yang enggak nyambung di antara mereka. Benar enggak, sih? Dibacanya lagi *chat* itu dari awal. Semakin dibaca, semakin bikin mukanya panas, jantung tambah kencang memompa darah. Terasa desirannya di dada. Terutama kata-kata Rayn terakhir.

Megan meletakkan ponselnya dan mencoba tidur. Tapi, untuk setengah jam berikutnya, ia masih cengar-cengir pada langit-langit atau dinding. Mereka enggak membalasnya tentu saja, tapi justru membuat senyum Megan mekar lagi dan lagi. Ah, setop, bisa-bisa senyumnya terkuras, dan besok enggak ada sisa buat Rayn. Meski di mata cowok itu, senyumnya bakal lewat begitu saja, Megan enggak pengen menunjukkan tampang jutek.

Hari minggu pagi. Dengan pakaian dan aksesori identitas, ia mudah ditemukan Rayn di Alike's Café and Used Books. Mereka kemudian mengobrol akrab dengan Tante Alike. Megan langsung diterima karena pengalamannya di Perpustakaan. Honorariumnya sedikit lebih besar ketimbang dengan pekerjaan relatif lebih ringan. Hanya melayani pengunjung, beres-beres buku, dan mencatat hasil penjualan. Megan diminta langsung bekerja karena Tante Alike harus pergi dan baru kembali sore nanti. Ia pun memakai apron biru berlogo Alike's, kontras dengan tiga staf kafe yang memakai apron merah. Rayn mengacungkan jempol.

Sepeninggal wanita itu, Megan mulai mengakrabkan diri dengan area toko buku, yang terpisah dari kafe oleh rak-rak buku tinggi dan kukuh. Rayn menemaninya. Dikelilingi buku dan didampingi cowok yang kamu suka, apa yang lebih sempurna dari itu? Obrolan memang hanya seputar buku yang sudah mereka baca, tapi itu berarti *neverending topic*. Dan, keluar dari mulut Rayn, kata-kata dari buku yang awalnya enggak terlalu bermakna baginya, mendadak jadi kutipan keren.

"Kamu sudah baca ini, *The Map of Time*, Felix J. Palma?" Rayn melompat turun dari tangga aluminium, rambutnya berantakan, hidungnya cemong oleh debu.

Megan melongo. Matanya hanya sekilas memandang novel berlapis debu tipis di tangan Rayn, lalu kembali pada wajah cowok itu.

"Buku kedua dan ketiganya, *The Map of the Sky* dan *The Map of Chaos*, tadi kulihat di rak belakang. Trilogi ini campuran *sci-fi*, misteri, dan fantasi." Rayn mengusap keringat. Cemongnya tambah di dahi sekarang.

Ya, ampun. Megan buru-buru mengambil selembar tisu basah dari meja kasir. Sambil cekikikan geli, ia kembali ke depan Rayn. Tidak memedulikan Rayn yang membeku dan terbelalak, Megan membersihkan hidung, dahi, dan rambut Rayn. Lalu, menunjukkan tisu bekasnya. Hitam.

“Wow, enggak sadar sekotor itu,” kata Rayn agak serak. Disusul dehamnya. “Sepertinya bakal banyak kerjaan buatmu. Mengembalikan buku-buku yang tersesat plus membersihkan debunya.”

“Hanya di rak-rak atas. Kalau yang di bawah tampak bersih dan rapi.”

“Aku bantu, deh. Habis makan siang, ya?”

“Jangan. Ini kerjaanku. Kamu harus melamar kerja sendiri sama Tante Alike. Coba saja, masih ada lowongan apa, enggak?” Megan tertawa, lalu mendorong Rayn ke lorong di belakang konter. “Bersihkan dulu tanganmu. Habis itu kita makan siang, aku yang traktir. Eh, jangan protes dulu, anggap saja *persenan* buat *guide*.”

Rayn tersenyum dan beranjak menuju *restroom*. Megan duduk di belakang konter, membersihkan novel yang diambil Rayn.

“Selamat siang,” seseorang menyapa.

Pelanggan pertama, pikir Megan. Ia mendongak dan terkejut.

Raiden berdiri di depannya. Membuatnya pangling karena rambut cowok itu dipangkas pendek, rapi. Mata sipitnya berbinar riang. “Kamu kerja di sini sekarang?”

“Ya. Kamu patuh aturan sekolah sekarang?”

Raiden tertawa. “Bukan karena aturan sekolah. Tapi, perlu dilakukan untuk misi penyelidikan. Ssst, aku sedang menyamar. Jangan panggil aku Raiden kalau temanmu keluar nanti.”

Dahi Megan berkerut. Ternyata Raiden tidak berhenti dengan pesan-pesan di LINE. Agak menyesal ia tidak berkonsultasi dengan Ardi. Tapi, bagaimana mungkin ia mengganggu Ardi di rumah duka. Tidak, Ardi percaya padanya. Megan pun waspada.

Akan tetapi, Raiden sudah beralih topik. “Bisa bantu aku? Aku sedang cari buku referensi tentang *short term memory loss*, amnesia, demensia, *brain fog*, atau apa saja yang berhubungan dengan kepikunan dini?” Raiden berbicara dengan santai, tapi tiap katanya membuat

Megan berdebar khawatir. Cowok itu menunjuk komputer di konter. “Coba cek di *database*. Siapa tahu ada. Aku benar-benar ingin tahu kenapa sampai ada yang enggak mengenalku, padahal sering dan baru saja ketemu.”

Megan memandang cowok itu sebal. “Mungkin karena kamu enggak berkesan buat dia.”

“Aw, Teteh cantik, jadi pramuniaga jangan jutek gitu. Aku kan, tanya baik-baik. Atau, kita enggak usah bermain peran. Kamu Megan. Aku Raiden. Dan, kamu tahu siapa yang kumaksud? Apa masalahnya dirahasiakan di sekolah? Bagaimana kalau ketahuan?”

Rayn enggak perlu berurusan dengan makhluk satu ini. Semoga dia lama di restroom. Jangan keluar dulu sebelum Raiden pergi. Megan berdoa. Lalu, menarik napas dalam-dalam agar dapat berbicara dengan tenang. Cuma anak manja yang mengira bisa mendapatkan apa pun yang dimau dengan ancaman. “Aku enggak tahu apa yang kamu omongin.”

“Rayn. Dia aneh, enggak mengenali orang kalau penampilannya berubah.”

Megan tertawa. “Apanya yang aneh? Semua orang juga gitu. Aku saja pangling lihat kamu. Kapan kamu potong rambut? Pasti kamu bikin gempar di sekolah besok.”

Raiden mencebik. “Rayn bukan pangling. Tapi, enggak mengenali secara ekstrem. Aku yakin dia bermasalah.”

“Kamu apanya Rayn, kok peduli banget?”

Raiden menggeleng. “Aku peduli karena dia sainganku. Dari tadi aku perhatikan kalian dari pojok kafe itu. Saking asyiknya kalian berdua sampai enggak sadar. Kamu jadian ya sama dia?”

Megan hanya menatapnya marah. “Ngapain *stalking* dan ngorek-ngorek urusan orang? Kalau enggak serius beli buku, tolong pergilah. Aku sedang bekerja.”

“Meg, jangan salah paham. Aku akan pergi dan enggak ganggu kamu lagi kalau sudah jelas aku kalah bersaing. Jadi, beri aku kejelasan.”

“Kejelasan apa?”

“Kamu tahu masalahnya, tapi tetap jadian sama dia.”

“Bukan urusanmu,” Megan mendesis. Menoleh ke arah kafe. Stafnya sibuk melayani pengunjung. Rayn belum muncul. Bagus.

“Tentu saja jadi urusanku, Megan. Karena aku suka kamu. Nah, aku sudah ngaku. Enggak masalah kamu tolak asal alasanmu jelas.”

“Kalau aku jawab, kamu enggak akan gangguin kami lagi?”

“Ya. Aku enggak pernah ingkar janji. Tanya Wynter. Tapi, kamu harus jujur.”

Megan mendesah. Tidak ada waktu untuk mempertimbangkan lama-lama. Rayn akan segera muncul. “Baiklah. Ya, aku suka Rayn. Aku pengen kami jadian. Tapi, masih dalam proses. Puas?”

“Kamu tahu dia bermasalah?”

“Semua orang, termasuk kamu, punya masalah. *Nobody's perfect*. Ya, aku terima dia apa adanya.”

Raiden garuk-garuk kepala. “*Lucky guy*. Tapi, bagaimana kalau dia menolakmu?”

“Itu risiko. Kamu enggak usah ikut pusing.”

“Berarti aku masih punya peluang kalau Rayn menolakmu.”

“Raiden, *please*, pergilah. Kamu sudah janji.”

“Oke. Oke. Aku mau jemput kucingku juga. Aku punya tiga ekor, namanya Re, Na, dan Ta. Aku bawa mereka bergantian ke salon langganan di ujung sana. Berturut-turut, Jumat, Sabtu, dan Minggu. Jadi, kita masih bisa bertemu rutin. Tenang, jangan marah dulu. Aku enggak akan ganggu kalian, sampai jelas keputusan Rayn tentang kamu. Sebaiknya dia hati-hati juga, enggak akan kumaafkan kalau sampai nyakitin hati kamu. *Bye*, Megan.”

Megan tidak bisa berkata-kata. Kedua tangannya mengepal kuat-kuat. Tapi, ia tahu betapa gemetar jemarihnya.

Raiden meninggalkan toko buku, dan Megan hampir mengembuskan napas lega. Mendadak cowok itu kembali lagi ke depannya sambil tangannya bergerak cepat. Tahu-tahu saja bros mawar indigo dan bandonya sudah terlepas, kini dipegang cowok itu. “Maaf.

Aku pinjam ini ya. Anggap saja segel perjanjian kita. Kamu boleh minta lagi kalau sudah resmi jadian sama Rayn.”

Beberapa saat setelah Raiden keluar dan tidak kembali lagi, Megan masih mematung. Jantungnya bekerja terlalu keras sampai dadanya sakit. Brosnya ... identitas dari Mami Kiara Bilang apa kalau Rayn menanyakan?

Terdengar siulan Rayn. Megan cepat-cepat menghapus air mata. Tidak ada cewek lain di toko buku, Rayn tidak akan bermasalah mengenalinya biarpun tanpa bros. Ia berbalik, berusaha tersenyum. Rayn mendekat sambil membereskan lipatan lengan baju. Kancingnya sekarang terbuka semua, memaparkan kaus biru yang serasi dengan kemeja kotak-kotak indigonya.

“Maaf aku lama, barusan ditelepon Mami. Aku perlu ke butik dulu. Makan siang ditunda satu jam, enggak apa-apa?” Rayn fokus pada wajahnya.

Megan langsung merasa tenang. Mungkin karena Rayn tersenyum, mungkin juga karena cowok itu enggak menyadari brosnya lenyap. Ia enggak harus menjelaskan apa pun.

“Ya, belum waktunya istirahat juga. Pergilah.”

Setelah Rayn keluar dari toko, Megan terserap tugasnya. Melayani pengunjung yang mulai berdatangan. *Pekerjaan yang lebih mengasyikkan ketimbang di Perpustakaan*, pikirnya.

Sekonyong-konyong, terdengar decitan ban mobil dan teriakan orang. Dari pintu dan jendela kaca, tampak orang-orang berlarian ke satu arah. Salah satu staf kafe ikut keluar. Megan hanya melongok sampai pintu, tidak bisa melihat apa yang terjadi.

Tak lama kemudian, staf kafe itu kembali dengan tampang ngeri. “Mbak Megan! Temanmu. Mas Rayn!” logat Jawa-nya berlomba dengan sengal napas.

Megan tidak perlu diteriaki dua kali. Kakinya dipicu kecemasan memelasat menuju tempat parkir. Ia menyeruak kerumunan. Tepat saat Raiden lolos dari pegangan beberapa orang dan melayangkan tinjunya ke rahang Rayn.

“Rayn!” Megan menghambur ke arah pemuda itu yang jatuh terduduk. Ia pasang punggung, memeluk dan melindungi Rayn dari serangan Raiden berikutnya. Tapi, pukulan tidak datang juga. Megan menoleh. Raiden kembali ditahan beberapa laki-laki, kali ini sia-sia saja memberontak.

“Lepaskan! Lepaskan! Re mati gara-gara dia! Awas kamu, Rayn!”

Megan kembali memandang wajah dalam rangkulannya. Rahang kanan Rayn memar. Bibir berdarah. Megan terisak. *Ardi, aku gagal menjaganya.* “Rayn”

Rayn menoleh ke kanan, Megan mengikuti arah pandangannya ... pada mobil yang mesinnya masih menyala, pada seekor kucing yang terlindas di bawahnya.





19

Indigo Rose

Kalau cuma cuci tangan, enggak perlu lama-lama di *restroom*. Tapi, Rayn perlu waktu untuk menenangkan diri. Sejak *chat* semalam, Megan enggak cuma bikin perasaannya beriak-riak, tapi bergelombang pasang. Gimana, enggak? Gadis itu menyapanya di LINE, tepat saat ia nekat mau meneleponnya. *Excited*, katanya. Juga baper entah kenapa. Sama seperti yang Rayn rasakan.

Saking *excited*-nya, Rayn enggak sadar berubah-ubah pose saat mengetik: dari duduk di tepi dipan, rubuh telentang, meringkuk miring, bergulingan, tengkurap, sampai akhirnya bersila di pojok kasur. Tidak seperti Ardi yang lasak karena mimpinya, ia lasak saat terjaga gara-gara perasaannya meluap-luap.

Belum surut hingga detik ini. Cermin di atas wastafel memantulkan muka yang baru ia lihat. Sorot matanya seakan menari-nari. Rayn berkedip. Menatap lagi. Kali ini mendapati senyum di bibir yang semakin lebar dalam beberapa detik saja. Apakah ekspresinya memenuhi definisi tampang kasmaran yang dideskripsikan di novel? Rayn sudah enggak yakin lagi. Tapi, hatinya bilang begitu, dan ia percaya.

Didukung otak yang merekam apa yang ia rasakan ketika Megan membersihkan mukanya. Bukan tisu basah dingin yang membuatnya terbelalak membeku. Tapi, posisi mereka telah memecahkan rekor

kedekatan. Harum bedak bayi mengingatkannya pada pertemuan pertama. Usapan lembut pada hidung dan dahinya masih terasa. Menciptakan sensasi barisan semut merayap di sepanjang punggung sementara getaran aneh memenuhi rongga dada. Ah, kakinya jadi lemas sekarang. Tidak, ia belum siap keluar.

Rayn membuka kran dan menampung air di tangan untuk membasuh muka. *Sadar dong! Jangan terhanyut. Ingat Ardi.*

Ya, ingat Ardi. Rayn mengatur napas, mengendalikan diri. Setelah yakin benar, ia keluar dari *restroom*. Berjalan hingga ke ujung lorong, tapi instingnya tiba-tiba menyuruh berhenti. Tampak Megan berdiri membelakanginya, berbicara dengan marah dan tegang.

Rayn segera mundur ke balik dinding partisi. Sadar kalau ia muncul akan mengganggu privasi Megan dengan tamunya. Cowok seumuran mereka, berbicara lebih pelan. Hanya ujung kalimatnya yang dapat Rayn tangkap.

“... kalau sudah jelas aku kalah bersaing. Jadi, beri aku kejelasan.”

“Kejelasan apa?”

“Kamu tahu masalahnya, tapi tetap jadian sama dia.” Kali ini suara cowok itu keras dan jelas.

Rayn tidak mendengar jawaban Megan. Gadis itu celingukan, bahkan menoleh ke belakang. Rayn segera merapat ke dinding. Sungguh tidak patut sembunyi dan menguping begini. Tapi, kata-kata cowok itu bikin penasaran. Apa maksudnya Megan tetap jadian sama dia? Dia siapa? Masalah apa?

“... Megan. Karena aku suka kamu. Nah, aku sudah ngaku. Enggak masalah kamu tolak asal alasanmu jelas.”

Dahi Rayn sudah berkerut rapat. Suara cowok itu mulai familier. Tapi, ia enggak pernah tahu ada cowok lain yang naksir Megan, dan sekarang nembak dengan cueknya. Rayn menggeretakkan gigi. Dasar cowok tengil enggak peka. Sudah ditolak masih ngotot. Ardi mungkin kenal dia kalau lihat fotonya. Rayn pun mengeluarkan ponsel. Mengatur *setting* kamera agar beroperasi tanpa bunyi. *Zoom* ke wajah cowok itu,

jepret beberapa kali. Rayn mengantongi ponsel dan kembali menyimak. Menangkap suara Megan di tengah kalimat.

“.... Aku pengen kami jadian. Tapi, masih dalam proses. Puas?”

Hei! Megan bilang apa barusan? Pengin jadian, tapi masih dalam proses? Dengan siapa? Rayn mendengkus kesal. Kelewat informasi penting gara-gara sibuk memotret tadi.

Megan dan cowok itu bersilang kata lagi, tidak jelas terdengar.

Cowok itu garuk-garuk kepala. “*Lucky guy*. Tapi, bagaimana kalau dia menolakmu?”

“Itu risiko. Kamu enggak usah ikut pusing.”

“Berarti aku masih punya peluang kalau Rayn menolakmu.”

Telinga Rayn tersengat. Ia menolak Megan? Berarti Megan pengen jadian dengannya? Pendengarannya masih normal, kan? Siapa yang tiba-tiba memukul beduk di dadanya? Siapa yang meniupkan udara di kepalanya sampai terasa melayang begini?

“Raiden, *please*, pergilah. Kamu sudah janji,” Megan memohon.

Raiden si gondrong? Aaah, cowok itu! Sudah potong rambut! Otak Rayn pun membuat koneksi. Cowok berambut pendek di lift yang membawa kucing dalam kandang kemarin! Jins robek di lutut. Cowok di toko aksesoris yang meniru-niru cewek. Rayn menepuk jidat pelan. Bodohnya dia telah tertipu: Raiden sengaja?

“.... Ke salon langganan di ujung sana Jadi, kita masih bisa bertemu rutin. Tenang, jangan marah dulu ... Rayn tentang kamu Enggak akan kumaafkan kalau sampai nyakitin hati kamu. *Bye*, Megan.” Setelah berbicara sayup-sayup, Raiden pun pergi.

Rayn menyandarkan kepala di dinding, termangu-mangu. Apa yang harus ia lakukan tentang perasaan mereka yang saling bersambut? Bagaimana dengan Ardi? Bisakah ia bersikap wajar di depan Megan?

“Maaf. Aku pinjam ini ya.” Tiba-tiba didengarnya lagi suara Raiden. Rayn melongok. Tepat saat cowok itu merenggut lepas bros mawar indigo dan bando Megan. Lalu, lanjut berbicara pelan. Apa pun itu, sama sekali tidak pantas. Berani benar! Rayn enggak rela. Itu bros

spesial dari Mami untuk Megan. Raiden telah merampasnya. Bagi Rayn, itu penghinaan pribadi. Membuatnya marah dan gerah. Raiden enggak bisa dibiarkan. Tapi, Megan tidak perlu dilibatkan lagi.

Setelah yakin Raiden tidak kembali lagi, Rayn keluar. Bersiul seakan tidak menyaksikan apa pun di konter. Agar lebih meyakinkan, ia akan menanyakan bros itu sambil lalu. Karena tidak mungkin mengabaikan hilangnya benda identitas.

Megan berbalik, menyambutnya dengan senyum. Masih ada bekas tangis di ujung-ujung bulu mata. *Oh, shoot!* Rayn pun luluh. Enggak tega tanya-tanya soal bros. Ia fokus pada wajah Megan saja. Minta izin pergi satu jam dengan alasan dipanggil Mami. Rayn lalu keluar dari toko buku, mengejar Raiden. *Pet shop & grooming* ada di ujung pertokoan.

Toko itu tampak sempit di bagian depan, dipenuhi rak berisi perlengkapan hewan peliharaan, dengan bau-bauan bikin pusing kalau tidak terbiasa. Tapi, Rayn nekat masuk dan menemukan ruang tunggu di balik rak makanan kucing. Ada pintu menuju salon di belakang. Di dekat pintu itu, duduk seorang cowok kurus berambut pendek, memakai jins dan kaus hitam. Raiden, Rayn yakin karena seperti di foto, cowok itu memakai kalung kulit dengan bandul kristal heksagonal warna biru yang kontras dengan kausnya.

“Raiden,” panggil Rayn. Mengenali orang dengan tepat mungkin sepele bagi orang lain, tapi bagi Rayn, itu prestasi besar yang meningkatkan kepercayaan diri.

Cowok itu mendongak dan tercengang. Melongok ke belakang Rayn, tentu saja tidak ada siapa-siapa. “Kok, tahu ini aku?”

“Kenapa, enggak?” sahut Rayn santai, menarik kursi untuk duduk di depan Raiden.

Cowok itu memperhatikan gerak-geriknya dengan curiga. “Kamu mau apa?”

Rayn menyodorkan tangan. “Cuma mau minta bros Megan. Tolong kembalikan.”

Raiden bersedekap. “Megan yang nyuruh kamu?”

“Enggak. Tapi, aku tahu Megan sedih kehilangan benda itu. Tolong kembalikan.”

Raiden mendengkus. “Megan tahu, kok, aku cuma pinjam. Ini bagian dari perjanjian. Dia boleh ambil lagi kapan saja dengan satu syarat. Kamu tahu syaratnya?”

Rayn hanya mengerutkan dahi. Informasi itu terlewatkan.

Raiden menyeringai. “Sana tanyakan sama Megan, bantu dia memenuhi syarat. Aku tunggu di sini. Kucingku, Re, masih dimandiiin.”

Banyak alasan Rayn untuk tidak menuruti saran Raiden. *Pertama*, ia merasa Raiden memperlmainkannya. *Kedua*, bertanya pada Megan sama saja dengan mengakui ia telah menguping, dan entah bagaimana reaksi Megan nanti. *Ketiga*, bros itu milik Mami, kemudian beralih pada Megan. Dua-duanya perempuan penting bagi Rayn. *Keempat*, merampas benda milik orang lain adalah tindakan kriminal. Tidak ada negosiasi dengan kriminal. Rayn pun bergeming. Berkata dingin, “Berikan bros itu padaku sekarang.”

“Atau, apa?” Raiden menelengkan kepala. “Kamu mau pakai kekerasan ketimbang tanya pada Megan? Aha! Aku tahu, cowok kayak kamu itu cuma sok baik sama cewek, tapi suka gantungan cewek dengan banyak alasan enggak mutu. Aku enggak rela Megan digituin. Kalau kamu suka, tegas bilang. Kalau enggak, berhenti tebar pesona. Jauhi Megan.”

Rayn melengak. Bicara apa Raiden?

Akan tetapi, Raiden sudah mengambil majalah *Cat Fancy* dari meja di sampingnya. Menatap sampulnya yang menampilkan kucing Russian Blue. “Lucu ya? Konon, kucing jenis ini termahal di dunia. Tapi, menurutku, kucing paling berharga adalah yang punya hubungan batin sama pemeliharanya. Re, Na, dan Ta, adalah generasi kelima peliharaan keluargaku. Umur mereka baru tiga bulan. Nama mereka kuambil dari Renata, bundaku. Mereka keturunan kucing kampung pertama yang dipelihara Bunda waktu masih seumur aku. Re yang kubawa sekarang paling galak, susah diatur. Aku belum benar-benar

bisa menaklukkannya. Kupikir kayak manusia, ada kucing yang punya kebutuhan khusus. Re contohnya. Perlakuannya harus khusus juga”

Selama Raiden berbicara, Rayn mencari-cari kesempatan untuk menyela. Cowok itu lebih cerewet ketimbang cewek. “Raiden ...,” tukas Rayn akhirnya, tapi saat itu Raiden sudah berdiri. Seorang pelayan muncul membawa kandang berisi kucing berbulu hitam legam.

“Re! Apa kabarmu? Segar, kan, sudah mandi?” Raiden menepuk-nepuk kandang. Kucing di dalamnya mendesis marah. “*Easy, boy*. Aku sudah belikan kamu makanan favorit. Kita harus cepat pulang. Aku enggak yakin Wynter dan Hya bisa mengasuh Na dan Ta.” Tanpa memedulikan Rayn, Raiden menentang kandang keluar dari *petshop* menuju sedan hitam kusam di tempat parkir.

Rayn menyusul dan meraih ransel cowok itu. “Kembalikan bros Megan.”

Raiden memutar badan, mengayunkan kandang ke belakang. Mau tidak mau Rayn melepaskan ransel cowok itu untuk menghindari benturan. “Serius, Rayn, kamu mau ambil paksa? Bukannya tanya baik-baik ke Megan syaratnya?”

Rayn sudah jengkel sampai ke ubun-ubun. Raiden mempermainkannya. Tapi, enggak akan selesai kalau ia bersikeras juga. “Apa syaratnya?”

Raiden berdecak sambil geleng-geleng. Diletakkannya kandang Re di atas kap mobilnya. Ia mencari-cari sesuatu di setiap saku pakaian dan ransel, dan menemukan kunci mobil saling berkait dengan pita bando Megan. Mawar indigo tergulung di antaranya. Rayn menggunakan kesempatan untuk menyambar bros, tapi Raiden menghindar. Rayn mengejanya, menarik kausnya dari belakang. Tak disangka, Raiden berbalik dan menggunakan badannya sendiri untuk mendorong Rayn hingga membentur pintu mobil.

“Cowok model kamu cuma bisa PHP!” seru Raiden sambil mengunci dada Rayn dengan lengannya. “*Just be friend?* Itu yang kamu bilang ke Megan?”

“Bukan urusanmu!” Rayn melepaskan diri dari tekanan. Bahkan, mendorong Raiden hingga terhuyung mundur. Tapi, belum sempat ia menarik napas, Raiden sudah menyerbu lagi dengan ayunan tinjunya. Rayn berkelit ke samping. Tak ayal tinju Raiden mengenai ruang kosong di sampingnya. Bukan, bukan ruang kosong, tapi kandang Re. Benda itu terpental dari kap, jatuh terempas ke *paving* diiringi eongan marah penghuninya. Pintu kandang terbuka akibat benturan. Re melompat keluar dan lari serabutan. Sebelum mereka berdua sadar apa yang terjadi, Re berubah arah, memelesat ke arah sebuah mobil yang meluncur masuk ke area parkir.

Decitan ban saat mobil direm mendadak. Teriakan Raiden.

Rayn menyusul Raiden berlari ke arah mobil. Mereka berdua berjongkok, melongok ke kolong. Jeritan Raiden menjadi pertanda nasib Re. Rayn berdiri, memandang sekeliling. Baru sadar, sudah terbentuk kerumunan. Ke mana orang-orang itu saat mereka berdua mulai ribut di tempat parkir?

Kini suara-suara ramai menyebutkan kronologi peristiwa seolah mereka hadir sepenuhnya dari awal. Bahkan, sopir mobil yang menabrak Re meninggalkan mobil masih menyala dan berusaha menjelaskan bahwa ia tidak bersalah.

Ya, karena rasa bersalah itu milik Rayn seorang. Menggelayut berat, bahkan sebelum mata Raiden menghunjam. Tiba-tiba saja Raiden mencengkeram kerah kemejanya. Rayn menelan ludah. Karena brok, mereka berkelahi dan Re mati. Tidak penting siapa yang meninju kandang Re. Andil Rayn sama besarnya dan ia menyesal. Tapi, duka sepenuhnya ada di bahu Raiden. Karena itu Rayn tidak mengelak saat Raiden memaki-maki, kemudian memukulnya. Pukulan kedua lebih keras membuat Rayn kehilangan keseimbangan dan jatuh terduduk.

Setelah itu, semuanya tampak melambat. Orang-orang menahan Raiden lebih erat. Megan muncul meraihnya ke dalam pelukan. Untuk beberapa lama, Rayn menekan emosi. Sampai insiden di tempat parkir berlalu dan mereka kembali ke toko buku.

Lalu, denyut nyeri dari rahang dan bibir mulai terasa saat Megan membersihkan dan mengobatinya. Reaksi Megan setelah mendengar ceritanya pun bikin ia khawatir dan bingung. Mereka duduk berhadapan di balik konter toko buku. Staf kafe kembali pada kesibukan mereka, salah seorangnya sukarela melayani pengunjung toko buku karena Megan sibuk mengurusnya.

“Jadi, kamu mengejar Raiden cuma untuk merebut lagi brosku?” Megan menatapnya. Ada kemarahan dan nada tak percaya seolah Rayn telah melakukan suatu kebodohan besar. Oke, memang ia telah melakukan kebodohan besar. “Bros itu penting buatku, tapi enggak sepenting keselamatanmu.”

Rayn menghela napas. “Aku enggak apa-apa.” Kalau menyesal berat atas kematian Re bisa disebut enggak apa-apa. Ia bahkan belum sempat minta maaf pada Raiden. Cowok itu sama sekali tidak memandangnya lagi. Setelah membungkus Re dengan jaketnya, memasukkan jasad kucing malang itu ke mobil, Raiden pun pergi. “Megan, Raiden bilang, kamu boleh ambil brosku itu dengan satu syarat, dan aku bisa bantu. Katakan, apa yang harus kulakukan.”

Tiba-tiba saja wajah Megan memerah. Rayn jadi heran. Gadis itu bergerak-gerak gelisah di kursinya, menghindari tatapan. Rayn ingin sekali memegang kedua pipi Megan agar tenang menghadapnya. Lalu, menjawab pertanyaannya. Tapi, mengingat percakapan Megan dengan Raiden, Rayn tidak ingin melakukan hal-hal yang bakal memperumit keadaan. Megan tentu masih *shock* dengan segala yang terjadi hari ini. Ia sendiri tidak tahu harus fokus pada apa dulu. Terlalu banyak yang harus dipikirkan, termasuk Ardi.

Kemunculan Mami saat itu menjadi pertanda pula bagi Rayn. Ia harus menghentikan apa pun yang sedang berlangsung di antara mereka berdua. Setidaknya untuk sementara ini. Karena itu ia tidak menolak saat Mami mengajaknya pulang.

Di rumah, setelah mendengar cerita singkatnya, Mami marah panjang lebar. Rayn menelannya seperti pil pahit untuk sedikit

meredakan perasaan bersalah. Gara-gara cewek, kata Mami, Rayn tidak berpikir jernih dan mengambil risiko. Rayn malah memprovokasi Raiden demi sebuah bros. Kematian kucingnya memperburuk situasi. Raiden tidak akan tinggal diam. Dengan rahasia Rayn di tangannya, entah apa yang akan dilakukan anak itu.

“Kamu harus coba berbaikan dengan Raiden sebelum dia memanfaatkan kelemahanmu. Mami akan menemui Kepala Sekolah, barangkali beliau bisa bantu dari dalam. Raiden keponakannya?”

“Tepatnya keponakan Pak Darmawangsa, pemilik sekolah,” Rayn meralat.

“Hmmm. Tapi, Kepala Sekolah ipar Pak Darmawangsa. Sama saja. Cuma Pak Sam yang bisa Mami mintai bantuan untuk mengantisipasi agar masalah tidak meluas.”

Rayn mengangguk. Baru menyadari betapa satu tindakan bodoh dapat meruntuhkan seluruh tatanan. “Maafkan Rayn, Mi.”

Mami meremas bahunya. Meninggalkannya sebentar untuk mengambil kotak perhiasan dari kamar. “Kamu tahu ini, kan?”

Rayn memandang isi kotak, lalu membenturkan jidatnya ke meja karena malu berlipat ganda. Mami punya banyak bros mawar indigo dalam aneka desain. Dari dulu ia tahu. Satu diambil Raiden seharusnya tidak perlu dipusingkan.

“Pilih satu dan berikan pada Megan sebagai gantinya.”

Bros memang tergantikan, pikir Rayn, tapi pertanyaannya tetap ada. Apa syarat dari Raiden buat Megan untuk mengambil lagi brosnya? Gimana Rayn bisa membantu? Bagaimana kalau ia dan Megan membiarkan saja Raiden menyimpannya? Buat apa susah-susah memenuhi syarat itu kalau Megan sudah punya bros pengganti?

Senin di taman, entah kenapa Rayn mendapat kesan Megan tidak terlalu gembira menerima mawar indigo pengganti. Gadis itu mengucapkan terima kasih. Memasang bros di kerah jas. Lalu, membuka kotak makanan, membagi isinya ke kotak Rayn. Tersenyum. Tapi, Rayn tidak bisa menghilangkan kesan itu, membuatnya bertambah murung.

Megan memandangnya. “Aku tahu kamu masih mikirin Raiden. Dia enggak masuk hari ini. Wynter bilang masih berduka.”

Rayn mendesah. Ya, itu juga.

“Kita akan hadapi Raiden sama-sama. Besok Ardi pulang. Dia pasti punya ide-ide brilian untuk bantu kita. Ah, aku kangen. Rasanya sudah lama banget enggak lihat Ardi.”

Rayn menyeringai. Mengingat Ardi memang memberikan efek menenangkan. Tapi, mereka sepakat tidak menghubungi Ardi tentang kejadian kemarin. Nanti saja kalau Ardi kembali. Lebih enak berbicara langsung bertiga.

Ada juga yang perlu dibicarakan berdua saja. Antara Rayn dan Ardi. Tentang Megan yang sama dengan Mitsuha dan Meja. Rayn sadar masalah ini tidak bisa dibiarkan menggantung. Ironisnya, Raiden yang memberinya pelajaran penting itu kemarin. Rayn masih memikirkan caranya. Rasanya seperti meniti bentangan tali di atas ketinggian. Perlu keseimbangan, tapi itu lebih mudah dikatakan ketimbang praktiknya.

“Rayn, cepat sekali kamu jadi suram lagi.” Megan menyemburkan napas. “Hei, aku punya ide. Pura-puranya kita di taman bonsai, pertama kali ketemu, dan aku enggak buru-buru pergi. Aku ingin tahu gimana lanjutannya. Kita coba rekonstruksi.”

Rayn tercengang melihat apa yang Megan lakukan kemudian. Gadis itu melepas bando yang katanya baru dibeli kemarin, lalu mengonde rambutnya dengan pensil dari saku Rayn. Terakhir, ia mengeluarkan kacamata bolong dan memakainya.

“Mitsuha ...,” Rayn bergumam.

Megan tertawa. “Mitsuha lagi. Siapa sih, dia? Kayak tokoh anime dan novel Makoto Shinkai.”

“Memang dia. Namanya diambil sebagai *code name* buat kamu yang menghilang sebelum aku tahu namamu. Karena di rekonstruksi ini, kamu enggak buru-buru pergi, Mitsuha enggak ada. Lupakan dia.”

“Oke. Kita mulai ya. Di taman bonsai, kamu yang datang belakangan. Sekarang, karena kamu lagi bete, biar aku yang nyamperin.

Kamu duduk saja di sini.” Begitu saja Megan beranjak menjauh, sembunyi di balik pepohonan.

Rayn tertawa. Geleng-geleng. *Kayak anak kecil*, pikirnya. Tapi, ia menunggu Megan dengan hati berdebar. “Kok, bisa ya?” katanya pada diri sendiri sambil memegang dada.

“Kok, bisa apa?” Seseorang memukul punggungnya dari belakang.

Rayn membeku. Suara dan sosok Ardi mewujud di depannya. Nyata.

“Rayn! *You miss me? Oh, it’s nice to be back.* Aku benar-benar enggak bisa tenang ingat kamu dan Megan. Mana tahan sehari lagi. Ibuku Ya Tuhan, kenapa mukamu? Rayn?” Ardi mengamati lurus-lurus.

Sebelum Rayn sempat menjawab, Megan menghambur sambil memekik. “Ardi! Kamu pulang lebih cepat.”

Ardi berbalik. Berhadapan dengan Megan ... Mitsuha.

Kepada

Komisi Pemberantasan Kebohongan

Perihal: Pengaduan Dugaan Kasus Kebohongan Pelik

Dengan hormat,

Bersama ini, aku mengadukan nama-nama berikut yang diduga telah melakukan kebohongan:

Tersangka I: Rayn Xavier Wrahaspati

Korban: Lazuardi Aristides Parahita

Saksi: Megan Naja Nitisara

Modus:

- ✓ Menutupi fakta bahwa dia sudah menemukan Mitsuha entah sejak kapan.
- ✓ Berpura-pura menyerah dan merasa tidak perlu mencari Mitsuha lagi.
- ✓ Meminta Megan menyembunyikan fakta tentang pertemuan di taman bonsai.
- ✓ Melarang Megan menggunakan ciri khas Mitsuha di depan Lazuardi.
- ✓ Nge-*friend zone* Megan.
- ✓ Menyembunyikan *feeling*-nya sendiri pada Megan.

Alasan dan pembelaan diri:

- ✓ Enggak yakin dengan perasaan Megan padanya.
- ✓ Mengalah demi Lazuardi yang menemukan Megan duluan dan naksir juga.
- ✓ Tidak ingin merusak persahabatan dengan Lazuardi.
- ✓ Katanya, Megan *deserves a better and "normal" guy*, yaitu Lazuardi.

Tersangka II: Lazuardi Aristides Parahita

Korban: Rayn Xavier Wrahaspati

Saksi: Megan Naja Nitisara

Modus:

- ✓ Menutupi fakta bahwa dia sebetulnya sudah curiga Megan itu Mitsuha sejak berkunjung ke rumahnya.
- ✓ Tidak mendorong Rayn mencari Mitsuha.
- ✓ Melupakan janji mencari Mitsuha sampai ketemu.
- ✓ Menyugesti diri bahwa Megan adalah Meja dan bukan Mitsuha.
- ✓ Melakukan pendekatan terhadap Megan, meski hati kecil curiga.

Alasan dan pembelaan diri:

- ✓ Sudah naksir sebelum curiga bahwa Megan=Mitsuha.
- ✓ Percaya banget kegigihan dapat menaklukkan cewek.
- ✓ Belum ada bukti kuat Megan=Mitsuha.
- ✓ Karena Rayn sendiri berhenti mencari Mitsuha. Enggan membuka fail foto dari Arabelle dan enggan menelepon Kak IgGy.
- ✓ Kalau ada bukti kuat Megan=Mitsuha, dan Megan naksir Rayn, dia akan mundur.

Pengaduan ini aku tulis dengan sadar sesadar-sadarnya sebagai warga negara yang baik, berdasarkan beberapa peristiwa sebagai berikut:

- ✓ Rayn dan Megan tertangkap basah melakukan rekonstruksi pertemuan di taman bonsai. Megan memakai semua ciri Mitsuha termasuk wangi bedaknya. (Sudah kuduga bedak impor).
- ✓ Lazuardi saking gugupnya mengeluarkan pernyataan bodoh yang menjebak diri sendiri, "Hei Rayn, kamu sudah menemukan Mitsuha! Sejak kapan?"
- ✓ Dan, Rayn dengan terkejut bilang, "Ardi, kamu tahu Megan itu Mitsuha? Sejak kapan?"
- ✓ Lalu, berjam-jam keduanya saling mendiamkan di sekolah, kecuali kalau ada Megan. Di depan Megan, mereka berakting sempurna *as*

best buddies. Baru setelah pulang ke rumah Rayn, mereka sama-sama meledak. Saling mengaku telah membohongi, tapi sama-sama tidak terima dibohongi.

- ✓ Rayn dan Lazuardi saling tatap di ruang latihan. Menunggu Mami Kiara dan Papi Azlan pergi. Entah apa yang akan mereka lakukan untuk menyelesaikan konflik saat ditinggal berdua.

Tanpa mengurangi rasa hormatku, dan bukan aku mendikte KPK, tolong ingatkan dua bocah itu bahwa:

- ✓ Bagi Lazuardi yang tidak punya kakak kandung, Rayn adalah kakak terbaik yang ia miliki. Jika persahabatan mereka sampai terputus, Lazuardi bakal berakhir jadi *full-time babysitter* buat Jihan, terpaksa tinggal di rumah sendirian kalau Ibu dan Jihan pergi. Lebih dari itu, apalah LAPar tanpa XRay?
- ✓ Bagi Rayn, Lazuardi adalah adik terbaik yang ia miliki. Jika persahabatan mereka sampai terputus, Rayn bakal jadi anak Mami yang kesepian dan kehilangan mata.
- ✓ Mendiang Ninin pernah bilang, “Jangan sampai pintu surga tertutup buatmu cuma gara-gara sepotong bakwan.” Aku ingat betul, Ninin bilang gitu karena aku lupa menghitung jumlah bakwan yang kumakan di warung. Antara lima atau enam. Aku bayar lima. Bagaimana kalau benar enam? Aku utang satu, yang bakal dibawa sampai mati kalau enggak segera dilunasi. Entah cerita ini nyambung atau enggak dengan kasus pelik Rayn dan Lazuardi. Pokoknya, sampaikan saja.

Aku cukupkan sampai di sini surat pengaduan ini. Semoga segera ditindaklanjuti.

Terima kasih.

Dari yang menyesal dan berharap waktu bisa diputar balik.

Ardi



20

Fight Like Brothers

Di ruang latihan, beralaskan matras, Ardi baru saja mengubah posisi dari tengkurap ke duduk bersila. Satu *Checkpoint* ditulisnya sambil menunggu Papi Azlan dan Mami Kiara pergi lagi. Ada kesepakatan tanpa kata di antara Ardi dan Rayn, kali ini orang tua tidak perlu tahu urusan mereka. Jadi ceritanya, mereka sedang gencatan senjata.

Sesekali Ardi memandang Rayn yang duduk empat langkah darinya. Tampangnya lebih masam ketimbang sari lemon murni. Anehnya, Ardi tidak lagi merasa terganggu. Menulis *Checkpoint* membantunya mengurai kepelikan di benak. Temperatur kepala dan hatinya berangsur turun.

Lagi pula, pulang sekolah tadi, mereka sudah saling teriak. Dua-duanya ingin didengar, tapi tidak mau mendengar. Pertengkaran mereka lebih intens ketimbang saat mereka berebut keping Lego; atau ketika Ardi merobek layangan Rayn; atau ketika Rayn iseng menakut-nakuti Ardi di kebun dengan kerudung putih Ibu; atau bahkan ketika mereka enggak saling bertegur sapa selama seminggu tanpa alasan yang jelas. Tapi, tetap saja insiden-insiden itu cuma receh dibandingkan sekarang.

Mungkin karena dulu, orang dewasa selalu ikut campur. Mungkin karena sekarang, mereka sudah beberapa tahun tambah umur, lebih canggih. Sudah membuktikan lewat pengalaman, keterlibatan orang

dewasa sebenarnya tidak terlalu membantu. Solusi yang ditawarkan orang tua sungguh aneh. Mereka dipaksa berdamai, disuruh melupakan masalah, padahal konflik dan kemarahan belum reda.

Jadi, tanpa kata, Ardi dan Rayn sepakat menghentikan keributan ketika Mami Kiara dan Papi Azlan pulang. Rayn dengan manis menawarkan Ardi kudapan sorenya. Karena Ardi kembali dari Cianjur dadakan, Mami Kiara tidak membelikan apa-apa buatnya. Ardi mencomot lemper satu dan berterima kasih sambil merangkul Rayn singkat.

“Sudah lama kita enggak latihan bela diri,” kata Rayn dengan suara riang. “Kamu janji mau rutin latihan taekwondo di rumah waktu mau ganti ekskul ke voli. Nyatanya, sebulan sekali pun lupa.”

Ardi menelan lemper susah payah. Itu kode keras dari Rayn untuk menyelesaikan masalah dengan duel, melampiaskan kemarahan secara fisik. Kalau enggak, gondok dan keki yang menyumbat bakal jadi kanker hati. Mereka sepakat soal itu. Tapi, Ardi merinding sendiri menyadari tatapan Rayn. Kali ini bakal beda. Rahang lebam ungu dan bibir pecah itu buktinya; Rayn enggak main-main dengan Raiden soal Megan. Ardi belum dengar cerita lengkapnya karena mereka keburu cekcok soal kebohongan.

Mami Kiara tiba-tiba melongok ke dalam ruang latihan. “Awww, kalian berdua *so cute* pakai dobok!” serunya sambil mengeluarkan ponsel. “Mami foto ya. Posenya yang keren *atuh*. *Ulah siga bebegig kasura hate kitu*³. Ardi, lebih dekat ke Ryan. Nah, begitu. Rayn rangkul Ardi! Senyum dong. Sip. Aaa Ini *instagramable* banget.”

“Jangaaaaan! Mami sudah janji!” Rayn melompat hendak merebut ponsel Mami. Rayn paling enggak rela fotonya di-*upload* di antara pameran baju-baju butik. Bisa dikira manekin, katanya.

Mami Kiara buru-buru memasukkan ponselnya ke tas, sambil berjanji foto mereka hanya untuk koleksi pribadi. Ia kemudian mencium Rayn dan mengacak rambut Ardi. “Kalian baik-baik di rumah ya. Latihannya jangan berlebihan. Mami dan Papi pergi dulu. Pulang malam banget, enggak usah ditunggu.”

³ Bahasa Sunda, ‘Jangan kayak orang-orangan sawah ketusuk hatinya gitu’. –peny.

Sebentar kemudian terdengar pagar dibuka dan ditutup. Begitu mobil mereka menjauh, Ardi dan Rayn kembali pada posisi masing-masing. Untuk beberapa saat, sunyi.

Ardi tidak tahan dipandang Rayn begitu rupa. Ia melambaikan buku harian. “*Checkpoint* terakhir. Mau baca?”

Rayn mendengkus. “Buat siapa sekarang? Avengers? Bartimaeus? Gandalf? Alat Pendeteksi Kebohongan?”

“Yang terakhir nyaris betul. Tapi, enggak mungkin aku nulis surat buat benda mati. Baca, deh, biar masalah kita cepat selesai.”

“Selesai cuma dengan baca catatan rahasia kamu?” Rayn tertawa kaku. “Kamu yang mulai bohong. Sudah tahu aku cari-cari Mitsuha, kamu janji mau bantu, tapi begitu ketemu, kamu simpan sendiri. Kalau kamu dari awal bilang, enggak akan kejadian begini.”

Ardi membanting bukunya, kesal lagi. “Kamu sudah bilang begitu 23 kali. Lupa ya, kamu juga bohong sama aku. Ajak-ajak Megan pula. Lagian, kalau aku bilang *nemu Mitsuha*, padahal enggak begitu yakin, terus keliru gimana? Coba kamu dan Megan langsung bilang, *Hei Ardi, kami sudah saling menemukan. Yay!* Dijamin enggak ada kejadian begini.”

“Ya, yang ada malah kamu patah hati.” Rayn melompat berdiri. “Dari awal ketemu Megan, kamu sudah *overexcited* dengan lesung pipitnya. Memangnya aku tega kasih tahu? Lagian, kamu juga bakal bilang gini: *Rayn, harus jelas dulu Megan is the right girl sebelum kamu PDKT atau buka rahasia*. Ujung-ujungnya aku mundur karena enggak pede. Jadi, apa gunanya?”

Ardi terdiam. Ia patah hati, Rayn mundur karena enggak pede, Megan pun pergi. Barangkali sama Raiden. Ah, kenapa kemungkinan itu baru terpikirkan sekarang? Ia harus mengedit suratnya ke KPK. Tapi, mendadak keningnya berkerut. Ada yang keliru dengan alur pikiran itu. “Maksudmu, aku salah karena menahan informasi demi kamu sementara kamu sah-sah saja bohong sama aku?”

“Aku enggak bilang begitu.” Rayn melengos. Beranjak ke sudut ruangan, mengambil dua rompi pelindung untuk *sparring*. Lalu, kembali

ke depannya. “Tapi, selalu ada aksi reaksi. Sebab akibat. Dan, kamu memulai reaksi berantai.”

Ardi melompat bangun. “Aku memulai, hah? Gimana kalau keputusanku justru reaksi dari sikap kamu? Gara-gara kamu enggak *gercep* sama cewek. Coba dari awal kamu tanya nama Megan, enggak bakal begini, kan?”

Rayn tidak menjawab. Hanya menyorongkan *sparring vest* ke dada Ardi.

Ardi terhuyung oleh tenaga dorongan Rayn. Tapi, ia menantang mata Rayn. “Aku enggak perlu pelindung kalau cuma lawan kamu.”

“Kamu pikir aku akan melunak kalau kamu enggak pakai *vest*? Pakai!”



Memang itu yang diharapkan Ardi. Rayn mengurangi tenaga karena tidak ingin melukainya. Tapi, sepertinya anak ini sudah kesetanan. Apa boleh buat. Ardi memakai *vest*-nya. Tapi, ia selalu kesulitan mengencangkan *velcro* di punggung. Otomatis setelah memakai *vest*, ia berbalik, minta bantuan Rayn untuk menempelkan perekat. Tahu-tahu saja kepalanya dijatak.

Ardi memekik kesal. “Kamu curi start!”

“Makanya jangan lengah. Hadap sini. Sendi-sendi tungkaimu sudah berkarat, kelamaan enggak dipakai. Siap? Awas!” seru Rayn, hanya beberapa detik sebelum tendangannya meluncur deras.

Ardi melompat ke samping, kaget. Tidak cukup cepat. Tendangan Rayn mengejar, dan perut Ardi terkena sodokan. Ia jatuh terjengkang. Segera berguling menjauh, lalu melompat bangun. Sebelum kaki Ardi stabil, pukulan Ryan menyasar dadanya. Ardi terkejut, enggak punya pilihan lain kecuali menjatuhkan diri lagi.

“Kamu kesurupan apa, sih?” teriak Ardi, lebih waspada sekarang. “Atau, kamu dendam sama Raiden, tapi mau melampiaskan ke aku?!”

“Enggak usah banyak bicara! Bangun!” Rayn sudah melancarkan tendangan lagi.

Kali ini gerakan Rayn lemah. Ardi melihat peluang itu. Ia kembali menjatuhkan badan di matras, dan membuat gerakan menggunting dengan kedua kaki. Rayn melompat mundur, tapi keseimbangannya goyah. Saat itulah Ardi bangun, dengan pekik keras, menyeruduk perut Rayn.

Rayn terdorong beberapa langkah, mengerang, tapi kemudian kakinya kuat terpancang sambil tangannya menahan bahu Ardi.

Dengan sekuat tenaga Ardi mendorong lagi. Ia tidak melihat kaki Rayn bergerak mengait kakinya. Tubuh Ardi pun terempas ke matras. Tapi, pegangannya pada dobok Rayn tidak lepas. Cowok jangkung itu pun terbawa jatuh menimpa badannya.

Kini mereka bergulat primitif, tanpa jarak, lupa jurus, lupa aturan main. Saling piting, saling tindih. Berteriak, mengomel, mendengarkan.

Keringat bercucuran. Napas tersengal. Sepertinya tidak akan berakhir sampai salah satu atau keduanya kehabisan tenaga. Ardi menyadari itu dan mengangkat kedua tangannya. “Setop! Setop! Aku menyerah. Oke, aku salah, aku sudah bohong duluan.”

“Ardi! Lihat posisimu. Kamu menduduki aku.”

“Oh. Oke.” Ardi berguling ke matras. Telentang di samping Rayn. “Aku kalah. Terserah kamu, deh.”

“Sudah kuduga.” Rayn menghela napas. “Aku sudah enggak bisa gerak, tapi kamu yang menyerah?”

“Karena kamu enggak ngerahin semua tenaga. Memangnya aku enggak tahu kalau kamu sengaja mengalah.” Ardi memukul dada Rayn. “Apa maumu sebetulnya?”

“Masa enggak tahu?” Rayn bersungut-sungut. Melentingkan tubuh untuk duduk. “Aku enggak suka kamu anggap lemah. Aku mungkin enggak pede, tapi aku bukan anak kecil. Kamu berulang-ulang bilang, harus yakin dulu soal Megan, biar aku enggak patah hati. Mana yang benar? Peduli aku, atau kamu sengaja mengulur waktu karena suka sama Megan? Akui saja. Kamu enggak peduli dia Mitsuha atau bukan.”

Ouch. Ardi menunduk. Kata-kata Rayn terasa menusuk karena ada benarnya. Ia memang menunda-nunda, tapi ia sungguh peduli. Andai saja Rayn mau membaca *Checkpoint*-nya. Ardi enggak bisa membantah sekarang.

Rayn masih bicara. “Waktu aku menemukan Mitsuha, aku enggak mau bilang karena ingin ngasih kamu kesempatan. Apalagi aku enggak tahu perasaan Megan. Siapa tahu kalian memang sama-sama suka, dan aku harus puas jadi figuran saja di antara kalian.”

Ardi menyeringai. Mengangguk. Kebohongan Rayn lebih masuk akal dibanding demi sahabat. Ia meraih buku harian dan meletakkannya begitu saja di antara mereka.

Rayn menatapnya. “Harus ya?”

Sekali lagi Ardi mengangguk. “*Please*”

Rayn mendesah. Tampak berat hati saat membuka halaman *Checkpoint* dari belakang. Tapi, sebentar kemudian ia terserap membaca. Membalik-balik hingga halaman depan. Ardi memperhatikan ekspresinya. Kerut di dahi berangsur lenyap. Bibir yang mengatup pelan-pelan melonggar. Ujung-ujungnya berkedut. Rayn tersenyum.

Yes! Ardi senang sahabatnya kembali. “Hei, kamu baca yang mana saja?” Ia tiba-tiba sadar.

“E, D, C, B, dan A,” sahut Rayn.

“Semua?” Ardi terbelalak. Dari dulu ia ingin Rayn membaca buku hariannya, Rayn selalu menolak, ia jadi bebas berekspresi, menulis apa saja. Dan, sekarang Rayn membacanya ... tiba-tiba Ardi merasa malu.

“Cuma E yang aku baca detail, sisanya *skimming*. Tapi, aku mengerti.” Rayn menyerahkan buku hariannya. “Kamu enggak perlu segitunya. Aku bisa jaga diri.”

“Ya. Sejauh ini aku juga enggak ada gunanya.” Ardi menunjuk muka Rayn. “Kamu kena badai Raiden pas aku enggak ada.”

“Kamu bukan *babysitter*-ku yang harus *standby* 24/7.” Rayn melepaskan *sparring vest*. “Aku lapar. Makan, yuk.”

Ardi berdiri, mencoba menarik lepas *vest*-nya. Bergeming. Dua tangannya menggerapai ke belakang, tapi *velcro* merekat sangat kuat. Dengan frustrasi ia menyodorkan punggung pada Rayn.

“*Guardian angel* yang enggak bisa melepas *vest* sendiri?” Rayn menjitak lagi kepalanya.

“*You hurt my pride again!*” Ardi ngedumel. “Lihat nanti, akan kubuktikan.”

“Ya ya ya. Mulai saja bersaing sportif denganku.” Rayn merangkulnya, dan mereka keluar dari ruang latihan menuju dapur.

“Maksudmu?”

“Kamu suka Megan, aku juga. Enggak ada salahnya kita bersaing.”

“*Are you sure?*” Ardi menghentikan langkah, melepaskan diri dari lengan Rayn, menatapnya. “Memang aku ada peluang lawan kamu? *No, no ... stop*, jangan bilang lagi aku *better* dan normal! Aku enggak suka.”

Ryan mengedikkan bahu. “Setidaknya kamu bisa lihat lesung pipitnya. Kamu bisa mengenali dia di mana pun dengan mudah. Bisa bilang dia cantik, manis, atau deskripsi apa pun yang cocok buat nyenangkan hatinya. Kamu kan, pengalaman bikin cewek baper—”

Ardi sudah meninju lengan Rayn dengan kesal. “Jangan merendahkan Megan. Dia bukan cewek yang baperan dengan atribut fisik. Megan itu cerdas dan peka.”

Rayn sudah berjalan lagi. Membuka tudung saji di meja makan. Bersiul pelan. “Mami tahu saja aku kangen *pais peda*. Ada sayur asam, tempe goreng, dan sambal pula. Kita pesta, Di. Untuk memulai persaingan sehat.”

Ardi tidak terlalu menggubris soal makanan. Ia masih jengkel dengan pernyataan Rayn tentang Megan. “Kukira kamu juga suka Megan sebagai Megan. Banyak baca kayak kamu, jago matematika kayak kamu. Sempat kupikir kamu berhenti cari Mitsuha karena sudah ada Megan” Ardi tertegun sendiri. Ternyata bisikan hati dan firasatnya benar waktu itu.

“Hmmm. Tapi, cewek tetap cewek.” Rayn menyendok nasi ke piring, tak acuh. “Lebih mudah jatuh cinta pada cowok yang supel dan lucu, kayak kamu. Atau, sekalian *bad boy* kayak Raiden.”

“Megan enggak seperti itu, kamu salah. Hei, kayaknya aku lebih kenal karakter Megan. Berarti aku punya peluang lebih besar dong!”

“Nah. Bagus kalau begitu. Kamu jadi pede, kan?” Rayn tertawa.

Aaah, jadi itu maksud Rayn. Membuatnya percaya diri untuk bersaing. Ardi geleng-geleng takjub. Menarik kursi untuk duduk di depan Rayn, dan mulai mengambil makanan. Kalau mau tahu definisi sahabat sejati, lihat Rayn. Menyayangi kayak ibu, melindungi kayak ayah, cerewet kayak saudara perempuan, dan berkelahi dengannya kayak saudara laki-laki.

Rayn melemparnya dengan sepotong tempe. “Apa pun makna ekspresi kamu sekarang, jangan tunjukkan di tempat umum!”

Ardi tergelak. Memasukkan tempe dari Rayn ke mulutnya. “Amit-amit, deh. Megan bisa lari nanti.” Sedetik kemudian, Ardi berkerut kening mendengar kata-katanya sendiri. “Gimana cara kita bersaing? Deklarasi terbuka? Caper? Ngajak *dating*? Rasanya, kok, enggak banget. Kita sudah biasa bertiga.”

Rayn menggeleng. “Mulai besok enggak lagi. Aku mau beresin masalahku dengan Raiden. Biar enggak tambah pelik, aku perlu jauhkan Megan dulu. Sampai yakin rahasiaku aman lagi. Aku sudah janji sama Mami. Sementara itu, kamu bisa deketin Megan. Bantu dia hadapi Lucy. Manfaatkan waktu. Kalau kalian sampai jadian, aku rela.”

“WHAT?” Ardi nyaris tersedak. “Aku enggak tahu kejadian persisnya. Tapi, aku dengar Megan berkali-kali bilang kita harus hadapi Raiden bersama-sama. Aku setuju.”

Rayn menghabiskan air minum. Bersandar di kursinya. “Aku sudah berbuat bodoh yang menyebabkan kucing Raiden mati. Dia pegang rahasiaku. Ini sudah jadi masalah pribadi. Kamu dan Megan enggak usah terlibat lagi.”

Demi asosiasi malaikat pelindung, ini enggak masuk akal. Ardi hendak membantah.

Rayn buru-buru mengangkat tangan. “Aku sudah pikirkan ini baik-baik. Aku akan bicara dengan Megan besok. Kamu bakal ngerti kalau aku ceritakan kejadiannya.” Rayn pun bercerita soal bro mawar indigo yang dirampas Raiden. Dan, gimana ia mencoba merebutnya lagi sampai terjadi insiden yang merenggut nyawa Re. “Jelas, kan, ini antara aku dan Raiden saja.”

“Iya, sih. Cuma aku enggak ngerti, Mami Kiara kan, punya banyak bro mawar indigo?” Ardi garuk-garuk kepala.

Rayn menggeram keras. “Iya punya banyak. Terima kasih sudah ingetin aku soal itu lagi. Memang bodoh.”

Ardi melongo. Apalagi kemudian Rayn meninggalkannya begitu saja untuk naik ke kamar. Ardi membereskan bekas makan mereka dan mencuci piring. Setelah itu menyusul naik. Badannya gerah dan mulai

terasa ngilu-ngilu. Belum sempat istirahat sejak perjalanan dari Cianjur habis subuh. Berendam air hangat pasti menyenangkan. Tapi, ia harus menunggu giliran, Rayn sedang di kamar mandi.

Ponsel Rayn di meja belajar menyala dan berbunyi beruntun. Ardi melongok. Notifikasi LINE. Beberapa pesan dari Megan. Hmm, mereka *chat* juga? Sejak kapan? Rayn jenis cowok yang mengandalkan telepon. Kenapa Megan tidak mengirim pesan ke dia juga?

Ardi menggeleng. Menjauh dari meja belajar. Cemburu boleh, berprasangka jangan. Penasaran boleh, *ngoprek* ponsel orang lain jangan. Kenapa pula ia merasa ada yang disembunyikan Rayn darinya?



Quadrangle

Aneka macam perasaan mendera Megan. Kalau kayak pelangi masih mending, bisa disebutkan komponen warnanya. Tapi, yang dirasakannya sekarang butek, kayak air cucian kuas. Megan menyemburkan napas kesal. Memandang ilustrasi fesyen separuh jadi yang ia kerjakan buat Lucy. Jelek banget pewarnaannya.

Di dekat tempat sampah di sudut kamar, berserakan remasan karya yang gagal. Ini usahanya kali kesekian dalam dua jam. Ia tahu masalahnya bukan pada kertas, pensil, atau cat air. Tapi, pada pikirannya yang tidak tenang sejak pulang sekolah tadi. Dan, Lucy menelepon di saat yang sungguh “tepat” untuk memberinya tugas ketiga.

“Dengar baik-baik, jangan sampai salah. Aku mau bikin *overcoat* dengan model gabungan dari dua desain *branded*. Aku sudah kirim foto contohnya di LINE. Foto pertama, *overcoat* Burberry, untuk kamu tiru desain dasarnya. Di foto kedua, *overcoat* Zara, untuk kamu tiru lukisan bunga-bunga di bahu dan lengannya. Gambarkan semirip mungkin. Jelas?”

Jelas dan mudah. Itu sebabnya Megan heran. Kenapa Lucy tidak membuatnya sendiri. Dari dulu Lucy senang merancang baju dengan model kombinasi dari desain-desain *branded*. Misalnya, kemeja dengan model lengan dari Guess, kerah dari Mark Spencer, dan bentuk saku

dari H&M. Setiap kali ke mal, ia akan mengunjungi *outlet-outlet* terkemuka. Karena memotret dilarang, Lucy menggambar desain yang ia sukai. Lalu, gabungan atau modifikasi desain itu diwujudkan menjadi koleksi fesyen pribadi dengan bantuan beberapa penjahit langganan. Lucy bukannya tidak mampu membeli baju merek terkenal. Tapi, itulah hobi dan minatnya.

Sementara Megan fokus pada seninya. Dengan tinta, pensil warna, atau cat, ia merancang model baju asli dari imajinasinya, dan hanya berakhir di atas kertas. Tidak ada uang dan minat mewujudkannya.

“Kalau cuma menggabungkan dua desain, kamu bisa kerjakan sendiri, Lucy.”

“Kamu, kan, tahu aku biasa pakai pensil warna. Kurang tajam. Aku pengen pewarnaannya dengan cat air. Realistik. Itu *style* ilustrasi kamu.”

Megan diam-diam merasa bangga. Secara tidak langsung, Lucy baru saja mengakui kelebihannya yang berarti mengakui kemenangannya di kompetisi *fashion art* tahun lalu. “Oke. Buat kapan?” Ia langsung menyesal bertanya. Karena tentu saja Lucy pengen secepatnya. Tidak peduli minggu depan mereka ujian semester. Tidak peduli saat ini pikiran Megan sedang kalut, yang tentu saja tidak dikatakannya. Tapi, Megan segera menyetujui sebelum Lucy berubah pikiran dan memberinya tugas lebih sulit.

Maka, di mejanya sekarang, ia menggelar buku gambar dan palet cat air. PR Fisika bisa ia kerjakan pada istirahat pertama besok. Tapi, sampai pukul 21.10 ini, perkembangan gambarnya jauh dari memuaskan.

Ada seniman yang membuat karya seni untuk mendapatkan ketenangan. Ada yang perlu ketenangan untuk menghasilkan karya seni. Megan termasuk yang terakhir. Tak ada pilihan lain, ia harus merapikan dulu isi kepalanya agar bisa bekerja dengan baik.

Oke, Rayn, aku percaya, kamulah kunci untuk mengatasi kekusutan ini.

Megan menarik napas beberapa kali, lalu meraih ponselnya. Ia mengetik pesan di LINE dengan cepat, karena *draft*-nya sudah tersusun

di benak tanpa ia sadari; monolog yang berputar-putar saja di kepalanya sejak melihat Ardi muncul tiba-tiba.

Megannn

Hai Rayn, maaf ya aku gangguin. Jawab nanti saja kalau sekarang kamu lagi belajar.

Megannn

Aku kepikiran Ardi. Dia shock banget tadi. Kamu sudah bilang bukan salahku. Tapi, aku harus minta maaf. Saking senangnya lihat Ardi, aku enggak sadar muncul dengan penampilan di taman bonsai. Apa dia sudah baik-baik saja?

Megannn

Sebetulnya Ardi kenapa sampai segitunya?

Megannn

Tolong jawab ya, karena ini nyangkut aku. Selama ini aku sudah nurutin kamu merahasiakan pertemuan di taman bonsai, biarpun penasaran banget. Sekarang Ardi sudah lihat, dan aku enggak bisa lupain reaksinya. Setidaknya, ceritakan sebabnya biar aku tahu harus gimana sama Ardi nanti. Apa berarti sudah aman mengonde rambut dan pakai kacamataku di depan dia?

Megannn

Rayn, kamu sendiri gimana? Mukamu ... masih sakit, ya? Aku ngilu lihatnya. Jangan lupa olesi salep antilebam lagi.

Megannn

Soal Raiden, kita juga belum sempat bicara banyak. Rayn, kematian Re bukan salahmu. Kalau ada yang perlu disalahkan, ya aku. Harusnya aku bisa nyelesain urusan pribadiku sama Raiden, sebelum dia ngelibatin kamu. Aku harusnya enggak diam saja waktu bro dari Mami Kiara dia ambil. Tapi, aku enggak nyangka kamu lihat kejadian itu terus mencoba merebutnya lagi.

Megannn

Aku sebetulnya kesal karena kamu enggak bilang-bilang mau ngejar Raiden. Aku ngerti kamu marah, tapi kalau aku tahu niatmu, pasti aku cegah. Kamu tahu enggak, aku sengaja enggak ceritain masalahku dengan Raiden, karena aku enggak mau kamu berurusan dengan dia terus kenapa-kenapa. Tapi, diamku malah memicu insiden. Jadi, aku yang salah. Mami Kiara pasti marah banget ya sama aku?

Megannn

Oh ya, di sekolah tadi, aku sudah bilang, kita akan hadapi Raiden sama-sama, dibantu Ardi. Tapi, setelah kupikir-pikir lagi, ini masalahku. Kalian berdua terlibat gara-gara aku enggak tegas sama cowok itu.

Megannn

Jadi, aku ralat saja sekarang. Aku mau bereskan ini secara pribadi sebelum dia bikin kisruh lagi. Mungkin besok, kalau dia masuk sekolah. Kamu dan Ardi tenang saja.

Megannn

Abaikan juga kata-kata Raiden soal syarat untuk ambil bro lagi. Bukannya bro itu enggak berharga, tapi aku enggak mau kamu dikerjain sama dia. Jadi, enggak usah dipikirin. Lagian kamu sudah kasih aku bro pengganti. Itu sudah lebih dari cukup. Terima kasih sekali lagi.

Megan

Gitu aja. Pesanku panjang banget. Tapi, aku lega sudah ungkapin semua. Jangan-jangan kamu sudah tidur. Enggak apa-apa, deh, balas saja sesempatnya. Atau, kita bicara lagi di sekolah besok.

Megan

Good night. May God be with you, always.

Megan menyemburkan napas. Meletakkan ponsel dan mengulang lagi ilustrasi *overcoat* impian Lucy. Kerjanya lebih rapi sekarang, meski disela menengok LINE secara rutin. Siapa tahu ada pesan masuk tanpa notifikasi. Ponsel cerdas pun bisa sebodoh itu saat dibutuhkan.

Akan tetapi, sampai menjelang tengah malam dan ilustrasinya hampir selesai, Rayn tidak membuka LINE-nya. Megan membanting tubuh ke kasur, menutup muka dengan bantal. Melakukan *pillow talk*. Ya, bicara sama bantal ditujukan pada Rayn. *Ayolah balas pesanku, enggak enak menunggu dengan hati serasa diremet-remet gini!*

Akhirnya, setelah tertidur dalam resah, notifikasi berbunyi selepas subuh. Rayn membalas pesannya. Dan, cuma gini:

XRay

Jangan khawatir, aku dan Ardi oke. Kamu fokus sama Lucy saja, Ardi akan bantu. Just be yourself, Meg, you two will be alright.

Megan menunggu dan termangu. Tidak ada pesan lagi sampai ia harus bersiap-siap dan tiba di sekolah. Sengaja ia melewati kelas 10A. Kedua cowok itu belum datang.

Dua belas pesan dibalas cuma satu! Cowok banget! Memangnyanya cewek identik dengan *code breaker* untuk memahami yang tersirat, atau cenayang untuk mengetahui yang tersembunyi di hati? Duh, apa

maksud Rayn sebenarnya? Apa tanggapannya untuk semua yang ia tulis itu? Aaaaah!

Misteri yang harus ia tunda dulu karena Lucy datang sambil bersin-bersin. Mengomel putus-putus tentang bulu kucing di *vest* Raiden. Bersumpah, mulai detik ini tidak mau lagi dekat-dekat cowok itu, meski hanya berpapasan.

Raiden sudah masuk lagi, pikir Megan, salah fokus. Lalu, buru-buru keluar kelas meninggalkan Lucy. Yah, salah sendiri. Sudah tahu alergi, masih juga cari gara-gara dengan cowok itu. Sepertinya jadi ciri khas Raiden: menangkap kelemahan orang dan memanfaatkannya. Jangan sampai itu dilakukan pada Rayn. Megan harus menghentikannya. Bicara baik-baik dan negosiasi. Walau ia menduga, Raiden enggak bakal mudah dibujuk. Kemungkinan besar cowok itu akan menawarkan pertukaran lagi. Kali ini demi rahasia Rayn, Megan akan lakukan apa pun.

Di kelas 11C, Raiden tidak kelihatan. Megan mendengar teman-temannya bergosip tentang Raiden yang berkabung dengan cara potong rambut. *Mudah sekali informasi terpelintir*, pikir Megan, lalu melongok ke kelas 11B. Siapa tahu Raiden mampir ke kelas Wynter. Cowok bule itu malah ada di kelas 10A, mengobrol dengan Hya. Keduanya tidak tahu Raiden ke mana.

“Megan!” Ardi menemuinya di pintu, lalu menariknya ke sudut aman. Wajahnya cerah. Megan jadi lega. Rayn benar, enggak ada yang perlu dikhawatirkan soal Ardi. Apa pun masalahnya, Ardi seperti enggak punya urat suram.

Ditepuknya bahu cowok itu sambil tertawa. Tapi, matanya kemudian mencari-cari. “Rayn enggak masuk?”

“Masuk, kok. Sedang ke kantor Pak Sam sama Mami Kiara. *You know*”

Megan mengerti. Mami Kiara gerak cepat melapor kepada Kepala Sekolah. Mungkin Raiden menghilang karena dipanggil ke sana. Harusnya ia merasa lega, masalah sudah ditangani orang yang

berwenang dan berarti rahasia Rayn aman lagi. Tapi, perasaannya kembali tertekan. Ia yang menjadi akar masalah tidak terlibat dalam pemecahannya. Lagian Megan tidak yakin Raiden bakal menerima begitu saja.

Ardi memandangnya. Tampak mengerti. “Sebetulnya aku khawatir dan pengen ikut tadi, tapi enggak dibolehin Rayn dan Mami Kiara. Katanya, enggak perlu rame-rame ketemu Kepala Sekolah.”

Megan mengangguk. “Enggak ada yang bisa kita lakukan sekarang. Percaya saja sama mereka. Semoga benar-benar beres.”

“Ya. Eh, sudah bel masuk, tuh. Sampai ketemu istirahat pertama. Kayak biasa, kan?”

Megan mengiakan. Pengen dapat *update* juga dari Rayn. Pesannya di LINE masih perlu jawaban pula. Walau ia tidak yakin Rayn akan bicara banyak. Istirahat pertama terlalu singkat dan Megan masih harus mengerjakan PR Fisika. Ah, pokoknya ketemu dulu. Separuh masalah bisa dianggap selesai dengan ketemu. Karena pada setiap masalah: kangen, praduga, dan baper gaje menempati separuh pertama, sementara inti kerumitan ada pada separuh berikutnya.

Akan tetapi, keinginan Megan menyelesaikan separuh masalah kandas. Ia tertahan sepuluh menit oleh OSIS yang membagikan formulir. Mereka membutuhkan relawan untuk kepanitiaan *Career Expo* di awal tahun depan. Megan menulis “tidak berminat” di semua kolom, lalu melesat keluar kelas.

Ardi sudah menunggunya dengan gelisah. “Rayn pergi duluan untuk bertemu Raiden.”

“Kenapa enggak kamu temani?”

Ardi sudah melangkah lebar-lebar, Megan mengimbanginya. “Syarat dari Raiden, Rayn harus sendiri. Aku tadi sempat menguntit dan kena marah Rayn. Anak itu bisa mendadak keras kepala, pengen membuktikan bisa jaga diri. Aku khawatir sekarang.”

“Ponselnya?”

“Masih di loker.”

“Jadi gimana? Nunggu atau cari Rayn?”

“Kalau terjadi apa-apa lagi sama Rayn, aku enggak bisa maafin diri sendiri.”

Megan mendengar suara Ardi bergetar. Ia mengangguk. Tanpa banyak bicara lagi, mereka berlari turun tangga. Di luar mereka celingukan, mencari-cari. Ardi bertanya pada anak-anak yang bergerombol di depan lobi. Salah satunya bilang melihat Rayn pergi ke arah sungai di belakang gedung SMA. Tidak ada yang melihat Raiden.

Dengan petunjuk itu, Megan dan Ardi berlari mengitari gedung. Naik ke bukit kecil dan menyusuri jalan kerikil yang kanan kirinya ditumbuhi jajaran pohon kersen. Sesaat kemudian mereka melihat kedua cowok itu. Di kolong jembatan di tepi sungai. Sedang berhadapan dan berbicara. Suara mereka sayup-sayup sampai. Raiden tampak tegang. Rayn menunduk.

Megan dan Ardi mendekat. Tiba-tiba saja Raiden menoleh ke arah mereka, lalu kembali berbicara kepada Rayn. “Pengawalmu sudah datang. Kamu tahu artinya, enggak ada pembicaraan pribadi.” Setelah itu, Raiden berbalik hendak pergi.

“Tunggu.” Rayn mengadangnya. “Aku enggak memanggil mereka. Tolong beri aku kesempatan. Kita pindah saja. Terserah kamu mau ke mana.”

Raiden menyeringai. “Yakin?”

Rayn mengangguk.

“Baik. Ikut aku.” Raiden mengeluarkan kunci mobil dari saku. “Aku juga lagi enggak *mood* sekolah. Kita pergi beberapa jam, nanti aku antar balik ke sini.”

Megan terbelalak. Raiden mengajak Rayn membolos?

“Rayn!” Ardi bergegas menahan lengan sahabatnya.

Rayn melepaskan tangan Ardi. “Enggak akan apa-apa. Tenang saja.”

Raiden berkacak pinggang. “Oh, ayolah, jangan drama begitu. Aku hitung sampai lima, jadi ikut atau enggak? Satu ... dua”

Megan memelotot kepada Raiden. “Aku ikut! Urusan kamu sama aku.”

Raiden tergelak. “Aw, Megan, kamu bikin aku *melting*. Tapi, jangan sekarang. Aku akan ajak kamu lain kali. Tiga ... empat”

“Rayn, jangan nekat begini. Ada cara lain” Ardi menghalangi langkah Rayn.

Rayn mendorong Ardi minggir. “Istirahat sudah mau habis. Ajak Megan kembali ke kelas. Aku cuma ingin bicara baik-baik dengan Raiden.”

Bicara baik-baik dengan Raiden? Megan menggeleng. Kalau memang bisa, tentu mereka semua tidak terjerat kepelikan seperti ini sejak awal. *Rayn begitu naif*, pikirnya. Kasihan Ardi, tampak tidak berdaya saat Rayn meninggalkannya. Untuk kali pertama, Megan melihat mata anak itu berkaca-kaca.

Action Speaks Louder

Rayn duduk memakai sabuk keselamatan, pandangan lurus ke depan. Untuk beberapa menit, Raiden melajukan sedan hitamnya tanpa bicara. Rayn menduga-duga tujuannya. Sepertinya ke arah Lembang, daerah pegunungan di Bandung Barat yang memiliki banyak tujuan wisata. Tapi, beberapa lokasi populer dilewati begitu saja. Ah, ia dibawa Raiden, kan, bukan untuk bersenang-senang menikmati pemandangan alam.

“Bisa nyetir?” tanya Raiden tiba-tiba. “Biar kutebak. Bisa. Mungkin sudah punya kendaraan sendiri hadiah ultah dari orang tua. Nongkrong saja di garasi karena kamu belum punya SIM. Pastiya bukan mobil bekas mendingan sepupu kayak punyaku ini. Mungkin *sport* dua pintu yang harganya di atas 1 M?”

Rayn menggeleng. Faktanya, Mami tidak mengizinkan ia mengemudi sebelum usianya genap 18 tahun. Papi juga enggan membelikan kendaraan bermotor roda dua atau empat karena belum ada perlunya. Rayn sendiri enggak suka keluyuran. “Tebakanmu salah semua.”

“*Really?*” Nada bicara Raiden tidak percaya.

“Kamu enggak tahu apa-apa tentang aku.” Rayn memandang sisi wajah Raiden. Cowok itu fokus pada kemudi. Sedekat ini, Rayn baru

melihat bekas luka di bawah telinga kirinya. Tidak tampak saat rambut Raiden masih gondrong. Parut sekitar tiga senti itu terpapar sekarang, jadi tanda pengenalan untuk Rayn selain kalung kristalnya. Raiden tiba-tiba memutar leher, mereka bertatapan sebentar sebelum Rayn meluruskan pandangan.

“Hmmm. Tapi, benar, kan, kamu punya masalah ingatan? Entah apa namanya, jelas suatu kelainan dan sangat dirahasiakan. Aku yakin setelah lihat kamu dan ibumu mendatangi Ruang Kepala Sekolah tadi. Setelah kalian pergi, aku dipanggil. Tapi, Om Sam menyembunyikan fakta. Hanya bilang begini” Raiden tiba-tiba berdeham dan menirukan suara Kepala Sekolah, lengkap dengan gaya khas serta seraknya. *“Raiden, di sekolah ini, kita menghargai perbedaan, menerima keberagaman. Tidak ada toleransi untuk segala bentuk perundungan. Kamu tahu konsekuensinya. Sebagai kepala sekolah, aku harus melaksanakan aturan tanpa kecuali. Sebagai pamanmu, aku ingin kamu menjaga nama baik keluarga Darmawangsa.”*

Dalam situasi lain, Rayn bisa terpingkal-pingkal mendengarnya. Tapi, ini Raiden, yang bersikap dingin padanya, yang berbicara dengan tampang bete, tanpa niat melawak. Maka ia hanya berkata datar. “Aku enggak harus menjelaskan apa pun sama kamu.”

“Ya, aku juga enggak peduli. Kurang kerjaan banget ngurusin kelainan orang. Cuma kamu, tuh, ada di antara aku dan Megan, kayak batu ngalangi jalan. Mau enggak mau aku lihat kamu. Aku harus pelajari di mana titik lemahmu biar bisa kuungkit minggir. Masuk akal?”

Sangat masuk akal. Rayn terpaksa mengakui itu. Raiden sudah menemukan kelemahannya. Belum sepenuhnya tahu, tapi Rayn yakin, dengan riset internet sedikit, Raiden bakal menemukan istilah buta wajah, *face blindness*, *prosopagnosia*, lalu menghubungkan semuanya. Ia harus mencoba meyakinkan Raiden untuk bersaing sehat tanpa mengusik rahasianya. Tapi, Raiden bukan Ardi. Apalagi setelah kematian Re

“Aku minta maaf tentang Re. Kalau ada yang bisa kulakukan, carikan kamu kucing baru mungkin—”

Kalimat Rayn terputus oleh bunyi beruntun klakson yang tiba-tiba dipukul Raiden. Padahal, situasi jalan raya tidak perlu peringatannya. Cowok itu menoleh dengan pandangan tajam. “Kucing baru? Kamu pikir Re hewan peliharaan biasa? Kamu enggak tahu rasanya kehilangan dia!”

“Maaf Aku cuma mencoba menyelesaikan masalah kita,” kata Rayn segera.

Raiden sudah kembali memandang jalan. Tertawa kasar. “Masalah kita? Masalah kamu kali. Kamu takut rahasia kelainanmu tersebar. Kamu juga merasa bersalah dengan kematian Re. Jelas, semua itu masalah kamu. Tapi, kamu butuh aku untuk menyelesaikannya, untuk enggak buka rahasia, juga memaafkan kamu soal Re.”

Rayn tergugu. Kata-katanya menusuk, tapi sekali lagi Raiden benar.

Beberapa saat sepi sampai Raiden menyalakan musik. Instrumentalia piano lembut. Rayn menoleh terkejut. Ia pikir bakal mendengar ingar bingar musik *rock* yang bikin telinga berdenging.

“Mending sepupuku yang main piano ini. Re suka banget,” kata Raiden pelan. “Bikin dia tenang. Dia enggak suka dikandangi, lebih enggak suka lagi berada di dalam mobil. Kupikir, Re mengidap klaustrofobia. Aku belum menemukan cara mengatasinya, keburu”

“Memaafkan aku.” Rayn menunduk. Belum pernah ia merasa bersalah seberat ini, seakan ia sendiri yang melindas Re. Fakta ia belum bisa menyetir tidak mengurangi bebannya.

“Bukan aku yang bisa memaafkanmu karena kesalahanku sama besarnya. Tanganku sendiri yang bikin Re kabur. Kamu harus minta maaf pada yang bersangkutan.”

Rayn tercengang. Raiden bicara apa? Semakin ia tidak mengerti saat mobil memasuki jalan kecil di antara pepohonan, terus ke dalam hingga sampai di depan pemakaman umum. Raiden mematikan

mesin dan menyuruhnya keluar. Tanpa banyak bicara, cowok itu memimpinnya melalui jalan setapak yang mendaki. Rayn mengikuti, sambil mengamati sekeliling.

Sepi. Berangin, rumpun-rumpun bambu berkeriyut dan bergemerisik. Awan mendung menggelayut, sewaktu-waktu bakal turun hujan. Entah kenapa yang melintas di benak Rayn kemudian adalah fakta bahwa ia tidak membawa apa pun kecuali dompet di saku celana. Ada kartu pelajar dan uang. Ia percaya Raiden tidak akan berbuat macam-macam, tapi ia harus siap dengan segala kemungkinan.

Mereka berjalan terus, menyusuri pemakaman yang padat. Rayn mendengar aliran deras dan gerojok air. Sepertinya ada sungai kecil di sisi kanan bawah, tidak terlihat dari jalan setapak. Tapi kemudian, jalan setapak semakin mepet ke tepian, dan Rayn tahu sebabnya. Tampak bekas-bekas longsor. Beberapa makam di sepanjang patahan itu rusak. Kayaknya belum lama terjadi kalau melihat akar-akaran semak yang mencuat dari tanah basah.

“Setiap hujan deras, sungai meluap mengikis pemakaman. Puncaknya minggu lalu. Terjadi longsor sampai merusak makam terluar,” kata Raiden saat menyadari Rayn berhenti untuk mengamati keadaan. “Ayo jalan, keburu hujan nanti.”

Rayn menyusul Raiden ke bagian tengah pekuburan. Ada sepetak tanah persegi yang dipagari tanaman setinggi lutut. Luasnya mungkin cukup untuk menampung seratus makam. Tapi, baru seperempatnya terisi. Kontras dengan kepadatan di luar, makam-makam di sini berjajar dengan jarak rapi. Bentuk batu nisannya pun seragam. Rayn baru menyadari ini petak khusus milik keluarga Darmawangsa saat membaca nama-nama pada nisan.

“Ada keluarga yang baru meninggal?” Rayn akhirnya bersuara, menunjuk beberapa gundukan baru di ujung petak. Hatinya terenyuh. Terlalu banyak kematian dalam waktu berdekatan atau bahkan bersamaan

“Bukan keluarga. Itu makam-makam pindahan dari yang terkena longsor. Om Darma menyumbangkan sebagian tempat. Kamu lihat sendiri, sudah sangat sesak kecuali di sini.”

Rayn mengangguk. Banyak orang membicarakan kebaikan Pak Darmawangsa, pemilik sekolah. Sekali saja ia melihat beliau waktu penyambutan siswa baru. Kalaupun ketemu lagi di luar itu, Rayn tidak pernah tahu. Belum lama ini Pak Darmawangsa kehilangan putra bungsunya, meninggal dunia direnggut kanker otak. Berarti dimakamkan di sini. Matanya menyapu nisan-nisan yang dilewati.

Abdullah Ali Darmawangsa Sr. Rayn hafal nama itu sebagai bapak pendiri sekolah karena tercantum pada prasasti di lobi SMA. **Freya Maulida Darmawangsa.** Rayn melewatinya saja. **Wynn Maharesi Darmawangsa.** Ini dia putra bungsu Pak Darmawangsa. Rayn tidak sempat mengenalnya. Tapi, sering mendengar kebaikannya disebut-sebut orang. Rayn mendadak terdorong untuk berdoa bagi arwahnya.

Kemudian, Rayn berjalan lagi. Nisan berikutnya. **Renata Aindrea Darmawangsa.** Ia tertegun. Nama yang familier. Raiden sudah berhenti di situ. Berjongkok mencabuti rerumputan liar di sekitar makam. Rayn menelan ludah membaca tahun wafatnya. Enam tahun lalu, berarti waktu Raiden kelas 5 SD.

“Bunda, aku datang lagi, kali ini bawa Rayn yang aku ceritakan kemarin. Dia mau minta maaf,” Raiden berbicara tanpa ragu, suaranya lembut, tapi jelas. Lalu, memberi isyarat kepada Rayn.

Rayn terkesima. Bukan heran karena Raiden berbicara dengan mendiang bundanya. Kalau itu sih, ia maklum. Ardi juga suka menulis surat untuk mendiang ayahnya. Tapi, Raiden menyuruh ia berbicara, itu yang membuat lidah Rayn kelu. Tidak biasa.

Baru setelah Raiden mendorong bahunya, Rayn berdeham. Tergagap. “Bu, a-aku minta m-maaf sudah menyebabkan Re tewas.” Ternyata setelah kalimat pertama terlepas, selanjutnya lebih mudah. “Semoga Ibu tenang di sisi-Nya. Percayalah, Raiden sudah menjaga Re,

Na, dan Ta dengan baik. Kecelakaan itu bukan salah Raiden. Sekali lagi aku minta maaf.”

Raiden mengangguk puas. Mengajaknya ke satu makam kecil di pinggiran petak. Re dikuburkan di situ. Rayn mengulang permintaan maafnya. Kalau ada orang yang mendengarnya, mungkin akan menertawakan. Tapi, Rayn bersungguh-sungguh. Awalnya ia melakukan ini untuk mengambil hati Raiden, agar tidak menyebarkan rahasianya. Terbukti Raiden tidak mudah ditaklukkan. Jadi, Rayn fokus pada perasaannya sendiri.

Kematian adalah takdir Tuhan, ia paham itu. Tapi, terlibat dalam peristiwa yang mengorbankan jiwa makhluk lain adalah pilihan. Ia telah keliru memilih. Tindakannya juga menyebabkan orang lain kehilangan sesuatu yang dicintai. Bukan hal yang bakal ia lupakan dengan gampang. Penyesalan membuat matanya perih. Ia mengerjap dan sadar Raiden sedang menatapnya. Rayn buru-buru melengos. Berbalik ke arah pintu pagar. Sudah selesai di sini. Hujan juga mulai turun.

Raiden menahan bahunya. “Sssh. Jangan bergerak mengejutkan. Dia datang.”

Pelan-pelan Rayn memutar badan. Melihat ke arah yang ditunjuk Raiden. Seekor kucing kurus mendekati salah satu makam pindahan. Bulunya putih kusam, botak-botak akibat luka. Makhluk itu mendesis curiga, menatap mereka. Mata kanannya tertutup kerak.

“Biasanya kucing itu tiduran di atas makam di pinggir sungai. Waktu mereka memindahkan makam ke sini, dia hanya memperhatikan dari jauh. Ada yang bilang, itu kuburan tuannya. Harusnya aku letakkan makanan di makam sebelum dia datang tadi. Semoga kali ini mau kudekati.” Raiden mengeluarkan plastik berisi butiran merah dari sakunya. Menuangkannya di telapak tangan, lalu ia maju hati-hati. Berhenti tiap kali si kucing seperti mau lari. “Pus, pus Sini, jangan takut. Ck ck ck Sini, pus.”

Rayn tidak berani bergerak. Berharap kucing itu mendekat, minimal diam di tempat. Jarak Raiden dengannya kurang dari semeter. Tapi,

hujan tumpah dengan butiran besar-besar. Geledek pun menggelegar. Kucing itu terlonjak kaget sambil memekik. Raiden melompat untuk menangkapnya. Kena, tapi kucing itu memberontak sambil mencakar-cakar. Raiden menjerit, pada saat bersamaan kucing itu kabur ke arah Rayn.

“Rayn, tangkap dia! Matanya luka, harus diobati.”

Rayn sudah bergerak. Kucing itu gesit menghindarinya, lalu naik ke pohon kamboja. Mendekam di ujung cabang, tidak bisa ke mana-mana. Ketakutan. Rayn menyusul naik, duduk mengangkang di cabang yang sama. Pelan-pelan Rayn beringsut maju. Sambil meniru kata-kata Raiden untuk membujuk, ia mengulurkan tangan, dan disambut cakar ganas si kucing. Kuku makhluk itu malah menancap di telapak tangannya, kesempatan buat Rayn. Menahan sakit, ia memegang si kucing. Erat. Tak bisa lepas lagi.

Raiden menunggu di bawah. Sudah basah kuyup. Ia mengulurkan tangan ke atas untuk menerima kucing dari Rayn. Tapi, jaraknya masih terlalu jauh. Rayn tidak mungkin menjatuhkan makhluk yang gemeteran ini ke tangan Raiden. Pasti akan lari lagi kalau luput dari tangkapan Raiden.

“Aku enggak bisa turun sambil memegang dia begini,” seru Rayn. Air deras menetes-netes dari rambut ke muka, mengaburkan pandangan. “Kecuali kalau lompat.”

“Jangan. Terlalu tinggi. Kakimu bisa terkilir.” Raiden memandang sekelilingnya, seperti mencari-cari akal.

“Kamu naik saja ke sini. Lepaskan *vest*-mu. Berdua, kita bisa bedong dia biar enggak bergerak.”

Raiden mengusap mukanya. Tampak frustrasi. “Aku enggak bisa panjat pohon.”

“Apa?” Rayn hanya memastikan pendengarannya berfungsi baik di antara deru hujan.

Akan tetapi, Raiden salah paham. Mencak-mencak. “Enggak Wynter, enggak kamu. Bangga banget bisa panjat pohon! Lalu, merendahkan aku.”

Rayn bengong. “Siapa yang merendahkan kamu? Kupikir, memanjat pohon semudah naik tangga, semua orang pasti bisa.” Saat itu juga Rayn sadar, ia terampil memanjat berkat dorongan dan kegigihan Ardi mengajarnya sejak masuk SD. “Rai, cari sesuatu di mobilmu. Apa saja yang bisa kamu pakai! Cepat. Dia mulai memberontak lagi.”

Raiden berbalik, lari menembus hujan, terpeleset-peleset.

Sementara Rayn mencoba menenangkan makhluk dalam genggamannya dengan ucapan-ucapan lembut. Basah kuyup, kucing ini ternyata tidak terlalu besar. Sepertinya hanya sedikit lebih tua dari Re. “Bagaimana kamu sampai luka-luka begini? Rebutan makanan di tempat sampah dengan gerombolan kucing liar? Hmmm ... apa genggamanku menyakiti? Berjanjilah enggak lari kalau aku longgarkan. *Easy ... easy ... nah, begitu.*”

Rayn mendekapnya ke dada, pelan-pelan melepaskan satu tangan untuk membelai kepalanya. Napas kucing itu mulai teratur. Matanya yang sehat terpejam. “Kamu pasti kangen tuanmu ya? Eh, kamu cewek apa cowok? Oke, oke, aku enggak perlu lihat sekarang.”

Terdengar eongan lembut. Rayn tersenyum gembira. Satu tangannya benar-benar bisa bebas. “Aku akan masukkan kamu ke *vest*, ya. Biar aku bisa turun. Lama-lama, kan, dingin juga kehujanan begini. Sebentar Nah, *in you go!*” Rayn merasakan kucing itu bergerak di balik *vest*-nya, tapi tidak memberontak. Kini ia bisa menyelipkan bagian bawah *vest* ke pinggang celana untuk mengamankan. Si kucing tersekap di dalam bajunya. Rayn pun turun dari pohon dengan hati-hati. Batangnya licin, apalagi ia memakai sepatu.

“Mana dia? Lepas lagi?” Raiden sudah kembali. Tanpa membawa apa-apa.

Rayn menunjuk gumpalan di perutnya.

“Wow. Kamu berhasil menjinakkannya,” kata Raiden lega, sambil mengusap muka. “Kita bawa dia ke rumahku. Bersih-bersih dulu terus ke dokter hewan.”

Rayn mengikuti Raiden kembali ke mobil. Dari belakang ia bisa melihat Raiden bukan cuma basah kuyup, tapi berlepotan lumpur juga dari ujung kepala sampai sepatu. “Kamu jatuh guling-guling?”

“Terpeleset. *No big deal.*” Raiden sudah membukakan pintu untuk penumpang. “Masuk. Kenapa cengar-cengir begitu?”

Rayn menepuk kucing dengan lembut. “Namanya Hazelnut.”

“Enggak bisa, aku sudah punya nama buat dia sejak pertama kali lihat—” Raiden menjalankan mobilnya pelan-pelan menembus hujan melalui jalanan becek. “Namanya Win.”

“Kamu sengaja mau bikin kesel Wynter?” Rayn tertawa. “Enggak boleh. Aku yang berhasil menaklukkannya. Namanya Hazelnut, panggilan Hazel.”

“Win!”

“Hazel. Aku heran, bukannya Wynter sahabat kamu?”

“Win. Ya. Tapi, aku enggak suka Wynter selalu banding-bandingin aku dengan mendiang Wynn Maharesi. Semua orang bilang dia seperti malaikat waktu masih hidup. Tapi, aku enggak terlalu kenal sepupuku itu. Dia pernah berkunjung ke Palembang waktu Bunda masih ada. Kamu tahu, sakit mereka sama. *Astrositoma*. Kanker otak.”

“Oh.” Rayn memandang Raiden, mempertimbangkan sejenak. Lalu, menggeleng. “Kamu beli saja kucing yang bagus dan beri nama Win. Anggaplah untuk mengenang sepupumu, seperti kamu mengenang bundamu dengan Re, Na, dan Ta.”

Raiden terdiam.

“Oh ya, Rai, maaf, bekas luka di bawah telinga kamu itu ... apa karena jatuh dari pohon?”

Raiden menoleh, tampak kaget. Tidak menjawab. Hanya menggeser duduk dengan gelisah.

“Hazelnut, *it is.*” Rayn tersenyum menang.



23

Just Walking in the Rayn

"Mau hujan," kata Megan, memecah keheningan.

Ardi mendongak dari *Checkpoint* yang ditulisnya. Suasana memang tiba-tiba redup, seakan awan mendung dari segala penjuru digeser mengumpul di atas Kompleks Darmawangsa. Ia memandang ke arah jalan raya, lalu tempat parkir di bawah sana, terakhir ke lobi SMA. Tidak ada tanda-tanda sedan hitam kusam milik Raiden memasuki kompleks. Rayn sudah membolos dua jam pelajaran. Kotak makan Rayn sudah ia bawa ke sini. Begitu juga ponselnya, kalau-kalau Mami Kiara menelepon.

"Mungkin sebentar lagi Rayn datang." Ardi tersenyum menenangkan.

Megan hanya mengangguk, melanjutkan lagi corat-coretnya. Entah sedang menggambar apa. Waktu Ardi melongok tadi, Megan buru-buru menutup buku sketsanya. Wajah gadis itu memerah, seperti tertangkap basah membuat sesuatu yang bikin malu. Ardi sampai penasaran, tapi tidak memaksa. Ia sendiri berusaha fokus pada *Checkpoint*, ketimbang resah memikirkan Rayn.

Akan tetapi, percuma saja. Tulisannya berhenti di judul. **Checkpoint F.** Ia mau nulis apa tadi? Pikirannya balik lagi ke Rayn. Semakin tidak ingin memikirkannya, semakin kepikiran. Sungguh

impulsif dan naif! Ardi gemas. Rayn begitu saja menyerahkan diri pada Raiden. Huh, apa lebam di rahang dan luka bibir itu enggak cukup jadi peringatan? Raiden bisa nekat. Dan, Rayn bisa menerima saja karena merasa bersalah. Padahal, kalau mau, Rayn mampu melipat cowok kurus itu dan menerbangkannya dengan satu jurus saja.

“Raiden enggak bisa dihubungi,” kata Megan lagi, meletakkan ponsel dan menyemburkan napas. “Ke mana mereka, ya? Aku takut Rayn kenapa-kenapa”

“Rayn bisa jaga diri. Lawan tiga preman saja bisa, kok,” tukas Ardi cepat. “Jangan cemas kan dia.”

Megan tiba-tiba maju untuk menepuk-nepuk tangannya di atas meja. “Kamu melarang aku cemas, tapi kamu sendiri ngapain kalau bukan cemas? Tuh, makan enggak habis. Nulis enggak maju-maju. Sering lihatin jalan. Kaget tiap kali dengar klakson.”

Ardi menyeringai. “Iya. Maksudku, biar aku saja yang cemas. Kamu enggak usah.” Ardi menangkap tangan Megan sebelum ditarik secara halus. Dalam situasi lain, ia akan memanfaatkan kesempatan ini. Bersaing sehat, kenapa tidak?

Oh, brother! Kesempatan apa, bersaing apa? Ardi berdecak kesal. Waktu, perasaan, dan energinya malah fokus pada Rayn. Kalau anak itu kembali tanpa kurang suatu apa, ia yang akan memberinya apa-apa. Mungkin tendangan di bokong. Biar enggak lagi-lagi bikin senewen begini. Tapi, kalau terjadi sesuatu

Bunyi hujan tiba-tiba terdengar mendekat cepat. Petir menggelegar. Tahu-tahu kanopi fiber di atas mereka dibombardir butiran air deras. Megan terpekik kecil terkena bocoran. Percikan air dari sekeliling pun mulai membasahi bangku dan meja. Ardi buru-buru membereskan kotak makanan dan menyelipkan buku *Checkpoint* ke dalam tas bekal yang kemudian disandangnya di bahu. Ia berdiri di tengah-tengah.

Megan mendekap buku sketsa. Merelakan bahu basah asalkan gambarnya aman. Wangi bedak bayi tercium di antara aroma tanah dan rerumputan yang baru disiram hujan. Rambut Megan digerai dengan bando mawar indigo. Memakai *softlens*. Gabungan Mitsuha dan Meja.

Katakan sesuatu! Ini kesempatanmu! Ardi menelan ludah. Kenapa giliran mau serius bicara sama cewek malah susah? Ia kalah cepat dengan Megan.

“Rayn kehujanan, enggak, ya?” tanyanya dengan wajah sesuram langit.

Rayn lagi! Uh. Dua tendangan di bokong enggak cukup kalau begini. Enggak hadir secara fisik pun, Rayn tetap lawan yang tangguh. Ardi menahan jengkel. “Rayn suka hujan. Sudah imun. Namanya saja semakna.”

“Harusnya aku yang bicara sama Raiden. Bujuk-bujuk, kek, negosiasi, kek, apa saja biar dia enggak resek lagi soal kelainan Rayn.”

“Raiden suka kamu. Baru berhenti resek kalau kamu mau jadian sama dia.”

Megan mendengkus. “Aku enggak suka.”

“Ya, aku tahu. Makanya, sudah benar Rayn yang hadapi dia.” Ardi tertegun sendiri. Separuh hati ia mengakui itu, mengerti Rayn tidak mau dianggap pengecut yang suka main keroyokan. Tapi, separuh lagi memprotes. Harusnya mereka berdua yang hadapi Raiden. Mana ada malaikat pelindung ketinggalan kereta begini.

“Sebal banget ya enggak bisa ngapa-ngapain kecuali khawatir,” kata Megan. Suaranya lembut di antara deru hujan. Nadanya hangat di tengah embusan angin dingin.

Ardi menoleh, berserobok pandang dengan gadis itu. Tatapannya penuh pengertian. Lesung pipitnya ... begitu dekat. Ardi buru-buru menarik napas karena tiba-tiba merasa sesak. “Sudah kubilang kamu enggak usah khawatir soal Rayn,” kata Ardi. Dan, sebelum ia sadar, mulutnya sudah menyambung. “Kamu khawatirkan aku saja.”

Alis Megan terangkat.

Ardi pun nekat. Sudah kepalang. “Pilih mana: khawatir mikirin yang enggak kelihatan, yang enggak tahu kamu khawatir; atau khawatir mikirin yang dekat, yang bisa langsung janji enggak bakal bikin kamu khawatir kayak gini?” Ia memandang Megan lekat. Takut kata-katanya

terlalu berlepotan untuk dimengerti. Tapi, mata cerdas di depannya berkelip, ada pemahaman siapa yang dimaksudnya.

“Aku khawatir kalau pilihanku malah jadi masalah di antara keduanya.”

Ardi tercengang. Jawaban Megan diplomatis dan hati-hati. Ada dua kemungkinan. Megan tidak mau memilih sama sekali atau sudah memilih, tapi belum mau bilang. Dua-duanya membuat perasaan Ardi tidak enak. Karena ia membayangkan jawaban Megan bakal berbeda kalau yang bertanya Rayn. Ardi membuang pandangan ke tempat parkir yang kini kelabu oleh kabut. Didengarnya Megan mendesah tertahan. Aaah, ia telah membuat situasi di antara mereka tidak nyaman. Buru-buru ia mengalihkan persoalan.

“Istirahat sudah habis. Kita tembus hujan atau tunggu sampai reda? Aku ada pakaian olahraga untuk ganti di loker. Kamu?”

Megan memandang buku sketsanya. Pasti akan rusak, kalaupun dimasukkan ke *vest*. “Pakaian olahraga kubawa pulang kemarin.”

“Tunggu reda saja kalau gitu. Tapi, kamu bakal capek kalau berdiri terus. Sebentar.” Ardi menarik satu bangku lebih ke tengah. Menyingkirkan air dengan tangannya. Ia duduki dulu untuk menyerap sisa lembapnya. Menghadap Megan yang geleng-geleng saja.

“Hei Ardi,” kata Megan tiba-tiba. “Andai ada peri baik hati yang membawakan payung untuk kita sekarang, kamu mau kasih dia hadiah apa?”

“Kalau perinya cowok, aku angkat jadi saudara. Kalau cewek aku jadikan permaisuri,” Ardi menjawab enteng. *Megan bercanda untuk mengurangi kekikukan*, pikirnya.

Tawa Megan pecah. Sehari ini baru terdengar lagi derainya. Genta angin terbuat dari kerang, kata Rayn. Nyaman di telinga. “Aku catat ya janjimu. Perinya cewek, Di. Tuh!”

Ardi memutar kepala dan terbelalak. Rok biru *vest tosca* dari arah SMP. Rambut ikal kemerahan. Bianca. Berpayung *pink* melawan hujan angin, membawa dua payung lagi.

“K-kupikir kamu main-main,” Ardi tergagap.

Megan cekikikan. Melambaikan tangan pada Bianca. “*Bless your heart*, Bee. Kamu jadi basah semua gitu.”

Bianca sampai di depan mereka. “A-aku l-lihat kalian dari tadi. Terjebak di sini. Hujannya malah tambah deras. Aku pinjam ini dari teman-teman.” Ia menyerahkan payung kepada Ardi dan Megan. Tersipu. Lesung pipit tunggalnya mengintip.

“Hai, Bee. Kamu benar-benar peri baik hati kiriman dari langit.” Ardi mencoba santai.

“Sempat-sempatnya ngegombal,” sahut Bianca, tapi mukanya semakin bersemu.

Ardi tertawa. Membuka payungnya. “Meg, kamu duluan saja. Aku antar Bee dulu.”

Mereka pun berpisah. Ardi mengiringi Bee menuju gedung SMP. Ia menggigil karena angin menembus baju basahnya. Dilirikinya Bee



yang susah payah memegangi gagang payung. *Tinggal beberapa meter lagi*, pikirnya. Tapi, harus melewati area terbuka dulu. Apa yang Ardi khawatirkan terjadi. Bee kalah dengan angin kencang. Payung *pink*-nya lepas terhembalang. Ardi sigap memberikan payungnya kepada Bee, menyuruhnya duluan, lalu lari mengejar si *pink*.

Saat ia kembali, Bee masih di tempat. Di antara gigil dan gemeletuk gigi, gadis itu menyapanya. “Hai, Kak Ardi. Kakak benar-benar *gentle fairy* kiriman dari langit.”

“*Gentle fairy*? Ah, sempat-sempatnya ngegombal,” sahut Ardi. Lalu, keduanya lari sambil tergelak-gelak.

Sisa hari itu Ardi lalui dengan badan agak meriang. Ia kesal. Tumben banget, kena hujan segitu saja jadi enggak enak badan. Sama dengan ponselnya yang bermasalah karena kebasahan. Sementara ponsel Rayn yang tahan air tidak kurang suatu apa.

Untung saja, karena Rayn kemudian menelepon nomornya sendiri setelah gagal menghubungi nomor Ardi. Rayn tidak kembali ke sekolah. Tanggung, sedang di dokter hewan dengan Raiden. Nanti saja cerita lengkapnya. Rayn sudah kontak Mami Kiara juga. Jadi, Ardi bisa pulang duluan tanpa perlu bingung cari alasan.

Selepas magrib, Rayn baru pulang. Menceritakan semua yang ia alami dengan Raiden di pemakaman. Hazelnut ternyata betina dan ia tinggalkan di klinik dokter hewan karena masih perlu perawatan. Cerita ditutup dengan Rayn menunjukkan bekas cakaran Hazel di tangan yang sudah diobati. Raiden lebih parah karena pipinya yang kena.

“Jadi, biarpun masalah Raiden belum beres, kamu baik-baik saja, kan?” tanya Ardi.

“Ya.” Rayn menyeringai. Ardi mengartikan cengirannya dengan *Apa kubilang. Aku bisa jaga diri*.

Pada kesempatan yang tepat, Ardi menendang bokong Rayn dua kali. Rayn yang tidak menduga hanya bisa memekik kaget. “Satu untuk membuatku cemas. Satu lagi untuk bikin Megan khawatir. Mana ada PDKT dalam keadaan begitu.”

Rayn meminta maaf walau sambil terkekeh. “Jangan khawatir. Masih banyak waktu, kok. Ngapain buru-buru? Megan enggak akan ke mana-mana. Minggu depan ujian. Terus libur akhir tahun. Terus *Career Expo*. Kita semua bakal sibuk.”

“Sebentar.” Ardi mengangkat tangan. “*Career Expo*? Apa hubungannya dengan kita? Astaga, jangan bilang kamu tertarik ikut kepanitiaan. Aku sudah mengisi formulir dan menolak terlibat. Asal kamu tahu saja, Megan juga enggak ikutan.”

“Enggak apa-apa. Malah bagus kalian enggak ikutan. Ini kesempatanku belajar mandiri dan dapat lebih banyak teman. Mengenali mereka satu demi satu lebih dekat.” Rayn duduk di meja belajar dan mengeluarkan selembbar kertas dari ransel. “Aku belum kumpulin formulir ini. Kupikir, ikutan *fund raising* atau *program planning* bakal seru.”

Ardi menggigil. Ia naik ke tempat tidur Rayn dan meringkuk. Kata-kata Rayn hanya memperparah demamnya. Kegiatan OSIS? Kegiatan besar tahunan pula? Apa enggak terlalu drastis? “Gimana kalau kamu mulai dari kegiatan kecil di kelas dulu?”

Rayn menggeleng. “Aku perlu orang-orang yang belum kukenal sama sekali. Jadi, bisa memulai perkenalan wajar dari awal sambil mempelajari mereka.”

Masuk akal, pikir Ardi. Tapi, ini revolusi. Apa yang memicu Rayn ingin berubah cepat? “Kamu diajak Raiden?”

“Raiden? Oh enggak. Kenapa kamu mikir gitu? Kepala anak itu isinya cuma kucing dan Megan.” Rayn tertawa. Tidak terdengar merendahkan, malah ada nada simpati.

Akan tetapi, Ardi justru merasa tersindir. Isi kepalanya juga cuma dua: Rayn dan Megan. “Apa yang ada di pikiranmu sendiri, Rayn?”

Rayn menoleh, tampak heran. Mungkin karena nadanya terlalu kasar. Sudah telanjur terucap. Ardi menggeleng untuk mengusir pening. Kepalanya berdenyut nyeri sekarang.

“Aku? Enggak banyak juga, Di. Kamu sudah tahu. Kupikir, ini juga yang kamu inginkan. Aku pengen bisa bergaul normal dengan banyak teman kayak kamu. Aku enggak mau membebani kamu lagi. Mau sampai kapan kamu dampingi terus? Aku jadi keenanakan. Padahal, dengan usaha lebih keras, aku bisa dekati mereka dan menemukan ciri khas masing-masing.” Rayn berputar di kursi belajarnya. Semakin ia *excited*, kursi beroda itu akan meluncur ke sana kemari. “Sudah lama aku mikirin ini. Semakin yakin waktu lihat bekas luka di bawah telinga Raiden. Aku enggak bakal tahu kalau enggak dekat-dekat. Aku bisa lakukan ini tanpa harus buka rahasia.”

Bunyi gesekan roda di lantai menjadi-jadi, bikin ngilu. Ingin rasanya Ardi melompat dan menghentikan Rayn. Walau ujung-ujungnya mereka bakal gantian meluncur dengan kursi itu, kayak biasanya. Tapi, tubuhnya lemas. Ardi juga merasakan mulutnya kering dan pahit. “Hmmm. Kamu bakal dapat banyak teman. Aku bisa pensiun kalau gitu.”

Rayn mengerem kursi tepat di dekat dipan, menghadapnya. “Kamu bicara apa? Mana ada sahabat pensiun? Teman datang dan pergi. Sahabat enggak akan ke mana-mana. Kamu, tuh, sudah kayak *fairytale*. Jadi sahabatku sejak *once upon a time* sampai *happily ever after*.”

You too for me ..., pikir Ardi setengah melayang. Tapi, kenapa ia merasa pelan-pelan Rayn menjauh? “Lalu, gimana Megan? Kamu lepaskan?”

“Maumu!” Rayn tertawa. “Aku enggak mau bergantung pada Megan juga. Dia harus lihat, aku enggak menyerah sama keadaan. Jadi, kalau nanti aku menangin hatinya, itu bukan karena kasihan. Sekarang, jujur saja, aku belum yakin. Apa alasan Megan mau dekat dengan aku ... dengan kamu juga.”

Ardi terdiam. Rayn benar. Perlu waktu untuk menjajaki itu. Mereka enggak diburu-buru. Ia bisa tidur dulu. Didengarnya kursi bergeser lagi. Tapi, detik berikutnya, Rayn sudah melompat ke kasur dan mengguncang badannya, menyuruhnya bangun karena masih terlalu awal untuk tidur. Mereka harus belajar. Ardi mengerang.

“Ardi! Badan kamu panas banget.” Rayn akhirnya sadar. “Kenapa enggak bilang-bilang? Kamu sok kuat.”

Omelan Rayn disusul tindakan. Ardi hanya merasakan hasilnya. Sup krim hangat. Obat. Kompres. Lalu, ia terlelap. Entah pukul berapa ia terjaga, melihat Rayn tidur di bawah.

Ardi tidak masuk sekolah dua hari. Lebih banyak tidur. Mami Kiara bilang, kalau 2 x 24 jam Ardi masih panas, ia akan membawanya ke dokter. Ibu sudah menelepon, mau pulang ke Bandung secepatnya. Rayn membawakan beberapa kartu doa kesembuhan dari teman-teman. Tentu saja yang paling berkesan dari Megan. Ada ilustrasi wajahnya yang cerah ceria. Ardi tahu, Megan berbakat menggambar dan melukis, tapi tidak menyangka sebagus ini. Ia memandangnya berlama-lama.

Rayn meledek. “Narsis.”

Ardi melemparnya dengan guling. Rayn menangkap teman tidur kesayangannya itu dan memeluknya sambil tertawa.

Hari Jumat, Ardi sudah pulih sepenuhnya tanpa harus ke dokter. Orang yang paling antusias menyambutnya di sekolah adalah Bianca.

“Terima kasih kartunya, Bee. Juga nomor *handphone* kamu. Tapi, *handphone*-ku *soak*. Enggak bisa kontak kamu.” Sebetulnya Ardi bisa pinjam ponsel Rayn. Entah kenapa, ia enggan menghubungi Bianca.

“Yang penting Kak Ardi sudah sembuh sekarang,” kata gadis itu tersenyum. Lalu, lari begitu saja meninggalkannya. Di tengah jalan membalikkan badan dan melambaikan tangan.

Ardi balas melambai. Matanya menangkap pandangan penuh arti Megan dan Rayn. “*What?!*”

Keduanya pura-pura sibuk lagi. Rayn dengan novelnya. Megan dengan buku sketsanya. Ia sedang menggambar gaun pesta, sama sekali tidak dirahasiakan. Ardi pun melanjutkan mengerjakan tugas Matematika yang ketinggalan gara-gara sakit.

“Rayn!”

Serempak mereka menoleh ke arah pemanggil. Cowok, salah seorang pengurus OSIS.

“Damian.” Ardi dan Megan berbisik, memberi tahu bersamaan.

Rayn tersenyum. Menutup buku. “Aku tahu. Rambut keriting kecil-kecil. Daun telinga merapat ke kepala. Suara cempreng. Ketua divisi perencanaan program *expo*. Kami mau rapat awal. Aku tinggal dulu ya. *See you around.*”

Ardi tercengang, mengikuti Rayn dengan matanya. Damian menepuk-nepuk punggung Rayn. Dan, keduanya berlalu sambil mengobrol akrab. Ini benar-benar terjadi. Berarti pembicaraan waktu itu juga nyata. Bukan mimpi. Bukan halusinasi akibat demam.

Lengannya diremas Megan. “Tenang saja. Rayn cuma memperluas dunianya. Tapi, hatinya di sini. Sama kamu.”

Ardi menunduk. Megan benar. Tetap saja seperti ada yang hilang.

“Hei. Masih ada aku di sini.” Megan memukul lengannya sekarang. Tertawa.

Ardi memandang Megan heran. Kok, tanggapan gadis itu bisa pas begitu.

“Sahabat sejati bisa mendengarmu saat kamu diam.” Megan tersenyum lagi.

Sebelum Ardi meleleh lebih jauh, Megan pamitan untuk ke toilet sebentar. Meninggalkan buku sketsanya terbuka di meja. Angin kencang kemudian mengacaukan lembarannya. Ardi spontan saja bergerak untuk mengembalikannya ke halaman sketsa fesyen. Alih-alih ia menemukan gambar lain.

Sketsa pensil wajah Rayn, *close-up. Full page*. Bukan di kartu kecil. Dan, ada tulisan di bawahnya:

*Just walking in the Rain
Thinking how we met
Knowing things have changed
Somehow I can't forget.⁴
Just walking in the Rain*

⁴ Sebagian lirik lagu “Just Walking in the Rain” yang dipopulerkan oleh Johnnie Ray, pada 1956.

Checkpoint F

Kepada

Badan Perlindungan Antagonis & *Second Lead* Indonesia (BAPER ASLI)

Jangan salah paham, aku nulis ini bukan untuk minta perlindungan. Aku cuma mau bilang, apa enggak salah sasaran perlindungannya? Antagonis & *Second Lead*? Menurutku enggak logis.

Jawab pertanyaan sederhana di bawah ini. Pasti bisa karena Anda menguasai teori menulis fiksi (*creative writing*). Anda hanya perlu baca cermat biar *ngeb*. Mulai ya:

1. Siapakah tokoh utama atau *first lead* dalam kisah hidupku?
2. Kalau dalam kisah hidupku, ada Rayn yang berperan sebagai sahabatku, siapa yang disebut tokoh kedua atau *second lead*? Aku atau Rayn?
3. Tokoh utama disebut juga protagonis. Terlepas dari dia baik atau jahat. Kalau aku tokoh utama, berarti aku protagonis.
4. Tokoh yang menghambat protagonis mencapai tujuan disebut antagonis. Terlepas dari dia baik atau jahat. Kalau aku dan Rayn bersaing mendapatkan Megan, bisa dibilang saling menghambat, berarti kami antagonis untuk satu sama lain. Betul, kan?
5. Sekarang tentang Megan. Aku sudah bisa menduga ke mana hatinya condong. *Best-friend zone*-nya. Sketsa Rayn. Kata-kata di bawahnya. Hanya karena Rayn sendiri belum yakin dengan perasaan Megan, maka aku masih punya harapan. Tapi, andaikan benar, pada akhirnya Megan memilih Rayn, berarti aku *first lead* yang gagal mencapai tujuan. Dan, Rayn antagonis dan *second lead* yang berhasil mencapai tujuan. Apakah berarti Anda bakal tetap memberikan perlindungan kepada Rayn sebagai antagonis dan *second lead*?

Benar, enggak, kalau aku bilang ini enggak masuk akal? Bukankah perlindungan itu untuk orang yang mendapat kemalangan?

Sudah dijawab semua? Nah, sekarang pikirkan.

Saranku, Anda perlu meninjau ulang lembaga ini dan kiprahnya. Jangan mentang-mentang ada gejala *Second Lead Syndrome*, lalu Anda enggak adil. Iya, aku ngerti, SLS muncul di kalangan pembaca buku/penonton drama/pengamat kehidupan artis karena mereka lebih mencintai *second lead*. Dalam kisah cinta segitiga, sang gebetan yang diperebutkan malah memilih *first lead*. Mereka susah menerima nasib yang digariskan untuk *second lead* dan enggak mau *move on*.

Akan tetapi, kasusku kemungkinan berbeda. Dan, bisa jadi banyak orang punya nasib kayak aku di luar sana. Sekali lagi, aku enggak minta perlindungan. Aku cuma berharap Anda mau meninjau ulang BAPER ASLI. Buat apa ada badan perlindungan kalau malah bikin baper asli?

Ini baru penanganan korban *love triangle*. Gimana kalau *quadrangle*? Sudah terjadi loh, cinta segiempat kalau Raiden dimasukkan. Atau, gimana kalau poligonal sekalian? Ubanan, deh.

Di satu sisi, ada hubungan cinta yang muter-muter kusut di antara tiga, empat, hingga banyak orang. Sementara di luar sana banyak jomlo nganggur yang luput terus dari panah cinta. Menurutku sih, lebih baik mencegah ketimbang mengobati. Jadi, daripada menangani korban, cegahlah jangan sampai ada korban. Bekerjasamalah dengan Jenderal C. Lakukan intervensi dengan melatih Pasukan Panah Cinta agar lebih presisi dalam bekerja. Agar enggak ada lagi korban hati potek karena enggak terpilih, juga mencegah kerusakan persahabatan.

Aku sempat ngobrol soal ini sama Rayn. Dia, kan, bacaannya luas. Aku tanya, dalam buku-buku tentang cinta segitiga, apa saja alternatif solusinya. Ternyata enggak banyak dan hampir semuanya berisiko sakit hati, dari yang paling ringan sampai yang berdarah-darah.

Dua cowok mencintai satu cewek yang sama, plotnya pasti mengikuti salah satu alternatif ini:

1. Salah satu cowok disingkirkan selamanya. Bisa pergi jauh atau berkorban nyawa untuk sang cewek. Si cewek *happy* dengan cowok satunya. *The end.*
2. Salah satu cowok dibuat sadar, bahwa dia sebetulnya enggak cinta banget sama si cewek, lalu mundur dengan sukacita. *The end.*
3. Salah satu cowok dikasih cewek lain, yang bisa jadi lebih baik, lebih cocok. Masalah selesai. Sama-sama *happy*. *The end.*
4. Dua cowok saling mengalah, apalagi kalau mereka sahabatan. Si cewek ditinggal atau dikasih cowok ketiga. *The end.*
5. Variasi dari nomor empat, si cewek menolak dua-duanya karena tidak ingin menyakiti mereka. Ketiganya bersahabat sampai *the end.*
6. Ini cuma buat pengetahuan. Solusi *polyamory*. Enggak banget. Penghinaan kodrat Tuhan. *Googling* aja kalau mau tahu.

Lalu, bagaimana plot untuk aku, Rayn, dan Megan? Tambahkan Raiden kalau mau. Solusi mana dari lima alternatif di atas yang akan terjadi?

Aku tahu apa yang kuinginkan. Yaitu aku berhasil, dan Rayn baik-baik saja. Atau sebaliknya, Rayn berhasil, aku enggak apa-apa. Tapi, persaingan belum usai. Rayn benar, kami punya banyak waktu. *Anything may happen.*

Sekarang, kami ujian dulu. Lalu, libur. Rayn dan keluarganya akan pergi ke beberapa kota meninjau bisnis Papi Azlan. Mereka menawari aku ikut, tapi aku harus menemani Ibu dan Jihan. Aku satu-satunya laki-laki dalam keluarga. Kami berencana balik lagi ke Cianjur untuk menyelesaikan banyak urusan sepeeninggal Ninin.

Megan sendiri akan pulang ke lereng Gunung Manglayang. Kelihatan senang banget bakal ketemu keluarga. Aku mengerti, semester ini berat buat dia. Terutama soal Lucy. Megan belum mau cerita tentang tugas terakhirnya.

Biar enggak kebawa-bawa waktu liburan, katanya. Tapi, ia janji akan memberi tahu aku dan Rayn nanti.

Sekolah dimulai lagi di awal tahun. Rayn bakal sibuk dengan *expo*-nya. Aku? Jalani saja hari-hariku bareng Megan dan mungkin Bee.

Dan, plot apa pun yang bakal terjadi di antara kami nanti, kuharap enggak ada yang terkena sindrom *lead-lead*-an. Tapi, aku enggak peduli walaupun Anda masih BAPER ASLI.

Bye.

First Lead of My Own Life,

Ardi



Everybody Makes Mistake

Dua puluh satu hari Rayn tidak bertemu Megan, dalam artian tidak mengobrol dekat. Kalau cuma lihat dari kejauhan tentu saja enggak dihitung. Ujian seminggu, libur dua minggu. Kalau ayam, waktu selama itu sudah cukup untuk mengerami telur sampai menetas. Untuk Rayn, kangennya yang menetas.

Matanya mencari-cari di antara keramaian aula. *Assembly* hari pertama sekolah baru saja usai. Ada jeda tiga puluh menit untuk beramah-tamah sebelum pelajaran dimulai. Siswa yang semula duduk rapi dalam barisan kelas masing-masing kini berhamburan. Mencari teman lintas kelas, saling melepas rindu. Bahkan, Ardi sudah ditarik menjauh darinya oleh tim voli. Persiapan turnamen voli antar-SMA se-Bandung Raya, katanya. Megan masih belum terlihat di mana-mana. Tepatnya, Rayn tidak melihat bando mawar indigonya.

“Hei! Apa kabar Hazel?” Seorang cowok berjalan mendekat.

Kemungkinan besar Raiden karena menanyakan kucingnya. “Baik. Bulunya sudah tumbuh lagi. Mulai gemuk juga,” sahut Rayn, sambil mencoba memastikan identitas Raiden. Dalam balutan jas, kalung kristalnya tidak terlihat. Rayn menunggu cowok itu lebih mendekat lagi. Barulah luka di bawah telinga itu tampak.

“Enggak usah lihat aku segitunya!” Raiden ngedumel. “Enggak cukup ya aku tanya soal Hazel? Atau, sudah banyak yang kenal dia selain aku?”

Rayn menggenggel, menyeringai. Jelas, Raiden sudah riset internet dan menemukan *prosopagnosia*.

“Megan di dekat panggung. Sedang bicara dengan Miss Mala,” sambung Raiden, lagi-lagi mengejutkan Rayn. “Kenapa? Siapa lagi yang kamu cari kalau bukan dia?” Raiden berdecak.

Rayn mengabaikannya. Ia mengarahkan pandangan ke tempat yang ditunjuk Raiden. Hanya berjarak lima meteran. Ada satu wanita dewasa dengan jas *maroon* khas seragam guru, dikelilingi empat siswi, dua di antaranya berambut panjang bergelombang. Tidak ada yang memakai bando mawar indigo. Rayn mendadak resah. Melirik Raiden yang sedang mengamatinya dengan tampang melit. Rayn melengos.

“Ya Tuhan. Kamu enggak bisa memastikan yang mana Megan” Raiden mengambil kesimpulan. “*Ow man, that sucks*. Baru tahu efek *prosopagnosia* bisa segitu parah.”

Rayn mengepalkan dua tangan, menahan diri. Diucapkan Raiden, kelainannya mendadak terasa lebih berat ratusan kali lipat.

“Sori.” Raiden tahu diri juga. Menunjuk lagi ke arah panggung. “Megan yang di tengah. Sepatu ketsnya bertali hitam. Nah, dia menoleh ke sini. Senyum, Rayn! Lambaikan tanganmu.”

Rayn malah berdiri kaku karena tiba-tiba Raiden merangkulnya dengan tangan kiri dan melambai-lambai heboh dengan tangan kanan. “Hai, Megaaaaaan!”

Teriakan Raiden membuat banyak mata menoleh ke arah mereka. Dengan cuek, Raiden merengkuh Rayn lebih erat dan mengulek kepalanya. Seolah mereka *best buddies ever*. Rayn segera melepaskan diri. Merapikan jas dan rambutnya. Berbisik kesal. “Sekali lagi kamu lakukan itu, aku seret kamu ke atas pohon dan kutinggal di puncaknya.”

Raiden tergelak. Tapi, keseriusan Rayn membuat tawanya reda seketika. “*Fine*. Kita memang bukan teman. Malah kupikir kamu pesaing

yang kuat. Nyatanya kamu payah benar. Selama liburan, kamu enggak ngapa-ngapain. Megan kamu cuekin. Ya aku tahu, karena mawar indigo yang kuambil dulu masih ada di aku.”

Kening Rayn berkerut.

Raiden berdecak sambil geleng-geleng. “Jadi, kamu belum tahu juga syarat untuk mengambil bros itu? Astaga, *so sad*. Kamu enggak mau nanya ke Megan. Padahal, sudah aku kasih kesempatan. Jangan salahkan aku kalau nyalip kamu sekarang. Asal kamu tahu saja, bando Megan yang baru ada di tanganku juga. Ya, yang kedua. Jangan memelotot begitu. Mungkin Megan mulai mikir kamu enggak ada perasaan apa-apa sama dia.”

“Kamu” Rayn membuka mulut, tapi langsung terdiam begitu kalimat terakhir Raiden meresap.

“Liburan kemarin, aku *hiking* ke Gunung Manglayang. Pemandangannya bagus banget. Penginapanku dekat dengan rumah Megan. Bisa sering mampir. Adik-adiknya seru. Dua cewek, satu cowok. Ayah bundanya ramah. Keluarga yang hangat. Susah bayangin berada di antara mereka kalau kamu enggak rasain sendiri. Kamu anak tunggal kan, ya? Sama, deh. Tapi, aku beruntung bisa kenal mereka Eh, itu Megan ke sini. Jangan jutek gitu, Rayn. Sambut hari pertamamu ketemu dia dengan senyuman.”

Rayn terlalu marah untuk berpikir lurus. Dari awal, Raiden berhasil memprovokasinya. Tapi, soal bros itu yang paling menusuk. Ini kali kedua. Kapan Raiden mengambilnya dari Megan? Waktu cowok ini sok akrab mengunjungi Megan di lereng gunung? Kenapa Megan membiarkannya lagi? Mungkin Megan berpikir, itu cuma bros. Pasti dikasih lagi karena Rayn yang butuh pengenal.

“Hai, Rayn!” Megan sudah sampai di depannya. Senyum mereka lebar. “Kamu tahu kenapa Meja enggak diperlukan di *Assembly*? Karena jadi ingat LAPar.” Lalu, tawa gadis itu berderai.

Megan menyebutkan *code name* dalam kalimat cerdas. Seperti Ardi, gadis itu terampil mengolah kata. Tidak akan ada yang mengira

kata-katanya adalah pemberitahuan diri. Raiden pun tidak curiga. Tapi, Rayn sedang bete. Bibirnya mengatup rapat. Menolak membalas senyum. Megan tidak perlu kalimat sandi kalau masih memakai bando mawar indigonya.

Otomatis mata Rayn tertuju pada rambut Megan. Megan menyadarinya dan buru-buru beralih pada Raiden. Di mata orang lain, sikap Megan tampak wajar. Tapi, Rayn mengamati interaksi itu. Ada yang berubah. Megan lebih hangat pada Raiden. Segitu ngaruh ya kunjungan ke Manglayang? Mungkin Megan mulai luluh dengan gerak cepat cowok itu?

Kekesalan Rayn pun beralih pada Megan. Apa bedanya kalau begitu dengan cewek lain yang buru-buru pengen jadian demi jadian itu sendiri? Enggak ada landasan kuat pun enggak apa-apa, yang penting enggak jadi jones. Ah, apa karena itu Megan dulu bilang pada Raiden pengen jadian dengannya? Lalu, karena Rayn cenderung santai, menganggap masih banyak waktu, sekarang Megan sadar perasaan itu keliru? Megan cuma kasihan padanya?

Dua puluh satu hari dan bertemu dengan cara begini? Megan, bahkan enggak memandangnya lagi.

“Maaf, aku duluan ke kelas. Ada yang harus kukerjakan.” Rayn mengangguk pada keduanya dan keluar dari aula. Melewati sekelompok anak yang duduk-duduk di lantai. Salah satunya mengangkat tangan dan memanggil. Suara Ardi. Dijawab Rayn dengan memberitahukan tujuannya. Ardi bilang, bentar lagi menyusul.

Rayn berlari menuruni tangga. Menyalurkan tenaga untuk mengurangi rasa sesak. Kalau Megan memilih Ardi, Rayn mungkin bisa menerima. Tapi, Raiden? Setelah sikap yang ditunjukkan Megan selama ini pada cowok itu? Apa yang telah terjadi di Gunung Manglayang sana? Raiden *hiking* menghapus semua masalah di antara keduanya?

Sementara Rayn sibuk “*hiking*” dalam bisnis keluarga. Bukan sok belajar menjadi CEO. Rayn hanya senang melihat Papi bahagia

saat menunjukkan keberhasilan usaha. Satu-satunya yang bisa ia lakukan sebagai putra tunggal adalah antusias menyimak. Waktu itu, urusan Megan memang ia singkirkan dulu. Padahal, kangennya sudah bertumpuk. Ditahan-tahan sampai hari ini. Komunikasi mereka di LINE hanya sekali di awal libur. Megan sendiri yang bilang, pengin liburan mereka tidak terganggu curhat remeh-temeh. Kalaupun banyak yang ingin diceritakannya kepada Rayn dan Ardi, bisa menunggu saat masuk sekolah saja. Sekarang sudah masuk. Memang banyak cerita. Terpapar begitu saja tanpa perlu kata-kata.

Rayn berhenti di bordes lantai dua. Baru sadar ia memilih tangga sayap kiri. Sepi. Ia duduk begitu saja di anak tangga terbawah. Mengusap mukanya dengan kedua tangan.

Bersamaan dengan pintu ke atap lantai dua didorong membuka. Seorang gadis berambut pirang abu masuk. Lucy. Mereka saling pandang. Ow, masalah! Rayn buru-buru berdiri untuk masuk ke selasar, tapi Lucy lebih cepat, menghalangi langkahnya.

“Sepertinya ada yang sedang patah hati?” Lucy geleng-geleng prihatin. “Megan?”

Rayn terbelalak. Apakah semua orang, kecuali dirinya, punya indra spesial pendeteksi kisah cinta yang bahkan belum dimulai? “Bukan urusanmu.”

“Ah, Rayn. *I am so sorry*. Megan memang begitu. Kami pernah dekat. Jadi, aku tahu banget. Cowok enggak diprioritaskan. Megan cuma mengejar prestasi, beasiswa, dan materi.”

“Apa salahnya dengan itu?” Rayn terpancing juga.

“Hmmm, kamu belain dia? *Move on*, Rayn! Kamu beruntung ditolak. Serius. Aku enggak nyangka Megan melakukannya secepat ini.” Lucy menyingkir, memberinya jalan.

Akan tetapi, kata-kata Lucy bikin Rayn penasaran. Ia bergeming. Kenapa Lucy sampai mengira ia nembak Megan dan ditolak? Pasti bukan karena imajinasi yang kelewat liar. Tebakan Lucy tentu berdasarkan informasi. Entah apa dan dari siapa. Itu yang mau ditanyakan Rayn.

Tapi, sebelum ia membuka mulut, terdengar suara Megan di atas mereka.

“Lucy! Jangan ganggu Rayn!” Megan turun dengan cepat, Ardi di belakangnya. “Masalah kamu sama aku, Lucy. Biarkan Rayn pergi. Ardi, tolong ajak Rayn ke kelas.”

Rayn melihat Ardi juga ragu. Tapi, Megan mendorong mereka berdua ke arah pintu. “Rayn, masalahku dan Lucy enggak ada urusannya sama kamu. Tapi, apa pun yang kubilang ke kamu di aula tadi, aku serius. Percayalah.”

Apa yang dikatakan Megan kepadanya tadi? Soal Meja yang enggak ada di aula? Rayn justru lebih resah dengan apa yang tidak dikatakan Megan.

“Maafkan aku, Rayn. Dugaanmu tentang aku benar. Jadi, lupakan saja aku,” Megan masih mengoceh. Kepala tertunduk.

Rayn dan Ardi saling berpandangan. Ardi menggeleng tidak paham. Tapi, kepala Rayn membuat koneksi. Lucy mengira ia nembak Megan dan ditolak. Megan sekarang bersikap seolah-olah itu sungguhan terjadi. Megan bersandiwara. Untuk mengelabui Lucy?

Rayn akan membantunya. Ia memandang Megan dengan tampang seakan terluka. Mudah saja. Tinggal mengingat sikap Megan pada Raiden. “Kamu memilih Raiden. Aku mengerti.”

“Apa?” Megan malah berseru kaget.

Ah, aktingnya terlalu meyakinkan, pikir Rayn.

Ardi memandang mereka berdua bergantian. Mengabaikan Lucy. “Ada apa ini? Kalian kenapa?”

“Aku nembak Megan dan ditolak,” sahut Rayn, masih berusaha bersandiwara. Tapi, kata-katanya terlalu nyata dan mengiris hatinya sendiri. Pasti ekspresinya tergambar di muka, karena Ardi terpaksa menatapnya. Kaget. Dan, pasti terluka karena tidak diberi tahu Rayn sebelumnya.

Megan menyaksikan mereka berdua, menggeleng-geleng. Segera berbalik menghadap Lucy. Mengangkat kedua tangan tanda menyerah.

“Lucy, aku enggak sanggup. Aku enggak bisa membohongi perasaanmu sendiri. Aku enggak mau mempermainkan Rayn dan Ardi. Tolong batalkan saja yang ini. Kamu suruh aku yang lain saja untuk tugas keempat. Apa pun.”

Mata Lucy menyambar mereka dengan kemarahan tidak ditutup-tutupi. “Jadi, kamu tadi mencoba menipu aku, Meg?”

“Ya. Maafkan aku.”

“Padahal, aku menganggap kamu selalu jujur sama aku.” Suara Lucy bergetar.

“Biasanya, Lucy, selalu. Tapi, sejak kamu pegang surat utang itu, lalu menyuruhku menyakiti hati orang, aku enggak bisa menurut saja.”

“Mereka patut menerimanya,” Lucy menjawab dingin.

“Enggak, Lucy. Wynter sekalipun enggak salah-salah amat. Apalagi Rayn. Kamu, tuh, cuma marah sama aku. Jadi, fokus sama aku. Tumpahin saja ke aku.”

“Memang itu yang kulakukan sekarang, fokus ke kamu. Bukan salahku kalau dia terkena imbasnya.” Lucy menunjuk Rayn.

Rayn melangkah maju, menghadapi Lucy. “Apa masalah kamu sebetulnya? Dari awal, kamu nafsu banget ngerjain Megan. Apa salahnya?” Rayn merasa lengannya ditarik-tarik, Megan memintanya mundur. Tapi, sudah kepalang. Ia kesal sekali. Lucy meminta Megan menolaknya, terlepas Rayn sungguhan nembak atau enggak, itu keterlaluan. Melanggar privasi. Bentuk penjahatan.

“Salahnya?” Lucy tertawa parau. “*So sweet* kamu belain Megan. Tapi, pernah enggak kamu dengar cerita yang sesungguhnya dari Megan? Tanya, deh, kenapa kami sampai jadi mantan sahabat! Jangan mentang-mentang mabuk cinta, kamu lihat Megan begitu sempurna.”

Bel masuk berbunyi. Selalu di saat tidak tepat.

Lucy mengibaskan tangan. “Meg, tugas yang keempat tadi boleh batal dengan satu syarat, ceritakan sama dua cowok buta ini apa yang kamu lakukan kepadaku. Kalau sudah, aku kasih kamu tugas pengganti.”

Megan mengangguk lesu. Lucy membuka jalan dengan mendorong Rayn dan Ardi minggir, lalu pergi tanpa menoleh lagi. Di selasar, keramaian siswa memasuki kelas-kelas terdengar jelas. Rayn dan Ardi menutup pintu dengan kompak. Menyegel mereka bertiga di tangga. Megan sudah duduk bersimpuh dan menangis sesenggukan.

Tanpa kata, mereka berdua berbagi tugas. Ardi mengganjal pintu dengan badannya. Rayn menekuk kaki dengan kikuk, berjongkok di samping Megan.

“Lucy sudah pergi. Semuanya akan baik-baik saja.”

Megan menggeleng, menghapus air mata. “Tapi, Lucy benar. Aku harus jujur. Aku pengen menceritakan semua. Tapi, aku malu banget, terutama sama kamu, Rayn.”

Rayn tercengang. “*Everybody makes mistake*. Apa pun yang kamu lakukan pada Lucy, aku yakin ada alasannya. Aku enggak bakal nge-judge.”

“Bukan soal itu,” sahut Megan, kembali menutup muka. “Tugas keempat. Itu yang pengen aku ceritakan sejak awal liburan. Tapi Aku enggak bakal bisa ketemu kamu lagi nanti saking malunya.”

“Oh” Rayn garuk-garuk kepala. Ini di luar dugaan. Ia memandang Ardi, meminta tolong tanpa kata. Ardi lebih mengerti soal cewek. Saat sahabatnya mengangguk, ia berdiri dan menggantikan posisi Ardi di pintu.

Ardi lalu duduk bersila di samping Megan. “Sebetulnya, kamu enggak harus cerita apa pun ke aku atau Rayn. Apa pun alasannya.”

Megan menggeleng. “Tapi, kalian sudah tahu banyak. Aku bakal kepikiran juga. Takut kalian salah paham.”

“Baiklah. Kalau kamu harus cerita, tapi malu sama Rayn, gimana kalau ke aku saja?” tanya Ardi lembut.

Megan tampak berpikir. “Aku khawatir juga sama kamu.”

Ardi menepuk lengan Megan. “Aku sepertinya bisa menebak. Jangan takut, aku enggak akan apa-apa.”

Megan menoleh, memandang Ardi dengan mata basah. Lalu, mendesah. “Aku akan coba. Nanti kamu ceritakan lagi ke Rayn?”

“Terserah. Kalau kamu keberatan, Rayn enggak akan protes.” Ardi menoleh pada Rayn dengan senyum lebar. “Kalau dia protes, aku jewer.”

Megan akhirnya tersenyum. “Nanti siang di taman, akan kuceritakan sama kamu.”

Rayn merasa lega. Ia percaya Ardi. Jadi, saat istirahat makan siang, ia pergi ke kafetaria sendirian alih-alih ke taman. Saat Ardi kembali ke kelas dan tampak tidak nyaman untuk bercerita, Rayn pun tidak bertanya.

Mungkin Megan memutuskan ia tidak perlu tahu, dan Ardi mendukungnya. Rayn malah kasihan pada Ardi karena jelas menanggung beban. Harus tutup mulut, tapi ada desakan kuat untuk bicara. Sedapat mungkin Rayn bersikap biasa dan wajar. *Semuanya perlu waktu*, pikir Rayn.

Kesibukan dua minggu berikutnya menggila. Ardi dengan turnamen volinya. Lebih banyak bertanding di luar sekolah. Dan, Rayn dengan *expo*-nya, membantu tim mengelola acara.

Sesekali, mereka bertiga masih bergabung makan siang di taman. Awalnya agak canggung. Tapi, semua orang berusaha mencairkan suasana. Mengobrol dan bercanda ringan. Kerja sama yang lumayan berhasil.

Kesabaran Rayn berbuah manis. Sehari menjelang pembukaan *expo*, ia menerima SMS dari Megan. Satu jam selepas bubar sekolah. Hanya tinggal beberapa orang panitia *expo* yang masih tinggal di ruang OSIS, termasuk Rayn.

Rayn, ini aku, pakai handphone teman. Handphone-ku mendadak mati. Perlu bicara sama kamu. Penting. Aku tunggu sekarang di booth Fashion & Craft. (Megan)

Rayn pun bergegas naik ke lantai tiga. Aula sudah disulap menjadi tempat pameran karier. Ada lima puluh *booth* total yang dibangun oleh lembaga-lembaga profesi peserta *expo*.

Rayn hafal letak Fashion & Craft. Karena sejak awal, Megan antusias bercerita bahwa tahun lalu, ia memenangi lomba *fashion art* yang diadakan oleh desainer terkemuka pemilik *booth* itu. Tapi, tahun ini, Megan tidak berminat ikutan. Entah kenapa. Bagian dari yang tidak diceritakan Megan padanya.

Sekarang, Megan ingin menemuinya di sana. Rayn berjalan menelusuri lorong, *booth* yang ditujunya terletak di ujung, paling luas dengan desain terbuka. Ia bisa melihat Megan dengan konde sumpitnya. Sedang memasukkan amplop ke kotak lomba *fashion art*. Megan memutuskan ikut akhirnya.

“Meg!” panggilnya.

Gadis itu menoleh dan melambaikan tangan. Lalu, bergerak ke samping *booth*. Mungkin mau melihat-lihat. Rayn bergegas. Sampai di sana, ia kebingungan. Megan tidak terlihat. Tidak ada sahutan sekalipun ia panggil-panggil dengan keras. Rayn berkeliling, sambil mencoba menelepon nomor yang mengiriminya SMS. Tidak dijawab.

Rayn mulai resah dan berbalik ke pintu aula. Ia keluar, nyaris bertubrukan dengan Lucy yang hendak masuk.

“Lihat Megan?” tanya Rayn. “Barusan, sih, di sekitar *booth* Fashion & Craft.”

Lucy mencebik. “Kenapa aku harus melihatnya?” katanya ketus.

Rayn menggeleng. Perutnya terasa tegang. *Something is very wrong*.



25

You're DED, Meg!

Seusai ujian hari terakhir. Di kelas yang sudah kosong.

Megan masih di bangkunya. Ia sudah mengirim pesan kepada Rayn dan Ardi agar pulang duluan saja. Tidak usah menunggu karena ada yang harus ia benahi di kelas sebelum libur. Megan melirik meja sebelah yang hendak dibenahinya, seseorang duduk di sana. Lucy hanya diam bersedekap.

"Oke. Mereka sudah pulang, enggak akan menyusul ke sini," kata Megan, setelah mendapat jawaban singkat dari Rayn dan Ardi. Lucy masih bergeming. Membuat Megan tidak nyaman. Maka, ia melanjutkan dengan obrolan santai. "*Overcoat* modifikasi Burberry-Zara sudah jadi? Bagus, enggak? Pengin lihat ilustrasiku jadi kenyataan."

Lucy pun bergerak, mengibaskan rambut. "Hm ... kamu ingat untuk pakai istilah ilustrasi, bukan rancangan."

"Tentu saja, Lucy. Itu rancangan Burberry dan Zara. Aku cuma gambarin."

"Kamu enggak bilang begitu waktu menang kompetisi tahun lalu. Aku yang merancang busana, kamu bikin gambarnya. Kamu ikutkan dalam lomba atas nama kamu sendiri dan menang. Kamu akui itu sebagai prestasimu dan kamu ambil hadiahnya"

“Hei, tunggu dulu!” Megan menyela dengan menepuk-nepuk meja sampai Lucy berhenti bicara. “Aku rancang busana itu dari imajinasi, murni kreasiku sendiri. Kenapa tiba-tiba kamu ngaku-ngaku? Biasanya juga kamu *modif* desain *brand* populer.”

Lucy mengentakkan kaki. “Kamu lupa, Meg. Jauh sebelum kompetisi, kita tiduran di beranda belakang rumahku. Bunga *kolecer* lagi lebat-lebatnya. Terus aku bangun dan ngumpulin bunga yang berguguran. Warna *pink* dan bentuk kelopaknya bagus. Aku susun di lantai jadi gambar gaun pesta”

Megan masih mendengarkan dengan kening berkerut. Ia ingat momen itu. Terbaik yang pernah mereka lewatkan bersama. “Maksudmu, *fashion art* yang kuikutkan dalam lomba sama dengan desain kamu? Lucy, aku malah enggak bikin gaun pesta.”

“Kamu bikin rok kasual remaja. Aku tahu. Tapi, corak dan warnanya pakai bunga *kolecer*. Kamu menyusun kelopaknya mirip dengan rancanganku,” suara Lucy meninggi. “Kamu menang kompetisi. Padahal, kamu plagiasi ideku. Sayangnya aku enggak potret rancanganku untuk bukti ke dewan juri. Kita memang sudah enggak sahabatan, tapi aku enggak menyangka kamu melakukan itu.”

Megan terbelalak. “Kalaupun kamu potret rancangan gaun kelopak *kolecer*-mu, aku yakin juri bisa lihat bedanya dengan karyaku. *Kolecer* itu kekayaan alam yang bisa menginspirasi siapa saja. Kamu enggak bisa klaim ide itu milik kamu. Cek saja di internet, banyak seniman *fesyen* pakai bunga-bunga yang sama. Lagian yang dinilai juri bukan cuma desain baju dan corak bunganya, tapi komposisi seninya.”

Kata-katanya mungkin mengena. Lucy terdiam, hanya menatapnya marah.

“Ya ampun, Lucy. Kamu menyimpan unek-unek gaje selama ini?” Megan mengerang.

Lucy memandangnya dengan dagu terangkat. “Aku mengidamkan hadiah utama. Belajar langsung dari perancang busana terkenal selama dua minggu, dan diajak menyaksikan *fashion show* di Singapura.

Kesempatan yang langka, dan kamu yang dapat. Aku di tempat kedua cuma dapat hadiah uang. Tapi, apa yang kamu lakukan? Kamu menukarnya dengan uang tunai. Kamu gila, Meg! Bikin aku senewen juga. Kalau memang tujuanmu cuma duit, dari awal bilang saja ke juri untuk tukeran denganku. Tapi, enggak, kamu enggak peduli”

Megan tidak bisa berkata-kata. Apa yang diucapkan Lucy benar. Dalam kegirangannya memenangkan lomba, ia tidak peduli perasaan Lucy. Bagaimana ia peduli kalau mereka tidak pernah bicara lagi sejak lulus SMP? Bagaimana mungkin ia tahu apa yang diidamkan Lucy? Anak itu ikut lomba saja sudah mengejutkannya. Bagaimana ia bisa mengajaknya tukar hadiah? Dengan bilang bahwa ia lebih membutuhkan uang tunai untuk membantu Mirza masuk SMP? Bepergian dua minggu ke Jakarta dan Singapura pasti perlu dana yang tidak ditanggung panitia. Dari mana juga uangnya?

Ah. Megan mengerti sekarang dendam kesumat Lucy. Tapi, ia merasa tidak perlu menjelaskan keputusannya. Belum tentu Lucy mengerti. “Aku enggak bisa mengubah yang sudah lewat. Maaf soal hadiah itu. Bagaimana kalau sekarang kamu kasih aku tugas keempat? Kamu menahanku di sini untuk itu, kan?”

Lucy mengangguk. Tapi, tidak segera berbicara.

Sengaja bikin tegang, pikir Megan. Setelah menyiram Wynter, Megan sebetulnya mengantisipasi tugas yang sama berat atau lebih lagi. Nyatanya, tugas kedua dan ketiga, menyelidiki Bianca dan membuatkan *fashion art*, sangat ringan. Megan jadi kepikiran, rasanya tidak mungkin antiklimaks. Lucy menyimpan sesuatu. Ia punya *feeling*, sekarang saatnya. Tugas terakhir dan terberat.

“Jauhi Rayn. Kalau nembak kamu, tolak dia,” Lucy akhirnya bersuara.

Megan memandang wajah berbalut rambut pirang abu itu. *She’s joking, right?* Lalu, ia tercengang. Lucy serius. Bagaimana Lucy tahu tentang Rayn dan perasaannya? Megan tidak pernah mengumbarnya di sekolah.

“Semua orang yang bermata bisa lihat kedekatan kalian. Ada dua cowok memang.” Lucy mencebik, bisa menebak. “Tinggal dipastikan yang mana. Sketsa Rayn itu—”

Megan terbelalak. “Kamu mengoprek lokerku!” Mukanya panas. Perasaannya terpapar sempurna oleh satu bait lagu **“Just Walking in the Rain”** yang dipelesetkan jadi **Rayn** di bawah sketsa Rayn. Bukan itu saja, ia juga banyak menulis MegRayn dan inisial MR di buku catatan. Hanya dengan begitu, ia bisa bertahan melalui jam-jam pelajaran yang membosankan sampai tiba waktunya bertemu Rayn lagi di taman.

“Kebiasaan lama, Meg. Lokermu lokerku. Kamu masih pakai gabungan tanggal lahir kita sebagai kunci kombinasi. Tandanya kamu masih kasih aku akses.” Lucy menyeringai.

Megan menggeram. Mengempaskan diri kembali di kursi. Bagaimana ia bisa begitu bodoh dan ceroboh? “Aku enggak mau terima tugas itu. Terserah kamu mau pamerkan surat utang itu di kelas, di lapangan, atau kirim ke surat kabar, aku enggak peduli. Jangan campuri urusanku dengan Rayn.”

Di luar dugaan, Lucy hanya menanggapi dingin. “Oh ya, kalau kamu menolak memang ada konsekuensinya. Tapi, jalur nonformal begitu efeknya sebentar. Ada yang lebih berasa buat kamu. Kalau surat utang itu sampai ke tangan Dewan Etika Darmawangsa, **you’re DED**, Meg. Enggak akan ada beasiswa selamanya buat mereka yang punya catatan buruk di sana. Ya ya ya, kamu boleh bilang enggak peduli juga. Bagaimana kalau aku kasih tambahan konsekuensi? Rayn itu cowok populer. Kamu tahu, kan? Banyak cewek bakal siap nerkam kamu begitu dengar kalian jadian. Tapi, bayangkan apa efeknya kalau mereka juga dengar rahasia Rayn?”

Darah seakan meninggalkan kepala Megan, berkumpul di jantung yang menguatkan debaran sampai terasa sakit. Ia lebih mencemaskan Rayn ketimbang DED. *Raiden di balik semua ini*, pikirnya. Megan ingat pesannya di LINE:

Hai, Megan, sudah kubilang, kan, aku pasti bisa dapetin kontak kamu? Lucy itu menyebalkan dan keras kepala, tapi sekalinya dia punya tujuan, dia lakukan apa saja, termasuk bikin deal denganku. Nah, aku dapat id LINE kamu, dia dapat ... eh, rahasia. Ini bagian dari perjanjian. Sori, aku enggak bisa bilang.

“Rahasia apa? Kamu sekarang jadi tukang sebar *hoax*, Lucy?” Megan mencoba melawan dengan tawa meremehkan.

“Kamu merendahkanku.” Lucy geleng-geleng. “Aku enggak perlu bikin *hoax*. Suruh saja semua cewek yang naksir Rayn bikin percobaan. Muncul di depan Rayn dengan penampilan beda-beda. Buktikan sendiri betapa anehnya cowok itu. Aku sendiri sudah beberapa kali enggak dikenali Rayn kalau rambutku tertutup. Aha! Kamu tahu juga. Ekspresi kamu enggak bisa bohong. Kupikir, itu sebabnya kamu sering pakai konde sumpit asal dan mau tampil ala anak TK begitu. Dengan bando itu-itu saja. Demi dikenali Rayn tersayang?”

“*Leave him alone!*” Megan mengepalkan dua tangannya di atas meja. “Urusan kamu sama aku. Jangan ganggu Rayn!”

Lucy tertawa. Suaranya bergema di kelas yang kosong. “Nah, makanya aku kasih kamu tugas keempat. Jauhi Rayn. Tolak dia kalau nembak kamu. Dugaanku sih, di awal semester baru dia bakal *confess*. Liburan panjang selalu bikin cowok *mellow*. Lindungi Rayn-mu dengan kerjain tugas terakhir.”

“Aku enggak menyangka kamu sejahat itu, Lucy!” Megan menatap cewek di depannya dengan mata panas. “Apa untungnya buatmu, selain kepuasan bisa membalas dendam sama aku?”

“Oh, banyak. Aku harus pastikan kamu enggak jadian dengan Rayn. Itu janjiku sama seseorang.”

“Raiden! Aku tahu. Tunggu saja, aku mau bicara sama dia!”

“Wow! Kamu pikir gampang? Enggak usah marah-marah sama Rai. Harusnya kamu malah berterima kasih. Dia suka kamu, dia belain

kamu. Bagian dari *deal* itu, Raiden minta aku ringankan tugas kedua dan ketiga buatmu. Kalau enggak, kamu pasti sudah kusuruh menghadapi Lila dan gengnya yang sering kurang ajar menghina Bee. Mengatainya anak hasil selingkuhan karena beda denganku.”

Megan memandang Lucy tak percaya.

“Jangan lihatin aku kayak gitu. Perjanjian kami masuk akal. Raiden lebih canggih membungkam Lila dan kawan-kawannya. Masalah itu sudah beres. Jadi, aku harus penuhi janjiku pada Rai. Kamu kerjakan saja tugas keempat. Biar cepat selesai dan kita bisa sama-sama *move on!*”

Megan menutup muka dengan kedua tangan. Mendadak otaknya seperti kolam lumpur kental, pemikiran apa pun susah lewat. Jauhi dan tolak Rayn? Menjauh mungkin mudah dengan seribu alasan tanpa menyakiti. Menolak? Memangnya benar Rayn mau *confess*? Bros mawar indigo yang pertama masih di tangan Raiden. Rayn sempat menanyakan syarat mengambilnya lagi. Tentu saja Megan malu menjawabnya. Ia berharap Rayn mencari tahu sendiri dari Raiden. Tapi, tampaknya Rayn tidak mau repot-repot, lebih mudah memberinya bros kedua.

Di satu sisi, Megan kecewa dan jadi baper mengingatnya. Tapi, di sisi lain, ia berharap dugaan Lucy keliru. Rayn hanya menganggapnya sahabat. Bukan salahnya kalau enggak ada pengakuan. Ia tidak perlu menolak dan menyakiti hati Rayn.

Akan tetapi, bagaimana kalau benar Rayn ngajak jadian seperti yang ia harapkan? Mungkinkah ia bisa menolak dan membohongi Rayn? Ah, nanti saja ia pikirkan itu. Yang penting sekarang adalah menyumpal mulut Lucy, mengamankan rahasia Rayn. Sungguh mengerikan kalau sampai bocor. Meski ada aturan dan hukum ketat untuk perundungan, itu kan, untuk yang ketahuan. Banyak cowok-cewek sadis yang bisa bergerak di bawah radar. Ardi sekalipun enggak mungkin bisa *standby* setiap detiknya melindungi Rayn.

“Baik, aku terima tugas keempat,” Megan berkata dengan suara mengambang.

Lucy sedang menatapnya ketika Megan menurunkan tangan. Dikibaskannya rambut pirang abunya dengan gaya mendadak sok bijak. “Aku tahu perasaanmu. Pernah dua kali mengalaminya. Wynter dan Keenan, kalau kamu ingat. Tapi, waktu itu sahabatku sendiri meremehkan perasaanku. Rasanya lebih sakit ketimbang ditolak dua cowok itu, kamu tahu?”

Megan tercengang. Apa lagi yang telah dilakukannya sehingga melukai hati Lucy?

“Kamu bilang begini: *‘Lucy, yang penting itu belajar, kejar prestasi, cowok belakangan. Kamu pikir, yang kamu rasain sekarang itu cinta? Bukan. Itu cuma gejolak hormon. Lupakan saja.’* Kamu ingat sekarang? Atau, yang ini: *‘Lucy, perasaan kamu ke Wynter itu enggak bakal bertahan lama. Kamu cuma terpesona sama cuek dan jailnya, kan?’* Atau, begini: *Lucy, Keenan maunya sahabatan, kenapa mau kamu rusak dengan confess segala? Jangan dangkal gitu, deh. Kamu bakal menyesal nanti’.*”

Astaga. Megan tertegun. Ia seperti mendengar ceramah Tante Naura. Dulu ia menirukan kata-kata Tante begitu saja tanpa memikirkan perasaan Lucy. Sekarang, ia mengerti betapa betenya Lucy waktu itu.

Temannya paling asyik buat *fangirling*-an dan *curhat* tentang cowok pastilah sahabat perempuan. Kalau ada, kakak atau adik perempuan mungkin bisa membantu. Tapi, waktu itu Bee masih SD, belum mengerti. Orang tua Lucy sendiri selain sibuk, juga punya sikap yang sama dengan Tante Naura. Jadi, harusnya Megan-lah tempat satu-satunya.

Sayangnya, Megan pun keliru bersikap. Baru menyadari sekarang setelah mengenal Rayn. Kalaupun nasihatnya benar dari sudut pandang orang dewasa, sebagai sahabat, Megan harusnya berempati dulu. Rasa suka itu nyata, soal jadian atau pacaran beda cerita.

“Aku bukan sahabat yang baik,” Megan mengakui penuh sesal. Tidak punya tempat untuk curhat tentang cowok itu sama sekali enggak enak.

Lucy tersenyum sinis. “Kamu pikir dengan menyesal dan minta maaf bisa membatalkan tugas keempat?”

Megan menggeleng. “*I’ll do it*. Asal kamu janji enggak ganggu Rayn dengan cara apa pun!”

“Ya. Mulai sekarang jauhi saja dia. Mudah saja. Kamu tinggal tampil seperti cewek-cewek lain. Sini, berikan bandomu.” Lucy mengulurkan tangan.

Dengan berat hati, Megan melepas bando mawar indigo dan menyerahkannya pada Lucy. Ia tahu Lucy pasti mengerti, banyak tanda pengenalan lain yang bisa ia pakai kalau mau. Serah terima bando itu jadi semacam segel perjanjian saja. Lucy kemudian meninggalkannya sendiri.

Ingin rasanya Megan menemui Rayn dan Ardi. Menumpahkan segala kesesakan. Hati kecilnya menyarankan kejujuran. Tapi, akalnya memprotes. Bagaimana ia bisa menceritakan semua itu tanpa memaparkan perasaannya sendiri? Ia tidak sanggup menghadapi reaksi Rayn dan Ardi, apa pun itu.

Kalau mau meluruskan tali kusut, ia harus menemukan ujungnya. Setelah menimbang-nimbang sejenak, Megan pun menghubungi Raiden. Cowok itu menerima teleponnya dengan riang. Tapi, saat Megan bilang ingin bertemu, Raiden menolak. Nanti saja katanya, karena ayahnya dari Palembang datang berkunjung. Tinggalkan saja alamat, Raiden berjanji datang. Megan tidak ingin memberikan alamat Tante Naura. Besok ia pulang kampung, jadi alamat di Manglayang itu yang diberikannya. Tidak terlalu yakin Raiden akan bela-belain mendaki lereng gunung.

Nyatanya tiga hari kemudian, cowok itu datang bersama Wynter. Lengkap dengan persiapan dan perlengkapan *hiking*. Megan mencarikan pemandu untuk mereka. Dari sekian banyak akomodasi di lereng gunung, Raiden memilih penginapan terdekat dari rumahnya.

Pada kesempatan pertama, Megan mengajak Raiden berbicara berdua sementara Wynter ditemani adik-adiknya.

“Kamu sudah tahu tentang Rayn?” Megan memulai dengan hati-hati. Berusaha mengendalikan emosi. Entah kenapa bawaannya pengin

dorong Raiden. Walaupun bukan ke jurang di depan mereka, cukuplah dari balai-balai tempat mereka duduk.

“*Prosopagnosia*? Ya. Aku sudah *googling*.” Raiden tampak prihatin.

Megan tidak mau tertipu tampang polos di depannya. “Kamu kasih tahu Lucy!”

“Enggak. Sama sekali. *Suer!*” Raiden menatapnya lekat.

“Kamu tahu surat utangku. Kamu bikin *deal* sama Lucy.”

“Kalau itu benar. Sudah kubilang, Meg, aku bakal tahu banyak tentang kamu. Semua informasi yang bisa kuakses. Pakai segala cara termasuk *deal* sama Lucy. Aku minta kontakmu, keringanan tugas buatmu, dan bantuan untuk menjauhkanmu dari Rayn. Sebagai imbalan, aku mengurus Lila dan gengnya. Lucy juga minta aku melindungi Bee. Tapi, soal Rayn, Lucy tahu sendiri.”

Megan menggigit bibir. “*Why are you doing this?*”

Raiden tersenyum. “Akhirnya, kamu tanya serius. Karena kamu, Meg. Kamu, tuh, sudah bikin aku penasaran sejak pertama kita bertemu tiga tahun lalu. Terus terang, gara-gara kamu juga, aku mau pindah ke Bandung dan sekolah di Darmawangsa.”

“Heh? Tiga tahun lalu? Kamu, kan, baru pindah kelas 11.”

Raiden menyeringai. “Memang. Tapi, aku pernah berkunjung ke SMP Darmawangsa waktu kelas 8. Bertemu kamu di gardu satpam SMP. Kamu lupa? Sudah kuduga. Bagaimana dengan anak yang minggat dari Kuala Lumpur ke Bandung untuk lihat makam bundanya?”

Megan tercengang. “Ya Tuhan! Itu kamu?” Tentu saja Megan ingat, hanya tidak menyangka, Raiden sekarang beda banget. “Kamu dulu aneh, sih. Pakai baju lusuh, nanya-nanya ke anak yang bubar sekolah apa alasan mereka sekolah di DIHS. Mana ada yang mau jawab. Yang ada curiga kali.”

“Tapi, kamu berhenti dan menjawab pertanyaanku dengan ramah.” Raiden memandangnya hangat.

Megan melengos. “Kupikir, kalau kamu berniat buruk, satpam pasti mengusirmu.”

Terbukti, kepala SMP sendiri yang turun untuk menjemput anak itu. Megan tidak tahu namanya, tapi anak itu bilang, baru datang dari Kuala Lumpur untuk melihat makam bundanya. Meninggal di Palembang dua tahun sebelumnya. Anak itu merasa bersalah. Sudah tidak hadir di rumah sakit di hari terakhir, lalu tidak ikut pula ke Bandung untuk pemakaman karena ia sendiri jatuh sakit. Setelah itu harus pindah ke Malaysia pula.

“Aku ingat betul kata-katamu, Meg.” Raiden tersenyum saat Megan mengangkat muka. “Kamu memanggilku kakak waktu itu. *‘Jangan sedih, Kak. Di makamnya nanti, ceritakan saja alasan Kakak. Pasti beliau mengerti.’* Kamu benar, rasanya lega bisa bicara dengan Bunda lagi. Aku catat namamu dan aku jadikan alasan untuk pindah ke sini. Tapi, situasi baru memungkinkan di kelas 11. *So here I am.*”

Untuk kali pertama, Megan melihat sisi lain Raiden. Mata sipit yang basah itu, entah kenapa meluruhkan semua kecurigaan Megan. “Kenapa kamu baru bilang sekarang? Ya ampun, Rai!”

Bibir Raiden maju. Dengan sebal ia mengomel. “Gimana aku mau cerita kalau kamu lari terus waktu aku dekat? Kecoak itu awal yang buruk, tapi aku enggak sengaja jailin kamu.”

Megan geleng-geleng. “Maafkan aku, kalau begitu.”

Raiden tertawa. “*It’s okay.* Ada lagi yang mau kamu bicarakan?”

Megan mengangguk, menceritakan percakapannya dengan Lucy. Tugas keempatnya. Kekhawatirannya kalau rahasia Rayn sampai tersebar.

Raiden tiba-tiba menepuk-nepuk kepalanya. “Jangan khawatir. Rahasia Rayn aku jamin aman. Berhenti di Lucy. Biar kamu tenang, aku akan ambil bros mawar itu dari Lucy. Tapi, enggak bisa kamu minta sampai tugas keempat selesai.”

Megan menyingkirkan tangan Raiden dengan kesal. “Kupikir, kamu bisa batalkan tugas keempat.”

Raiden cemberut. “Enak saja. Itu, kan, buat kepentinganku. Rayn harus usaha sendiri dong. Lagian kamu masih harus bereskan tugasmu

untuk Lucy. Aku enggak bisa bantu di situ. Asal kamu tahu saja, aku belum menyerah soal kamu. Perasaan bisa berubah. Sekarang kamu condong ke Rayn, tapi besok, lusa, tahun depan, atau sepuluh tahun lagi, siapa tahu.”

Megan mendecak. Tapi, perasaannya jadi lebih ringan. Rayn aman, itu yang penting.

Semakin mendekati hari pertama masuk sekolah lagi, semakin nelangsa hati Megan. Deg-degan heboh kalau ingat kemungkinan Rayn nembak dia. Menangis sendiri kalau ingat apa yang harus dilakukannya. Berdoa banyak-banyak agar mereka semua bisa mengurai kepelikan ini.

Nyatanya, kepercayaan dirinya menguap ketika melihat Rayn seusai *assembly*. Cowok itu sendirian, bahkan tidak mengenalinya saat ia lewat tanpa tanda identitas apa pun. Megan membaur dengan teman-teman, lari dari masalah. Lucy menepuk bahunya sebagai isyarat sebelum keluar dari aula. Dan, enggak lama kemudian Raiden memanggil-manggilnya dari samping Rayn.

Megan membuat catatan di benak untuk mendorong Raiden kapan-kapan. Tidak sekarang, karena kehadirannya justru membantu Megan melaksanakan tugas keempat. Tahap pertama, jauhi Rayn. Berhasil. Berakrab-akrab saja dengan Raiden. Rayn pun menjauh. Meninggalkan nyeri di dada Megan.

Tahap kedua, gagal total. Awalnya sandiwara spontannya seperti berhasil. Rayn cepat tanggap. Lucy hampir percaya. Tapi, hati Megan tersayat melihat reaksi Ardi saat memandang Rayn. Ardi ... cowok berhati malaikat, yang kemungkinan besar akan terluka. Sekarang, duduk di depannya, siap mendengarkan ceritanya. Semua hal yang tidak mungkin ia sampaikan kepada Rayn secara langsung.

Diam Itu Tertikam

Ardi bisa menebak, kehebohan di tangga itu pasti menyangkut nasibnya. *Quadrangle* mereka bakal segera berakhir. Persaingan sehatnya dengan Rayn sudah mencapai garis final. Tapi, ngomong-ngomong, kapan mulainya? Ia masih terbelenggu-bengong di garis start, tahu-tahu sekarang sudah mau diumumkan pemenangnya? Siapa yang dipilih Megan?

Rayn. Sudah jelas. Ia saja yang merasa ada peluang. Mengulur waktu, membohongi diri sendiri, mengabaikan sinyal-sinyal *friend zone* Megan. Sikapnya membuat Megan rih. Rayn pun mundur untuk memberinya kesempatan. Padahal, kalau mau, Rayn tinggal bergerak, Megan sudah menunggu dan bakal menyambutnya.

Jadi, tidak salah lagi, ia akan tersisih *for sure, for good*. Ardi sudah siap.

Menurut artikel yang dibacanya di situs jomblokerendotcom, orang yang ditolak gebetan bakal menjadi tangguh dan dapat kesempatan beramal lebih banyak. Sudah jatuh karena cinta ditolak, ketimpa tangga harus bilang enggak apa-apa sambil senyum, eh masih ketumpahan rasa bersalah pula dari si gebetan. Ujung-ujungnya, si jomlo keren juga yang harus menghibur dan meyakinkan bahwa penolakan itu bukan salahnya, tapi demi kebaikan bersama.

Let's see. Apakah kisahnya akan mengikuti pola yang sudah umum itu?

Di taman, setelah makan siang terburu-buru tanpa suara, Ardi mengeluarkan dua bungkus tisu. Untuk Megan tentu saja, mengingat muatan emosional dalam ceritanya. Mereka masih punya waktu 30 menit. Entah akan cukup atau tidak kalau disertai drama.

Megan menangkap isyaratnya dan mulai bicara. Hanya perlu 15 menit untuk menceritakan semuanya. Tentang kesalahan yang Megan lakukan terhadap Lucy. Tentang dendam Lucy dan *deal*-nya dengan Raiden. Tentang Raiden yang sebetulnya baik, tapi ingin menjauhkan Rayn darinya. Tentang tugas keempat dan kegalauan Megan melaksanakannya, yang kemudian berakhir kacau di tangga. Tentang perasaan Megan sebenarnya terhadap Rayn. Iya, Megan menyukai Rayn lebih dari yang lain. Dan terakhir, tentang perasaan Megan terhadap Ardi sendiri. Iya, Megan sayang pada Ardi seperti pada Mirza, adiknya. Sedikit momeleset, bukan *friend zone*, tapi *sister zone*. Oke.

Sistematis. Rapi. Jujur. Nyaris tanpa emosi. Tanpa drama. Megan sangat perhatian dan berusaha meminimalisir dampaknya. *Megan memang beda dengan cewek kebanyakan*, pikir Ardi kagum.

Kagum membawa gelombang pertama yang menghantam perasaannya. Ardi mengenali rasa kecewa, sedih, dan marah, yang meruak dari dada. Disusul banyak perasaan lain sesudahnya. Tak berdaya. Minder. *He's not good enough*. Kurang ganteng, kurang tinggi, enggak kaya, enggak pintar. Semua itu meruntuhkan kesiapannya. Ardi sudah menebak, tapi tidak menyangka tebakannya bakal betul.

Dipandangnya Megan sesaat. Ketenangan gadis itu anehnya menular. Ia tahu, enggak mudah buat Megan memilih kata dan berbicara dengan tujuan tidak menyakiti hatinya. *Jadi, kendalikan perasaanmu, Ardi. Ini cuma satu fase. Akan lewat segera, apalagi kalau kamu lari kayak dikejar anjing*. Tiba-tiba saja ia terkekeh, menertawakan diri sendiri.

Megan tercengang. Mungkin mengira ia bisa menerima dengan santai.

“Aku bayangin kamu latihan bicara dalam pikiranmu waktu belajar tadi,” kata Ardi.

Muka Megan langsung bersemu yang buru-buru ia tutupi dengan kedua tangan.

Ardi menjangkau ke seberang meja untuk menyentuh lengan Megan sekilas. “Terima kasih, Meg. Aku tahu kamu khawatir aku kenapa-kenapa. Bohong banget kalau bilang aku baik-baik saja. Tapi, perasaanku sekarang enggak relevan. Kesampingkan saja dulu.”

Di tahap ini, Ardi mengira Megan akan meminta maaf dan menjelaskan alasannya memilih Rayn. Ardi sudah siap dengan jawaban: *“Enggak ada yang perlu dimaafkan, Meg. Perasaan enggak bisa dipaksakan.”*

Akan tetapi, Megan malah mengacungkan jempol. “Memang perlu waktu. Tapi, dari awal, aku tahu kamu bukan cowok lemah. Rayn percaya dan ngandalin kamu, itu bukan tanpa alasan. Aku yakin kamu akan baik-baik saja.”

Datang dari Megan, pujian itu membawa baper gelombang kedua. Lebih besar. Sudah tahu karakternya, tapi Megan enggak memilihnya. Ardi kehilangan kata-kata.

Untunglah Megan buru-buru menyambung. “Perasaanku juga enggak relevan sekarang, Di. Yang penting adalah keselamatan Rayn. Ada dua orang lagi yang tahu rahasianya. Raiden mungkin enggak bakal ingkar janji. Tapi, aku enggak percaya Lucy. Ditambah lagi, Rayn sekarang aktif di OSIS, kalau dia enggak hati-hati ... siapa pun mudah mengamati kelainannya dan mengambil kesimpulan. Gimana cara kita melindungi Rayn?”

Jadi, pembicaraan sudah bergeser pada hal-hal teknis. Dalam kasus Megan, perasaan gadis itu sangat relevan. Karena dari mana kekhawatiran itu berasal kalau bukan dari lubuk hati terdalam, khusus untuk Rayn? Gelombang baper ketiga pun menerjang ganas. Ardi terperenyak di bangku. Buru-buru merapal mantra. *Ingat saja tugasmu sebagai MP Rayn! Ingat saja tugasmu sebagai MP Rayn!* “Iya, Rayn harus diberi tahu, Lucy sudah tahu kelainannya. Kita enggak boleh

lengah, tapi harus kasih Rayn jarak dan kepercayaan. Rayn sengaja menyibukkan diri dengan *expo*. Kayak Jihan waktu baru bisa jalan, Rayn lagi lucu-lucunya, senang menjelajah, pameran kemandirian. Bakal marah kalau kita terlalu ketat menguntitnya. Tiga minggu ke depan, aku bakal sering di luar sekolah untuk turnamen voli. Mungkin harus bergantian awasi dia dari jauh.”

Megan mengangguk. “Tapi, aku enggak sibuk-sibuk amat. Aku bisa menggambar. Mungkin seksi dekorasi *expo* masih perlu relawan. Biar ada alasan untuk dekat Rayn.”

Untuk mengawasi. Tapi, walaupun itu modus Megan, Ardi merasa enggak layak cemburu. “Lucy sudah kasih tugas keempat yang baru?”

“Ya. Dia enggak mau buang waktu.” Megan tertawa getir. “Lucy melarangku ikut kompetisi *fashion art* kali ini. Tadinya aku mau ikutan. Tapi, kupikir-pikir, yang diminta Lucy masuk akal. Aku harus memberinya kesempatan. Aku harap dia juara satu dan hadiahnya sama dengan tahun lalu.”

Ardi mengangguk. “Kamu berkorban. Harusnya Lucy bisa menghargai itu. Semoga jadi jalan damai juga. Tapi, kalau dia berulah lagi, bilang aku ya.”

“Tentu. Cuma kamu yang bisa aku curhati sekarang,” kata Megan serius. “Aku enggak berani curhat lagi sama Rayn.”

“Hmm ... soal itu ... pembicaraan kita ini, Rayn pasti pengen tahu. Apa yang bisa aku *share*?”

“Oh, no! No no no no” Dan, begitu saja ketenangan Megan lenyap. Pipinya memerah seperti kue ku. Diadunya jidat ke meja, sambil mengerang enggak jelas. “Aku enggak bisa ketemu Rayn kalau dia tahu sketsaku. Kata-kata di bawahnya. *Doodle* nama kami. Syarat Raiden untuk ambil bros pertama. Galaunya aku dapat tugas keempat”

Ardi tergelak. “Berarti nyaris enggak ada lagi yang bisa diceritakan karena bakal nyangkut ke situ semua.”

Megan mengangkat kepala. Tampangnya kusut dengan rambut acak-acakan. Tapi, wajah berlesung pipit itu tetap saja membuat Ardi

terkesima. Gelombang baper ke- Ah, sudahlah! Di dalam sini sudah luluh lantak enggak berbentuk oleh terjangan sebelumnya.

“Aku malu. Kalau sampai Rayn tahu perasaanku, tapi dia enggak punya perasaan apa-apa. Gimana kalau aku saja yang ge-er?” Dan, Megan menjedukkan lagi jidatnya ke meja. “Aku takut. Seperti yang aku bilang ke Lucy dulu, dangkal banget mempertaruhkan persahabatan untuk perasaan sepihak begini.”

Betapa inginnya Ardi mengakhiri penderitaan Megan dengan bilang perasaannya berbalas. Rayn menyukainya. Kalau enggak ada yang namanya persaingan sehat di antara mereka, mungkin Rayn sudah deklarasi dari dulu. Tapi, ada semacam kode etik tidak tertulis antarcowok, atau setidaknya antara Rayn dan Ardi. Kalau enggak diminta oleh Rayn sendiri, pantang bagi Ardi mewakilinya menyatakan perasaan kepada Megan. Rasanya seperti *spoiler*, merusak kesenangan menyatakan perasaan untuk kali pertama.

“Kalau begitu, aku enggak akan bilang apa-apa.”

“Bagaimana kalau Rayn tanya?” Megan masih menelungkup. “Abis kejadian di tangga, rasanya enggak mungkin Rayn diam saja.”

“Kalau dia tanya, aku akan jawab sebisaku tanpa kasih *spoiler*. Kalau dia mendesak, dan aku enggak bisa berkilah, apa boleh buat, aku akan jujur kasih tahu. Gitu ya?”

“Terima kasih, Di. Kamu ngertiin aku banget.”

Gelombang baper ke- *Oh, shut up!*

Bel masuk juga sudah berbunyi. Ardi dan Megan kembali ke kelas masing-masing. Rayn menyapa Ardi, tapi tidak bertanya tentang pembicaraannya dengan Megan. Sampai akhir hari itu. Sampai besoknya. Besoknya lagi. Dan, seterusnya. *Luar biasa*, pikir Ardi. Gimana sahabatnya bisa begitu kuat menahan kepo?

Di lain pihak, Ardi juga senewen karena enggak bisa curhat kepada Rayn tentang kealahannya tanpa bilang Rayn yang menang. Enggak bisa berbagi rasa baper baru yang ia alami. Kalau ada seribu jenis baper di dunia ini, maka bapernya pasti yang keseribu satu. Susah

didefinisikan. Bikin ia melakukan hal-hal yang enggak biasa dengan alasan yang tidak ia pahami sendiri. Misalnya, lebih bernafsu *nge-smash*, tanpa ampun menghancurkan mental lawan sejak awal. Memilih sendirian di rumah ketimbang nginep di tempat Rayn, biarpun enggak berani keluar kamar. Malas menulis *Checkpoint*. Mandi malam-malam. Menatap langit-langit. Kepikiran memelihara anjing.

Untunglah enggak lama. Ia kembali menjadi dirinya sendiri di minggu ketiga. Saat Rayn tiba-tiba saja mengetuk jidatnya. “Siapa pun kamu, pergilah dari badan Ardi. Suruh dia balik. *I miss him.*”

Ardi mengalihkan mata dari satu titik di plafon pada Rayn. “*Really?*”

“*Really what?*”

“*Miss me?*”

Rayn meninju lengannya. Tertawa. “*Ari anjeun!*⁵ Mumpung kamu lagi turun ke bumi, aku mau tanya pendapatmu.” Rayn kemudian menceritakan kejadian yang bikin ia bingung tadi sore di *booth* Fashion & Craft. Menyinggung Megan lagi setelah sekian lama nama itu tidak muncul dalam percakapan mereka berdua. Ditunjukkannya pula SMS dari Megan dengan ponsel temannya. “Aku sampai di sana, tapi Megan pergi begitu saja. Aku pengen telepon dia. Tapi, aku ragu. Mungkin dia marah sama aku?” Kekhawatiran Rayn begitu kentara.

“Marah kenapa?” Ardi terpancing untuk memancing. Salah besar, karena ia jadi menyaksikan pameran perasaan yang membuatnya iri. Rayn tersipu. Astaga!

“Entahlah. Mungkin karena aku sibuk terus. Kapan ya terakhir aku ketemu Megan?”

“Baru juga dua hari lalu. Kamu punya sepuluh menit sebelum rapat, tapi malah ngoceh soal Hazel kesedak kupu-kupu.” Ardi menyemburkan napas. Sebal. Emangnya enak jadi orang ketiga yang diam tertikam di antara pasangan sok *cool*, sok enggak butuh?

Rayn meringis. “Soalnya aku bingung mau bicara apa. Makanya bela-belain ke aula waktu Megan SMS. Tapi, kenapa Megan pergi begitu saja?”

⁵ Bahasa Sunda, ‘Dasar kamu!’—peny.

Kening Ardi berkerut. Ya, aneh juga. Bukan Megan banget. Pasti ada alasan atau “Rayn, telepon Megan sekarang. Tanyakan. Aku curiga cewek itu bukan Megan dan kamu dikerjain. Mungkin di antara panitia *expo* ada yang mulai mengendus kelainanmu?”

“Kalaupun ada yang jail, pasti bukan dari divisi acara. Kami sudah cukup dekat,” kata Rayn. Lalu, menelepon Megan dan menyalakan *speakerphone* untuk Ardi. Berbicara bertiga.

Tidak, Megan tidak mengirim SMS apa pun kepada Rayn. Tapi, memang pulang sekolah tadi, gadis itu sempat ke aula. Sayangnya ia terlambat, teman-teman seksi dekorasi sudah pulang. Aula sepi, jadi Megan keluar lagi. Itu sekitar pukul 16.45. Hanya beberapa menit sebelum Rayn tiba di aula.

“Ada apa, Rayn? Kamu bikin aku takut.”

“Sepertinya Ardi benar, ada yang ngerjain aku. Jangan khawatir, Meg, enggak bakal terjadi lagi. Aku akan lebih hati-hati.”

“Baiklah. Kupikir dengan gabung di seksi dekorasi bakal bisa bantuin kamu. Nyatanya divisi acara lebih sering kerja di luar aula. Aku di dalam.”

Rayn tertawa. “Terima kasih, Meg. Tapi, aku baik-baik saja.”

“Oke.” Megan terdiam sesaat. “Rayn, boleh aku bicara dengan Ardi sebentar?”

“Tentu.” Rayn mematikan *speakerphone* dan menyerahkan ponselnya kepada Ardi. Dengan santai Rayn keluar dari kamar memberi mereka privasi.

Duh, Rayn menganggap kompetisi sehat mereka masih berlangsung, pikir Ardi terenyuh. “Halo, Meg?”

“Bee minta jadwal tanding kamu, boleh aku kasih?”

“Tentu. Kasih aja. Tapi, buat apa?”

“Buat apa? Aduh, Ardi! Pikir dong.”

“Eh, mau nonton gitu? Emang suka voli? Sekarang masuk perempat final, pertandingannya di luar. Semifinal baru di Darmawangsa.”

“Kalau gitu, pastikan menang biar Bee bisa lihat aksimu di sekolah. Bee tahu, kok, kamu spiker andalan Darmawangsa. Sepertinya dia berminat masuk ekskul voli nanti.”

Ardi angkat bahu. Lalu, sadar Megan tidak melihatnya.

"Ingat moto sekolah, Di. Open Hearts, Open Minds, Open Doors. Terapkan itu."

Ardi hanya garuk-garuk kepala. Sampai Megan berpamitan, ia masih tidak tahu harus berpikir apa. Mengerti banget kenapa Megan menyebut-nyebut 30. Tapi, apakah mudah membuka hati pada orang lain? Ardi menggeleng, tidak yakin. Tepatnya, tidak mau mikir sekarang. Ia keluar dari kamar, bergabung dengan Rayn dan Hazelnut main di lantai. Tiba-tiba saja keinginannya memelihara anjing hilang begitu saja. Tanda bapernya mulai pudar?

Semesta selalu punya cara memberi pertanda dan jawaban. Esoknya, saat tim voli selesai berlatih, dan Ardi keluar dari lapangan voli *indoor*, Bianca muncul di lorong, menyapanya. Katanya, ia perlu ke ruang ekskul teater. Sudah dapat izin untuk pinjam rambut palsu yang dipakai salah satu maneken. "Maneken ketiga dekat panggung, wig hitam panjang."

Karena Bianca tampak ragu, Ardi menawarkan diri mengantarnya.

"Kamu tertarik teater? Kudengar mau pilih voli nanti?"

"Eh" Bianca tersipu. Memperlihatkan dekik tunggal di pipi kanan. "Wig itu bukan buatku. Tapi, untuk kepentingan pemeriksaan lab. Lucy enggak masuk hari ini, kena alergi parah. Bukan cuma bersin-bersin, kulit kepalanya penuh ruam juga. Terpaksa, deh, rambutnya dipotong pendek banget. Dicurigai karena pakai wig itu waktu latihan drama kemarin. Dokter pengen memeriksa sumber alerginya."

"Oh. Aku enggak tahu kakakmu di teater. Semoga cepat sembuh," kata Ardi, lalu membukakan pintu ruang ekskul teater untuk Bianca. Di dalam, kegiatan sedang berlangsung. Jadi, ia menunggu di luar. Beberapa menit kemudian, Bianca keluar membawa bungkus plastik. "Sudah? Aku antar kamu ke lobi."

Di tangga, Bianca memecah keheningan. "Kak Ardi keren banget. Aku enggak nyangka, loh, Kak Ardi ambil posisi *spiker*."

“Karena aku enggak tinggi-tinggi amat?” Ardi tertawa. *Spiker* lawan selalu menjulang dan cenderung meremehkan tinggi badannya yang cuma 169 cm. Mereka lupa, *spiker* bukan hanya mengandalkan fisik. Kecepatan dan kecerdikan malah lebih utama.

“Bukan. Tapi, karena Kak Ardi, kan, lembut gitu. Kayak pangeran keraton.”

Ardi tergelak. “Astaga, ngegombal lagi.”

Bianca cekikikan. Mereka kemudian berpisah di lobi. Gadis itu berjalan melewati sekelompok cowok dari SMA lain yang mungkin datang untuk menghadiri pembukaan *expo*. Mereka duduk-duduk di sepanjang bak tanaman hias. Mengiringi Bianca dengan siulan menggoda dan sorakan nakal. Ardi tidak jadi naik tangga. Ia bergegas menyusul Bianca, menemaninya sampai ke SMP.

Sepanjang minggu itu *expo* berlangsung. Rayn terserap dalam setiap acaranya. Tampaknya situasi aman dan terkendali. Ardi semakin percaya sahabatnya bisa menjaga diri. Ia pun fokus pada babak perempat final, bertekad membawa tim voli Darmawangsa ke babak selanjutnya. Energi baper dari Megan sudah pudar. Tapi, ia masih bisa melakukan *smash* kuat tak terduga. Ada yang menunggunya main di kandang sendiri.

Sore itu, Ardi dan timnya pulang membawa kemenangan. Masuk semifinal. Sepanjang jalan, bus sekolah dipenuhi sorak-sorai dan obrolan seru tentang jalannya pertandingan terakhir. Tiba-tiba terdengar nada dering nyaring ponsel orang lain, Ardi jadi ingat ponselnya sendiri yang disimpan di ransel selama pertandingan. Ternyata banyak *misball* dari Rayn dalam dua jam terakhir. Dan, satu SMS yang baru saja masuk.

Pesan dari Rayn membuatnya membeku dengan tenguk meremang.

Segera ke DED. Megan disidang. Kamu sdh aku daftarkan sbg saksi pembela.

Begitu sampai di sekolah sepuluh menit kemudian, Ardi langsung berlari ke ruang sidang di lantai satu. Pada pintunya, slot label digeser

pada tanda *in session*. Sidang sudah dimulai. Penjaga pintu menahan anak-anak yang kepo di luar, tapi membolehkan Ardi masuk karena datang sebagai saksi. Di dalam, Ardi disuruh menunggu sampai Miss Jansen selesai membuka sidang.

Ardi belum pernah terlibat dalam sidang DED sebagai apa pun. Ia tahu cara kerja dewan etika dari pengenalan sekolah di masa orientasi. Sudah jadi pengetahuan umum, hanya pelanggaran parah yang ditangani DED. Bagaimana sampai Megan berakhir di sini?

Disapukannya pandangan. Ada tiga guru dan tiga pengurus OSIS di meja DED, yang bertindak sebagai juri. Miss Jansen salah satunya. Merekalah yang akan menentukan salah atau tidaknya siswa yang disidang.

Di samping dewan, ada kursi untuk saksi ahli, yang biasanya bersifat netral. Di sana duduk seorang wanita muda dengan penampilan modis. Mungkin seorang model.

Megan sendiri duduk di sebelah kiri didampingi satu guru dan kursi kosong untuk saksi pembela. Kalau Ardi diminta duduk di sana, di mana Rayn?

Matanya menemukan sahabatnya, duduk di samping Lucy, di sisi kanan ruangan. Ada satu guru pendamping di meja yang sama. Sepertinya Lucy yang memperkarakan Megan. Tapi, kenapa Rayn ada di pihaknya? Menjadi saksi yang memberatkan Megan?

Pidato Miss Jansen sampai pada pemaparan kasus. Telinga Ardi tersengat. Sama sekali tidak disebutkan pemakaian uang kas dan surat utang. Megan dituduh melakukan kecurangan, mengirimkan karya jiplakan ke lomba *fashion art*. Mempermalukan sekolah. Kemenangannya harus dibatalkan.

Fair Barter

Jaket tim voli dengan nama Lazuardi di punggung tampak mencolok saat pemakainya bergerak mendekati Megan. Rayn sangat lega, Ardi akhirnya muncul. Ia mencoba menelepon Ardi sejak kericuhan terjadi di penutupan *expo* dua jam lalu.

Karya *fashion art* Megan dinyatakan sebagai pemenang pertama. Setelah MC mengumumkan Lucy sebagai pemenang kedua. Megan yang duduk di sampingnya menjerit kaget. “Tapi, aku enggak ikutan. Kok, bisa? Karya yang mana?”

Jawabannya muncul pada layar lebar di samping panggung. Ilustrasi cat air seorang remaja putri memakai *overcoat* merah dengan bunga-bunga di bahu dan lengan. Megan lagi-lagi terpekik dan buru-buru menutup mulutnya. “Rayn, itu tugas ketigaku untuk Lucy. Keperluan pribadi. Kenapa di-*submit* ke lomba?”

Rayn menggeleng bingung.

“Ini pasti jadi masalah,” kata Megan. “Lucy juara dua, kalah lagi dari aku. Enggak dapat hadiah yang diidamkannya.”

MC memanggil empat orang pemenang untuk naik ke panggung dan menerima penghargaan. Tiga orang sudah maju. Salah satunya seorang gadis berambut pirang abu sangat pendek. Itu Lucy, kata Megan. Rayn baru melihat Lucy dengan penampilan barunya.

Megan belum mau beranjak. Malah mencengkeram lengan Rayn dengan gugup. “Aku enggak mungkin menang dengan karya itu. Enggak boleh, itu bukan desain orisinal. Ya ampun, kenapa bisa begini?”

Terdengar MC memanggil lagi nama Megan.

Rayn mengambil tangan Megan. Menyalurkan dukungan. “Maju saja dulu. Nanti kita tanya Lucy selesai acara.”

Tidak perlu menunggu lama, tidak perlu ditanya, begitu turun panggung, Lucy memprotes penyelenggara lomba. Katanya, karya Megan tidak layak dimenangkan karena merupakan jiplakan dari rancangan *brand* terkenal. Lucy bisa membuktikannya. Penyelenggara lomba yang diwakili oleh Miss Deana, seorang model muda, tampak gugup. Keputusan juri seharusnya tidak boleh diganggu gugat, tapi karena ini berkaitan dengan tuduhan plagiarasi, ia bersedia mempertimbangkan bukti-bukti dari Lucy.

Megan sempat membela diri bahwa ia tidak *submit* karya. Tapi, fakta berbicara lain. Karyanya ada di dalam daftar, diterima penyelenggara lomba pada H-1 sore. Miss Deana yakin soal waktunya karena ia sendiri yang mengambil amplop Megan. Hari itu, ia mampir ke aula dua kali dalam selang satu jam dan memeriksa kotak penampungan.

Di tengah perdebatan, Rayn berdiri saja di samping Megan. Sibuk berpikir. H-1 sore, Rayn ingat pada cewek dengan konde sumpit di *booth* Fashion & Craft. Ia menyaksikan cewek itu memasukkan amplop ke kotak lomba. Ia sempat memanggilnya dengan nama Megan dan gadis itu merespons dengan lambaian. Lalu, pergi. Berdasarkan pengakuan Megan, cewek itu bukan dirinya. Lalu, siapa? Lucy, kah, mengingat ilustrasi *overcoat* itu ada padanya? Kenapa karya Megan itu diam-diam disertakannya ke lomba?

Miss Jansen menghentikan kericuhan dengan menggiring semua pihak yang terlibat ke ruang panitia di belakang panggung. Di mana ada pelanggaran etika serius, apalagi yang merusak nama baik sekolah, di situ DED bertindak. Cepat dan efisien.

Rayn pun segera terjaring sebagai saksi karena Lucy tiba-tiba berkata, “H-1 sore, aku bertemu Rayn di pintu aula. Dia mencari Megan. Tanya saja sama dia, mungkin tahu apa yang terjadi.”

Sadarlah Rayn, ia telah dijemak. Dipanggil ke aula dengan SMS tipuan. Untuk menyaksikan cewek yang akan dikiranya Megan, memasukkan amplop ke kotak. Siapa pun yang merencanakan ini sudah tahu kelainannya. Lucy tahu. Tapi, Rayn tidak punya bukti untuk mendukung asumsinya. Ia juga tidak bisa menolak panggilan dari DED.

Dan, di sinilah mereka semua. Di ruangan yang lebih kecil dari ruangan kelas, ditata menyerupai ruang sidang pengadilan. Kali ini merupakan sidang tertutup jadi bangku-bangku audiens kosong. Sidang sudah dibuka oleh Miss Jansen, dilanjutkan dengan *hearing* dari semua pihak.

Miss Deana:

Kriteria lomba memang mencakup orisinalitas. Dewan juri yang ia pimpin menganggap orisinalitas berarti keaslian karya seni. Jadi, karya Megan layak menang karena ilustrasinya bukan jiplakan dan memang bagus sekali, terbaik dari 130 peserta. Tapi, setelah dikonsultasikan dengan pemimpinnya, ternyata orisinalitas harus mencakup keaslian desain busana juga. Dengan sangat menyesal, karya Megan tidak memenuhi kriteria, dan akan digugurkan sebagai pemenang. Pemenang kedua, dalam hal ini, Lucy, akan menggantikannya. Miss Deana, atas nama rumah modenya, meminta maaf kepada semua pihak yang telah dirugikan dengan insiden ini, termasuk Megan.

Rayn menggeretakkan gigi. Kalau dari awal Miss Deana dan timnya paham benar tentang kriteria lomba, Megan tentu terhindar dari kejadian memalukan ini. Seisi aula telah menyaksikan Megan dinobatkan jadi pemenang di atas panggung, lalu tiba-tiba kemenangannya digugurkan dengan alasan plagiarasi. Semua orang akan ingat dan mencemoohnya. Kesalahan juri tidak bakal disebut-sebut.

Lucy:

Lucy mengakui Megan bilang kepadanya, tidak akan ikutan lomba *fashion art*. Tapi, nyatanya Megan ikutan dan menyerahkan karya jiplakan. Lucy yakin pernah melihat desain seperti itu di internet. (Miss Deana membantu mencarikan fotonya di internet, dan hasilnya dipajang di layar) Lihat saja, *overcoat* yang digambar Megan bentuk dasarnya mirip banget dengan desain Burberry dan hiasan bunga-bunga di bahu hingga lengan meniru desain Zara. Enggak ada keraguan ini plagiasi. Juri sudah kecolongan memilih karyanya sebagai pemenang. Megan sudah mempermalukan Darmawangsa.

Rayn memperhatikan layar yang menunjukkan karya Megan dan dua foto busana *brand* populer. Didampingkan begitu, tampak jelas kemiripannya. Terdengar seruan tertahan dari semua yang hadir. Memang lebih banyak guru dalam sidang ini, dan hanya ada tiga pengurus OSIS yang tentu sudah disumpah untuk tidak membocorkan informasi. Tapi, Rayn ragu dengan Lucy. Dan, anak-anak yang kepo di luar sana bisa mengorek-ngorek informasi dengan berbagai cara.

Megan:

Megan membenarkan ilustrasi *overcoat* itu adalah karyanya. Ada tanda tangannya di sudut bawah. Tapi, ia tidak membuat *artwork* itu untuk tujuan lomba. Lucy yang memintanya untuk keperluan pribadi. Sayangnya, Megan tidak punya bukti pembicaraan dengan Lucy, karena dilakukan lewat telepon, tidak ada saksi. Hanya ada foto dua desain baju *brand* populer yang dikirimkan Lucy lewat LINE. Sayangnya tidak bisa dijadikan bukti bahwa Lucy memintanya menggambar. Megan tidak tahu bagaimana karyanya bisa disertakan ke dalam lomba. Ia tahu benar risiko plagiasi, jadi tidak mungkin menyerahkan karya yang sengaja meniru-niru desain orang lain, apalagi yang populer. Soal formulir pendaftaran lomba, Megan tidak merasa mengisi dan menandatangani. Formulir itu titik. Tanda tangannya mudah ditiru. Siapa pun bisa melakukannya. Ia tidak ingin menuduh Lucy, tapi ilustrasi *overcoat* itu diserahkan kepada Lucy, entah digunakan untuk apa.

Hati Rayn teriris mendengar suara Megan. Ada tangis yang ditahan-tahan. Kalau terbukti bersalah, Megan tidak bisa lagi menerima beasiswa. Bagaimana ia bisa membantu gadis itu keluar dari masalah ini?

Untuk keperluan *expo*, sekolah sudah memasang CCTV di beberapa sudut strategis di luar dan di dalam aula, tapi kamera-kamera itu baru diaktifkan mulai hari H. Tidak ada bukti nyata siapa saja yang telah keluar masuk aula sebelum itu. Megan kini bergantung pada tali tipis kesaksian pembelanya, Ardi.

Ardi menjelaskan bahwa Megan tidak mengikuti lomba karena ingin memberi kesempatan kepada Lucy untuk menang. Ardi percaya kata-kata Megan. Selama bersahabat dengannya Megan tidak pernah berbohong.

Dewan juri memutuskan, kesaksian Ardi tidak membantu. Hanya kata-kata Megan kepada Ardi tanpa bukti konkret.

Tentu saja, pikir Rayn, Ardi tidak mungkin menyebutkan keempat tugas yang harus dikerjakan Megan untuk Lucy karena itu sama saja dengan membuka kasus tentang penyalahgunaan uang kas.

Rayn menghela napas berat. Berbisik pada Lucy, “Kenapa kamu lakukan ini pada Megan? Megan pengen kamu menang, nurut enggak ikutan lomba. Kamu yang masukin, kan? Yang aku lihat di aula itu kamu.”

“Bilang saja ke dewan,” tantang Lucy pedas, tanpa menoleh lagi.

Rayn tersentak, tapi hanya bisa mengepalkan tinju di bawah meja. Jelas Lucy tidak mungkin dibujuk untuk menarik tuduhannya. *Hanya ada satu solusi*, pikir Rayn. Melemahkan Lucy dengan kesaksian yang tidak mendukung. Ia akan mencoba. Jadi, ketika namanya disebut, Rayn berdiri dan berbicara.

“Pada H-1 sekitar pukul 17.00, saya menerima SMS dari nomor tak dikenal, yang mengaku sebagai Megan, meminta saya ke *booth* Fashion & Craft. Saya datang ke sana dan melihat seorang siswi memasukkan amplop ke kotak lomba. Saya memanggilnya Megan karena saya kira

dia Megan. Tapi, saya tidak yakin. Saya tidak bisa memastikan karena gadis itu pergi sebelum saya mendekat.”

“Rayn,” kata Miss Jansen. “Kamu yakin melihat seorang siswi memasukkan amplop ke kotak lomba?”

“Ya, Miss Jansen.”

“Tapi, kamu tidak yakin siapa dia?”

“Ya, Miss Jansen. Saya tidak bisa memastikan wajahnya.”

“Apakah dia pakai topi atau penutup muka?” Juri lain bertanya.

“Tidak.”

“Kamu cuma ingin membela Megan, ya? Kalian berteman dekat, bukan?” Salah seorang pengurus OSIS baru membuka mulut. Rayn tidak mengenalinya. “Bagaimana mungkin kamu bisa lihat dia memasukkan amplop, tapi enggak bisa lihat mukanya? Sejauh apa tangan dan muka?”

Terdengar tawa kecil Lucy di sampingnya.

Rayn menoleh sebal.

“Rayn, sebaiknya beri keterangan dengan lugas, jangan berbelit begitu,” kata guru pendamping.

“Rayn!” Panggil Miss Jansen lagi. “Berapa jarak kamu dengan siswi itu? Sejauh-jauhnya di dalam aula, kita masih bisa mengenali muka orang, kecuali mata kamu minus besar dan melepas kacamata. Atau, aula dalam keadaan gelap. Apakah ada dua kondisi itu?”

Rayn menghela napas. Jelas, keterangannya tidak mudah diterima. Ia membulatkan tekad sekarang. “Tidak. Mata saya tidak minus. Lampu menyala semua. Tapi, saya memang tidak bisa mengenali karena”

Mata Rayn menangkap kehebohan di seberang ruangan. Megan menggeleng-geleng. Memberi isyarat panik. Mendorong Ardi untuk bertindak. Ardi pun menggoyang-goyangkan tangan. Mereka tahu apa yang akan dikatakannya. Dan, memprotes.

“Karena saya” Rayn menelan ludah.

“Rayn! Setop!” Megan sudah berdiri. Lalu, buru-buru berbicara kepada dewan juri. “Dewan juri yang terhormat, saya mengaku salah. Saya memasukkan karya saya ke kotak dan Rayn benar melihat saya. Rayn hanya ingin membela saya makanya bilang tidak jelas melihat.”

“Tidak. Itu tidak benar,” sahut Rayn, lebih keras. “Saya prosopagnostik. Saya buta wajah. Saya tidak bisa mengenali apakah gadis itu Megan atau bukan. Saya mengenali ciri khasnya saja yaitu rambut panjang hitam dan dikonde dengan sumpit. Tapi, siapa pun bisa menata rambut seperti itu. Jadi, saya mohon dewan juri mempertimbangkan.”

Beberapa saat setelah Rayn berbicara, ruangan masih sunyi. Semua orang mencerna kata-katanya. Rayn memandang Ardi dan Megan, tersenyum meyakinkan. *It's okay.*

“Rayn” Megan tidak bisa melanjutkan kata-katanya. Ia terduduk dan menangis. Ardi merengkuh bahunya.

“Dewan juri yang terhormat, sekali lagi saya tegaskan, saya prosopagnostik. Bapak Kepala Sekolah akan mengonfirmasi kalau Anda bertanya padanya.”

Dewan juri berdiskusi sebentar. Miss Jansen kemudian menelepon seseorang. Mungkin Kepala Sekolah. Karena setelah itu, mereka memutuskan. “Rayn tidak bisa dipastikan melihat Megan di aula, berarti kesaksiannya tidak bisa digunakan.”

Rayn pun duduk lagi dengan senyum lebar.

Lucy menatapnya marah. “Kamu mau melakukan itu untuknya? Kamu pikir rahasia kamu aman habis ini?”

“Kalau benar begitu, berarti kamu yang menyebarkan. Karena aku percaya pada semua yang hadir di sini, kecuali kamu. Tapi, masa bodohlah. *Do what you wanna do.* Aku enggak peduli. Yang penting Megan sudah lepas. Tinggal kata-katanya lawan kata-katamu. Sama-sama enggak ada bukti pendukung.”

Benar. Itu pula yang disimpulkan oleh dewan juri. Karya Megan digugurkan sebagai pemenang, tetapi tidak ada sanksi dari DED karena tidak terbukti Megan sendiri yang mengirimkan karya. Karyanya tidak bisa disebut plagiasi karena dimaksudkan untuk pemakaian pribadi. Lucy dinobatkan jadi pemenang pertama.

“Siapa pun yang memasukkan karya Megan ke kotak lomba masih menjadi misteri,” kata Miss Jansen. Ia berharap pelakunya akan datang

kepadanya secara pribadi dan mengakui perbuatan itu, sebelum orang lain menemukan kebenarannya dan melaporkannya kepada DED. Jika demikian, DED akan bertindak tegas kepada pelaku yang telah memberikan keterangan palsu, berbohong, dan mencemarkan nama baik orang lain.

Miss Jansen hendak mengetukkan palu untuk membubarkan sidang DED ketika tiba-tiba Ardi berdiri dan meminta perhatian.

“DED yang terhormat, saya minta waktu tiga menit saja. Mohon dengarkan saya. Karena saya melihat ketidakadilan di sini.”

Sudah menjelang magrib, pikir Rayn. Palu sudah diketok. Megan sudah bebas. Ada apa lagi, Ardi? Tapi, Miss Jansen mengizinkan.

“Megan memang sudah bebas. Tapi, bebannya masih ada. Selama masih ada keraguan siapa yang memasukkan karyanya ke lomba, cap plagiasi enggak bakal lepas begitu saja di luar sana. Saya tidak rela Megan jadi bahan gosip terus-menerus.” Ardi mengunci pandangan kepada Lucy. “Menurut saya, supaya adil, DED harus menyelidiki peran Lucy dalam kasus ini.”

Lucy langsung bangkit dengan sikap mengancam, tapi ditahan oleh guru pendamping.

Ardi melanjutkan. “Megan membuat *fashion art* untuk Lucy. Karya itu di-*submit* ke lomba oleh si X. Tujuannya merusak nama baik Megan. Saya duga, si X yakin juri tidak akan memenangkannya karena jelas rancangan busananya jiplakan. Malah ada kemungkinan besar juri lomba akan mengirimkan surat teguran ke sekolah. Tak disangka, juri malah memenangkan Megan. Lucy tidak terima, dan mengajukan saksi yang mendukungnya, yang pasti bakal bilang melihat Megan di *booth*. Rayn. Enggak disangka pula, Rayn memilih buka rahasia kelainannya ketimbang menjatuhkan Megan. Nah, misterinya, siapa si X yang memasukkan karya Megan ke kotak. Kita harus tanya, di mana Lucy pada H-1 sore?”

Semua memandang Lucy, yang membelalak pada Ardi. “Aku gladi resik drama. Banyak saksi. Sampai wig sialan itu bikin aku alergi. Lalu, di pintu aula aku bertemu Rayn yang mencari Megan.”

Ardi mengacungkan ponselnya. “Saya baru dapat jawaban dari Maghda, ketua ekskul drama. H-1 Lucy datang terlambat. Lucy mengembalikan rambut palsu yang dia pinjam sebelumnya. Baru kemudian berlatih drama. Tapi, ada fakta yang menarik. Di setiap pentas, Lucy hanya memakai rambut palsu yang hitam lurus. Rambut yang sudah terbukti aman di kulitnya. Mungkin DED bisa bertanya, kenapa Lucy potong rambut pendek-pendek minggu lalu. Apakah terserang alergi karena pakai wig panjang bergelombang yang menyerupai rambut Megan?”

Lucy berteriak. “Jangan sembarangan!”

“Lazuardi, tuduhan kamu serius. Ada bukti dan saksi?” Miss Jansen menukas.

“Maghda bersedia dipanggil, Miss. Saya tidak tahu apakah kesaksiannya bisa digunakan. Tetapi, setidaknya, kita keluar dari sini dengan keraguan juga tentang peran Lucy. Saya kira itu adil.”

Semua orang berbicara memberikan tanggapan. Miss Jansen terpaksa mengetuk palu berkali-kali. Ia mengambil keputusan, Maghda akan dipanggil, tapi sidang dilanjutkan besok karena sekarang sudah terlalu sore.

Orang-orang bergerak ke pintu. Rayn mengajak Ardi dan Megan ke musala untuk shalat Magrib. Keheningan menggelayut berat di antara mereka. Baru setelah kembali ke lobi, Megan mulai bicara.

“Rayn, yang kamu lakukan itu Risikonya besar. Setelah matian jaga rahasia, bagaimana mungkin kamu buka begitu saja untukku? Apa kata Mami Kiara nanti?”

Rayn menggeleng. “Mami bakal mendukung keputusanku, jangan khawatir. Aku enggak bisa biarkan kamu mengakui perbuatan yang enggak kamu lakukan. Lagian, sejak kapan aku ada di pihak Lucy?”

Megan memandangnya hangat sebelum beralih pada Ardi. “Terima kasih sudah membelaku. Tapi, bagaimana sampai terpikir ke sana?”

“Oh, di hari pembukaan *expo*, aku mengantarkan Bianca meminjam wig ke ekskul drama. Katanya untuk pemeriksaan lab karena Lucy

alergi. Waktu itu enggak kepikir. Tapi, tadi di sidang, aku heran, kalau Lucy ekskul drama, kenapa baru alergi sekarang-sekarang ini? Bisa jadi Lucy baru kali ini pakai wig. Jadi aku pastikan dulu dengan Maghda. Menurut Maghda, Lucy biasa memakai wig hitam panjang lurus yang terbukti aman untuk kulit kepalanya. Jadi, tinggal dipastikan, wig yang dibawa Bianca itu yang mana. Bianca bilang wig panjang saja, dan aku enggak lihat sendiri.”

Rayn merangkul Ardi. “Kamu cerdas, Di.”

Ardi menyikutnya. “Baru tahu?”

Megan memandang keduanya ragu. “Tapi, aku enggak yakin Bianca mau bersaksi memberatkan kakaknya. Rasanya enggak tega juga menempatkan dia pada posisi sulit.”

“Enggak perlu melibatkan Bee. Maghda tahu wig mana yang dipinjam Bee.”

Megan tampak tidak yakin. “Bisakah dihentikan saja kasus ini? Aku enggak perlu menuntut balik Lucy. Cukuplah ada keraguan tentang perannya. Biarkan juga dia menikmati hadiah yang diidamkannya.”

Rayn berpandangan dengan Ardi. Mengangguk. “Ya, kukira dia sudah dapat hukuman setimpal. Kehilangan rambut kebanggaannya.”

“Rayn!” Tiba-tiba seseorang memanggilnya dari bayang-bayang pilar.

Rayn menoleh, memicingkan mata. “Jangan sebutkan siapa dia,” bisiknya pada Megan dan Ardi. Lalu, maju selangkah ke arah orang itu. Suaranya. Cara memanggilnya. “Hai, Rai. Ada apa?”

Raiden keluar dari bayang-bayang. Tertawa. Rayn lega tebakannya betul. “Bisa bicara sebentar berdua?”

Rayn mengangguk. Meninggalkan Megan dan Ardi yang mau menunggunya untuk pulang sama-sama. Ia mengikuti Raiden keluar dari lobi. Angin malam berembus. Rayn mengancingkan jasnya rapat-rapat.

“Aku menyaksikan jalannya sidang dari monitor di kantor Om Sam,” kata Raiden. “Jangan tanya dengan atau tanpa permisi. DED

enggak mengizinkan aku masuk soalnya. Aku salut kamu melindungi Megan sampai buka rahasia. Enggak terduga. Terus terang, kalau aku ada di posisimu, belum tentu aku bakal melakukannya.”

“Apa itu berarti kamu sadar perasaanmu sama Megan enggak seperti yang kamu kira?”

Raiden tertawa. “Bukan, jangan senang dulu. Perasaanku masih sama. Maksudku, kalau aku dibolehkan membela Megan, aku bakal pakai cara lain. Enggak nekat kayak kamu. *But you earn my respect.*” Lalu, Raiden mengeluarkan sesuatu dari saku jasanya. “Ini bros kedua yang jadi segel perjanjian Megan dan Lucy untuk menjauhi kamu. Sebetulnya sudah enggak berlaku karena Megan mengerjakan tugas keempat yang lain. Tapi, siapa tahu Lucy masih macam-macam. Nih, aku kembalikan ke kamu. Megan bebas. Kita bersaing *fair* sekarang.”

Rayn menerima bros mawar indigo itu dengan takjub. Tidak bisa berkata-kata untuk beberapa saat. “Bagaimana dengan bros pertama? Apa syaratnya untuk bisa kuminta lagi?”

Raiden tergelak. “Ya ampun. Belum tahu juga? Aku kasih tahu dengan satu syarat.”

“Untuk mengetahui satu syarat harus pakai syarat lain? Astaga!” Rayn geleng-geleng. “Baiklah. Aku ragu Megan bakal jawab juga kalau aku tanya.”

“Tentu saja.” Raiden tiba-tiba merangkulnya, mengajaknya kembali pada Megan dan Ardi. “Berikan Hazelnut padaku.”

“Hazel? *No way.*” Rayn membelalak. Kucing putih itu sudah sangat dekat dengannya.

“Ya sudah. Tuh, Megan sudah lihat ke sini. Cepat putuskan atau dia akan dengar barter kita.”

“Kenapa enggak cari kucing lain?”

Raiden menggeleng. “Hubungan dengan kucing itu spesial. Aku percaya, bukan kita yang memilih kucing, kucing yang memilih kita. Dan, aku merasa Hazel memilihku. Kebetulan saja kamu ada di tengah-tengah. Persis seperti kamu ada di antara aku dan Megan sekarang.”

Rayn menyodok rusuk Raiden main-main. Melepaskan rangkulan. Tapi, ia mempertimbangkannya. Mami sudah sering mengomel soal pipis Hazel. Kegiatan Rayn di sekolah juga semakin intens. Hazel perlu teman. Ada Na dan Ta bersama Raiden. Hazel akan lebih bahagia. “Baiklah. Aku berikan Hazel sama kamu. Katakan apa syarat untuk bros itu?”

Raiden berhenti melangkah. Megan dan Ardi hanya berjarak semeteran dengan mereka. “Megan boleh ambil lagi bros ini kalau kamu sudah nembak dia.”

“Oh ...,” Rayn menyahut.

“Apa? Cuma, oh?”

Rayn tertawa. Berkata dengan suara pelan juga. “Aku tahu, dengan begitu kamu bisa dapat *update* hubungan kami? Jangan harap, Rai. Ini urusan pribadiku dengan Megan. Aku enggak mau didikte sama kamu. Bros itu boleh kamu pegang selamanya. Anggap saja kenang-kenangan.” Rayn meninggalkannya untuk bergabung dengan Megan dan Ardi. “Hazel akan kuantarkan ke rumahmu akhir pekan nanti.”

Raiden mengangkat tangan, berpamitan.

“Aku ke toilet dulu,” kata Ardi tiba-tiba, dan berlari ke ujung selasar. Tinggal Rayn dan Megan. Berdiri berdampingan.

Bunyi lift berhenti di lobi mengejutkan mereka. Lucy keluar dengan ekspresi kaget dan kesal. Tapi, tidak bisa menghindar saat Megan lari mencegatnya. Rayn memperhatikan dua gadis itu. Megan mengambil tangan Lucy, tapi dikibaskan dengan kasar. Megan tidak menyerah. Berusaha mengajaknya berbicara. Tampak Lucy mengusap mata dan pipinya. Megan menyentuh bahunya. Lucy lari ke arah mobil yang sudah menunggu di luar.

“Sepertinya uluran perdamaian kamu ditolak?” kata Rayn saat Megan kembali.

Mata Megan tergenang. “Terlalu banyak luka dipendam Lucy sendirian. Aku menyesal sekali selama ini enggak peduli. Perlu waktu untuk melunakkan hati yang telanjur keras. Tapi, akan kucoba terus.”

“Aku yakin kamu akan berhasil,” kata Rayn lembut. Betapa inginnya ia mengusap air mata di pipi Megan. Tapi, gadis itu sudah menunduk. Seunting rambutnya luruh ke depan. Tangan Rayn bergerak spontan, menyingkapkannya ke belakang telinga.

Megan menengadahkan. Wajahnya memerah. Rayn tersenyum. Tidak ingin berkedip. Tapi, walaupun berkedip, tidak masalah. Wajah di depannya akan seperti baru ia lihat untuk kali pertama, dan ia akan jatuh cinta lagi dan lagi. Karena hatinya bisa melihat Megan di sana. Dan, perasaannya untuk gadis itu selalu sama.



Rayn mengeluarkan bros mawar indigo dari saku. “Dari Raiden, enggak masalah ini bros yang pertama atau kedua,” katanya sambil menyematkan mawar itu di kerah Megan. “Tapi, aku sudah tahu syaratnya. Jadi, Megan Naja Nitisara, *I confess*—”

“Hei, *what did I miss?*” Ardi memukul punggungnya keras.

Rayn berbalik cepat dan merengkuh leher Ardi. Ia jitati kepala anak itu sampai mengaduh-aduh minta ampun. Megan terkikik geli.

Kepada

Admin JombloKerenDotCom

Masih ingat aku? **Lazuardi Aristides Parahita**. Cowok, 16 tahun, kelas 10 SMA Internasional Darmawangsa. Malaikat Pelindung buat Rayn dan Megan. Bisa dibilang aku berperan besar mengarahkan panah cinta mereka biar fokus, karena enggak ada lagi panah yang nyasar ke dadaku. *Love triangle* sudah berakhir. Raiden si cowok ketiga? Abaikan saja.

Aku berterima kasih, berkat artikel dan kutipan dari Admin, aku *survive*, selamat dari tsunami baper ditolak gebetan. Mau tahu apa yang bikin aku pede dan cepat *move on*?

1. Enggak punya gebetan atau pacar bukan berarti enggak tahu apa-apa soal cinta. Ngejomlo itu lebih bijak ketimbang menjalani hubungan palsu.
2. Jadi jomlo berarti kamu cukup kuat menunggu orang yang layak dapetin cintamu.
3. Jomlo itu status bukan takdir.
4. *Single or taken? Who cares, I am awesome.*
5. Jadi jomlo? Siapa takut? Itu berarti aku akan selalu ada untuk diriku sendiri.
6. Aku menunggu seseorang yang akan melakukan apa saja untuk menjadi segalanya buatku.

Dan, masih banyak lagi. Intinya, ngapain buru-buru? Ngapain minder?

Sesekali, memang ada rasa senuuuuuut gitu kalau lihat MegRayn. Lebih ke iri, sih. Semakin mereka bersikap biasa-biasa saja satu sama lain, semakin aku tahu betapa dalam perasaan mereka berdua. Tanpa harus kelihatan pacaran. Tanpa gombal-gombalan. Tanpa sebutan papi-mami atau sayang-sayangan. Tanpa drama. Megan ada untuk Rayn. Rayn hadir untuk Megan.

Sudah kubilang, kan, di awal, prosopagnostik kayak Rayn, sekalinya jatuh cinta, akan mempertahankan mati-matian. Semoga saja Megan cewek yang tepat untuknya.

Admin yang baik, apa ada program *member-get-member*? Aku mau ajakin Raiden baca-baca artikelmumu. Anak itu semakin ajaib. Enggak pernah tahu apa motifnya mendekati Lucy lagi. Atau, pindah ke ekskul teater karena tertarik pada Maghda. Masih sering kelihatan bareng Wynter dan Hya, tapi jadi dekat juga dengan MegRayn.

Apa boleh buat, aku mencoba berakrab-akrab juga dengannya. Terakhir, aku diminta mengajarnya memanjat pohon secara rahasia. Raiden bertekad bisa manjat pohon dalam waktu sebulan. Sudah jalan dua minggu, ia masih *stuck* di cabang pertama. Serius, aku sampai merasa lihat Na, Ta, dan Hazel ngetawain dia dengan pamer memanjat pohon. Kalau Raiden berhasil, aku mau nulis buku *Tiga Puluh Hari Mahir Memanjat Pohon*, terus jadi motivator spesialis jomlo yang enggak bisa memanjat pohon.

Megan masih mencoba meluluhkan LuWAK. Kadang berhasil kadang enggak. Cukup bagus anak itu tidak berulah lagi dan tidak menyebarkan rahasia Rayn. Sepertinya, sih, aman terkendali. Tidak ada sidang lanjutan DED untuk Lucy karena Megan mencabut tuntutananya.

Lalu, soal BiaWAK. Nanti sajalah. Dia, kan, masih SMP.

Sudah itu saja.

Jomlo keren dan *bappy*,
Ardi



Sketsa 1: Sisi Lain

Untuk MNN

Sayang dan benci.

Aku punya sepanci.

Bercampur kental berjamur.

Tersaji dingin untukmu.

Kau lari, mengira hati ini mati.

Nyatanya cuma hangatmu.

Menguapkan marah, mencairkan rasa.

Telanjur salah, kalau aku kembali, masiakah kau ada?

Untuk Bee

Pada potongan asimetris.

Deretan kancing beda warna.

Tabrak corak mencolok mata.

Disharmoni melelahkan jiwa.

Ada desain yang disengaja.

Susah kau terima awalnya.

Ingat saat ia menghangatkan raga.

Melindungimu dari cuaca.

Sepotong gaun memenuhi fungsinya.

Untuk WM

Scarecrow beku.

Tanpa mata.

Salah tempat.

Bagaimana aku terjat.

Lalu lupa, akulah gagak.

Dan, kau penggebah.

Untuk KA

Kau selalu dekat.

Tahukah kau.

Perca-perca yang kusulam untukmu.

Baru terlihat rupanya dari jauh.

Benar, kau melangkah menjauh.

Tapi, menghadap arah lain.

Untuk RAR

Kau bilang benang ruwet itu aku.

Untuk dirunut, bukan digunting.

Kau bilang pola aneh itu aku.

Untuk dipelajari, bukan dirobek.

Kau bilang merunut perlu sabar.

Mempelajari perlu waktu.

Kau tanya, apakah aku punya?

Karena kalau tidak.

Kau punya sabar dan waktu.

Untukku.

—Lucy



Sketsa2: Bersamamu

Megan dan tiga karyawan Alikas bersiap menutup toko sambil membicarakan festival di pusat kota. Acara puncaknya sore ini sampai tengah malam nanti. Mungkin itu yang membuat toko buku dan kafe jadi sepi pengunjung. Tante Alikapun membolehkan mereka bubar lebih awal.

“Beneran enggak pengen ke festival? Kalau Rayn enggak bisa pergi, bareng kami saja,” kata Teh Mira merangkul Megan.

“Gitu, deh, risikonya punya cowok kutu buku, enggak suka keramaian.” Kang Ibam mengedipkan sebelah mata. “Masa ngapelin kamu di sini anteng saja baca buku. Mestinya ajak jalan gitu, nonton, kek, lihat festival yang cuma setahun sekali, kek.”

Megan tertawa. Susah menjelaskan hubungan spesialnya dengan Rayn. Megan ingat di awal-awal, ia didesak dengan pertanyaan dan pernyataan konyol dari teman-teman yang hanya bisa ia jawab dalam hati:

Kalian pacaran? → Megan menggeleng. Faktanya sejak sidang DED, dua bulan berlalu, Rayn belum mencoba nembak lagi secara resmi. *Hanya soal waktu*, pikir Megan, tak perlu buru-buru. Justru karena itu ia enggak perlu berbohong kepada Tante Naura kalau ditanya hal yang sama. Memang enggak pacaran dalam artian umum, kok. Biar laporan Tante Naura ke Ayah Bunda tetap bersih.

Tapi, aku bisa lihat bintang-bintang kalau kalian saling pandang, itu namanya cintaaaaa, Neng Megan. → Megan cuma

tersenyum dengan muka panas. Faktanya, ia dan Rayn bisa merasakan perhatian istimewa pada satu sama lain. Mereka saling suka, betah berlama-lama menghabiskan waktu bersama. Kalau di sekolah tentu saja bareng Ardi, yang sering mengomel karena merasa jadi sandal jepit sebelah. Kalau akhir pekan, Rayn akan datang ke Alike's menjelang jam kerjanya habis. Rayn membantu membereskan buku, lalu ... ya mereka berdua lanjut membaca di sudut toko atau makan di kafe. Pukul 21.00 *teng*, Rayn mengantarnya pulang. Selesai.

Apa enggak bosan gitu? → Mana ada bosan? Megan malah ingin sepanjang hari adalah akhir pekan. Ia punya hobi baru, mendengarkan Rayn membaca untuknya. Rayn memilihkan adegan yang paling disukai, tiap pekan selalu berbeda. Suara Rayn menyentuh hingga ke hati. Megan bisa tertawa, berkaca-kaca, gemas, dan terpana. Dan, ia tahu, Rayn menikmati reaksinya. Rayn juga punya hobi baru, meminta Megan membuat ilustrasi karakter novel. Membaca jadi berbeda bagi Rayn karena tokohnya mewujud secara visual.

Itu pacaran definisi baru, ala MegRayn. → Megan angkat bahu. Apa harus disebut pacaran? Hubungan mereka istimewa tanpa perlu didefinisikan.

Hmm ... mungkin itu yang disebut *relationship goal, husband material, soulmates*. → Oh ya ampun. Sudah dibilang enggak usah didefinisikan.

Apakah kalian enggak saling cemburu? → Siapa bilang? Megan paling kesal sama kegiatan OSIS yang menjauhkan Rayn darinya. Dan, Rayn bisa uring-uringan enggak jelas kalau Raiden mendekat. Raiden itu paling bisa ngomporin Rayn. Dengan cueknya mengajak Megan ngobrol tentang rencana *hiking* ke Manglayang. Atau, mengenang pertemuan pertama di SMP dulu. Lebih sering lagi menyatakan perasaan dan pujian blak-blakan padanya. Raiden dengan riang tanpa dosa melibatkan Rayn dalam percakapan pula. Misalnya, “Rayn, aku saranin Megan ikut lomba lukis ini. Buat pengalaman. Aku bisa antar dia cari objek menarik. Kamu setuju?”

Ampuh membuat muka Rayn merah padam, bibir merapat. Bahasa tubuh seperti ingin melemparkan buku ke kepala Raiden.

Saat Raiden sudah pergi, Rayn akan menatap Megan tajam. “Kenapa senyum-senyum? Seneng, ya? Mau pergi sama dia? Aku juga bisa anterin kalau kamu mau.”

Kalau sudah begitu, *Rayn is adorably cute*. Senyum Megan malah merekah sempurna karena bahagia.

Gimana sikap Mami Kiara dan Tante Naura?→ Terlalu dini untuk tanya itu. Mereka netral saja. Lagian baru sekali Megan ke rumah Rayn, itu pun bareng Ardi dan Bee, waktu Rayn sakit. Sebaliknya Rayn sudah beberapa kali mampir waktu mengantarkan Megan. Tante Naura menemui Rayn. Buat orang lain, sih, sikapnya wajar. Tapi, buat Megan ajaib banget karena kesan galak dan cerewet Tante lenyap. Megan kagum, Rayn bisa bikin Tante meleleh dengan pembawaan yang kalem dan sopan. *Husband material Aaaah*

“Lihat, Neng Megan senyum-senyum sendiri.” Kang Ibam tergelak.

“Ehem, yang kita omongin datang! Panjang umur, deh, Mas Rayn.” Mbak Titi melambai ke belakangnya.

Megan menutup muka dengan apron. Tidak percaya. Mereka sudah sering menggodanya begitu. Rayn sudah bilang, Sabtu ini tidak bisa datang.

“Megan” Suara Rayn nyaris membuat Megan terjengkang dari bangku tanpa sandaran. Benar Rayn datang. Megan berbalik dan terkesima. Tidak ada yang luar biasa dari pakaiannya, jins, *T-shirt*, kemeja, tapi entah kenapa sore ini Rayn tampak ... eh, lebih *macho*, gagah. Bukan polos *cute* kayak biasanya. “Kamu *blushing*” Rayn mendekat dan berbisik.

Astaga, masih saja Rayn hobi mengomentari semu pipinya. Bikin Megan semakin malu. Terdengar dehaman tiga orang di belakangnya yang kemudian berhamburan pergi.

Rayn tersenyum, menatapnya tepat di mata. “Meg, mau nemenin aku ke festival?”

Megan tercengang. Nada halus Rayn, bahkan membuat jantungnya seakan tumbuh sayap. Seperti yang ia bayangkan saat cowok menyatakan perasaan kepada cewek di buku. Tapi, bukannya senang, ia malah khawatir. “Duduklah, Rayn. Kita bicarakan dulu.”

Pertama, Rayn enggak kompatibel dengan keramaian. Bahkan, kerumunan berbahaya untuknya. *Kedua*, Megan sudah menegaskan, Rayn itu normal apa pun adanya. Enggak perlu meniru remaja kebanyakan. Enggak perlu juga bela-belain melakukan apa pun untuknya.

“Rayn, aku enggak pengen ke festival.” Megan menepuk tangan cowok itu di meja. Rayn sempat menyuruh ia dan Ardi bergabung saja dengan kawan-kawan ke festival. Megan ikut mendorong Ardi, tapi ia sendiri enggak berminat. Mana mungkin ia bersenang-senang sementara Rayn merasa bersalah karena enggak bisa pergi.

Rayn tersenyum. “Gimana kalau aku yang pengen? Aku serius, Meg. Mau coba. Enggak usah ke pusat festival. Kita bisa jalan dari sini ke simpang empat, dapat ujung bazar yang enggak dilewati parade. Mau ya?”

“Oh” Mana mungkin juga Megan menolak *puppy’s eyes* di depannya. “Sudah minta izin Mami Kiara?”

“Sudah dong. Dibolehin banget asal hati-hati.”

Megan tertawa. “Tapi, ada apa di ujung bazar?”

Rayn angkat bahu. “Enggak penting ada apanya. Aku cuma pengen jalan sama kamu.”

Megan kehilangan kata. Sayap jantungnya berkepak liar. Apalagi saat Rayn membantunya melepaskan apron. Megan lalu mengambil tasnya dan berpamitan.

Berjalan hingga ke simpang empat sama sekali tidak ada masalah. Rayn masih bisa bercanda tentang Ardi yang mungkin bete karena pergi bareng Raiden, Wynter, dan Hya. Kemudian, tawanya berangsur hilang, wajahnya memucat saat ujung bazar tidak sesepi yang dibayangkan. Ini hari terakhir festival. Setiap jengkal jalan dipadati pedagang dan rombongan orang berlalu-lalang. Musik campur baur dari banyak kedai

Megan buru-buru menarik Rayn ke tepi gapura. “Kita balik lagi saja?”

Rayn menggeleng. “Kamu tahu apa yang paling aku takutkan kalau kita masuk?”

Megan mengangkat alis.

“Kehilangan kamu,” Rayn menjawab sendiri. “Ciri dan tandamu bisa lenyap ditelan keramaian. Tapi, enggak mungkin aku menghindar terus. Harus belajar mengatasi panik.”

Megan mengangguk. “Jadi, apa yang mau kamu lakukan?”

“Aku ingin melalui kepadatan tanpa kehilangan kamu.”



Megan memandang jalan di depan mereka. Dari gapura sini hingga ujung sana sebetulnya enggak jauh. Paling 200 meter. Tapi, mereka bisa terpisah oleh arus manusia. Bagaimana kalau diikat? Ya. Bisa dicoba. Megan mengeluarkan pita dari tasnya. Sejak Raiden dan Lucy pernah menyita bandonya, Megan selalu menyimpan pita indigo cadangan. Lebar tiga senti, panjang semeter, cukuplah. “Kemarikan tanganmu.”

Mata Rayn berbinar saat menyadari niatnya. “Wow.”

Megan tertawa. Mengikat tangan kiri Rayn kuat-kuat dengan satu ujung pita. Lalu, meminta Rayn mengikat tangan kanannya dengan ujung satu lagi. “Nah, kamu enggak akan kehilangan aku.”

Rayn mengangguk. Menguji kekuatan ikatan pita dengan menariknya hingga lengan mereka bersentuhan. Napas Megan tersentak saat Rayn meraih jemarinya, menggandengnya erat. Bergabung dengan arus manusia, perlahan Rayn mulai santai. Terasa dari genggaman tangannya, yang semula kaku dan dingin berangsur melembut hangat.

Megan senang meskipun mereka hanya bolak-balik menyeruak keramaian. Tidak bisa leluasa melihat-lihat bazar saking padatnya. Rayn kemudian membeli es krim dan mereka memakannya di bangku taman dengan tangan masih saling terikat. Mengundang keusilan Rayn menarik pita saat tangannya menyuap. Megan membalas. Hasil akhir: mulut dan pipi mereka sama-sama berlepotan es krim. Mereka saling menggoda juga saat mencoba membersihkan diri dengan tisu. Tawa berderai lagi dan lagi.

Lalu, tiba-tiba senyap. Rayn memandangnya lekat. “Meg, terima kasih. Aku bahagia.”

Megan tersipu. “Aku juga.”

Rayn menarik pita sampai tangan kanan Megan mendekat. “Ide sederhana, tapi dalam ... Aku merasa aman, bisa gerakin kamu juga. Enggak pengen lepas”

“Rayn” Megan menelan ludah. Darahnya berdesir. Tapi, ia terpaksa merusak momen. “Sudah mau magrib. Harus dilepas dulu.”

Rayn tertawa kecil. “Oh iya. Nanti disambung lagi.”

“Oke. Kamu bawa gunting?” Megan mengamati ikatan pita. Sudah mati karena ketarik-tarik. Rayn menggeleng, Megan terbelalak. “Aku juga enggak. Gimana dong?” Ia mencoba mengurai simpul pita di tangan Rayn. Sampai ujung jemarinya sakit.

“Yah, gimana lagi? Sepertinya terkabul, Meg, enggak pengen lepas.”

“Rayn” Hati Megan keburu mengeletar karena senyum Rayn begitu dekat.



Ucapan Terima Kasih

Alhamdulillah, syukur tak terhingga kepada Allah Swt. yang telah memberiku ide tentang *face blindness* atau *prosopagnosia*. Hanya karena kuasa-Nya, plot *Pelik* dapat diuraikan tanpa kerumitan berarti. Rayn, Ardi, Megan, Raiden, Lucy, dan Bee pun mendapatkan sambutan antusias dari pembaca.

Teristimewa, terima kasihku untuk Dila dan tim editor BWM Bentang Belia, yang telah mengawal dari penulisan hingga buku ini dapat dinikmati lebih luas lagi. Apresiasi untuk Penerbit Bentang yang terus berusaha menyajikan bacaan berkualitas untuk remaja. Penghargaanku untuk 15 penulis lainnya yang sudah lari dan jatuh bangun bersamaku untuk BWM *Batch 2*. Persaingan luar biasa, bikin panas dingin, geregetan, tetapi tetap sehat sampai enggak rela WAG kita bubar. *You're rock!*

Berikutnya adalah para *follower* dan pembaca setia di Wattpad. Yang selalu menunggu *update*, dan terus mendukung, menyemangati, mengoreksi, dan menikmati cerita ini dengan sepenuh hati. Aku pengen sebutkan semua, tapi nantinya perlu berlembar-lembar dan disempit editor. Pokoknya kamu termasuk di dalamnya. Iya, kamu yang sedang membaca kalimat ini. Kalau cowok, akan kujadikan sahabat. Kalau cewek, akan kujadikan sahabat juga (Ardi *mode on*). Kamu benar-benar *gentle fairy*-ku yang bikin aku *nge-fly* dengan komenmu.

Terakhir, untuk kalian yang selalu menolak ucapan terima kasihku, tapi selalu hadir 24/7: Kru RAWS, berikut pasangan hidup dan anak-anak kita. Hanya Tuhan sajalah yang bisa membalas semua upaya

dan pengorbanan kalian untukku. Tanpa kalian, enggak ada buku ini, enggak ada kiprahku. Kalianlah mata, hati, dan energiku sejak *once upon a time* sampai *forever after*. *I love you*.



Profil Penulis

Ary Nilandari sudah menulis sejak SD. Karya pertamanya berupa puisi yang diam-diam dikirimkan ke media oleh guru Bahasa Indonesia. Kejutan yang *so sweet* dan karena itu ia lebih rajin lagi menulis. Kelas 6, novel pertamanya lahir, ditulis tangan memenuhi dua buku. Di SMP dan SMA, karyanya merambah majalah remaja.

Selapas kuliah, ia meniti karier sebagai penerjemah dan editor lepas, yang membuatnya jadi pembaca segala. Selama satu dasawarsa, ia menghasilkan lebih dari 100 karya terjemahan dan suntingan, salah satunya memenangi penghargaan Islamic Book Fair pada 2011, kategori terjemahan terbaik. Sementara itu, ia juga tetap menulis fiksi.

Penghargaan yang pernah diterima:

- ❖ Juara 1 Lomba Nasional Menulis Naskah Sketsa Keagamaan 2004, Departemen Agama RI.
- ❖ *Gadis Jendela*, Juara 1 Lomba Menulis Cerpen Remaja Lip Ice-Selsun Golden Award 2007, Yayasan Raya Kultura dan Rohto Mentholatum.
- ❖ *Cincin Mama Brownies*, cerpen favorit Lomba Menulis Cerita Detektif Majalah *Bobo* 2009.

Pada 2010, Ary memutuskan pensiun dari dunia penerjemahan dan fokus menulis bacaan anak. Sampai sekarang, ia telah menghasilkan lebih dari 50 judul cerita anak. Beberapa *picture book*-nya memenangi penghargaan Internasional.

- ❖ *Pandu the Ogoh-Ogoh Maker, First Runner Up*, Scholastic Picture Book Award 2015

- *You Know What I Mean, Second Prize*, Samsung Kids Time Author Award 2015
- *The Fellowship of the Pinisi, Second Prize*, Samsung Kids Time Author Award 2016
- *Nabang and the Legend of Smong* akan diterbitkan oleh Elmi Farhrnagi Publishing, Iran.

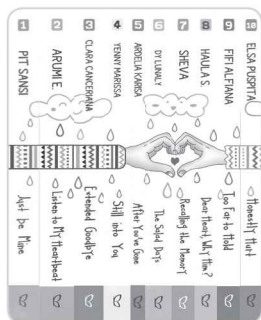
Keenam seri Keo & Noaki yang ditulisnya untuk praremaja mendapatkan sambutan antusias dari pembaca segala usia, dan pernah ia presentasikan di Konferensi Penulis-Illustrator Bacaan Anak se-Asia di Singapura.

Ary sering diundang untuk memberikan pelatihan *creative writing* oleh berbagai komunitas dan penerbit. Ia juga diminta membuat konsep bacaan anak antikorupsi oleh KPK dan menjadi mentor bagi guru-guru yang menulis bacaan antikorupsi. Di tingkat Internasional, ia diutus BEKRAF dan Komisi Buku Nasional untuk berbicara tentang buku anak Indonesia di Frankfurt Book Fair pada 2016.

Wattpad adalah media yang baru digelutinya mulai akhir 2016. Ary ingin memberikan bacaan yang sehat, cerdas, renyah, dan rapi dengan kualitas setara buku terbit kepada pembacanya. Selain *Pelik*, beberapa karyanya di Wattpad sudah dipinang Penerbit Mizan, antara lain: *Write Me His Story*, *The Visual Art of Love*, dan *Hexotic Café*.

Temui Ary Nilandari dan karya-karyanya di:

- www.arynilandari.com
- Wattpad @AryNilandari
- Instagram @arynilandari
- Facebook @AryNilandari
- Twitter @Ary_Nilandari



Lengkapi koleksi
BELIA WRITING MARATHON SERIESMU!

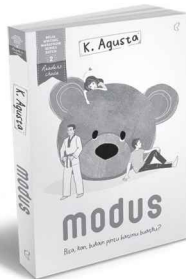
BELIA WRITING MARATHON BATCH 2



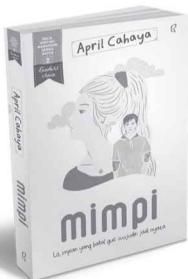
Rival
Feli Surya
Rp59.000,00



Mantan
Siti Umrotun
Rp59.000,00



Modus
K. Agusta
Rp64.000,00

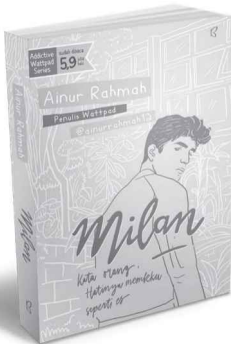


Mimpi
April Cahaya
Rp69.000,00



Keki
Sheilanda Khoirunnisa
Rp64.000,00

TERBARU DARI ADDICTIVE WATTPAD SERIES



Milan

Ainur Rahmah

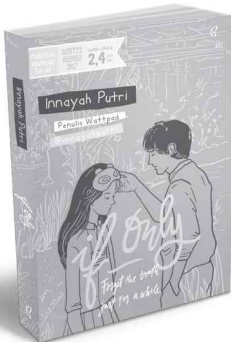
Rp79.000,00



My Ice Girl

Pit Sansi

Rp74.000,00



If Only

Innayah Putri

Rp79.000,00



High School Love Story

Haula S

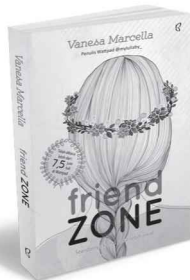
Rp69.000,00

JANGAN SAMPAI BELUM BACA YANG BEST SELLER DARI BENTANG BELIA!



Tidak Pernah
Ada Kita
Dwitasari

Rp69.000,00



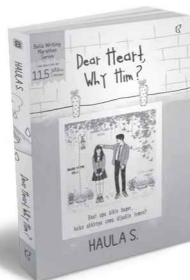
Friend Zone
Vanesa Marcella

Rp54.000,00



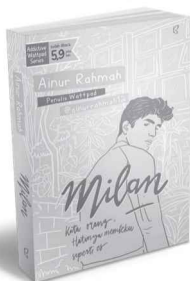
Just be Mine
Pit Sansi

Rp77.000,00



Dear Heart,
Why Him?
Haua S.

Rp54.000,00



Milan
Ainur Rahmah

Rp79.000,00



My Ice Girl
Pit Sansi

Rp74.000,00